PROSIDING

Seminar Nasional (SEMAYA V)

Vol. 4 / Mei / 2019

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT HINDU DHARMA
NEGERI DENPASAR
2019

IHDN PRESS
http://ihdnpress.ihdn.ac.id

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGAMA DAN BUDAYA (SEMAYA V): IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DI ABAD-21

Auditorium IHDN Denpasar, 26 April 2019

Penerbit
IHDN Press
2019

Prosiding Seminar Nasional Agama dan Budaya (Semaya V): Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Hindu Di Abad-21, Auditorium IHDN Denpasar, 26 April 2019

Susunan Panitia:

Ketua : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd.
Sekretaris : Ida Ayu Gde Wulandari, M.Pd.H.
Anggota : Ferdinandus Nanduq, S.Ag, M.Ag.
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.
Ni Nyoman Mariani, S.Pd.,M.Pd.
Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.
Drs. I Wayan Lali Yogantara, S.Pd.,M.Si.
I Gusti Ngurah Triyana, S.Kom.,M.Pd.H.
I Nyoman Alit Supandi, S.Ag., M.Pd.H.
Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H.
Drs. I Dewa Gede Suarjana
Ni Kadek Sastrini, S.Ag., M.Pd.H.
Ni Nengah Musini, S.Ag.
Ni Nyoman Ayu Swarthini, S.E.
Ni Kadek Diah Dharmawati, S.S.
Ni Putu Martini
I Dewa Ayu Adnyani, S.Pd.B., M.Pd.
Ni Made Ayu Pujiani, S.E.
I Komang Gede Pande Jana Putra, S.Pd., M.Fil.H.
I Putu Ananda Arif Pradita, S.Sos.H.

Penerbit : IHDN PRESS

ISBN : 978-623-7294-05-4

Reviewer:
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.
Dr. Drs. I Nyoman Raka, M.Pd.
Dr. Siti Zaenab, S.Ag., M.Pd.

Editor:
Dr. Ir. I Wayan Wirata, S.E.,M.Si.
Ida Ayu Gde Wulandari, M.Pd.H.

REDAKSI:
Jl. Ratna No. 51 Denpasar, Kode Pos 80237
Telp/Fax 0361 226656 Email: ihdnpress@ihdn.ac.id/ihdnpres@gmail.com
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan Pertama : Juni 2019
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Atas *asung kerta nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya berkat dan karunia-Nya, Buku Prosiding Seminar Nasional Agama dan Budaya (Semaya V): Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Hindu Di Abad-21**,** Auditorium IHDN Denpasar, 26 April 2019 dapat diterbitkan oleh IHDN Press sesuai dengan rencana. Buku yang lahir dari Seminar Nasional Nasional Agama dan Budaya (SEMAYAV) Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar tahun 2019 yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 26 April 2019 dengan tema "Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Hindu di Abad-21", sudah terlaksana sesuai jadwal dan harapan.

Tulisan-tulisan yang ada dalam seminar ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan agama untuk meningkatkan penguatan dan penghayatan karakter dasar substansi agama Hindu agar dapat melaksanakan *dharma* secara berkelanjutan. Seminar ini juga diharapkan untuk dapat menggali wawasan keilmuan di bidang pendidikan agama dalam upaya merawat kearifan lokal untuk memantapkan harmonisasi kehidupan dalam kebhinekaan dengan pendekatan yang humanis.

Kami menyadari segala bentuk kekurangan dalam pelaksanaan Seminar Nasional ini, sehingga kepada para pembaca yang budiman diharapkan kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif. Kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para penulis yang telah berkenan memberikan hasil pemikirannya yang sangat baik dalam seminar ini.

Akhirnya, semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa menuntun kita ke jalan yang terang dan selalu memberikan semangat dalam melaksanakan setiap tugas yang menjadi tanggungjawab dalam hidup ini. Kami mohon maaf yang setulus-tulusnya apabila ada hal-hal yang kurang berkenan dalam pelaksanaan kegiatan seminar ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ii
Daftar Isi iv

Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik
(*Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global*)
Prof. Dr. Nyoman Dantes 1

Internalisasi Nilai Agama dalam Penguatan Pendidikan Karakter
Drs. I Wayan Budha, M.Pd 13

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Hidden Kurikulum
Kadek Aria Prima Dewi PF 33

Dinamika Budaya pada Masa Postmodern dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Hindu di Bali
Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani 41

Penyuluh Pendidikan Mensinergi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Professional Guru di SDN 23 Cakranegara Mataram
Siti Zaenab dan Dita Destari Iin RI 50

Penguatan Pendidikan Berkarakter Mulia pada Peserta Didik Melalui Belajar Agama Hindu
I Nyoman Sueca 61

Menyiapkan Generasi Unggul, Kompetitif, dan Berkarakter Melalui Pendidikan Dasar Berbasis Tri Kaya Parisudha
Nyoman Raka, Putu Eka Sastrika Ayu 71

Peningkatan PendidikanAgama dan Keagamaan dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia
I NyomanTemon Astawa 80

Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar
Ni NyomanLisna Handayani 87

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter MelaluiAjaran Agama Hindu di Sekolah
I Made Sujana 98

Penguatan Pendidikan Karakter Anak-Anak Transmigran
(Konstruktivisme Nilai-Nilai Seni Budaya dan Adat Istiadat Asal dalam Multikultaralisme)
I Ketut Sudiarta 105

Ajaran Susila untuk Mengantisipasi Kenakalan Remaja
I Wayan Lali Yogantara 118

Konsep Aja Wera, Model Pembelajaran Esoterik
I Gusti Ketut Widana 128

Kebijakan Pendidikan dalam Pengembangan Pembelajaran Daring
I Gusti Ngurah Triyana 137

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Hindu dalam
Pembelajaran Agama di Kota Mataram
Gusti Ngurah Ketut Putera 142

Strategi Pembelajaran Agama Hindu Bagi Siswa Lamban Belajar
Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Denpasar
Ni Wayan Kodiasih 155

Pendidikan Karakter dalam Sloka *Bhagavad Gita* sebagai Tuntunan
Pendidikan Antihoaks
Ni Nyoman Ayu Suciartini 164

Tantangan Dunia Pendidikan di Era Industri 4.0
I Gede Agus Krisna Warmayana 172

Strategi Pembinaan Etika dan Moral Peserta Didik di Sekolah
Yayasan Gurukula Bangli
Ketut Nurhayanti, I Gusti Ayu Astri Pramitari 178

Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Ngerebeg* di Pura Puseh Desa Batubulan
I Nyoman Alit Supandi 186

Ketimpangan dalam Praktek *Tri Sandhya* : Hafal, Praktik Tanpa Paham?
Sebuah Kajian Survey
Kadek Wiramarta 196

Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*
I Made Dian Saputra 204

Pendidikan Agama Hindu sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter
Dewa Gede Purwitha 215

Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu dalam *Tutur Rare Angon*
Ida Ayu Adi Armini 223

Teks dan Praktik Penguatan Pendidikan Karakter
Eko Sasmito 239

Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Implementasi UU Sisdiknas
I Made Putra Aryana 250

Implementasi Pendididikan Karakter dalam Teks *Samudra Manthana* pada Remaja Hindu di Desa Marga Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan
I Made Sujanayasa 262

Nilai-Nilai Etika Hindu dalam Pola *Blended Learning* dengan Pendekatan Saintifik
I Komang Wisnu Budi Wijaya 271

Penguatan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini
Ida Ayu Gde Wulandari 278

Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik

(*Suatu Rangkaian Perspektif Dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global*)

Oleh:
Prof. Dr. Nyoman Dantes
Dosen Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

ABSTRAK

Dimensi dan indikator pendidikan karakter terdiri dari dimensi moral dan dimensi wisdom. Keterkaitan antara penguasaan sains-teknologi dan pembinaan-pengembangan karakter dalam menghadapi abad 21 dengan revolusi industri 4.0 maka pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Proses pembelajaran peseerta didik harus diberikan pengalaman belajar, diberikan kesempatan untuk mencari tahu (*learning to do*). Ini berarti harus terjadi suatu pengalaman pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Belajar secara kolaboratif dalam kelompok pengembangan kompetensi yang mengarah 4 C (*critical thinking, communication, collaborative, creative*) akan terjadi, dimana pada gilirannya akan berujung pada pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh individu itu sendiri, dan inilah prinsip kontruktivisme dalam pembelajaran. Melalui lima pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together,* dan *learning to live sustanabilities*) ini juga diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, teknohumanistik, dimensi moral, dimensi wisdom

ABSTRACT

The dimensions and indicators of character education consist of moral dimensions and wisdom dimensions. The relationship between mastery of science-technology and character development in facing the 21st century with the 4.0 industrial revolution, learning must be student-centered learning. The learning process of students must be given a learning experience, given the opportunity to learn (to do). This means that there must be an experience for students both individually and in groups. Collaborative learning in competency development groups that lead to 4 C (critical thinking, communication, collaborative, creative) will occur, which in turn will lead to the formation of attitudes, knowledge and skills by the individual itself, and this is the principle of constructivism in learning. Through these five pillars of education (learning to know, learning to do, learning to live, learning to live together, and learning to live sustanabilities), students are also expected to grow into whole individuals, who are aware of all rights and obligations, and master knowledge and technology for the provision and survival and the preservation of the natural environment in which they live.

Keywords: character education, technohumanistic, moral dimensions, wisdom dimensions

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, dalam artian optimalisasi perkembangan harkat dan martabat manusia (Dantes, 2010). Itu berarti pendidikan pada hakikatnya harus berlangsung di lingkungan masyarakat manusia, dan dalam proses itulah transpormasi budaya manusia akan terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perkembangan masyarakat manusia makin maju dengan ditemukannya sains dan teknologi oleh manusia demi menjawab permasalahan kehidupan yang dihadapinya, di samping demi pengembangan ilmu itu sendiri. Dalam konteks itu, ilmu memiliki tiga dimensiyaitu dimensiontology, epistimologi dan aksiologi. Ontologi keilmuan berbicara mengenai obyek ilmu tersebut, yang dalam perkembangannya didasarkan pada prosedur ilmiah yang menganut verifikasi terbuka, obyektif dan jujur dalam satu bingkai epistimologikeilmuan, yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan pada kehidupan manusia sebagai dimensi aksiologi. Itulah yang menjadi dasar bahwa pengembangan ilmu berbasis pada nilai kemanusiaan (Jujun Suryasumantri, 2000)

Makin majunya perkembangan masyarakat manusia, kebutuhan dan tuntutan kehidupan makin terdiferensiasi dan terspesifikasi, sehingga sangat memungkinkan memunculkan kehidupan yang cenderung individual yang berbasis pada kebutuhan material, yang secara pelan tapi pasti menyebabkan terjadinya kehidupan masyarakat yang cenderung menonjolkan ***egoisme ekstrim*** kelompok dan atau pribadi.

Kehidupan masyarakat dunia dewasa ini makin terobsesidengan kehidupan-kehidupan material yang makin mendesak untuk dipenuhi, sehingga pengembangan sains teknologi pun semakin mengarah kepemenuhan aspek-aspek kehidupan material dan cenderung mengarah pada memudarnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pengembangan. Dominasi pemenuhan kebutuhan material oleh masyarakat diberbagai belahan dunia memunculkan berbagai perilaku yang tidak normative, seperti perilaku kekerasan, pelanggaran HAM, pembunuhan dan sebagainya. Peristiwa seperti itu terjadi di eropa, arab, amerika, dan secara menggejala juga terjadi di Indonesia. Bentuk perilaku seperti bentrokan antar etnik, ras, agama, dan kelompok, terlihat dalam peristiwa Sambas (2000) yaitu perang antara etnik Madura dengan etnik Dayak, peristiwa Sampang Madura (2012) bentrokan antara aliran, peristiwa lampung (2012) perkelaian antar etnik, peristiwa Jakarta (2012) tawuran pelajar SMAN 6 dengan SMAN 70, dan juga tidak luput tawuran mahasiswa Universitas Negeri Makasar antara Fakultas Seni dengan mahasiswa Fakultas Teknik (2012), dan banyak peristiwa lainnya lagi yang semuanya memakan korban jiwa. Hal tersebut ditengarai karena adanya kecenderungan pengutamaan pada penguasaan sains dan teknologi saja demi memenuhi kebutuhan material dengan mengabaikan transformasi nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda, baik pada pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Terkait dengan itu, (Dantes, 2010) dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa aktivitas manusia untuk mengejar penguasai ilmu dan teknologi menjadi semakin gencar, lebih-lebih dalam kehidupan pendidikan formal. Hampir-hampir semua aktivitas kehidupan dalam dunia pendidikan (baca persekolahan) menuju pengembangan sains dan teknologi semata, sehingga semua aktivitas pembelajaran diwarnai dengan dominasi aktivitas *pikir* saja. Hal ini berlangsung begitu cepat dan seragam, sehingga dengan cepat pula terasa keringnya kehidupan yang didasarkan pada dasar-dasar nilai kebersamaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, telah menghadirkan tantangan dan sekaligus peluang baru bagi umat manusia dalam segala dimensi

kehidupannya. Kondisi ini semakin diperkuat oleh semakin menggejalanya warna kehidupan global, sehingga setiap manusia dan bangsa harus selalu siap untuk melakoni kehidupan global yang tanpa batas. Globalisasi merupakan implikasi logis dari kemajuan sains dan teknologi. Terkait dengan hal itu, maka untuk mampu melakoni kehidupan masyarakat global, setiap masyarakat bangsa dituntut untuk selalu siap berkompetisi agar bisa eksis dalam konstelasi kehidupan yang serba dinamis. Revolusi informasi dan komunikasi yang dibarengi dengan Revolusi Industri 4.0 sebagai dampak langsung dari kemajuan sains dan teknologi telah menghilangkan batasan-batasan regon dan kewilayahan, sehingga bagi masyarakat tertentu, kondisi ini harus disikapi dengan cepat dan komprehensif sehingga mereka tidak kehilangan jati diri. (Schement, 2002; Jannes, 2001). Globalisasi yang saat ini telah berujung pada desrupsiteknologi yang merupakan salah satu ciri revolusi industri 4.0, dan bagi dunia pendidikan, kondisi tersebut tentu merupakan realitas yang harus disikapi, lebih-lebih makin kuat kecenderungan pendidikan dilakukan semata-mata untuk penguasaan sains dan teknologi.

II. PEMBAHASAN

Daniel Bell sebagaimana dikutip Mochtar Buchori menyebutkan adanya enam tantangan di abad ke-21; yaitu *integration of economy*, *fragmentation of politic*, *interdependence*, *high technologi*, dan *new colonization in culture*. Keenam tantangan yang ditimbulkan abad ke-21 ini baik langsung atau tidak langsung berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. *Integration of economy* (penyatuan dalam perdagangan), menyebabkan timbulnya *free market* (pasar bebas) yang penuh dengan persaingan yang tidak sehat. Dalam rangka memperebutkan pasar, perilaku ekonomibisa menghalalkan segala cara, seperti *riba* (membungakan uang secara tidak wajar), *ghurur* (menipu), *maysir* (judi-spekulasi), penguasaan atas aset dan kesempatan (monopoli) yang mematikan kelompok pengusaha kecil; menimbun barang agar terjadi ketimpangan antara *suplay* dan *demand* yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara tidak wajar, dan sebagainya. Selanjutnya *fragmentation of politic* dalam rangka menuntut perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi dan egaliter, terkadang menimbulkan demokrasi yang kebablasan dan tindakan anarkisme. Sementara itu *interdependence* (kesaling-tergantungan) dalam rangka mendapatkan pengakuan dari negara lain (*social recognition*), terkadang menimbulkan dampak terjadinya hegemoni negara yang kuat atas negara yang lemah. Dalam pada itu, penggunaan *high technology* berupa komputer dan *digital technology* terkadang disalah-gunakan untuk memprovokasi, memfitnah, adu domba, membunuh karakter, dan sebagainya. Sementara itu, adanya *new colonization in culture* (penjajahan baru di bidang kebudayaan) menyebabkan terjadinya dekadensi moral atau *schock culture*, terutama di kalangan *young generation* (generasi muda). Pola dan pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistik dan sekularistik, menyebabkan masyarakat hatinya menjadi keras, kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual dan cenderung mengikutigaya dan selera hidup yang menggumbar syahwat, dan untuk mendapatkansemua itu bisa menghalalkan segala cara seperti menjual diri, dan sebagainya. Di era disrupsi ini, kalangan pendidik, akademisi dan perguruan tinggi harus *agile* dan harus mampu melakukan perubahan secara cepat sesuai dengan perubahan yang terjadi secara global, maupun berubahnya cara pandang masyarakat terhadap sekolah/perguruan tinggi itu sendiri. Perubahan tersebut dipandang sebagai ***kemelekan (literasi)*** terhadap perkembangan sains-teknologi

dan terkait dengan kehidupan psikologis kemanusiaan. Dalam tataran revolusi industri 4.0 disebut dengan literasi data, literasi pengetahuan sain dan teknologi, dan literasi humanistik

Dalam kaitan dengan itu, Steven Kotler memperkenalkan teorinya "*6D of Exponential Technology*", dimana pertumbuhan teknologi eksponensial biasanya terlihat lambat di awal, namun ada masa saat teknologi itu tumbuh secara mengejutkan dan berkali-kali lipat dari nilai sebelumnya hingga akhirnya menghancurkan perusahaan-perusahaan yang dulu menganggapnya remeh. Enam "D" yang dimaksud oleh Steven Kotler terdiri atas: *Digitalization, Deception, Disruption, Dematerialization, Demonetization,* dan *Democratization*.

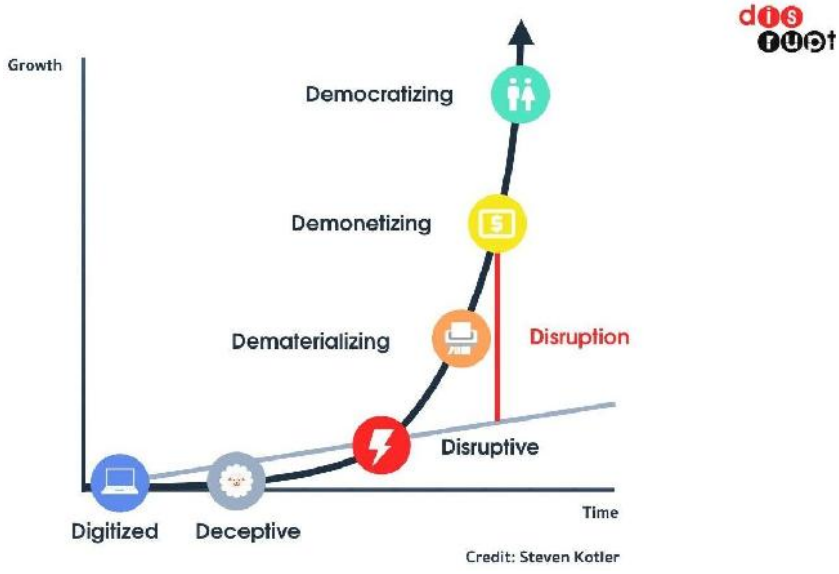
Digitalization: tahap pertama adalah terjadinya digitalisasi. Contoh nyata di Indonesia adalah digitalisasi pemesanan ojek, dari yang tadinya harus manual, kini bisa menggunakan *handphone*.

Deception: Pada tahap ini, teknologi sudah menggebrak dan mulai berkembang. Tapi meski perkembangannya cepat, nilai keseluruhan masih terlihat kecil dan tidak signifikan sehingga diabaikan khususnya oleh perusahaan-perusahaan besar. Contoh nyatanya adalah tenaga surya. Meski penggunaannya tumbuh pesat, saat ini penggunaan tenaga surya sangat kecil dibandingkan sumber energi lain. Tenaga surya berpotensi menjadi teknologi potensial di masa depan.

Disruption: tahap selanjutnya, teknologi tersebut berkembang dan mulai mendobrak teknologi yang sudah ada. Contohnya hari ini adalah *cryptocurrency*. Mata uang ini mungkin masih jauh dari penerimaan massal, tetapi sudah mulai digunakan untuk menggantikan sistem keuangan tradisional.

Dematerialization: Pada tahap ini, teknologi eksponensial akan menggantikan beberapa teknologi lain yang sejenis. Sebagai contoh, saat ini *smartphone* telah menggantikan fungsi *MP3 player*, radio, kamera, buku, bahkan senter.

Demonetization: Di tahap ini, teknologi yang canggih dan maju menyebabkan beberapa komponen di dalamnya terdemonetisasi menjadi gratis dan bisa digunakan siapa saja. Contoh nyata yang sedang terjadi adalah demonetisasi sistem operasi serta aplikasi lainnya.



Gambar 1. Steven Kotler's Six D
(Sumber: Kotler, 2018)

Democratization: Ini adalah tahap terakhir dari teknologi eksponensial. Pada tahap ini, teknologi tersebut sudah diadaptasi secara massal. Hal yang tadinya mewah, sudah menjadi hal biasa dan dimiliki setiap orang. Contohnya adalah *handphone*. Kurang dari 20 tahun lalu, hanya orang kaya yang memiliki *handphone*. Saat ini, penetrasi handphone di Indonesia sudah mencapai lebih dari 100 persen.

Ini berarti, kehidupan kedepan akan semakin kompleks dan mengglobal, dan sudah makin banyak bukti yang dapat kita lihat, ditunjukkan merosotnya pemahaman, pemilikan dan penerapan nilai-nilai kehidupan dalam pergaulan di masyarakat. Penguasaan sains teknologi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, justru digunakan sebagai senjata untuk menguasai dan melanggar harkat kemanusiaan lain. Penguasaan yang sangat rendah pada nilai-nilai kemanusiaan mengakibatkan terjadinya berbagai konflik kemanusiaan. Maka dari itu pendidikan kita tidak boleh hanya didasarkan pada penguasaan sains dan teknologi saja, tetapi mutlak harus didasarkan pula pada nilai-nilai kemanusiaan. Kombinasi kedua dimensi itu harus ***diorkestra*** secara terpadu pada pendidikan generasi kita. Terkait dengan itulah, pendidikan mesti dapat menjawab tantangan tersebut, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat itu. Di samping penyediaan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan, namun yang penting adalah **memberikan *pendidikan yang bermakna (meaningful learning)***. Karena, hanya dengan pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup, sedangkan *pendidikan yang tidak bermakna (meaningless learning)* hanya akan menjadi beban hidup.

2. Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa

Sejak tahun 1920an Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah *memanusiakan manusia.* untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, *tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih.* Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadianggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang; untuk itu, Indonesia dengan budaya yang multikultur, metode pendidikan dengan *sistem among* tepat dilakukan, karena metode pembelajaran tersebut pelaksanaannya berbasis pada prinsip asih, asah dan asuh. Sementara itu prinsip penyelenggaraan pendidikan perlu didasarkan pada "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*".

Indonesia sebagai masyarakat yang sebagian besar cenderung berada dalam tipologi tradisional, untuk bisa hidup harmonis dan bahagia dalam lingkungan dunia baru (global), diperlukan hadirnya *Neotradisional Norm* yaitu nilai-nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional (asli) dan dalam perkembangan dan perubahan nilai dapat berubah secara *dynamic integrated norm* dalam arti perubahan nilai yang dianut selalu bersumber dan terintegrasi dengan nilai aslinya yang bisa berupa nilai-nilai luhur bangsa, maupun berupa nilai yang bersumber dari kearifan lokal (*local geneus*).

Bila kita kaji beberapa referensi dalam kaitan dengan hal di atas, tampak jelas penggambaran adanya perubahan zaman yang sangat pesat. Seperti John Naisbitt (1997) telah menyodorkan *sepuluh megatrent global* yang akan terjadi ke depan yang terkenal dengan *megatrent global melenium.* Sedangkan Rowan Gibson (1997) menyatakan tiga hal sehubungan dengan kehidupan ke depan yaitu : *pertama, the road stop here* ; yang esensinya menyatakan bahwa masa depan nanti akan sangat berbeda dari masa lalu, dan karenanya diperlukan pemahaman yang tepat tentang masa depan itu. *Kedua, new time call for new organizations,* yang pada esensinya menyatakan bahwa dengan tantangan yang berbeda diperlukan bentuk organisasi/ institusi yang berbeda dengan ciri efisiensi yang tinggi, dan kecepatan bergerak. *Ketiga, where do we go next;* yang esensinya menyatakan bahwa, dengan berbagai perubahan yang terjadi, setiap organisasi, institusi, perlu merumuskan arah yang tepat yang ingin dituju. Peter Senge (1994) juga mengemukakan bahwa akan terjadi ke depan ini perubahan dari *detail comlplexety* ke *dinamic complexity* yang nantinya akan membuat interpolasi menjadi sulit. Perubahan terjadi akan sangat mendadak dan tidak menentu. Sedangkan Rossabeth Moss Kanter (1994) menyatakan masa depan akan didominasi oleh nilai-nilai dan pemikiran cosmopolitan dan setiap pelakunya disetiap bidang termasuk bidang pendidikan dituntut memiliki: ***Concept, Competence, Conection, dan Confidance***. Maka dari itu ke depan diperlukan pendidikan(yang), disamping menguasaisains dan teknologi yang tinggi, harus didasarkan pada dasar pemahaman dan penguasaan nilai dan moral yang kokoh, yang saya sebut dengan ***pendidikan teknohumanistik*.**

Kesejahteraan material yang didapatkan oleh manusia dalam kehidupan, yang merupakan hasil oleh pikirnya dalam sains danteknologi berdampak langsung pada kesejahteraan hidup manusia. Berbagai temuan sains dan teknologi didapatkan, seperti; jarak waktu dapat diperpendek, berbagai macam penyakit bisa ditanggulangi, teknologi informasi berkembang pesat dan lain sebagainya, menyebabkan kualitas hidup manusia makin meningkat. Kemudahan yang didapatkan tersebut tidak akan berarti apa-apa, apabila tidak didasari oleh nilai, etika dan moral yang kokoh dalam penggunaannya. Hal tersebut bisa akan menjadi bumerang pada manusia itu sendiri. Temuan dalam sains teknologi bisa jadi memakan manusia itu bahkan bisa mengancurkan jagat raya ini, makanya diperlukan dasar pemahaman yang kuat atas nilai-nilai kemanusiaan. Sentuhan pendidikan mutlak perlu adanya, karena *pendidikan adalah merupakan suatu proses pemanusiaan manusia,* sehingga pendidikan merupakan wahana transpormasi budaya, dan pendidikan itu sendiri adalah budaya *intingeble,merupakan social culture,* dan *juga merupakan dan mendukung culture system,* sehingga kemajuan peradaban suatu masyarakat dapat diukur dari tinggi rendahnya kualitas lembaga-lembaga pendidikannya. Dalam kaitannya dengan itu dunia pendidikan dituntut berperan sebagai agen pembentuk peradaban bangsa, ia dituntut untuk dapat membentuk nilai-nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagaikearifan lokalnya, dan dibanyak Negara termasuk Negara maju, pendidikan formal merupakan proses penting untuk *nation and character building.* Martin Luther King Jr, mengatakan *"Intelligence plus character, that is the true goal of education".*

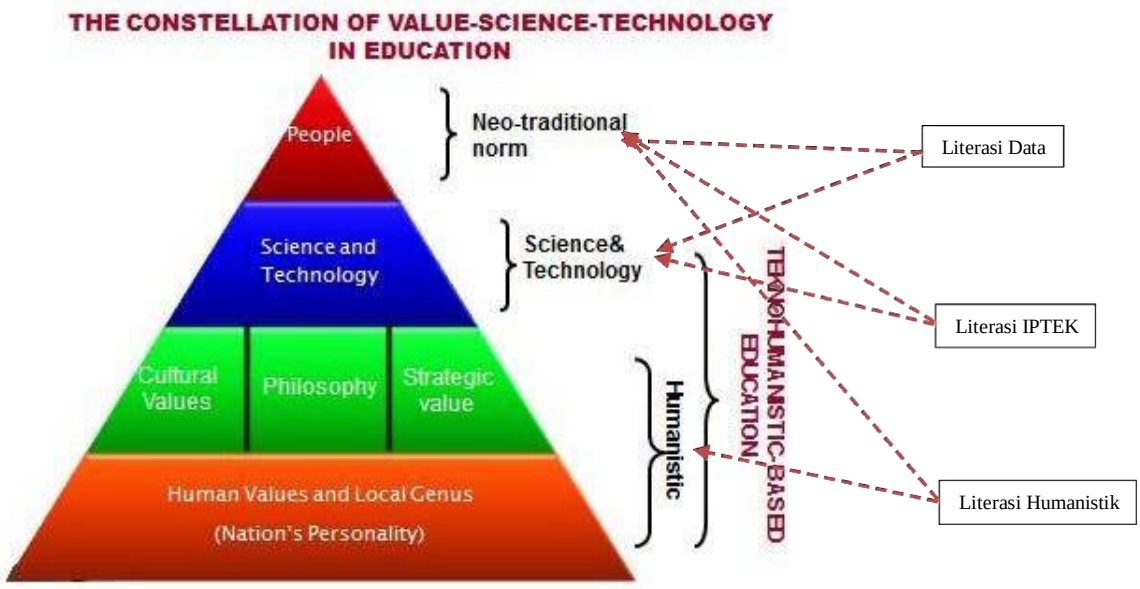
3. Paradigma Pendidikan Masa Depan

Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era global.

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Delors, 1996), dan Dantes (2010) menambahkan satu pilar lagi yaitu, *learning to live sustanabilities*, yang memaknai bahwa peserta didik harus memahami arti kehidupan ini, dan kelangsungan hidup di jagad raya ini, sehingga kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Dengan demikian, melalui pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Seperti telah disebutkan pada pendahuluan, dewasa ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mentransformasikan bekal keintelekan dengan dasar keadaban yang kokoh, yang telah disebut di atas dengan Model Pendidikan Teknohumanistik. Dalam visualisasinya konsep pendidikan Teknohumanistik di atas, dapat digambarkan sebagai berikut.



Sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi tersebut, terjadi perubahan pada paradigma pendidikan. Perubahan tersebut menyangkut, *pertama*: paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana guru lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (*student center*). Dengan banyaknya sumber belajar alternatif yang bisa menggantikan fungsi dan peran

guru, maka peran guru berubah menjadi fasilitator. *Kedua,* paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan formal di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh. *Ketiga,* mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). *Keempat,* semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. *Kelima,* dengan makin berkembangnya pendidikan sains dan teknologi, yang seyogyanya berdampak pada kesejahtraan manusia dan lingkungan, maka pengembangan sains dan teknologi tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Teknohu-manistik

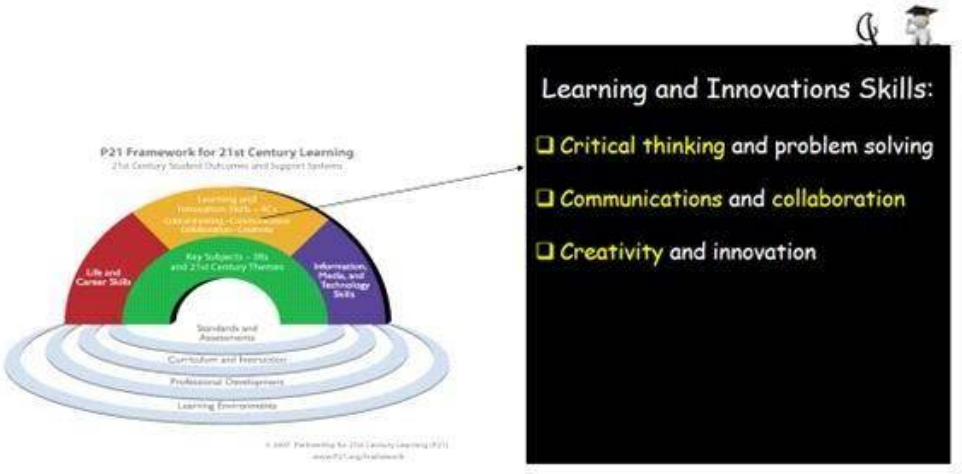
Pendidikan teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentransformasikan *sains-teknologi* dan *nilai-nilai keadaban* yang didasarkan pada prinsip-prinsip *dasar harkat kemanusiaan*. Dalam pelaksanaannya pendidikan teknohumanistik mengacu pada pendidikan karakter yang efektif, yang prinsipnya adalah sebagai berikut :

a) Pendidikan teknohumanistik hendaknya mengembangkan "*Core Ethical Values"* sebagai basis dari karakter kemanusiaan yang baik. Dasar pelaksanaan pendidikan teknohumanistik berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara obyektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik, yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks.

b) Karakter dan pendidikan teknohumanistik, harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan teknohumanistik yang umumnya menyentuh ranah *kognitif, afektif, psikomotorik* dan *metakognitif* mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam kehidupan moral. Pendidikan teknohumanistik berdasarkan pada penguasaan sains dan teknologi yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman, kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti.

c) Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan teknohumanistik yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan melakukan pendekatan komprehensif yang dapat memacu nilai-nilai inti pada semua tahap kehidupan sekolah. Sekolah-sekolah dalam melaksanakan pendidikan teknohumanistik, seyogyanya disorot melalui lensa moral dan lihat bagaimana sebenarnya segala sesuatu yang berpengaruh terhadap nilai-nilai di sekolah dan karakter para peserta didik.

d) Sekolah harus menjadi "*a caring community*". Sekolah itu sendiri harus menampakkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter yang baik. Interaksi pendidikan/ pembelajaran di sekolah harus dapat memunculkan secara terintegrasi antara penguasaan sains-teknologi dengan nilai-nilai humanistik. Dengan model pembelajaran *problem based, inquiry* dalam seting kelompok, peserta didik secara terintegrasi mendapatkan pengalaman belajar berkomunikasi-berkolaboratif dan sekalian berpikir kritis serta kreatif. Dalam dunia pembelajaran kita sebut dengan pencapaian tujuan yang terkait dengan *instructional*



effect dan *nurturant effect*. Bila dikaitkan dengan keterampilan dalam abad 21 dapat digambarkan sebagai berikut.

5. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Teknohumanistik

Ada tiga dimensi tujuan yang tercakup dalam pendidikan teknohumanistik, yaitu *penguasaan sains-teknologi, kebijakan dan kebaikan*. Pendidikan untuk penguasaan sains-teknologi harus berdasar pada aksiologi keilmuan yaitu demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Pendidikan persekolahan (formal) yang terkait (*matching)* dengan aplikasi pada berbagai lapangan/ sektor merupakan usaha yang strategis untuk pencapaian tujuan. Pendidikan tentang kebaikan merupakan dasar demokrasi. Pendidikan tentang nilai dalam rangka pembentukan karakter peserta didik perlu diefektifkan karena adanya berbagai pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik seperti kecenderungan perilaku menyimpang dari peserta didik. Memperhatikan adanya gejala-gejala negatif tersebut, nilai-nilai apakah yang perlu dibelajarkan? Dua buah nilai moral utama adalah "*respect and responsibility*" (rasa hormat dan tanggung jawab). Di samping itu ada sejumlah nilai yang dibelajarkan, antara lain: *"honesty (kejujuran), fairness (keterbukaan), tolerance (toleransi), prudence (kehati-hatian), self-discipline (disiplin diri), helpfulness (membantu dengan tulus), compassion (rasa terharu), cooperation (bekerjasama), courage (keteguhan hati), and host of democratic values"* (Lickona, 1991:43-45), yang pada akhirnya secara simultan akan membentuk karakter peserta didik.

Karakter, berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku yang baik. Dalam komponen "*moral knowing*" (pengetahuan moral) terdapat enam aspek, yaitu (1) kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan

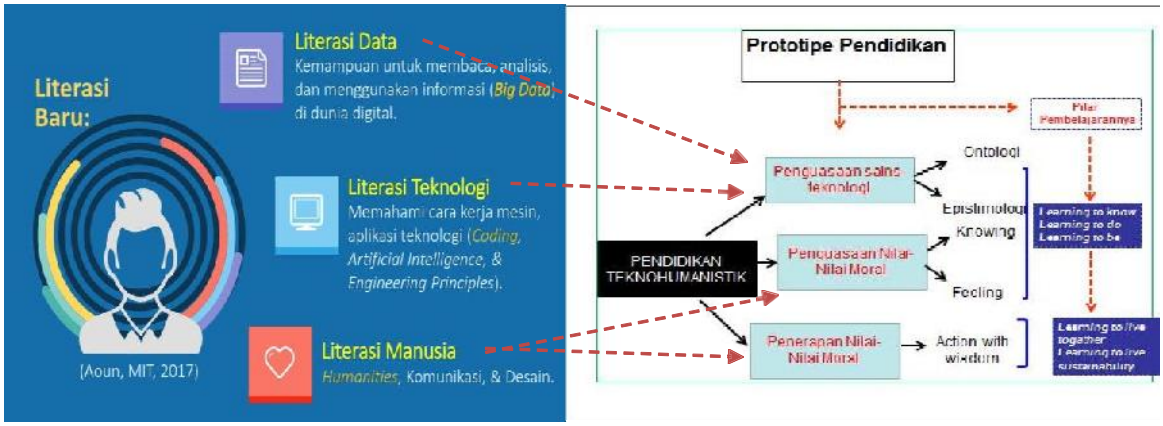
keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

Dalam komponen "*moral feeling*" (perasaan moral), terdapat enam aspek penting, yaitu (1) *conscience* (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran). (2) *Self-esteem* (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berartimerasa hormat terhadap diri sendiri. (3) *Empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain). (4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas. (5) *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

Dalam komponen "*moral action*" (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, (1) *competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

III. Penutup

Berdasarkan kajian di atas ditemukan bahwa; dimensi dan indicator pendidikan karakter terdiri dari; (1) **dimensi moral**, yang melingkupi indikator-indikator; *Moral Awareness, Knowledge of moral values, Ability to give moral perspective and moral development, Understanding of self, Perspective about work, Self-.esteem, Empathy, Love to goodness, Self-control, Modesty, Compassion, Honesty, Loyalty, Faith;* **(2) dimensi wisdom**, melingkupi indikator; *Moral competency, Willingness, Habit, Self discipline, Responsibility, Friendship, Courage, Perseverance, Decision making*. Dengan mengimplementasikan kelima pilar pendidikan dan pembelajaran di atas transformasi IPTEK (sains teknologi) berbasis pada nilai-nilai karakter (*humanistic*), dalam pendidikan yang dilabeli dengan pendidikan berbasis teknohumanistik dan konstelasinya dengan literasi baru abad 21 dapat digambarkan seperti berikut.



Menyimak analisis keterkaitan antara penguasaan sains-teknologi dan pembinaan-pengembangan karekter dalam menghadapi abad 21 dengan revolusi industri 4.0 maka pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yang didasarkan pada pandangan kontruktivis dimana pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada diri individu adalah mensubyek. Dengan demikian dalam proses pembelajaran peseerta didik harus diberikan pengalaman belajar, diberikan kesempatan untuk mencari tahu (*learning to do*) bukan melulu diberi tahu. Ini berarti harus terjadi suatu pengalaman yang mensubyek pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Belajar secara kolaboratif dalam kelompok pengembangan kompetensi yang mengarah 4 C (*critical thinking, communication, collaborative, creative*) akan terjadi, dimana pada gilirannya akan berujung pada pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh individu itu sendiri, dan inilah prinsip kontruktivisme dalam pembelajaran.

DAFTAR BACAAN

Aronfreed, J.& Reber, A. (1965). Internalized Behavioral Supression and The Timing of Social Punishment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1, 3-16.

Bennett, William J. (Ed., 1997). *The Book of Virtues for Young People: A Treasury of Great Moral Stories.* New York: Simon & Schuster.

Buchori, M., (2000). *Pendidikan Antisipatoris*. Jakarta: Gramedia.

Brown, A.L. (1975). The Development of Memory: Knowing, Knowing about Knowing, and Knowing How to Know. In: H.W. Reese (Ed.). *Advances in Child Development and Behavior. (Vol.10)*. New York: Academic Press.

Benninga, J. (1991). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. Nership: Teachers College Press.

Dantes, N. (2008). Pengembangan model dan materi pendidikan multikultur dalam pembelajaran IPS dan PKn SMP (*laporan penelitian*). Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.

Dantes, N. (2009). Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif Dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global) (*Makalah*). Universitas Pendidikan Ganesha: Panitia Konaspi

Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. France: UNESCO Publishing.

Delors, J. et al. (1996). *Learning the Treasure Within, Education for the 21th Century*. New York : UNESCO.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2003.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. 2005.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta. 2005.

Gordon, Thomas. (1989). *Teaching Children Self-Disciplin*. New York:Times Books.

Haslam and Reicher, Roland, Fox and Kloppenberg, Zimbardo, Connor. (2007). *The Tyranny and Powerfull Majority.* England: Verso

Hobsbawm, E.J. (1992). Nasionalisme Menjelang Abad XXI. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Intibyah, Z. (2007). Revolution and women's Charackter. *Review of Indonesian and Malaysian* Affairs,Vol.11 8, No. 3, Juli-September.
Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education.1*, 1996, pp.93-94.
Marhadi, M. (2009). Membangun Keindonesiaan Lewatr Budaya Daerah (*Makalah*). Disampaikan dalam seminar nasional kebudayaan. Jogjakarta: FISE UNY Jogjakarta.
Naisbitt, J., (1997). *Global Paradox*. New York. Ranehart
Osborne, R. (2001). Kibaran Sampari. Jakarta: Elsam.
Pearlbook, R.B. (2006). *The Substitution Rules of State*. New York: Oxford University Press.
Robinson, D. (2008). *The Character Building in New Era*. USA. Reinehart
Smith, A.D. (2002). *Nasionalisme: Teori, Ideologi dan Sejarah (terjemahan).* Jakarta: Erlangga.
Stanford, J.B. (2004). The Conspiracy and Nationalism. Singapore: McMilland.
Stoddard. L. (2002). *Nationalism and Democracy Beyond the World*. Illionis-Nevada: Churchik and Sons.
Sen, A. (2007). *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas*. Serpong: Marjin Kiri.
Sulistyo, H. (2006). Pembangunan karakter lokal, nasional dalam konteks psikologi positivistik. (*makalah*). Jakarta: Universitas Indonesia.
Sutejo, A.M. (2008). Mernggagas Keindonesiaan Melalui Pendidikan (*makalah*). Disampaikan dalam seminar nasional menuju Indonesia baru
Talscout, M.D. (2008). *The Indonesian Urban's. Primary Report on Democracy Handle*. Singapore: MDF-Loan Report.

INTERNALISASI NILAI AGAMA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Drs. I Wayan Budha, M.Pd.
Direktur Pendidikan Hindu pada Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama Republik Indonesia

ABSTRAK

Pembentukan dan pembangunan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pendidikan. Melalui pembentukan dan pembangunan karakter dalam pendidikan, seseorang tidak hanya dituntut untuk cerdas namun juga harus memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur agar nantinya menjadi pribadi yang baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan adanya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai agama yang mulai luntur di masyarakat terutama dikalangan masyarakat khususnya pelajar pada saat ini.

Terdapat tiga tempat pergaulan anak-anak yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam pergerakan pemuda (lingkungan). Dalam kesusastraan Hindu pendidikan karakter merupakan nilai agama dan nilai-nilai etika juga moralitas. Keluarga (ayah dan ibu) merupakan pemeran utama yang sangat menentukan terhadap masa depan pendidikan dan perkembangan anak. Dalam konsep Hindu, mendidik seorang anak dimulai semenjak anak dalam kandungan (prenatal). Hal ini termuat dalam *Lontar Semara Reka* dan *Agastya Prana* yang dijelaskan bahwa untuk dapat mendidik anak agar menjadi anak yang suputra maka terlebih dahulu orang tualahyang harus mengubah dirinya menjadi orang tua yang baik, karena itu dianjurkan dalam sastra agar seorang ibu mengandung setelah proses upacara perkawinan supaya benih hasil perkawinan mendapat hasil yang baik. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai agama sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan yang lebih baik.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Agama dan Penguatan Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Character building and development are inseparable from education. Through development and character development in education, a person is not only required to be intelligent but also must have an attitude and character in order to become a good person for himself and society. That is the reason to incorporate character education in Indonesia the education system. Character education is intended to reaffirm the values of the Pancasila and religious values that begin to fade in society, especially among the public, especially students at this time.

There are three social settings which are central to education which are very important for him, namely nature-family, college-nature, and the nature of the youth movement (environment). In the literature of Hindu character education are religious values and ethical values are also moral. Family (father and mother) are the main actors who really determine the future of education and development of children. In the Hindu concept, educating children begins when the child is in the womb (prenatal). This is contained in Lontar Semara Reka and Agastya Prana, which explains that to educate children to be Suputra children, parents must transform themselves into a good child, because it is recommended in the literature for a mother to become pregnant after the ceremony marriage. So the seeds of marriage will get good results. Character education can also be interpreted as a planned effort to make students know, care for, and internalize Pancasila values and religious values so that students behave as better people.

Keywords: Internalization, Religious Values and Strengthening Character Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan, manusia dapat memahami apa yang ia butuhkan serta mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat ini. Pendidikan memberikan banyak dampak positif bagi manusia dalam kehidupannya, tidak hanya mengajarkan manusia tentang suatu pembelajaran yang bermakna, pendidikan juga banyak mengajarkan manusia tentang nilai- nilai yang ada di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu aspek pemegang peranan penting yang menandai maju tidaknya suatu peradaban bangsa dan negara, pasalnya kebanyakan negara yang besar dan maju adalah negara yang memiliki tingkat kualitas pendidikan yang baik pula. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu bentuk investasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Maka dalam hal ini pendidikan bersifat terencana agar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki serta berperan pokok pada pembentukan generasi muda yang cerdas. Usaha peningkatan mutu pendidikan pun sangat dibutuhkan untuk menentukan arah dan masa depan calon penerus bangsa baik dari segi sumber daya ataupun media yang dibutuhkannya.

Adapun esensi fungsi dari adanya pendidikan itu sendiri di Indonesia telah dicantumkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yakni:

"Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab"

Dalam UU di atas telah disinggung bahwasanya salah satu komponen fungsi pendidikan nasional itu sendiri adalah tujuan berakhlak mulia, maka jelas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini peran pendidikan tidak hanya berupaya untuk memperbaiki segi aspek kognitif kualitas keilmuan dan pengetahuan suatu masyarakatnya saja, tetapi juga berfungsi sebagai pembentukan karakter masyarakat dalam suatu bangsa itu sendiri, dengan kata lain pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.

Saat ini dunia tengah berada dalam era globalisasi, di mana pada era ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Manusia pun dituntut untuk cerdas karena pada era globalisasi ini akan banyak menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Itulah mengapa manusia perlu mendapatkan suatu pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan diera globalisasi saat ini. Apabila manusia tidak memperoleh pendidikan dalam kehidupannya tentu manusia itu akan kesulitan dalam mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Arus globalisasiyang semakin kencang mempengaruhi kehidupan manusia telah menjadi tuntutan bagimanusia untuk memperoleh pendidikan.

Berjalannya waktu arus globalisasi mulai menggerogoti dunia pendidikan, dapat kita lihat melalui media nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat pada diri manusia sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman hidup, kehidupan sekuler telah merajalela masuk di berbagai sektor terutama pendidikan, sehingga pembentukan karakter dan nilai pendidikan peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius.

Pembentukan dan pembangunan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pendidikan. Melalui pembentukan dan pembangunan karakter dalam pendidikan, seseorang tidak hanya dituntut untuk cerdas namun juga harus memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur agar nantinya menjadi pribadi yang baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan adanya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk menguatkan kembalinilai-nilai pancasila dan nilai-nilaiagama yang mulailuntur dimasyarakat terutama dikalangan masyarakat khususnya pelajar pada saat ini.

Banyaknya masalah-masalah sosial yang terjadi di kalangan pemuda saat ini seperti masalah tawuran antar pelajar, masalah narkoba, masalah seks bebas dan masih banyak yang lainnya telah mengakibatkan eksistensi nilai-nilai pancasila menjadisemakin luntur di Indonesia. Jika hal itu dibiarkan terus-menerus terjadi tentu akan membahayakan masa depan bangsa ini di masa depan. Oleh karena itu pemerintah di Indonesia mencanangkan sebuah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada semua jenis pendidikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP hingga SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi untuk membentuk dan membangun karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai agama yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan namun juga sebagai pembentuk karakter pada pelajar di sekolah.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan langkah yang harus didukung oleh semua pihak mulai darikeluarga yang merupakan tempat pertama seseorang dalam membentuk karakter pribadinya kemudian sekolah yang merupakan tempat menimba ilmu dan pembentuk karakter pada seseorang sebagai pelajar serta dukungan dari masyarakat sekitar. Apabila ketiga pihak itu mampu bekerja sama dengan baik, bukan tidak mungkin implementasi dari Program

Penguatan Pendidikan Karakter pada peserta didik akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam pembentukan karakter pada peserta didik, sekolah merupakan faktor pendukung yang paling dominan karena disanalah tempat peserta didik untuk menghabiskan sebagian waktu dan aktifitasnya untuk memperoleh ilmu melalui pembelajaran dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah pada peserta didik.

Menurut Sudrajad dalam(Suyitno,2010) : "Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas *(the golden rule)*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar sebagaimana diungkapkan di atas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri."

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di sekolah haruslah sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan yang ada di sekolah itu sendiri sehingga sekolah dapat membentuk nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan dipengaruhioleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

B. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Internalisasi

Secara epistemologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidahbahasa Indonesia akhiran-isasimempunyaidefinisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara persta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap trasaksi. Pada tahap ini bikan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga akan tercipta sikap baik pada anak

2.2 Pengertian Karakter, Keluarga, Sekolah dan Lingkungan/Masyarakat

2.2.1 Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari (Koesuma, Doni. 2010:90). Dengan demikian secara sederhana karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam bentuk tindakan. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan seseorang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang (Zubaedi, 2012:12).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai kepribadian atau watak (KBBI : Balai Pustaka).

Karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang dapat dijadikan sebagai ciri khas pada diri orang tersebut.

2.2.2 Pengertian Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan RI 1998, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling kebergantungan. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, nyaman

dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan anggota (Arifin, 2015: 227).

Salvicion dan Ara Celis, mengemukakan tentang pengertian keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan pernikahan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Hartono & Aziz, 2008: 60).

Menurut Djamarah (2004: 3) menuliskan bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalammasyarakat yang terdapat beberapa anggota yang mempunyai hubungan darah dan turunan yang dibentuk dalam suatu ikatan pernikahan atau adopsi yang di dalamnya tinggal berada dalam satu atap yang sama.

2.2.3 Pengertian Sekolah

Pengertian sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau perte-muan ketika murid-murid di beri pelajaran; usaha menuntut kepandaian; belajar di sekolah. Sekolah merupakan salah satu instansi manusia terpenting, tempat proses belajar-mengajar berlangsung. Sekolah menambah pengetahuan anak didik tentang dunia, serta membantu anak didik menyesuaikan diri dengan derap kemajuan dan perubahan cepat yang terjadi dalam kehidupan modern. Sekolah juga membantu manusia dalam menikmati seni dan mengembangkan minat serta bakat lain yang membuat waktu senggang lebih berharga. (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14, 1990:471).

Sekolah terbagi kedalamdua jenis, yaitu sekolah formaldan informal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan dengan sistem sekolah, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang umumnya dilakukan diluar sekolah, seperti sekolah musik atau tari.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan sekolah adalah:

- Suatu lembaga atau bangunan untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, sekolah dibagi menjadi: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas)
- Sekolah merupakan satuan pendidikan yang merupakan bagian dari jalur formal yang berjenjang dan berkesinambungan. Adapun jenjang sekolah terdiri dari: Pendidikan Pra Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi.
- Bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya. (dasar-lanjutan-tinggi).

2.2.4 Pengertian Lingkungan

Lingkungan sosial tempat seorang individu atau sekelompok individu untuk melakukan hubungan sosial yang menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya (Matsui, 2001 : 72)**.**

Menurut Undang-undang RI nomor 23 tahun 1997 tentangpengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar makhluk hidup dan membawa pengaruh terhadap kehidupan makhluk hidup tersebut dalam hal ini khususnya masyarakat dan sekitarnya.

2.3 Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

2.3.1 Teori Pendidikan Karakter dan Moral Menurut Thomas Lickona

Salah satu ahli tentang pendidikan karakter dan moral yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang cukup dikenal dewasa ini adalah Thomas Lickona. Berikut ini akan diuraikan tentang teori pendidikan karakter dan moral menurut Thomas Lickona yang meliputi: konsep pendidikan karakter dan moral, proses pendidikan karakter, dan pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter.

1. Konsep Pendidikan Karakter dan Moral

   Lickona (1991:20-22) dalam bukunya yang berjudul *"education for character: how our schools can teachrespect and responsibility*" menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.

   Filosuf YunaniAristoteles dalam Lickona (1991:50) mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah "campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah"

2. Proses Pendidikan Karakter

   Lickona (trj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan

dukungan dari pihak keluarga. Lebih lanjut Lickona (trj. 1991:57) menjelaskan bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak. Kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagaiseorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

3. Pihak-pihak yang Berperan dalam Pendidikan Karakter
   Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter adalah mencakup seluruh warga (kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan siswa; serta keluarga dan anggota masyarakat).

2.3.2 Teori Pendidikan Karakter dan Moral Menurut Ki Hadjar Dewantara

Dewantara (1977:24-28) mengatakan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berazaz hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap.Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti. Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti "fikiran, perasaan, kemauan" dan pekerti artinya "tenaga".Jadi budi pekerti adalah sifatnya jiwa manusia, mulaidari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga (Dewantara, 1977: 25). Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan nasional dan pendiri perguruan taman siswa, dan telah menciptakan satu sistim pendidikan nasional bagi bangsanya berdasarkan garis hidup dan kehidupan bangsanya. Dalam rangka pelaksanan sistem pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara disebut metodeamong, yang menurut berlakunya dapat juga disebut metode Tut Wuri Handayani, dengan penyebutan tutwuri handayani itu sudah dikandung makna suatu proses mengajar belajar tertentu, juga memilikiciri khas tersendiri, dianutnya prinsip tutwuri-handayani menuntut pula perwujudan dalam penyusunan kurikulum pendidikan (Kuntoro, 2012:143).

Lebih lanjut Dewantara (1977:20) mengatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak anak. Adapun maksudnya pendidikan

yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya. Menurut Dewantara, tujuan pendidikan adalah penguasaan diri sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia, ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya, dengan demikian akan tumbuh mandiri dan dewasa (Muaddab, 2011: 2).

Oleh karena itu, perintah dan paksaan dengan hukuman harus digantidengan aturan: memberikan tuntunan dan menyokong anak-anak dalam tumbuh kembangnya menurut kodratnya sendiri yang menghalangi pertumbuhan dan perkembangan sendiri dan meletakkan anak-anak pada alam dan masyarakat. Lebih lanjut Dewantara (1955:358-365) mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok berdasarkan pada pola asih, asahdan asuh. Metode ini meliputi "kepala, hati,dan panca indera" (educate the head, the heart, and the hand). Pestalozzi mengatakan bahwa pendidikan adalah terjadinya proses humanisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia untuk berbuat baik dan berahlak mulia (Dewantara, 1955:358).

2.4 Proses Internalisasi Nilai Agama Pada Keluarga, Sekolah dan Lingkungan Masyarakat dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter

Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi diri peserta didik sehingga mereka memahami nilai-nilai tersebut dan menanamkannya kepada diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut Suyadi (2013:7), nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Agama Hindu. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun

madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari Kemendiknas telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaianya di semua mata pelajaran.

Nilai-nilai karakter versi Kemendiknas (2010:9-10), dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

NO	Nilai	Deskriptif
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antarapengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadapperbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentukperaturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap ingin tahu yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal.
10	Semangat nasionalitas	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.

11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan tinggi terhadap budaya, bahasa dansebagainya.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.
13	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan berbagai kebijakan dalam dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungansekitar.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Ada lima nilai yang dilayani diharapkan menjadi nilai minimal yang akan dikembangkan di ranah pendidikan, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan kerja keras. Dalam hal ini, berarti tidak semua dari delapan belas nilai tersebut harus diterapkan, tetapi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan materi serta bahan ajar.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan, bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif yaitu sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Namun kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak mereka ketika di rumah. Hal ini terjadi karena kebersaman mereka dengan anak semakin sedikit.

Pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan karakter masing-ma-sing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah ke-luarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. "*Such different perceptions of their children's characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls*" (Light, dkk., 1989: 338). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa persepsi

yang berbeda tentang karakteristik anak akan membentuk perilaku yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Keluarga (ayah dan ibu) merupakan pemeran utama yang sangat menentukan terhadap masa depan pendidikan dan perkembangan anak. Dalam konsep Hindu, mendidik seorang anak dimulai semenjak anak dalam kandungan (prenatal). Hal ini termuat dalam *Lontar Semara Reka dan Agastya Prana* yang dijelaskan bahwa untuk dapat mendidik anak agar menjasi anak yang suputra maka terlebih dahulu orang tualah yang harus merubah dirinya menjadi orang tua yang baik, karena itu dianjurkan dalam sastra agar seorang ibu mengandung setelah proses upacara perkawinan supaya benih hasil perkawinan mendapat hasil yang baik.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Pola asuh orang tua hendaknya dapat memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum dan sebagainya) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih saying dan lain-lain) serta norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak dapat hidup selaras denganlingkungannya (Latifah: 2011). Jadi yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah dengan otoriter, demokratis dan permisif.

Euis Sunarti menjelaskan pula mengenai gaya pengasuhan anak secara demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga bentuk pola asuh tersebut masuk dalam gaya pengasuhan dimensi arahan. Penjelasan mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah berikut ini :

a. Gaya Pengasuhan Demokratis

   Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

b. Gaya Pengasuhan Otoriter

   Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pemegang kendali dalam keluarga. Orang tua memberikan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasari pada nilai-nilai yang absolut kebenarannya. Perilaku dan sikap anak selalu dikontrol dan dievaluasi. Halyang dominan dan sangat penting bagi orang tua yaitu nilai kepatuhan anak. Kepatuhan anak menjadi indikator keberhasilan pengasuhan oleh orang tua. Orang tua tipe otoriter sangat sensitif jika otoritas tidak dihiraukan.

c. Gaya Pengasuhan Permisif

   Gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Pilihan anak dianggap orang tua sebagai putusan kebijakan dalam keluarga. Anak menjadi sumber pengambil keputusan keluarga dalam banyak hal. Orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak serta selalu mengikuti keinginan anak. Prestasi anak yang seharusnya ditunjukkan sesuai dengan usia perkembangannya kurang dituntut oleh orang tua.

Menurut Megawangi (2004) anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Untuk menciptakan karakter anak dengan baik tentunya tidak lepas dari semua pihak, mengingat bukan lingkungan keluarga saja tapi sekolah, media massa dan sebagainya yang semuanya dapat mempengaruhi karakter anak.

Oleh karena itu diperlukan penguatan kembali dimana peran agama dapat mendorong untuk memperteguh fungsi sosial Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga adapat membentuk karakter nasional yang diidealkan. Fungsi sosial dari Pancasila itu dapat digali dari nilai-nilai yang terdapat dalam sila-silanya. Namun untuk memfungsikan secara sosial Pancasila itu diperlukan peran agama yang lebih kukuh untuk memaknai sekaligus mentransendensikan nilai-nilai Pancasila itu. Paling tidak nilai-nilai suci agama yang dijunjung tinggi Masyarakat Indonesia itu dapat ditransformasikan ke dalam Pancasila (Masroer, 2015).

Nilai-nilai religiusitas ini didalam membentuk krakater bangsa harus memenuhi kesembilan pilar karakter universal yang bisa diterima oleh masyarakat atau bangsa manapun. Adapun kesembilan pilar tersebut adalah pertama, karakter cinta tuhan dan segenap ciptaannya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran atau amanah, diplomasi; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan ; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Syahrul, 2012).

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu yaitu lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan seperti kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada seluruh ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, suka tolong menolong, gotong royong / kerjasama dan lain-lain. Karakter itu bukan hanya dikenal dan dipahami saja tapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Kendala yang Dihadapi dalam Rangka Internalisasi Nilai Agama dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit anak yang menirukan kebiasaan buruk orang dewasa. Kebiasaan tersebut bahkan berbahaya bagi anak misalnya kebiasaan merokok. Proses peniruan ini umumnya tidak terjadi secara spontan melainkan terus-menerus. Anak terbiasa melihat anggota keluarga dan orang-orang disekelilingnya merokok. Sehingga anak beranggapan bahwa merokok adalah sesuatu yang biasa. Seperti yang telah diketahui, rokok mengandung racun dan nikotin yang membahayakan tubuh. Hal ini tentu berdampak buruk bagi kesehatan anak dan orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua bertanggung jawab atas pemahaman nilai moral yang diperoleh anak dari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik guna memberikan penjelasan tentang nilai-nilai moral adalah tugas utama orang tua. Menurut

Wayson (1982:29) menyatakan bahwa, "Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moralyang terinternalisasi". Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk membantu anak membaca perilaku-perilakunya, apakah perilakunya menyimpang atau tidak dari nilai-nilai moral.

Menerapkan pendidikan karakter anak dalam keluarga, sekolah dan lingkungan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan proses dan dukungan dari semua pihak sehingga semuanya dapat tercapai dengan baik. Ada 2 faktor yang menjadi kendala diantaranya :

1. Faktor Internal (dalam diri)
   a. Sikap tidak mau dididik/sikap melawan
      Pada umunya anak dalam keluarga belum memiliki kesadaran diri dalammematuhi segala perintah dan nasehat orang tua. Segala keinginan dan kemauannya harus selalu dituruti sehingga menyebabkan kurangnya rasa hormat kepada orang tua. Hal ini yang menyebabkan sikap dan perilaku anak menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan. Untuk itu orang tua hendaknya dapat menyampaikan teguran secara halus dan tidak dengan kemarahan supaya pribadi dan karakter anak menjadi baik yang tentunya orang tua harus menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya. Diharapkan juga adanya kesadaran orang tua untuk saling berkontribusi dengan sekolah dan lingkungan masyarakat.

   b. Kejujuran
      Seringkali anak berprilaku tidak jujur kepada orang tua, guru dan lingkungannya, dimulai dari hal yang paling kecil sampai ke hal yang besar. Apabila sifat-sifat ini diberikan peluang untuk tumbuh maka secara otomatis akan menjadi kebiasaan yang tentunya akan dibawa sampai dewasa. Untuk itu diperlukan pemecahan yang realita dan berkesinambungan yang nantinya berguna demi terbentuknya karakter yang baik.

2. Faktor Eksternal (luar diri)
   a. Pola didik yang otoriter
      Pola didik yang seperti ini seringkali diterapkan oleh orang tua, karena sudah sewajarnya orang tua memiliki suatu kekhawatiran yang lebih kepada anak sehingga semua perilaku anak diatur dan ditentukan oleh oang tuanya. Hal ini bisa menimbulkan beberapa kemungkinan yang bisa terjadi seperti : 1) anak tersebut akan terbentuk menjadi sosok anak yang berkarakter baik dan bermental tinggi, 2) anak tersebut menjadi sosok anak yang penurut pada orang tua tapi bermental rendah dan penuh rasa takut, 3) anak tersebut menjadi sosok anak yang suka melawan dan membantah orang tua yang disebabkan oleh karena adanya tekanan sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri anak tersebut. Dengan demikian para orang tua sebagai tonggak awalpemberian pendidikan hendaknya bisa arif dan bijaksana dalam mendidik anak.

b. Memanjakan anak

Kebanyakan orang tua dalam mendidik anak sering kali terhambat dengan rasa sayang dan kasihan yang berlebihan sehingga tidak jarang orang tua selalu berusaha memenuhi dan mengikuti segala yang diinginkan oleh anak tersebut dalamhal ini secara sederhana orientasinya dapat kita lihat kearah materi. Terkadang ada beberapa orang tua beranggapan dengan memberikan uang kepada anak maka anak tersebut akan menuruti segala keinginan orang tuanya maupun gurunya disekolah serta turut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkuanggya, sebaliknya jika tidak diberikan maka anak tidak akan menuruti setiap hal yang disarankan. Dengan demikian karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya menjadi anak yang selalu mengharapkan imbalan pada setiap hal yang diarahkan dan kemungkinan besar hal ini akan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga besar.

c. Lingkungan

Lingkungan dalah pemberi andil yang besar terhadap pembentukan karakter anak dimana anak tersebut perilakunya terkadang dipengaruhi oleh teman-temannya yang berada di tempat tinggalnya. Dalam hal ini pengaruh lingkungan negativ akan sangat mempengaruhi apabila di dalam lingkungan anak tersebut terjadi ketidakharmonisan dan anak tidak memiliki oang-orang yang mampu memberikan kontribusi baik dalam hal perilaku maupun ucapan, sehingga hal ini memberikan peluang bagi anak bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dan bisa saja memicu perilaku yang tidak baik serta merugikan diri sendiri.

Pergerakan pemuda jaman ini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, inilah akan selalu dapat membahayakan, apalagi terbawa oleh keadaan pendidikan jaman sekarang (sistem sekolahan secara barat) yang dialami sebagian besar dari anak-anak kita yang bersekolah saat ini: pendidikan budi pekerti belum selesai atau kurang berhasil, karena aliran pendidikan acap kali bertentangan dengan sifat kepribadian anak-anak, yakni kodratnya anak-anak.

2.6 Penanggulangan Terhadap Kendala yang Dihadapi dalam Proses Internalisasi Nilai Agama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pengajaran terhadap anak-anak kecil, dan orang tua, cukup dilakukan dengan cara membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan untuk anak-anak yang sudah berfikir, seyogjanya diberikan pembelajaran yang dipandang perlu saja, agar mereka dapat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya, sedangkan untuk anak-anak dewasa diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai perilaku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) harus dilaksanakan (Dewantara, 1967:484-485). Pendidikan budi pekerti yang dimaksud oleh Dewantara (1964:484-485) menggunakan syarat, bahwa pendidikan

harus sesuai dengan roh kebangsaan, menuju ke arah keluhuran dan kesucian hidup batin, serta ketertiban dan kedamaian hidup. Dewantara (2004:70-76) mengatakan bahwa sistem tri sentra sangat mendukung dalam pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Di dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam pergerakan pemuda.

   Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Berhubung dengan adanya naluri yang asli (oer instinet), yang mengenai kekalnya keturunan, maka setiap manusia berusaha mendidik anaknya sesempurna-sempurnanya baik dalam hal rohani maupun jasmani. Keadaan lahir juga sangat mempengaruhi berlakunya pendidikan, teristimewa pendidikan kesosialan, misalnya tolong menolong, menjaga saudara yang sakit, bersama-sama menjaga kesehatan, ketertiban, kedamaian, kebersihan, keberesan segala perkara, demikianlah seterusnya.

   Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga ke dalam ruangannya, maka ibu-bapak terbawa oleh segala keadaanya, akan dapat berdiri sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan pikiran serta pemberi ilmu pengetahuan), dan sebagai contoh perilaku kesosialan, niscayalah bersatunya alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda akan dapat lebih berhasil daripada sistem sekolah model barat, yang kita alami pada zaman ini.

   Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan) intelektuil beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata). Sistem sekolahan, selama masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *za-klifk* atau tak berjiwa, dan oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budikesosialan. Bilamana pemberian ilmu pengetahuan berpisah dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan diruang keluarga itu akan selalu sia-sia belaka, oleh sebab pengaruh sekolahan yang amat kuatnya (tiap- tiap hari) 1x8 jam mengasah intelek hingga menimbulkan "intelektualise". Buat Indonesia, sistem sekolah umum itu menjauhkan anak-anak dari alam keluarganya dan alam rakyatnya. Kecerdasan fikiran seperti yang dimaksudkan oleh pembangun-pembangunnya "sistem sekolahan" mengandung juga hal yang baik dan perlu, karena itu segala peraturannya yang sesuai dengan kepentingan kita kadang-kadang perlu kita tiru.

   Alam Pemuda yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman ini terlihat sudah tetap adanya terkonsolidasi harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan.

2. Cara pendidikan yang dapat dijalankan di waktu sekarang yang dapat menghidupkan, menambah dan menggembirakan perasaan hidup bersama (masyarakat, sosial), harus ditunjukkan ke arah cerdasnya budi bekerti (karakter diri), beraliran kultur nasional (adab kebangsaan) dan menuju ke arah rapatnya perhubungan alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda seperti yang tersebut di atas sebagai" pusat-pusat pendidikan". Tiap-tiap pusat itu harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya pusat-pusat lainnya, yaitu bagi:
   a. Keluarga buat mendidik budi pekerti dan laku sosial
   b. Perguruan: sebagai balai-wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, di samping pendidikan intelek.
   c. Pergerakan pemuda: sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau "kerajaan pemuda" untuk melakukan penguasa diri, yaitu amat perlunya buat pembentukan watak.

Pendidikan budi pekerti yang di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu mengajarkan untuk membentuk kepribadian anak, anak perlu mendapatkan pendidikan budi pekerti melalui pengajaran di sekolah, dirumah, maupun di masyarakat karena pendidikan budi pekerti ini modal dasar kalau anak sudah dewasa dan terjun ke mayarakat luas. Dalam hal ini anak sudah dapat dipercaya sebagai manusia yang berbudi pekerti. Hal tersebut sesuai dengan makna pendidikan seperti yang tercamtum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secaraaktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 1).

Pengertian pendidikan tersebut mengandung 3 (tiga) dimensi makna yang sangat penting, yaitu: (1) mengandung makna agar pendidikan mampu mencerdaskan peserta didik, (2) pendidikan mampu menjadikan peserta didik yang memiliki kemandirian kuat, dan (3) pendidikan mampu menjadikan perserta didik berakhlak mulia atau berkarakter yang baik. Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. Walaupun masing-masing bangsa memiliki tujuan hidup berbeda, namun secara garis besar, ada beberapa kesamaan dalam berbagai aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial, susila, dan kecerdasan.

Dalam kesusastraan Hindu pendidikan karakter merupakan nilai agama dan nilai-nilai etika juga morlitas. Dalam membangun karakter anak yang suputra tidak mudah, namun bukan berarti hal itu mustahil dilakukan. Berbicara soal karakter yang baik tentunya tidak lepas dari pembentukannya yaitu salah satunya melalui pendidikan budhi pekerti yang nantinya akan melahirkan anak yang suputra.

Menurut Titib (2003: 127-128) ada sembilan indicator keberhasilan pendidikan budhi pekerti yaitu:

1. Rajin dan taat sembahyang terutama Tri Sandya
2. Senantiasa berdoa sebelum menikmati makanan, bepergian dan selalu ingat kepad-Nya
3. Rajin membersihkan rumah dan lingkungannya
4. Rajin belajar
5. Hormat dan sopan kepada orang tua, saudara-saudara dan tamu yang datang ke rumah
6. Jujur dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi
7. Terampil dalam pekerjaan
8. Tidak mengeluh ketika menghadapi suatu permasalahan
9. Terlatih melayanidan mnegutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri.

Ada beberapa hal mengenai jenis bimbingan karakter berdasarkan tujuannya yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan karakter diantaranya :

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konversi moral)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berbasis budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konversi budaya)
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan) (Muclish, 2011 : 29).

Dalam hal ini pendidikan karakter berarti bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga dalam prosesnya seorang peserta didik menjadipaham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik serta mampu melakukannya (domain psikomotorik).

Penjelasan Samani dan Hariyanto (2011:46) tentang pendidikan karakter dalam bukunya yang berjudul "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai agama sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan yang lebih baik.

C. PENUTUP

Penguatan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter yang ada dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di Negara kita. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap

anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain yang yelah menjadi masalah social sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya karakter pada pendidikan.

Para ahli pendidikan karakter melihat proses internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, termasuk internalisasi penguatan pendidikan karakter di keluarga, sekolah dan lingkungan dapat dibagimenjadi dua pendekatan. Pertama, secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melaluikurikulum formal. Kedua, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga masyarakat, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal.

Dengan masing-masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai agama yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat tersebut, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S.B, 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dewantara, 1955. "Pangkal-pangkal Roch Taman Siswa" dalam buku *Peringatan Taman Siswa Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

_____. 1961. *Bagian I Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

_____.1980. *Bagian II A kebudayaan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

_____. 2008. *"*Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-Butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional*"* kumpulan tulisan. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualamaman.

Dwiarso, Ki Priyo. 2008. "Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin"Dapat diakses secara online di http: //tamansiswa.org./magazine/pijar/sistem-among-mendidik-sikap-merdekalahir- batin.html.

Dwiarso, Ki Priyo. 2010. "Implementasi Pendidikan Karaktermelalui Kearifan Lokal Di Perguruan Tamansiswa" diakses online di http://tamansiswa.org/news/artikel/ implementasi-pendidikan-karaktermelalui-kearifan-lokal-di-perguruan-taman siswa.html.

Euis Sunarti. 2004. Mengasuh dengan Hati Tantangan yang menyenangkan. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.

Hartono, H. dan Arnicun Aziz. 2008. Ilmu Sosial dasar. Jakarta : Bumi Aksara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 201*.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010.

Koesoema, Doni. Pendidikan *Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Lickona, T. 1991. *Educating for Character:How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

_____. 2000. "Talks About Character Education", wawancara oleh Early Chilhood Today. *Pro-Quest Education Journal,* April, 2000, *http://webcache.google usercontent.com.*, diunduh, 20 April 2010. . Eric Schaps, & Catherine Lewis. 2002. New York: Character Education Partnership CEP's.

_____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essentrial Virtues.* New York.

_____. 2010. "Thomas Lickona, Talks about Character Education". Proquest education journals. Vol. 14 no. 7, pp 48-49.

Masroer, 2015. *Penguatan Kembali Nilai-Nilai Agama ke Dalam Pancasila sebagai Modal Sosial Pembentukan Karakter Nasional.* Pada http://agendamai.damai.id/2015/10/16. diunduh: 18 Maret 2019

M. Arifin dan Banawi, 2016. *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter,* Jogjakarta:Ar-Ruzz Media

Megawangi, Ratna, 2010, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Pendidikan Karakter,* Dalam Situs : repository.ut.ac.id > fkip201002.(online), 18 April 2019

Muslich Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta: BumiAksara

Samawi & Hariyanto.2011. *Konsepdan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyitno, Imam, 2010, Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *http://journal.uny.ac.id, 18 April 2019*

Syahrul, Ismet, 2012, *Penguatan Karakter Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama* Dalam : http//syahrulismet..blogspot.co.id. diunduh: 18 Maret 2019

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Jakarta : Sinar Grafika

Yahya. Pendidikan *Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Y. Matsui, 2001, Lingkungan Hidup, Jakarta : JICA.

Zubaedi. *Desain Pendidikan* Karakter*: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM TERSEMBUNYI

Oleh
Kadek Aria Prima Dewi PF
Dosen pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Hindu
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
primadewipf@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk memperkuat pembentukan sikap yang merupakan salah satu wilayah tujuan pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter bukan hanya wilayah dari kurikulum nyata, terdapat hal-hal yang mendukung proses penguatan karakter seperti keteladanan, iklim sekolah, iklim kelas yang kesemuanya itu berada dalam ranah kajian kurikulum tersembunyi. Tulisan ini menguraikan tentang kurikulum tersembunyi sebagai wilayah penguatan pendidikan karakter yang dewasa ini sedikit dikaji dalam pengembangan program pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Tersembunyi

ABSTRACT

Strengthening character education is one of the government programs integrated in the learning process, aiming to strengthen the formation of attitudes which is one of the areas of learning goals. Strengthening character education is not only an area of the real curriculum. There are things that support the process of strengthening character such as exemplary, school climate, class climate, all of which are in the realm of hidden curriculum studies. This paper describes the hidden curriculum as an area of strengthening character education which is currently under study in the development of character education programs.

Keywords: Character Education, Hidden Curriculum

I. PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan untuk harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud 2017). Program penguatan pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah untuk diintegrasikan pada program pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan nilai pada indvidu dan mengembangkan potensi kebernilaian individu atau kelompok ke arah kematangan. Ikhtiar pendidikan dalam menanamkan nilai positif yang diyakini masyarakat tidak sebatas pengetahuan tetapi perlu menyentuh sikap dan perilaku peserta didik. Adiwikarta menyebutkan dalam upaya menyelenggarakan pendidikan yang baik harus didukung oleh sistem persekolahan yang baik, keluarga dan masyarakat (Aria Prima Dewi PF 2017). Pendidikan karakter

adalah usaha yang disengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah, dengan demikian, harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, serta harus pula bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter (Komara 2018). Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formaldalam pengembangan karakter, perlu memperhatikan aspek lingkungan selain apa yang telah tertuang dalam kurikulum. Secara umum aktivitas pendidikan meliputi kegiatan intra kurikuler, co-kurikuler, ekstra kurikuler, serta budaya sekolah. Selama ini perencanaan penguatan pendidikan karakter lebih ditekankan pada kurikulum nyata, padahaldukungan lingkungan sebagai tempat anak mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari wajib untuk dikondisikan. Proses belajar di luar perencanaan kurikulum nyata ini disebut dengan kurikulum tersembunyi, dan pada tulisan ini akan dibahas unsur penguatan pendidikan karakter dalamkurikulumtersembunyi, yang nantinya memilikiperan dalam memfasilitasi penanaman dan pengembangan karakter peserta didik agar berbudi pekerti luhur dengan melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat secara terpadu.

II. PEMBAHASAN

2.1 PENDIDIKAN KARAKTER

Istilah pendidikan karakter seringkali disejajarkan dengan istilah pendidikan nilai. Pendidikan nilai sesungguhnya merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan. Jika ditinjau dari definisi pendidikan menurut Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (Biro Hukum dan Organisasi 2003). Nampak jelas bahwa tujuan dari pendidikan tersebut adalah mengembangkan semua kapasitas yang dimiliki oleh individu agar memiliki kemampuan yang mencakup kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan kecerdasan kognitif. Inti dari sebuah pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku, perilaku yang dimaksud adalah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Faktanya proses pendidikan yang dilaksanakan dewasa ini hanya mampu mengembangkan kapasitas individu pada wilayah kognitif saja. Kondisi ini kemudian mencederai konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan khususnya pendidikan persekolahan telah direduksi menjadi konsep pengajaran, sekolah hanya difungsikan sebagai tempat untuk mentransfer ilmupengetahuan.

Kembali kepada konsep pendidikan nilai, para ahli telah banyak menguraikan definisi dari pendidikan nilai itu sendiri. Dalam beberapa litelatur, pendidikan nilai dan pendidikan moral sering dipergunakan untuk kepentingan yang sama, pendidikan nilai merupakan pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi ((Hakam et al. 2018). Pendidikan nilai dalam definisi ini dipergunakan sebagai sebuah usaha dalam membantu siswa mengembangkan nilai melalui sebuah pemikiran kritis untuk dapat memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya.

Pendidikan Nilaimenurut Kohlberg adalah rekayasa ke arah: (a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component* & *experiences)* atau

"jati diri" atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi niai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral kontrol*) (dalam (Rohayani, I., Djahiri, A. K. 2010). Sumantri memahami Pendidikan Nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, karena "penentuan nilai" merupakan suatu aktivitas penting yang harus dipikirkan dengan cermat dan mendalam (2009, hlm. 16). Sehingga dalam pendidikan nilai ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat.

Pendidikan nilai sebagai sebagai sebuah proses pendidikan memiliki tujuan. Adapun tujuan Pendidikan Nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka (Hakam et al. 2018). Dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development*), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsistendengan nilai-nilai tersebut. Dengandemikian tujuan Pendidikan Nilaimeliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO 1994).

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses pendidikan yang membantu individu untuk mengambil keputusan moral, dengan melakukan pertimbangan dari sudut nilai teologi, logik, etik, fisiologi, estetika dan teleologi, dimana hasil pertimbangan dicerminkan kepada pikiran yang baik, perkataan yang baik dan perbuatan yang baik. Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau "menakutkan", hanya tingkat kegentingan sesuatu kontek sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi kontek tersebut. Pengalaman dan pendidikan, sangat penting untuk membangun karakter positif seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupan personal dan interpersonal baik dalam kontek keluarga, masyarakat maupun berbangsa.

Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki, moralitas yang diyakini, serta norma yang mengaturnya. (Winecoff & Bufford: 1985). Dengan demikian, watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direpleksikan dalam cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral dan norma yang tujuannya mempengaruhi cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang sehingga menjadi cara pandang dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, serta warga negara dan dunia yang beradab. (Hakam et al. 2018). Dengan demikian pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai situasi

pendidikan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari berupa aktifitas aktivitas yangpositif.

2.2 *HIDDEN CURRICULUM* (KURIKULUM TERSEMBUNYI)

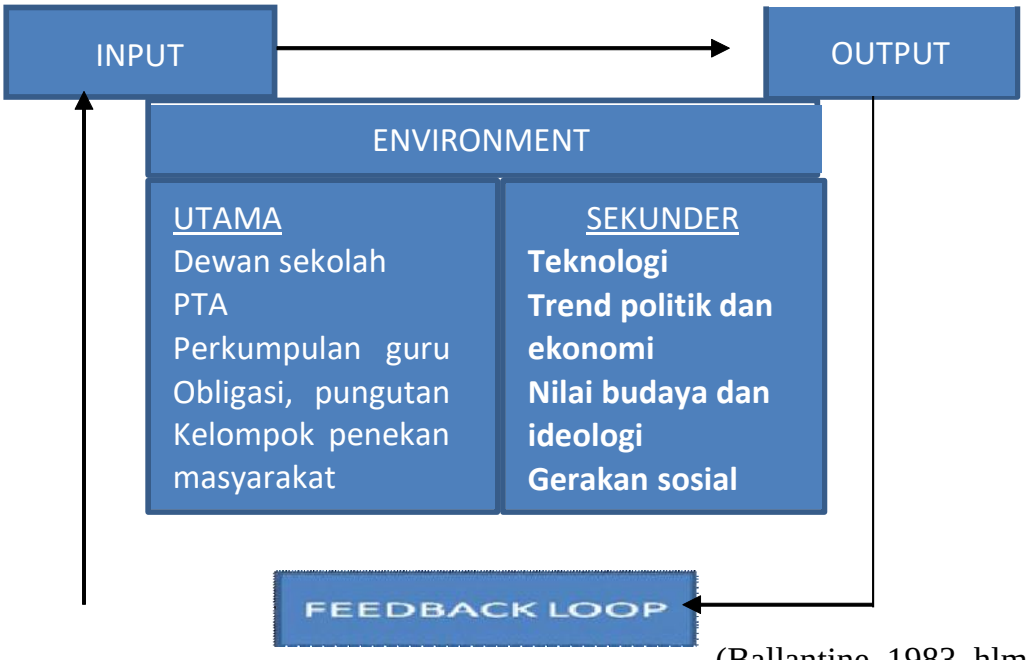
Kurikulum tersembunyi dimaknai sebagai proses sosialisasi sekolah (Kentli 2009). Drebeen (1968) berpendapat bahwa setiap siswa memiliki latar belakang orang tua yang berbeda dan ketika memasuki dunia sekolah, para siswa bertemu norma-norma sekolah yang akan mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam kehidupan publik/masyarakat luas. Dia mendefinisikan norma ini sebagai"kemerdekaan", "prestasi", "universalisme", dan "kekhususan" dan menyarankan bahwa norma-norma yang dipergunakan untuk mengajar berkolaborasi dengan masyarakat industri modern. Lynch (1989) berpendapat bahwa sekolah memiliki aspek-aspek tersembunyi yang universaldanparticular, memungkinkan terciptanya lingkunganyang tidak sama bagisiswa. Walaupun aspek-aspek yang terlihat seperti silabus, waktu sekolah dan prosedur ujian yang mungkin diterima sebagai aspek yang universal, ada beberapa hal yang bersifat tersembunyi seperti kegiatan sosial, sistem penghargaan yang mungkin diterima sebagai partikularistik.(Giroux 2000) mengidentifikasi kurikulum tersembunyi seperti apa yang diajarkan dan bagaimana kita belajar di sekolah karena ia juga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga lebih seperti norma dan prinsip-prinsip yang dialami oleh siswa sepanjang hidup pendidikan mereka. Margolis (dalam Saedah Siraj and Fadzilah Siraj 2003) berpendapat bahwa kurikulum tersembunyi, sekolah dan kehidupan kelas, adalah reproduksi sekolah yang memungkinkan untuk memahami sekolah dengan fungsi hegemoni, yang juga mempertahankan kekuasaan Negara atau nilai-nilai yang diinginkan oleh negara (dalam Kentli 2009).

Emile Durkheimmengamati bahwa banyak hal yang dapat dipelajari disekolah diluar ketentuan yang diuraikan dalamkurikulum maupun buku teks dan instruksional guru. Halinilah yang disebut dengan "kurikulumtersembunyi". Disebutkan pula bahwa terdapat sistem seluruh aturan di sekolah yang mentakdirkan perilaku anak. Ia harus datang ke kelas secara teratur, ia harus tiba pada waktu tertentu dengan sikap yang tepat. Dia tidak boleh mengganggu hal-hal dalam kelas (dalam (Kentli 2009). Contohnya belajar untuk menunggu dengan tenang, belajar menahan diri, menyelesaikan pekerjaan, bekerja sama, proses interaksi dengan guru dan teman sebaya, penampilan rapi dan tepat waktu, dan kesopanan, kurikulum tersembunyi membantu murid untuk membentuk hubungan sosial, mengabaikan identitas pribadi mereka.

Sekolah pada fungsi ini bukan menjadi lembaga mobilitas sosial, namun lebih pada usaha mereproduksi struktur kelas yang ada, mengenkulturasi nilai secara diam-diam, memiliki kekuatan dan berhubungan dengan usaha mengembangkan kemampuan intelektual siswa, sifat-sifat pribadi, dan cita-cita. Oleh karenanya maka kurikulum tersembunyi merupakan komponen sekolah yang memiliki peran penting dalam menentukan reproduksi hubungan kelas di sekolah. Pendekatan yang dilaksanakan pada praktek kurikulum tersembunyi sangat berbeda dengan kegiatan kurikuler. Dalam kegiatan kurikuler, pada tahap evaluasi lebih menekankan pada keterampilan kognitif. Kurikulum tersembunyi melibatkan berbagai kepentingan, membentuk budaya, sikap siswa terhadap norma-norma tak tertulis, nilai-nilai, dan keyakinan dan ditularkan kepada siswa melalui aturan yang mengupayakan pembiasaan (*routinities*) dan hubungan sosial di sekolah dan kelas (P.Jackson,1968; R.Dreeben; 1967; S.Bowles and H.Gintis: 1976; P.Willis: 1977; J.Anyon: 1980; M.Apple: 1982; H.Giroux: 1983 dalam Kentil, 2009, hlm, 100-107).

Singkatnya, kurikulum tersembunyi merupakan kegiatan sosialisasi sekolah yang diidentifikasikan dengan interaksi sosial dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam proses kesehariannya memiliki fungsi untuk mengenkulturasi nilai secara diam-diam kepada siswa yang berkaitan dengan sikap dan prinsip-prinsip kehidupan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kurikulum tersembunyi yang dimaksud adalah sebuah upaya membudayakan nilai peduli lingkungan secara diam-diam melalui kelompok teman sebaya maupun interaksi antara guru dengan siswa maupun komponen sekolah lainnya, seperti melakukan pengkondisian lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan karakteryang diharapkan.

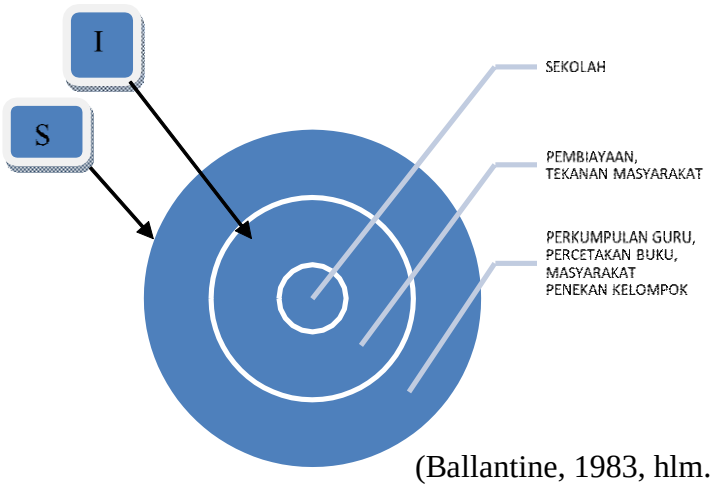
Konsep Kurikulum tersembunyi dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog dan psikolog dalam menggambarkan sistem informal. Hal ini mengacu pada tuntutan implisit (yang bertentangan dengan kewajiban eksplisit dari kurikulum terlihat). Prinsip dari *Hidden Curriculum* meliputi 3 R (*rules, regulations,* dan *routines*) dimana semua anggota sekolah harus beradaptasi pada hal tersebut (dalam Ballantine, 1983). *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai nilai-nilai siswa yang sering diabaikan ketika kurikulum yang formal dilaksanakan. Namun demikian beberapa guru telah berupaya mengembangkan *hidden curriculum* melalui penataan dan kegiatan di kelas yang dinamis, interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, budaya di sekolah, aturan dan pengaturannya. Sistem internal sekolah memiliki dua aspek formalyakni aspek peran dan struktur, serta aspek informal. Hallain yang mempengaruhi lingkungan sekolah dapat berupa ukuran komunitas, tingkat aktivitas orang tua, latar belakang siswa, layanan dan dukungan sekolah, dukungan legislatif dan keuangan dan lain sebagainya. Berikut gambaran beberapa elemen lingkungan yang mempengaruhi sistem internal sekolah:



(Ballantine, 1983, hlm179)

Gambar 1 Lingkungan Dan Sistem Sekolah

Lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai komponen yang meliputi meliputi komposisi dan ukuran komunitas, tingkat aktivitas orang tua, latar belakang siswa, layanan dukungan sekolah, dukungan legislatif dan keuangan, kelompok penekan politik dan lainnya, dan banyak pengaruh lain. Gambar berikut menunjukkan pengaruh lingkungan utama dan sekunder terhadap sekolah. Sekolah dan lingkungan memiliki hubungan simbiotik. Pada gambar ini terlihat bahwa tekanan masyarakat merupakan bagian dari lingkungan utama yang memberikan pengaruh langsung terhadap sekolah.



(Ballantine, 1983, hlm. 214)

Gambar 2 Lingkungan Sekolah

Kurikulum tersembunyi terdiri atas beberapa aspek, dimana dalam upaya pengembangannya di sekolah, maka aspek-aspek ini perlu mendapat perhatian khusus, sehingga upaya mengembangkan nilai melalui kurikulum tersembunyi dapat terwujud.

2.3 PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM TERSEMBUNYI

Dalam upaya mengembangkan karakter dalam kurikulum tersembunyi, dapat dilakukan dengan mengembangkan iklim sekolah. Untuk itu perlu memperhatikan: (1) Nilai dari iklim, (2) Iklim sekolah yang bernilai dan konsep diri, (3) Iklim sekolah yang bernilai dan prestasi siswa. Iklim nilai akademik siswa dipengaruhi oleh empat jenis persepsi (1) persepsi siswa saat ini dengan harapan orang lain, (2) persepsi siswa dari masa depan orang lain di sekolah atau sistem sosial, (3) persepsi siswa tentang tingkat perasaan sia-sia menyerap sistem sosial di sekolah, (4) persepsi siswa terhadap norma-norma akademik yang menekankan prestasi akademik dalam hal ini sikap dan peran guru membantu membangun persepsi yang baik. Guna dapat merubah iklim sekolah ke arah yang lebih positif, berikut variabel yang dapat mengubah iklim sekolah (Schlechty, McDill, and Rigsby 2006) (1) Nilai ditempatkan pada akademisi oleh mahasiswa, (2) Tingkat dimana akuisi pengetahuan dan pembelajaran dihargai, (3) Sejauh mana kriteria intelektual terhadap kriteria lain ditekankan sebagai status, (4) Penekanan ilmu di sekolah, (5) Penekanan seni, humaniora, ilmu sosial dan isu-isu sosial, dan (6) Orientasi siswa terhadap kegiatan akademis dan ektrakurikuler

Untuk dapat mengembangkan iklim sekolah yang positif, sekolah harus memperhatikan tiga prinsip dalam impelementasinya yakni *1) Rule 2) Regulation* dan *3) Routinites.* Secara umum

iklim sekolah yang dibentuk belum berorientasi pada nilai dari iklim, konsep diri dan prestasi siswa.

Pada tahun 2007, *National School Climate Council*, mengeluarkan kriteria spesifik yang mendefinisikan iklim sekolah yang positif, yaitu: (1) Norma, nilai, dan harapan yang mendukung kemanan sosial, emosional, dan fisik. (2) Keterikatan dan saling menghormati satu sama lain. (3) Murid, keluarga, dan pendidik bekerja bersama-sama untuk mengembangkan visi sekolah. (4) Pendidik memelihara sikap menekankan keuntungan yang didapatkan dari belajar. (5) Setiap orang berkontribusi dalam operasional sekolah dan menjaga lingkungan fisik sekolah (www.greatergood.berkeley.edu, tanggal akses 12 Desember 2014). Kriteria tersebut di atas dapat dikondisikan melalui tiga prinsip dari kurikulum tersembunyi yakni *rule, regulation,* dan *routinities.*

Implementasi kurikulum tersembunyi di sekolah dalam pengembangan karakter, secara spesifik akan diuraikan sebagai berikut.

***a. Rule* (aturan)**

Untuk menciptakan sekolah yang memiliki iklim sekolah yang positif. Langkah penting yang harus dilakukan adalah menerbitkan aturan yang berkaitan dengan iklim positif tertentu yang ingin diwujudkan. Contohnya ketika sekolah ingin mewujudkan iklim sekolah yang bebas dari kekerasan, baik itu dari guru, ataupun siswa. Maka penting sekali disusun aturan yang mengatur terciptanya kondisitersebut. Aturan yang menjaminkeamanan dan kenyamanan siswa disekolah.

Dalam upaya mengembangkan karakter peduli lingkungan di sekolah, diperlukan sebuah aturan yang dapat dijadikan acuan untuk menguatkan perilaku atau tindakan yang positif, dan melemahkan ataupun mengeleminasi tindakan yang negatif.

***b. Regulation* (pengaturan)**

Pengaturan suasana dan iklim sekolah amat berpengaruh terhadap kenyamanan seluruh komponen sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Berkaitan dengan usaha sekolah yang ingin menciptakan sekolah bebas dari kekerasan, maka lingkungan solekah harus didukung oleh sarana dan prasarana yang tepat. Seperti pemasangan *cctv* di setiap ruang kelas dan sudut sekolah lainnya, penyediaan sarana komunikasi yang gampang diakses serta efektif ketika terjadi tindakan kekerasan. Terciptanya interaksi sosial antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya serta semua komponen sekolah yang penuh dengan kasih sayang. Bahkan diatur mulai perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan lainnya dengan syarat-syarat tertentu, untuk memenuhi harapan terwujudnya iklim sekolah yang berkarakter. Membangun *team work* yang baik dalam upaya mewujudkan iklim sekolah yang diharapkan. Baiknya pengaturan amat berhubungan dengan kemampuan kepala sekolah.

***c. Routinities* (pembiasaan)**

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilaksanakan secara berulang baik dan sadar dalam mewujudkan tindakan yang memilikinilaipositif tertentu. Contohnya dalammewujudkan sekolah dengan iklim bebas kekerasan, siswa lebih sering diajak berinteraksi dalam kelompok-kelompok di sekolah untuk lebih mengenal satu sama lain. Membiasakan untuk senantiasa bertoleransi walaupun siswa berasal dari beranekaragam suku, agama, dan perbedaan jenis kelamin. Menghormati kekurangan dan perbedaan individu, melalui diskusi yang dibimbing oleh guru. Membiasakan siswa untuk menggunakan pakaian atau atribut yang diperoleh disekolah, sehingga tindak kekerasan akibat perbedaan satus ekonomi siswa dapat dihindari.

BAB III
SIMPULAN

Secara umum, terdapat tiga prinsip pengembangan kurikulumtersembunyiyang meliputiprinsip 3R (*rule, regulation* dan *routinities).* Ketiga prinsip tersebut idealnya diterjemahkan dalam visi misi yang kemudian diwujudkan pada pengembangan program pendidikan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan iklim sekolah berkarakter ini antara lain merumuskaniklimsekolah yang positif, yang meliputi: (1) Norma, nilai, dan harapan yang mendukung kemanan sosial, emosional, dan fisik. (2) Keterikatan dan saling menghormati satu sama lain. (3) Murid, keluarga, dan pendidik bekerja bersama-sama untuk mengembangkan visi sekolah. (4) Pendidik memelihara sikap menekankan keuntungan yang didapatkan dari belajar. (5) Setiap orang berkontribusi dalam operasional sekolah dan menjaga lingkungan fisik sekolah. Denganterkontrolnya lingkungan sekoah sebagai tempat anak berinteraksi, maka nilai-nilai yang dipelajari dalam kegiatan kurikuler atau kurikulum nyata dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan pola perilaku berkarakter, dalam iklim sekolah yangpositif.

REFRENSI

Aria Prima Dewi PF, Kadek. 2017. "The Empowerment Of Role Of The Family In Developing Character Of Environmental Awareness In Elementary School-Age Children." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 1(1): 77.

Biro Hukum dan Organisasi, Setjen Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, Setjen Depdiknas.

Giroux, HenryA. 2000. "Public Pedagogyas Cultural Politics: Stuart Hall and the 'crisis'of Culture." *Cultural Studies*.

Hakam, Kama Abdul, Siti Nurbayani, Ratna Fitria, and Warlim Isya. 2018. "An Emergence of Character Leaders Through Honesty as a Moral Virtue."

Kemendikbud. 2017. kemendikbud *GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)*.

Kentli, F D. 2009. "Comparison of Hidden Curriculum Theories." *European Journal of Educational Studies*.

Komara, Endang. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*.

Rohayani, I., Djahiri, A. K., & Sapriya. 2010. "Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pendidikan Interventif Terhadap Karakter Warga Negara Muda (Studi Deskriptif Analitis Pada Siswa SMA Negeri 3 Bandung)." *JUrnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*.

Saedah Siraj, and Fadzilah Siraj. 2003. "Pendokumentasian KurikulumTersirat Peringkat Pengajian Tinggi." *Masalah Pendidikan*.

Schlechty, Phillip C., Edward L. McDill, and Leo C. Rigsby. 2006. "The Structure and Process in Secondary Schools: The Academic Impact of Educational Climates." *Social Forces*.

UNESCO. 1994. Policy *The Salamanca Statement & Framework for Action on Special Needs Education*.

DINAMIKA BUDAYA PADA MASA POSTMODERN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT HINDU DI BALI

Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani
Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Pengaruh dinamika budaya terhadap kehidupan beragama masyarakat Bali(Hindu) pada intinya adalah melemahkan kemampuan intelektualitas umat yang membuat umat kehilangan daya kritisnya untuk memilah-milah dan memilih mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga banyak terjadi degradasi moral dan kekeliruan dalam pemahaman ajarah agama. Hal ini menimbulkan beberapa penyimpangan seperti : semangat kebersamaan dalam kehidupan beragama semakin meluntur, terjadi pergeseran teologidari horizontal ke vertikal, makna terhadap nilai *tattwa* maupun etika dari ajaran agama maupun makna simbolis dalam upakara dan upacara semakin dilupakan, sehingga aktivitas keagamaan dianggap sebagai rutinitas formal yang berlalu tanpa makna, dan hanya mementingkan penampilan luar saja dan terjadi pergeseran pemahaman terhadap makna yajna yang artinya 'korban suci yang dilandasi oleh hati tulus ikhlas' bergeser menjadi *yajna* yang dilakukan dengan hasrat untuk mendapat banyak "amplop" atau uang, munculnya agama pasar (orang lebih memuja uang ketimbang Tuhan) dan munculnya kelompok-kelompok spiritual, dan lain-lainnya.

ABSTRACT

The influence of cultural dynamics on the religious life of Balinese (Hindus) is to weaken the intellectual abilities of the people that make the people lose their critical power to sort out and choose which ones are appropriate and which are not in accordance withreligious teachings, so that there is a lot of moral degradation and errors in understanding of religious teachings. This raises several deviations such as the spirit of togetherness in religious life increasingly fades, a theological shift from horizontal to vertical, the meaning of tattwa and ethics from religious teachings and symbolic meaning in upakara and ceremonies are increasingly forgotten, so religious activities are considered formal routines that passed without meaning, and only concerned with outer appearance and there was a shift in understanding of the meaning of the yajna which means 'the sacrifice based on a sincere heart' shifted to yajna which is done with a desire to get a lot of money, the emergence of market religion (people more adoring money than God) and the emergence of spiritual groups, and others.

I. PENDAHULUAN

Menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi terus menerus, dari waktu ke waktu maka perlu kita mengetahui lebih mendalam lagi dasar-dasar budaya dan agama. Lebih-lebih terhadap agama untuk memfungsikan, sehingga agama dapat memberikan jalan untuk berhubungan dengan yang suci(Tuhan), untuk berhubungan dengandiri kita sendiri (spiritualitas) dan berhubungan dengan

lingkungan, mahluk hidup dan alam sekita kita (etika atau moral). Agama-agama juga mewajibkan kita untuk menghormati hidup, hidup kita sendiri dan hidup orang lain (Madrasuta, 2001: 4). Selanjutnya agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya (Sancaya, 1994: 54).

Seiring dengan adanya laju perubahan yang terns-menerus tersebut, telah terjadi pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan terjadinya pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat Bali, maka hal ini juga berpengaruh terhadap pola kehidupan beragama masyarakat Bali (Hindu) masa kini. Pergeseran nilai-nilai budaya Bali yang terjadi, yang meliputi nilai-nilai kemanusiaan seperti melemahnya semangat gotong- royong dan masuknya nilai-nilai uang sebagai alat pengganti atau jasa. Dalam dimensi sosial ekonomi telah terjadi persimpangan sedangkan konflik agama terjadi terhadap organisasinya dan perangkat-perangkat dalam sistem upacara serta tafsir-tafsir agama.

II. PEMBAHASAN

2.1 Dinamika Budaya Masyarakat Bali Masa Postmodren

Masalah perubahan sosial budaya dan budaya memang telah sejak lama menjadi topik yang 'menggiurkan' para ahli sosiologi dan antropologi, dengan berbagai pendekatan dan teori yang dikembangkan. Hampir setiap buku teks pengantar sosiologi dan antropologi mengetengahkan topik ini, dengan berbagai aliran mulaidari zamannya August Komte, Emile Durkheim, Levi-Strauss, Malinowski, Radcliff-Brown, Max Weber, Talcott Parsons, Pitirim Sorokin, Clifford Geertz, sampai Anthony Giddens, Derrida, Michel Foucault dan aliran posmedernisme.

Bila dikaitkan dengan keberadaan-masyarakat dan kebudayaan Bali dewasa ini, akan muncul suatu pertanyaan. Bagaimanakah situasi Bali dewasa ini, setelah memasuki era globalisasi dan beberapa dasawarsa telah dijelajahi oleh dunia pariwisata? Apakah kebudayaan Bali masih lestari? Manusia Bali kini berada di tengah perubahan sosial dan budaya, atau dibawah pergeseran struktur sosial, atau diliputi perkembangan sosial dan budaya yang kurang terkendalidan berhadapan dengan arus globalisasi yang deras dan intensif (Naya Sujana dalam Pitana, dkk, 2004: 45).

Di dalam era globalisasi dan postmodern ini, manusia berada dalam posisi biner yang sangat sulit dan dalam kondisi iman dilematis yang sangat mendalam sehingga sangat sulit untuk memilih kebaikan dan kebenaran dari lingkungan yang serba maya (semu) dengan kepalsuan dan ketidakbenaran. Demikian juga halnya dengan realitas dan fenomenologis dalam kebudayaan Bali saat ini.

> "Kebudayaan Bali yang acapkali diidentikkan dengan agama Hindu, karena beberapa alasan, yaitu : Pertama, mayoritas penduduknya beragama Hindu, hal ini tercermin dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bangun pagi, melaksanakan kegiatan keseharian, sampai ketika mereka melakukan aktivitas kesenian, seluruhnya mencerminkan nilai-nilai Hindu. Kedua, tata kemasyarakatan diatur dengan tertib berdasarkan harmoni *Tri Hita Karana*, yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, keselarasan hubungan manusia dengan manusia, dan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ketiga, masyarakat Bali memiliki aneka ragam kesenian persembahan dan tontonan yang sarat dengan nilai filsafat kehidupan, terutama berhubungan dengan konsepsi dualisme *rwa-bhineda*, bahwa perilaku

dilandasi oleh kecurangan, kejahatan, ketidakjujuran, keserakahan pada akhirnya akan mengalami kekalahan dan kehancuran" (Wesnawa, 2001 :3).

Berangkat dari konsep di atas, umat Hindu Bali selama ini dianggap memiliki kesadaran yang kuat tentang : (1) adanya kesatuan Budaya Bali, (2) bahasa Bali, dan (3) kesatuan agama Hindu. Di samping itu manusia etnis Bali dianggap memiliki kesadaran yang kuat akan perjalanan sejarahnya serta memiliki ikatan-ikatan sosial dan solidaritas yang kuat yang berpusat pada merajan/pura, organisasi sosial, serta sistem komunal. Dan beberapa sifat serta karakter orang Hindu Bali yang meliputi: toleransi, terbuka, ramah dan luwes, jujur, kreatif dan estetis, kolektif, kosmologis, religius dan moderat (Naya Sujana dalam Pitana, dkk, 2004: 50-51).

Sejalan dengan hal itu, akibat pengaruh globalisasi dan industrialisasi, budaya asing, telah menggeser pola pikir, sifat dan karakter umat Hindu Bali menjadi semakin majemuk. Dari hasil penelitian di lapangan, akibat pengaruh industrialisasi serta budaya asing terjadi proses sosial-budaya yang menciptakan "manusia Bali transisi", dalam arti manusia Bali yang belum memiliki pola hidup, pola prilaku, dan jati diri yang mantap. Masyarakat dan kebudayaan Bali telah membangun dan mengembangkan lebih jauh manusia Bali transisi. Ada beberapa proses sosial dan budaya yang melahirkan dan mengembangkan manusia Bali yang transisi yaitu :

(1) Proses budaya agraris berkembang ke budaya industri. Kini orang Bali bergeser mengikuti arus rasionalisasi, modernisasi, dan industrialisasi untuk menuju lingkungan yang membentuk manusia modern, dengan kualifikasi 'manusia industri'.
(2) Proses budaya tradisional yang relative statis dan konservatif berkembang menuju budaya modern yang progresif dengan banyak muatan yang menghargai sains dan teknologi.
(3) Proses budaya domestik (*domestic culture*) yang bergeser dan berkembang menuju budaya publik (*public culture*). Dalam budaya domestic telah terbentuk manusia local, dengan sebutan seperti 'manusia adat' atau 'krama adat', yang kini menuju sebutan 'manusia publik'.
(4) Proses budaya klasik yang spiritual menuju budaya pasar komersial. Dalam budaya klasik telah terbentuk manusia Bali yang menggunakan simbol-simbol spiritual dengan sifat religius dan magis, namun dalam budaya pasar telah terbentuk manusia marginal (manusia massa).
(5) Proses budaya etnis yang monokultural menuju budaya etnis yang multi-kultural; dari konteks 'manusia monokultural' menuju 'manusia multikultural'. Dirumah, manusia Balitelah memakai bahasa Indonesia dan bahasa asing, di samping bahasa Bali. Di dalam pekarangan rumah terdapat arsitektur budaya Bali, budaya Nasional, dan budaya asing.
(6) Proses dari budaya teknologi klasik yang sederhana menuju budaya teknologi kontemporer yang canggih.
(7) Proses dari budaya klasik yang otoriter dan feodalis menuju budaya Bali yang modern, demokratis dan egalitarian.
(8) Proses dari budaya Bali yang tradisional yang sifatnya lebih banyak konvergen (mirip satu sama lain) - sebagaimana kehidupan sosial dalam banjar dan desa adat - menuju suatu budaya Bali yang modern dengan sifat divergensi (terdapat banyak bentuk ketidakmiripan dan variabilitas).

(9) Proses dari budaya estetik atau seni yang klasik menuju budaya estetik yang modern. Dengan demikian manusia Bali mengalami proses improvisasi dan modernisasi seni yang semakin kreatif dan luas, khususnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan seni.

(10) Proses dari budaya komunal klasik yang menekankan pola interaksi dan komunikasi primer menuju budaya komunal modern yang menekankan pola interaksi dan komunikasi sekunder. Kini banyak warga desa yang tidak kenal satu sama lain, dan hubungan-hubungan sosial semakin bersifat sekunder.

(11) Proses dari budaya klasik yang religius, simbolik, dan magis menuju budaya Bali yang modern, materialis, dan sekuler. Telah dijumpai satu ironi di mana masyarakat Bali semakin kurang menghargai manusia Bali yang religius, termasuk sulinggih. Orang Bali semakin menghargai status material dan sekuler).

(12) Dari proses budaya klasik yang mengutamakan identitas budaya (*culture identity*) dan jati diri ke-Balian yang jelas menuju suatu budaya Bali modern dengan identitas budaya dan jati diri ke-Balian yang tidak jelas. Misalnya semakin banyaknya manusia Bali yang beralih agama, dan secara terang-terangan menerapkan pola-pola budaya asing.

(13) Dari proses budaya energi dan makanan Bali yang klasik menuju budaya energi dan makanan modern, dengan menungkatkannya variabilitas organis tentang cita rasa. Sekarang banyak sesajen (aturan) baru memakai roti-kembung, buah import, ayam goreng kentucky, dan lain sebagainya.

(14) Dari proses budaya komunikasi Bali yang klasik (primer) menuju budaya komunikasi Bali yang modern (sekunder). Kemajuan teknologi telah mengubah perilaku orang Bali dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Misalnya menelepon sulinggih/pandita "Hallo, hallo..., siap meluncur ke Griya, kalau dulu orang tangkil ke Geria, tapi kini cukup menggunakan fasilitas teknologi canggih.

(15) Dari proses budaya Bali klasik yang menekankan keseimbangan dengan alam dan kosmologis menuju budaya modern yang ditentukan dan dipengaruhi oleh rekayasa makro, terutama dikendalikan oleh kekuasaan politik dan ekonomi. Pohon kelapa yang natural telah diganti dengan pohon dari beton. Kehidupan yang alami telah bergeser menjadi pola kehidupan duniawi dan artifisial.

Semua proses sosial dan budaya Bali yang membawa "manusia Bali transisi" ini adalah merupakan langkah dari menuju konsep Budaya tertinggal (rendah) (Storey, 2003:11), artinya tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi atau budaya "sub standar".

Hal ini dapat dilihat dari oposisi biner antara : Pers pop >< Pers berkualitas; Sinema pop >< Sinema seni; Hiburan pop >< seni/budaya (Storey, 2003:14).

Jadi budaya Bali yang sejak dahulu dikagumi oleh masyarakat dunia, yang dianggap sebagai budaya adi-luhung (Budaya Tinggi), namun karena terjadi proses sosial dan budaya sebagai dampak negatif modernisasi, dan globalisasi menyebabkan budaya Bali mengalami pergeseran dari konsep Budaya Tinggi menuju konsep Budaya tertinggal (POP). Dan sebagai upaya untuk mengantisipasi pergeseran nilai tersebut dan agar budaya. Bali kembali tetap lestari, maka Gubernur Bali mencanangkan satu program yang disebut dengan "Ajeg Bali" sebagai "filter budaya Bali yang kuat" yang meliputi: (1) Ajeg dalam artian yang dinamis sesuai dengan esensi agama Hindu; (2) di

dalamnya ada keamanan yang terpadu; (3) budaya yang dikaitkan dengan agama Hindu; dan (4) adanya perpaduan antara "*Satyam, Sivam, dan Sundaram*", 'Kebenaran, Kebajikan dan Keindahan', dengan pola *Tri Hita Karana*.

Permasalahan kebudayaan yang tengah dihadapi Bali saat ini sesungguhnya amat kompleks. Pemerintah tidak cukup hanya memperhatikan perbaikan-perbaikan sarana dan prasarana fisik saja seperti perbaikan-perbaikan atau pembangunan tempat ibadah, bantuan sarana dan prasarana untuk menunjang pembangunan dibidang kesenian, peningkatan religiusitas, bantuan modal kepada LPD-LPD Oleh karena itu untuk perbaikan secara menyeluruh harusdilaksanakan usaha secara terpadu seperti dikatakan oleh Swami Vivekananda (tt:34) bahwa, pertolongan kebatinan adalah yang pertama, kedua adalah pertolongan kecerdasan intelek, dan yang paling rendah adalah pertolongan jasmani (fisik). Selanjutnya lebih menegaskan lagi demikian :

> "Penderitaan di dunia ini tak mungkin diperbaikai hanya dengan memberipertolongan jasmani belaka. Sebelum waktu atau perangai manusia berubah, kebutuhan-kebutuhan jasmaninya akan selalu timbul, dan kesusahan-kesusahan .hidupnya akan senantiasa terasa; sangat mustahil pertolongan-pertolongan jasmani dapat melenyapkan keseluruhan penderitaan manusia. Pemecahan yang utama hanya dengan usaha bikinlah hati manusia bersih. Kebodohanlah induk segala kejahatan dan kemaksiatan yang membuat manusia hidup dalam malapetaka. Berilah orang-orang itu penerangan (Pengetahuan *Batin/Brahma Vidya/Atma Vidya*), bantulah mereka agar menjadi bersih kuat batinnya serta terdidik cukup, setelah itu barulah penderitaan akan lenyap dari muka bumi ini".

Dari apa yang disampaikan oleh Swami Vivekananda di atas, bila kita kaitkan dengan peradaban suatu kebudayaan, maka hal ini tidak terlepas dari kualitas mental dan moral manusia yang mendukung budaya itu sendiri. Bila manusia yang mendukung budaya itu memiliki etika dan moral yang tinggi, tentunya budaya yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang tinggi pula, demikian pula sebaliknya. Tidak mungkin orang yang hidup dalam himpitan kemiskinan moral maupun material akan menghasilkan budaya yang kaya dan mencerminkan keagungan jiwa.

2.2 Pengaruh Dinamika Budaya Terhadap Kehidupan Beragama Umat Hindu di

Dalam ranah kebudayaan umat Hindu Bali pada masa postmodern ini telah muncul berbagai perubahan (evolusi kebudayaan) dan implikasinya dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali, maka akan dapat dilihat bahwa dalam budaya agraris ada kebersamaan dalam kehidupan sosial maupun kehidupan religius dalam kehidupan masyarakat Bali. Konsep "*tat swam asi*", menjadi landasan bagi kehidupan sosial maupun kehidupan beragama, yang mana konsepsi dasar ini melahirkan nilai-nilai : (1) Kerukunan (saling asah, saling asih, saling asuh, salunglung sabayantaka). (2) Keselarasan (*sagilik saguluk, briuk sapanggul*). (3) Kepatutan (*paras paros, ngawe sukaning wong len*) (Dharmayuda, 2011: 6).

Begitu memasuki budaya industri, kecederungan kuat dari pola hidup materialisme dari masyarakat yang kemudian tampil dalam sikap hidup konsumtif yang berlebihan di luar kemampuan untuk menghasilkan pendapatan serta mengorbankan esensi keadilan sosial serta rasa solidaritas sosial. Kebersamaan sosial perlahan-lahan meluntur hingga akhirnya menuju sikap individualisme. Budaya "*ngayah* maupun *matetulung* 'menolong' maupun penerapan konsep "*tat swam asi*"

dalam kehidupan masyarakat pun perlahan-lahan memudar. Semenjak Bali memasuki era industrialisasi pariwisata tahun 1980-an, sehingga berkembang menjadi manusia ekonomis (*economic man*) atau manusia industri (*industrial man*), dan sangat beorientasi kepada kesenangan kenikmatan (sifat *hedonis* terhadap *comportable values*) (Sujana dalam Pitana, 1994: 52). Sehingga budaya yang mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan mulai dihitung dengan uang dan waktu. Budaya menjaga hubungan baik dengan sesama, dengan lingkungan dan dengan Tuhan mulai bergeser. Tempat Suci/pura dengan lingkungan yang menyokong kemagisan mulai dipersempit. Tejadi pergeseran teologi dari horizontal ke vertikal yaitu adanya pembangunan *sanggah* di atas di lantai dua atau tiga dstnya Budaya menyentuh tanah dan menjunjung langit mulai menghilang (Suryani, 2003: 13).

Akibat pengaruh budaya indutrialisasi yang pada gilirannya membawa manusia menuju agama pasar (*moneytheisme*) yaitu menganggap uang sebagai agama, maka dalam aktivitas kehidupan keberagamaan seorang Pandita (*Sulinggih*) pada masa sekarang ini bukan hanya sekedar sebagai "*pemuput* upacara", tetapi sekaligus sebagai penjual upakaranya. Geria-Geria mulai menjadi pusat perdagangan upakara (*banten*) dalam skala besar maupun kecil. Kegiatan tawar-menawar harga suatu upakara upacara antara umat dan *Sulinggih* untuk saat ini merupakan hal yang sudah sangat biasa dan dianggap sangat wajar. Dari gejala ini, muncul kecenderungan masyarakat Bali (Hindu) mengabaikan nilai--nilai ajaran agama dan makna-makna simbolis yang terkandung dalam upakara maupun upacara itu sendiri. Di satu sisi ada umat bila hendak melaksanakan suatu *yajna*, ia cukup hanya memikirkan berapa uang yang diperlukan. Di sisi lainnya bahkan ada kecenderungan umat melakukan *yajna* justru dilandasi oleh pemikiran komersial 'mencari keuntungan' dan bukan dilandasi semata-mata oleh rasa tulus ikhlas untuk melakukan korban suci. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang melakukan suatu upacara agama dengan mengundang banyak orang dengan tujuan akan banyak dapat "amplop".

Di samping itu pula, fenomena kehidupan beragama masyarakat Bali yang sering kita dijumpai di lapangan adalah adanya ketentuan untuk berpakaian seragam dan membuat upakara yang seragam pula bentuknya ketika suatu upacara keagamaan dilaksanakan. Ada semacam penekanan atau keharusan di dalamnya. Ketika hal ini mulai terjadi maka esensi dari agama pun jadi berubah. Kehidupan beragama yang semestinya mendatangkan kedamaian, kebahagiaan dan keceriaan, tetapi untuk sebagian umat kehidupan beragama adalah suatu beban. Fenomena-fenomena semacam ini akibat dari pergeseran budaya telah menghapus secara perlahan-lahan nilai-nilai kebenaran menjadi ketidakbenaran. Oleh karena itulah bukan bahagia yang ditimbulkan tetapi penderitaan, kesengsaraan.

Ketika penghayatan terhadap makna dari suatu ajaran agama dilupakan dan digantikan dengan kesemarakan palsu, maka umat mulai meniti hidupnya dalam nilai-nilai kepalsuan. Realita yang nyata dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini adalah adanya umat lain non Hindu yang menyediakan perlengkapan upakara (*canang--canang*) "aspal", 'asli palsu' di pasar-pasar umum. Intelek umat sudah tidak kritis lagi, sehingga semua makna sudah dilupakan. Dalam keadaan seperti ini praktek-praktek keagamaan seolah-olah hanyalah rutinitas formal belaka dan semuanya berlalu tanpa makna.

Tak dapat disangkal bahwa agama Hindu yang berkembang di Bali, pada kenyataannya lebih diwarnai dengan pelaksanaan agama melalui jalan *bhakti* dan *karma*, sehingga dalam realitasnya

lebih menekankan pada bentuk ritus dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman atas pengetahuan dan filsafat agama. Sikap keagamaan masyarakat yang terlalu bertumpu kepada upacara, tetapi pemahaman tentang hakikat, sistem makna, etika dan pesan kefilsafatan yang melandasi sistem simbol yang bernama upacara sangat tidak memadai. Pemahaman yang tidak memadai ini telah melahirkan persepsi yang tidak cermat terhadap esensi upacara. Kondisi seperti ini menyebabkan agama Hindu oleh banyak pihak dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau *tattwa*.

Dengan demikian, memasuki budaya posmodernisme pada masa sekarang ini, di samping melaksanakan kehidupan beragama sebagaimana biasa, banyak masyarakat Bali mulai cenderung mengikuti gerakan spiritualitas. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya ada kelompok-kelompok spiritual yang mengajarkan tentang meditasi atau pun *yoga* di Bali.

Demikianlah sekilas tentang perubahan budaya yang mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Bali (Hindu). Dari perubahan-perubahan yang terjadi perubahan tersebut cenderung mengarahakan kepada degradasi nilai-nilai agama yang luhur dan mulia. Karena kehidupan beragama adalah menyangkut kehidupan lahir dan batin, maka sekedar usaha yang bersifat fisik dengan memperbaiki sarana prasarana keagamaan tidak akan banyak dapat memperbaiki keadaan ini. Pembenahannya atau penataannya adalah tergantung daripemahaman batin atau kesadaran seseorang terhadap makna nilai yang terkandung di dalam ajaran agama tersebut. Oleh karena itu penataan ulang atau pembenahan dalam kehidupan beragama hanya dapat terwujud melalui pencerahan terhadap intelek setiap individu dari insan agama tersebut.

I. SIMPULAN

Akibat terjadinya dinamika budaya atau proses sosial, Naya Sujana mengatakan sedikitnya terdapat 15 proses sosial dan budaya yang menghanyutkan bahkan menenggelamkan manusia Bali. Hal ini menyebabkan Budaya Bali yang sejak dahulu dikagumi oleh masyarakat dunia, yang dianggap sebagai budaya adi-luhung (Budaya Tinggi), namun karena terjadi proses sosial dan budaya sebagaidampak negatif industrialisasi dan modernisasi, menyebabkan budaya Balimengalami pergeseran dari konsep Budaya Tinggi menuju konsep Budaya Pop yang artinya yaitu artinya tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi atau budaya pop adalah budaya "sub standar".

Pengaruh dinamika budaya terhadap kehidupan beragama masyarakat Bali(Hindu) pada intinya adalah melemahkan kemampuan intelektualitas umat yang membuat umat kehilangan daya kritisnya untuk memilah-milah dan memilih mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga banyak terjadi degradasi moral dan kekeliruan dalam pemahaman ajarah agama.

Hal ini menimbulkan beberapa penyimpangan seperti :

(1) Semangat kebersamaan dalam kehidupan beragama semakin meluntur.
(2) Terjadi pergeseran teologi dari horizontal ke vertikal.
(3) Makna terhadap nilai *tattwa* maupun etika dari ajaran agama maupun makna simbolis dalam upakara dan upacara semakin dilupakan, sehingga aktivitas keagamaan dianggap sebagai rutinitas formal yang berlalu tanpa makna, dan hanya mementingkan penampilan luar saja.
(4) Terjadi pergeseran pemahaman terhadap makna yajna yang artinya 'korban suci yang dilandasi oleh hati tulus ikhlas' bergeser menjadi *yajna* yang dilakukan dengan hasrat untuk mendapat banyak "amplop" atau uang.

(5) Munculnya agama pasar (orang lebih memuja uang ketimbang Tuhan).
(6) Munculnya kelompok-kelompok spiritual, dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Capra, Fritjof, 2000. Titik Balik Peradaban : *Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Dharmayuda, Suasthawa, I Made, 2001. *Desa Adat : Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar : Upada Sastra.

Duija, I Nengah, 2003. "Kebudayaan dan Agama dalam Konteks Perubahan Masyarakat" *Dalam Makalah Matrikulasi Program Magister Ilmu Agama Konsentrasi Brahma Widya STAHN Denpasar*.

Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

Madrasuta, Ngakan Made, 2001. *Saya Beragama Hindu*. Denpasar : TU. Warta Hindu Dharma.

Nottingham, Elizabeth K, 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Piliang, Yasraf Amir, 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung : Mizan.

Pitana, dkk, 2004. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : BP.

Sancaya, Windhu, 1994. "Agama dan Konvergensi Nasional" *Dalam Kepemimpinan Berwawasan Budaya (Kumpulan Bahan Ceramah) DPD TX I Bali Peradah Indonesia*.

Sudibya, I Gde, 1994. *Hindu Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar : BP.

Suriani, Luh Ketut, 2003. "*Orang Bali Terjepit*" *Dalam Media Hindu Edisi 6 Nopember--Desember*.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Qalam.

Trtguna, Yudha Ida Bagus Gde, 1994. "Tiada Hari Tanpa Konflik : Kodrat Dari Dinamika Budaya" *Dalam Kepemimpinan Berwawasan Budaya (Kumpulan Bahan Ceramah) DPD TX I Bali Peradah Indonesia*.

Vivekananda, Swami, ft. *Karma Marga*. Terjemahan Yogamurti M.R.

Wiana, I Ketut, 2000. *Makna Agama Dalam Kehidupan : Semestinya Kita Malu Kepada Tuhan*. Denpasar : BP.

Wesnawa, Ida Bagus Putu, 2001. "Demokrasi dan Budaya Bali". *Dalam Majalah Dokumentasi Budaya Bali Lontar*.

PENYULUH PENDIDIKAN MENSINERGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PROFESSIONAL GURU DI SDN 23 CAKRANEGARA MATARAM

Oleh :
Siti Zaenab dan Dita Destari Iin RI
Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Gde Pudja Mataram
Email: s.zaenab@stahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Penyuluhan pendidikan sebagai proses belajar diartikan bahwa, kegiatan pendidikan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan guru melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku guru dan siswa yang terjadi, dilakukan oleh para pendidik yang berlangsung melalui proses belajar. Hal ini penting untuk dipahami, karena perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti: pembujukan, pemberian insentif, hadiah, atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan pemaksaan (baik melalui penciptaan kondisi ling-kungan fisik maupun sosial-ekonomi, maupun pemaksaan melalui aturan dan ancaman-ancaman). Berbeda dengan perubahan perilaku yang dilakukan bukan melalui pendidikan, perubahan perilaku melalui proses belajar berlangsung lebih lambat, tetapi perubahannya relatif lebih kekal. Penelitian inimenggunakan metode fenomenologi kualitatif. Hasilpenelitian yang dicapai adalah penyuluhan pendidikan sebagai proses pendidikan, dalam konsep "akademik" dapat mudah dimaklumi, tetapi dalam praktek kegiatan, perlu dijelaskan lebih lanjut. Keberhasilan penyuluhan pendidikan tidak diukur dariseberapa banyak ajaran agama yang disampaikan oleh guru, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis guru dan siswa, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan ketrampilan "baru" yang mampu mengubah perilaku kelompok sasarannya kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya. Jadi, penyuluhan pendidikan dalam adalah proses belajar bersama.

Kata Kunci: penyuluh, pendidikan, belajar, pembelajaran

ABSTRACT

Educational education as a learning process means that educational activities to disseminate information and explanations provided can stimulate behavior change processes carried out by teachers through the process of education or learning activities. That is, changes in the behavior of teachers and students that occur, carried out by educators who take place through the learning process. This is important to understand, because behavior change can be done through a variety of ways, such as: inducement, giving incentives, gifts, or even through coercive activities (both through the creation of physical and socio-economic

conditions, as well as coercion through rules and threats). Unlike behavior change that is not done through education, behavior change through the learning process takes place more slowly, but the changes are relatively more lasting. This study uses qualitative phenomenology methods. The results of the research achieved are education counseling as an educational process, in the concept of "academic" it can be easily understood, but in practice activities, it needs to be explained further. The success of education counseling is not measured by how much religious teachings are conveyed by the teacher, but how far the learning process occurs which is dialogic between the teacher and students, which is able to foster awareness (attitude), knowledge, and "new" skills that can change the behavior of the target group activities and life that are more prosperous for each individual, family and society. So education in education is a joint learning process.

Keywords: counselor, education, learning

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah dunia yang membutuhkan penerangan pendidikan maka antara pendidikan dan penyuluh harus ada sinergi. Oleh karena itu maka para pendidik harus memahami dahulu pengertian penyuluhan. Penyuluh merupakan sebuah intervensi sosial masyarakat yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat dalam membentuk masyarakat yang berpendidikan terutama mereka sendiri dalam mengambil sebuah keputusan dengan baik dalam dunia pendidikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia) kata penyuluh berasal dari kata suluh yang berarti barang yang di pakai untuk media penerangan atau obor. Sedangkan penyuluh adalah orang yang bertugas memberikan penerangan atau penunjuk jalan baik dalam berbagai kegiatan terutama dunia pendidikan. Sehingga makna arti dalam kata penyuluhan yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seorang penyuluh pendidikan untuk memberikan penerangan atau informasi kepada para pendidik yang semula, yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang tahu menjadi lebih tahu.

Namun dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat mewujudkan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara tanpa kecuali berhak dan wajib mendapatkan pendidikan bermutu sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar tersebut (Lingga, 2011 : 1). Pendidikan merupakan kekuatan yang dipandang sebagai alat perubahan yang sangat ampuh untuk menyesuaikan cara berpikir dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, cepat berubah, dan sulit diramalkan. Dunia ini akan berubah ke arah kemajuan karena pendidikan, dan hanya pendidikan yang dapat memanusiakan manusia Indonesia seutuhnya menjadi agenda sejak bangsa ini dideklarasikan kemerdekaannya. Namun demikian, menurut Sudarwan dalam Lingga (2011 : 1) sebagai berikut :

> "Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak capaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus menjadi dambaan, ketika sosok yang sesungguhnya belum lagi ditemukan pada saat arus globalisasi dan era pasar bebas terus menerpa secara keras".

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pembelajaran yang berkualitas memadukan sekurang-kurangnya peserta didik sebagai pembelajaran yang berkualitas, pembelajaran di fasilitasi oleh guru yang berkualitas, melalui program pembelajaran yang berkualitas dengan dukungan ekosistem pembelajaran berkualitas, dikonteks lembaga pembelajaran yang berkualitas hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu memberikan hasil pembelajaran bermutu. Pendidikan memiliki peran utama dalam kehidupan manusia dan sangat berpengaruh dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pengaruh ini, manusia saling bersaing untuk mencari pendidikan dan mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya untuk meningkatkan kualitas diri dan taraf hidupnya.

Manusia Indonesia seutuhnya yang menjadi muara akhir proses panjang pendidikan dapat diidentifikasikan darirumusan definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 : e

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depag RI, dalam Lingga, 2011 : 2).

Realisasi cita-cita pendidikan sebagaimana diamanatkan hanya dapat dicapai melalui suatu proses yang disebut pembelajaran dalam tatanan sistem pendidikan nasional. Sebagai suatu proses, pembelajaran diartikan sebagai upaya agar seseorang dapat belajar menjadi lebih manusia. Sejalan dengan pemikiran ini, (Harefa dalam Lingga 2011 : 2) menyatakan, "Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama dan terutama yang perlu dipelajarinya adalah belajar menjadidirinya semanusiawi mungkin". Pelaksanaan pembelajaran dalam kerangka pendidikan nasional terbagi dalam dua katagori, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Orientasi pendidikan umum maupun pendidikan agama tidak dapat terlepas dari amanat konstitusi sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Depag RI, dalam Lingga, 2011 : 3).

Motivasi siswa dalam belajar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika kultur sekolah ditata secara manusiawi dengan lingkungan belajar yang menyenangkan (*enjoyable enviroment*)" Motivasi siswa adalah dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti atau tidak suatu kegiatan tertentu. (Motivasi sebagaifaktor internal sangat erat kaitannya dengan pengertian dan pemahaman pebelajar akan kebermaknaan pembelajaran yang diikuti. Peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti proses

pembelajaran yang optimal dalam teori belajar humanistik (*humanistic learning theory*) (Lingga Sana, 2011 : 5).

Strategi pembelajaran merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi biasa diartikan sebagai pola umum mencapai tujuan yang telah di gariskan. Untuk melaksanakan tugas secara professional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah di rumuskan.

Dalam proses pembelajaran, tentunya guru tidak hanya melaksanakan tugasnya untuk memberikan materi kepada siswa saja, namun seorang guru dalam pembelajaran haruslah memperhatikan strategi yang di gunakan dalam melaksanakan tugasnya. Strategi secara umum mempunyai pengertian "seperamgkat metode, teknik dan pendekatan yang di gunakan secara terpadu dan seimbang untuk mencapai tujuan". Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapaitujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (*Rangkaian Kegiatan)* termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang di susun untuk mencapai tujuan tertentu (Ngurah Putra, 2011 : 1)

Berdasarkan isu-isu tersebut diatas, maka kemerosotan moral peserta didik tidaklah sepenuhnya dapat ditudingkan pada kegagalan pembelajaran Agama Hindu. Namun demikian, Rasta dalam Lingga (2011: 9) mengungkapkan fenomena bahwa, "Indikasi rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, khususnya kurangnya inovasi pembelajaran yang dilakukan para pendidik utamanya dalam pencarian dan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis muatan lokal".

Fenomena inilah yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 23 Cakranegara bahwa penyuluh pembelajaran Agama Hindu masih diselenggarakan secara konvensional, yakni konsep penyelenggaraan kegiatan penyuluh pembelajaran dengan menitik beratkan pada pengetahuan teoretis, hapalan, dan tujuan program yang telah ditetapkan masih jauh dari harapan. Disamping itu, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran Agama Hindu masih sangat terbatas, tidak memperhatikan kebutuhan dan potensi peserta didik. Tenaga pendidik belum mampu berkreasi dengan menggunakan fasilitas yang ada secara maksimal. Kebijakan pemerintah daerah belum berpihak pada sekolah apalagi berada di daerah dengan mayoritas beragama diluar Hindu. Secara umum guru-guru Agama Hindu dalam menyampaikan dan pengelolaan proses belajar mengajar di kelas masih bersifat konvensional. Untuk itu diperlukan suatu pola atau pendekatan pembelajaran efektif yang lebih memberdayakan siswa (*student centered instuction*), yaitu sebuah pola pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta tetapi sebuah pola pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Kesadaran perlunya pendekatan penyuluh pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalamkehidupan nyata. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar (Muslich, dalam Lingga 2011 : 11). Penerapan penyuluh pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching*

and Learning) Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 23 Cakranegara diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Pendekatan penelitian ini merupakan jenis penilitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah bersikap deskriptif. Maksudnya adalah suatu penelitian dengan data yang di kumpulkan secara umum berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebannyakan bukan angka. Walaupun ada angka sifatnya hanya ada penunjang (Arikonto, 2012 : 18).

Berdasarkan letak geografis lokasi penelitian ini berada pada SDN 23 Cakranegara terletak di jalan Brawijaya Gerung Butun Barat Kelurahan Mandalika Sandubaya, Kecamatan Cakranegara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini di bangun di atas tanah sleuas 1.553 m2 dengan bangun fisik yang cukup megah, taman yang indah dan halaman sekolah yang sangat luas serta semua pagar telah di permanen. Dengan batasan-batasan sebelah utara berbatasan dengan perumahan guru, sebelah selatan terdapat jalan Puskesmas Gerung Butun, sebelah timur pemukiman warga dan sebelah Barat pemukiman penduduk Gerung Butun Barat.

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data yang di peroleh dan di sajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Jenis data ada dua yaitu data primer dan data skunder. Metode yang digunakan adalah Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Dokumentasi. Data-data yang telah di dapatkan kemudian di analisis untuk di tarik kesimpulanya. Teknik Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penyimpulan data.

II. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan dan hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sesuai dengan hasil temuan yang telah disajikan dalam tuisan ini.

1. Pendidikan

Menurut Ahmad dalam Nyoman Lingga (2011 : 10), pengertian dan definisi pendidikan diantaranya adalah: (1) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang dilaksanakan secara disengaja, bertanggungjawab, dan dilakukan secara terus menerus; (2) pendidikan merupakan upaya memahami berbagai gejala yang ada hubungannya dengan aktivitas manusia. Proses pendidikan yang diikuti oleh peserta didik bertujuan meningkatkan pengetahuan agama agar peserta didik memiliki pengetahuan agama secara utuh. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat memadukan aspek pembelajaran Agama Hindu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Selain itu materi pembelajaran dapat dipahami secara seimbang antara teori dengan aplikasinya (Tanu, dalam Lingga, 2011 : 10).

2. Motivasi

Motivasi merupakan bagian dari kondisi psikologis anak yang akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Juga motivasi akan menggerakan peserta didik untuk belajar dan mengarahkan aktivitasnya pada satu tujuan yaitu mendengarkan penjelasan guru serta menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti atau dipahami.

Pada sisi lain motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalah. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar (Dalyono, dalam Lingga, 2011 : 92)

Motivasi siswa adalah dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti atau tidak suatu kegiatan tertentu (Firdaus, dalam Lingga 2011 : 92). Motivasi sebagai faktor internal sangat erat kaitannya dengan pengertian dan pemahaman pebelajar akan kebermaknaan pembelajaran yang diikuti. Peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang optimal dalam teori belajar humanistik (*humanistic learning theory*), oleh Habermas dalam Lingga (2011: 5) disebutkan bahwa, "Motivasi siswa dalam belajar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika kultur sekolah ditata secara manusiawi dengan lingkungan belajar yang menyenangkan (*enjoyable enviroment*)"

Menurut beberapa tokoh bahwa pengertian motivasi (Sukarta 2007: 101) adalah sebagai berikut : (1) Sumadi Suryabrata, memberikan pengertian motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan, (2) Gates, dkk, memberikan pengertianmotivasi sebagaisuatu kondisifisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu, (3) Agreenberg, memberikan pengertian motivasi sebagai suatu proses membangkitkan, mengarahkan dan menetapkan perilaku ke arah satu tujuan,

Menurut Hamzah dalam Sukarta (2006 : 3) "motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Hakim dalam Sukarta (2008 : 34) mengemukakan pengertian motivasi adalah "suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuantertentu". Sedangkan menurut Danim(2006 : 76) mengemukakan"motivasidiartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang diharapkannya. Jadi, dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan kekuatan, kebutuhan, dan semangat agar mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu SD Negeri 23 Cakranegara di Kecamatan Cakranegara.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Nawawi (2004 : 51) Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macamyaitu :

a. Motivasi intrinsik; yaitu kondisi yang mendorong terjadinya suatu perbuatan kegiatan yang berada didalamkegiatan itu sendiri, kondisi itu berbentuk kesadaran mengenai arti dan manfaat suatu perbuatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan masyarakat luas.

a. Motivasi ekstrinsik; yaitu kondisi yang mendorong terjadinya suatu perbuatan yang berada diluar kegiatan itu sendiri, kondisi itu merupakan faktor luar yang sudah ada atau yang sengaja diadakan dalam kaitannya dengan kebutuhan dan kepribadian yang mendasari keyakinan yang menimbulkan kemauan untuk melakukan kegiatan yang dipandang paling tepat dan terbaik. Sedangkan menurut Dimyatidan Mudjiono (2006 : 90) macam-macam motivasiyaitu : Motivasi intrinsik adalah motivasi yang dibawa oleh seseorang semenjak lahir yang ada pada diri seseorang dan orang tersebut senang melakukannya. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap prilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, macam-macam motivasi dapat dibagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang ada pada diri seseorang dimana seseorang tersebut senang melakukannya tanpa adanya ganjaran dan hukuman sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan terhadap perilaku seseorang yang menimbulkan kemauan untuk melakukan kegiatan yang dipandang paling tepat dan terbaik karena dipicu oleh hukuman yang diberikan kepadany.

4. Bentuk-bentuk Motivasi

Menurut Ibrahim (2008: 36) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk motivasi antara lain : Teguran atau Kritikr berarti mengingatkan bila seseorang tidak mencapai standar agar dia dapat mencoba kembali mencapai standar tersebut. Di dalam menegur, seorang motivator harus dapat memperlihatkan kesalahan apa yang terjadi, memiliki cukup fakta dan disertai perasaan sang motivator, apakah marah, tersinggung ataupun frustasi. Mengkritik adalah sebuah tindakan yang sulit kalau kita melihat prinsip-prinsip berkomunikasi yang diungkapkan oleh Dale Carnegie, yaitu jangan mengkritik, mencerca atau mengeluh sebaliknya berikan penghargaan yang jujur dan tulus. Jadi sebisa mungkin jangan menyampaikan kritik, tetapi berikan saran-saran berharga yang membangun.

5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Menurut Sardiman (2010 : 64) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu memberi Angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Saingan/Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Memberi Ulangan, para siswa menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana

motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

Mengetahui Hasil dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Pujian apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana mempertinggi gairah belajar.

Hukuman sebagai *reinforcement* (peringatan) yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hasrat untuk belajar berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan lebih baik. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Tujuan yang diakui rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 64) bentuk-bentuk motivasi belajar di sekolah antara lain : Cita-cita atau Aspirasi Siswa keberhasilan mencapaikeinginan menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginkan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Kemampuan Siswa keinginan seseorang perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi. seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggalyang kumuh, ancaman rekanyang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

Menurut Hamzah (2006 : 72) bentuk-bentuk motivasi belajar dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara antara lain (1) Pernyataan penghargaan secara verbal, (2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan siswa, (3) Menimbulakan rasa ingin tahu, (4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, (5) Menjadikan tahap dini dalam belajar sehingga mudah bagi siswa, (6) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh-contoh dalam belajar, (7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami,

(8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-halyang telah dipelajari sebelumnya, (9) Menggunalkan simulasi dan permainan, (10) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, (11) Mengurangi akibat yang tidak mentenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, (12) Memahami iklim sosial dalam sekolah, (13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat dan maksimal agar mampu mengurangi kenakalan siswa, (14) Memperpadukan motif-motif yang kuat, (15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara, (17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai oleh siswa, (18) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa agar tidak menimbulkan kecurangan, (19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, (20) Memberikan contoh yang positif. Jadi, dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dan cara untuk menumbuh-kembangkan motivasiadalah peran guru sebagaipendidik untuk memacu semangat dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mendapatkan hasilyang diinginkan.

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran. *http://www. teknologipendidikan.net diunduh tanggal 22/02 /2018 jam 17.01wita*

Strategi Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional, jenis prosedur kegiatanya, membutuhkan rangkain pemikiran yang cermat. Rangkaian pemikiran yang cermat itu, di perlukan agar jenis dan prosedur kegiatan yang di pilih dan di tetapkan nantinya mempunyai nilai fungsional yang tinggi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Terlebih lagi, faktor-faktor yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran sangat beranekaragam, maka kecermatan itu di perlukan, agar koherensi hubungan antara faktor tersebut, dapat sinergi dalam pencapaian tujuan. Kegiatan guru yang berekena dengan penelusuran, pemilihan jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain kegiatan pembelajaran tersebut, lazimnya di sebut kegiatan pemilihan strategi pembelajaran, (Putra, 2010: 2).

6. Penyuluh Pendidikan Agama Hindu

Penyuluh Pendidikan agama Hindu adalah agar guru dan siswa dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi manusia yang memilikiakhlak dan budi pekertiyang baik, sesuai dengan ajaran agama. Transfortasi diri menuju kearah yang lebih baik di sebut sebagai usaha para manava (umat manusia) menuju manava-madhava atau manavadevata (manusia yang budhi pekerti yang luhur atau manusia sejuna yang hidupnya senantiasa manis, penuh keramahan mendapat pencerahan ketuhanan) dan sebaliknya tidak jatuh menjadi *manava-danava* atau *manava-raksasa* (manusia yang diliputi oleh sifat-sifat raksasa, rakus, dan jahat) (Ngurah Putra, 2010 : 20)

Pendidikan agama merupakan pilar penyangga kerukunan umat beragama dan kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan bangsa, untuk memperkokoh fondasi integritas nasional dan fondasi pengayom keberagaman sejati. Halyang sama dikemukakan Sealy dan Rodger, bahwa pendidikan agama memiliki fungsi *neo confessional*, yaitu selain meningkatkan keberagaman peserta

didik dengan keyakinan agama sendiri, juga memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan salah satu pilar untuk menumbuhkan dan membina sikap multikultur pada masyarakat Indonesia (Sudarsana, 2009: 2). Konsep pendidikan Agama Hindu menurut Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV ada dua yaitu: (1) pendidikan Agama Hindu di sekolah yang merupakan usaha membina pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta perilaku anak menurut ajaran Agama Hindu; (2) pendidikan Agama Hindu di luar sekolah yang merupakan upaya membimbing serta membina perkembangan jiwa masyarakat sesuai ajaran Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di Sekolah Dasar yang dilakukan secara sadar oleh pemerintah bersama masyarakat bertujuan meningkatkan kualitas keimanan peserta didik. Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar memiliki tujuan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan memiliki sikap keberagaman serta peka terhadap perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Agama Hindu yang dimaksud dalampenelitian ini adalah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar danterencana untuk membina pertumbuhan peserta didik melalui pemahaman ajaran Agama Hindu yang dilandasi oleh *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) (Lingga, 2011 : 23)

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland seseorang dianggap mempunyai apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi Mc. Clelland menguatkan pada tiga kebutuhan menurut Reksohadiprojo dan Handoko (1996: 85).

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg dan kelompoknya. Teori ini sering disebut dengan M-H atau teori dua faktor, bagaimana manajer dapat mengendalikan faktor-faktor yang dapat menghasilkan kepuasan kerja atau ketidakpuasan kerja. Berdasarkan penelitian telah dikemukakan dua kelompok faktor yang mempengaruhi seseorang dalam organisasi, yaitu "motivasi". Disebut bahwa motivasiyang sesungguhnya sebagai faktor sumber kepuasan kerja adalah prestasi, promosi, penghargaan dan tanggung jawab. Kelompok faktor kedua adalah "iklim baik" dibuktikan bukan sebagai sumber kepuasan kerja justru sebagai sumber ketidakpuasan kerja.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut :

Penyuluh pendidikan dalam pembelajaran agama Hindu pada pokok bahasan "*Panca Yadnya*" dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu konstruktifisme (*contructivism*), permodelan (*modelling*), masyarakat belajar (*learning community*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarya (*authentic assessment*) menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, kritis dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran kegiatan kelas didominasi oleh siswa (*student centered instruction*), guru sangat sedikit memberikan informasidan lebih banyak sebagai motifator, fasilitator, pengarah dan pengendali aktivitas siswa.

Kendala yang dihadapioleh guru dalam menerapkan penyuluh pendidikan pembelajaran kreatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Hindu di SDN 23 Cakranegara yaitu *Pertama*, Kurang pengetahuan tentang penyuluh pembelajaran kreatif; *Kedua,* Guru kurang merumuskan tujuan

pembelajaran; *Ketiga*, Kurang pahaman mengelola kelas; *Keempat*, sulit mengadakan evaluasi; *Kelima*, Guru Kesulitan Memilih Alat Bantu Pelajaran.

SARAN

Kepada para siswa SD Negeri 23 Cakranegara khususnya dan semua siswa pada umumnya hendaknya mulai belajar berfikir dan bertindak secara mandiri dengan penuh kesadaran, dengan tidak mengabaikan peran guru dalam memberikan penyuluhan pembelajaran, karena guru mempunyai peran penting untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu berfikir dan berbuat.

Kepada semua guru yang ada di SD Negeri 23 Cakranegara, khususnya guru agama Hindu hendaknya penyuluhan pendidikan itu sangat penting dan terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas penyuluh pembelajaran, baik dari segi proses maupun dari segi hasilnya. Salah satu upaya yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam hal ini penyuluh pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohamad, 1992, *Guru Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Sinar Biri

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dimyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rneka Cipta.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif.* Jakarta. PT Raja Grafindo Prasada.

Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Akswara

Ibrahim. 2008. "Bentuk-bentuk Motivasi". (Online). (www.inspiratormotivator. com, diakses 19 Pebruari 2015)

Ketut Putra, I Gusti Ngurah. 2010. *Bahan Ajar Strategi Pembelajaran Agama Hind* . STAHN Gde Pudja Cakranegara.

Lingga Sana, I Nyoman. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Agama Hindu di Sekolah Dasar Bertaraf Internasional Kota Mataram.*. Tesis yang tidak Dipublikasikan. IHDN Denpasar.

Nawawi, Hadawi. 2001. *Metodologi Bidang Penelitian Social*. Yogyakarta: Gajahmada University. Press.

Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara.

Syah, Muhibin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta. PT Cipta. Rineka.

PENGUATAN PENDIDIKAN BERKARAKTER MULIA PADA PESERTA DIDIK MELALUI BELAJAR AGAMA HINDU

Oleh:
I Nyoman Sueca
Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: inyomansueca64@gmail.com

ABSTRAK

Aktivitas pendidikan adalah aktivitas membangun sumber daya manusia berkarakter mulia melalui proses pembelajaran. Aktivitas pendidikan diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah dan difasilitasi oleh pemerintah daerah masing-masing. Aktivitas dalam proses pendidikan, yang dikehendaki adalah yang dapat mengoptimalisasikan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia berjiwa kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rasa nasionalisme yang tinggi.

Pembentukan karakter mulia melalui proses pendidikan diperlukan, agar peserta didik mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang diperlukan dengan cerdas dan mulia dalam wiyalah pribadi sampai wilayah kehidupan berbangsa. Melalui proses pendidikan yang berkualitas dilihat dari berbagai aspek secara holistic akan terbangun karakter pada diri pendidik dan juga peserta didik sebagai modal yang kuat untuk berkehidupan yang berbangsa dan bernegara, secara cerdas dan mulia mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di berbagai bidang kehidupan dalam keluarga, masyarakat maupun dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Proses pembelajaran melalui berbagai pengalaman belajar merupakan aktivitas pendidikan yang diupayakan oleh pendidik agar pada diri peserta didik berkembang kemampuan dan ketrampilan yang menjadi modal hidup. Kegiatan dalam suasana belajar tertentu dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sebagaimana dikehendaki, yaitu menghasilkan pribadi yang tangguh dan berkarakter mulia. Aktivitas belajar yang bermutu tentu saja berbeda dalam suasana yang aktif, dinamis, dan kompetitif untuk meraih suasana yang baru sebagian dari perubahan pada diri peserta didik.

Kunci: Pendidikan berkarakter mulia

ABSTRACT

Educational activities are activities to build noble character human resources through the learning process. Educational activities are organized by educators on all pathways, levels and types of education headed by the principal and facilitated by their respective local governments. Activities in the educational process, what is desired is that can optimize educational efforts that can form noble-minded national character upholds the values of Pancasila and a sense of high nationalism.

The formation of noble character through the process of education is required, so that learners are able to overcome the various problems of life needed intelligently and nobly in private wiyalah until the area of national life. Through quality education process seen from various aspect holistically will build character in self educator and also learner as capital that kaut to berehidupan nation and state, intelligently and noble able to overcome various problem faced in various life field in family, society as well as in the United State of the Republic of Indonesia (NKRI).
The learning process through various learning experiences is an educational activity pursued by educators so that the students themselves develop skills and skills that become life capital. Activities in a particular learning environment are done to achieve the desired educational success, which is to produce a strong personality and noble character. Quality learning activities, of course, vary in an active, dynamic, and competitive atmosphere to gain a new atmosphere in part from changes in learners themselves.

Keywords: Education of character

I. PENDAHULUAN

Inti pokok pendidikan adalah belajar. Tanpa belajar tidak ada kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran melalui berbagaipengalaman belajar merupakan aktivitas pendidikan yang diupayakan oleh pendidik agar pada diri peserta didik berkembang kemampuan dan ketrampilan yang menjadi modal hidup. Kegiatan dalam suasana belajar tertentu dilakukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sebagaimana dikehendaki, yaitu menghasilkan pribadi yang tangguh dan berkarakter mulia. Aktivitas belajar yang bermutu tentu saja berbeda dalam suasana yang aktif, dinamis, dan kompetitif untuk meraih suasana yang baru sebagian dari perubahan. Kompetisi yang sehat menurut Kasali 2007 (dalam Sagala, 2013:286) dapat mendorong kegairahan untuk prestasi dan kreativitas. Bagi pengelolaan pendidikan, kompetisi akan membawa perubahan yang ditampakkan pada produk-produk pemeblajaran yang akan lebih berpariasi, lebih banyak model pembelajaran yang digunakan, metode pembalajaran yang dipilih selalu yang terbaik, lebih *accelerated*, lebih efisien dan efektif. Jika pemimpin lembaga pendidikan lengah, maka posisi lembaga pendidikan yang dipimpinnya tidak berkualitas dan akan berubah menjadi tertinggal oleh pasar persaingan.

Perubahan melalui proses pendidikan adalah perubahan yang terencana. Stewart (dalam Sagala, 2014:286) menegaskan bahwa perubahan terencena mengimplementasikan adanya sebuah keputusan yang didasari dan positif untuk menciptakan suatu perbedaan yang diinginkan. Perubahan terencana berhubungan dengan pelaksanaan sebuah keputusan yang spesifik untuk mengatasi sebuah keputusan atau problem yang dirasakan yang mungkin saja berasal dari sebuah perubahan dalam lingkungan oprasionalatau darisebuah sumber internal. Melalui proses pendidikandengan manajemen yang berkualitas, semua tahapan-tahapn akan dapat diamati dan diukur sejauh mana perubahan yang terjadi.

Pandangan Kasali (dalam Sagala, 2014:286) memberikan pelajaran, bahwa karakter kepemimpinan sebuah lembaga menjadi pelajaran, bahwa karakter kepemimpinannya sebuah lembaga menjadijaminan bahwa produk suatu usaha akan berkualitas jika pemimpinannya ressponsif, tanggap, dan memberikan penguatan pada sumber daya manusianya. Manajemen pendidikan dalam

kaitannya dengan pembentukan karakter mulia yang cerdas, sebagai proses perubahan adalah hal-hal yang memperkuat kecerdasan peserta didik dengan standar nilai dan norma yang tinggi menggali potensi menurut Prayitno (dalam, 2014: 287) bahwa dengan kandungan harkat dan martabat manusia niali-nilai luhur Pancasila dalam kaitannya dengan wilayah kehidupan. Pemimpin dan pendidik menempatkan peserta didik sebagai manusia memilkiiman dan keyakinan, dalamiman dan keyakinan berlandaskan harkat martabat manusia, kehidupan manusia akan terarah kepada kondisi positif optimal yang mensejahtrakan dan membahagiakan, di dunia dan di akhirat.

Harkat martabat manusia akan meningkat terus apabila seseorang itu mampu menjaga dan meningkatkan kualitas kerja yang mengandung muatan kreativitas dan inovasi. Menjaga dan membangun hubungan antara manusia dalam meningkatkan kualitas diri dan kemanfaatan bagi sesama. Menempatkan diri untuk mempunyai peran yang berarti dalam organisasidimana seseorang itu mendedikasikan dirinya, memimpin dengan cara memecahkan masalah-masalah yang relevan dengan keberadaannya dan merupakan bagian dari tanggung jawab, menjaga integritas diri dan responsif, memiliki sikap ilmiah dan objektif. Seseorang yang memiliki dan menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, tentu akan menjaga dirinya dari perubahan yang tercela baik yang terkait dengan ajaran agama yang dianutnya, aturan atau perundang-undangan yang berlaku maupun norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka berada. Mengacu pada pemikiran diatas tersebut, kajian ini akan membahas bagaimana membangun pendidikan karakter mulia. Membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intlegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri yang membangun kehidupan yang berkarakter baik dan kehidupan yang lebih baik.

II. PEMBAHASAN

Diyakini bahwa melalui proses pendidikan merupakan upaya untuk memperkembangkan kehidupan manusia menjadimanusia yang berkarakter. Proses pendidikanyang membentuk karakter peserta didik, jika pengalaman belajar yang dirancang oleh guru melalui tahapan yang jelas mekanisme dan muatan serta menjamin terbentuknya karakter yang tangguh, objektif, memiliki komitmen, dan selalu berkarya dengan mengembangkan potansi yang dimiliki peserta didik. Membangun menara pendidikan perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan memberikan sejumlah latihan sebagai pengalaman belajar yang materi pembelajarannya serta dominan berorientasi pada pemgembangan kondisi berkarakter mulia. Aktivitas pendidikan digerkakan oleh energi belajar yang semula ada pada diri peserta didik. Energi dasar ini dalam membangun menara pendidikan berkarakter mulia yang cerdas perlu dienergikan untuk pengembangan potensi peserta didik secara optimal dalam rangka pembentukan karakter mulia.

Pemaparan ini akan membahas pendidikan dalam perubahan sosiobudaya, karakter dan etos kerja, motivasi berprestasi, pengembangan kapasitas, karakter mulia, karakter bangsa, dan membangun karakter bangsa.

1. Pendidikan dalam Perubahan Sosiobudaya

Pengembangan kemampuan atau kekuatan yang terkait dengan sosiobudaya melalui pendidikan pada dasarnya membawa kehidupan manuisa sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keyakinan kehidupan manuisa itu sendiri. Kehidupan demikian adalah kehidupan

berkarakter, yaitu kehidupan mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma dalam kondisi keteangan batin sehingga memperoleh kesejahtraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan terjadi disetiap sendi kehidupan umat manuisa, dan pendidikan itu berlangsung dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas diri sebagai masyarakat, makhluk individu, makhluk sosial, religi, dan makhluk estetika. Proses pendidikan melalui sejumlah aktivitas-aktivitas yang dengan sengaja, disadari atau tidak disadari memasukan manusia ke alam atau dunia manusia.

Aktivitas sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik di lingkungan individual dan sosial berhubungan dengan diri pribadi, orang lain, dan alam sekitar. Feure, Edgar *et al* (dalam Sagala, 2014:289) menegaskan bahwa pendidikan mempunyai akar yang kuat tidak saja dalam ekonomi dan sosiologi. Tetapi juga dalam penemuan dari reset psikologis yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak lengkap dan hanya dapat menyempurnakan dirinya dengan belajar terus menerus. Pendidikan terjadi sepanjang kehidupan dalam segala situasi dan keadaan hidup. Edgar selanjutnya menegaskan pendidikan seumur hidup menjadi alat dan pernyataan hubungan berlingkar yang mencakup semua bentuk pernyataan dan perbuatan dalam aktivitas pendidikan selama hidupnya.

Pendidikan kembali kepada sifat sebenarnya, yaitu sifat keseluruhan dan seumur hidup, dan batas-batas lembaga, program dan metode yang dipaksakan sepanjang masa. Pendidikan bagi seorang manusia adalah menyeluruh dan utuh lahir dan batin. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat kebudayaan menekankan pentingnya sekolah sebagai agen pengembangan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berbudaya (Prayitno dan Manullang, 2010:87) dalam sagala, 2014. Sekolah menjaditempat penggodokan berbagaiunsur budaya memiliki relevansi yang signifikan dengan pembangunan karakter mulia yang cerdas.

Olehkarena itu fungsi pendidikan untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pandangan ini secara teknis sejalan dengan pasal 3 UUSPN menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsimengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa. Tampaklah secara jelas bahwa kecerdasan kehidupan bangsa menjadi hal yang mendasar dalam pendidikan dilandasi oleh kemampuan, watak atau karakter warga negara dalam koridor peradaban yang bermartabat. Desain aktivitas institusi pendidikan yang berpusat pada memproleh pengetahuan, dengan vitalitas kelompok-kelompok kreatif yang dengan tidaknya memungkinkan hubungan manusia semakin berkembang.

Dengan demikian jelas bahwa melalui proses pendidikan dibangun kepribadian peserta didik yang berkarakter, yaitu memiliki integritas dan daya juang yang tinggi, mampu melakukan berbagai inovasi secara kreatif, tangguh dan mampu memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya. Melalui proses pendidikan yang memenuhi standar dapat di bangun keahlian-keahlian dalam macam-macam sektor kehidupan masyarakat. Ketika keahlian itu telah tercapai, maka tercapailah tujuan pendidikan nasional sesuai dengan tingkatan dan tahapan, yaitu melalui proses pengembangan potensi peserta didik dengan melatih terus menerus agar menjadi manusia yang memilki kualitas.

Manusia berkualitas adalah manusia yang berkarakter. Adapun karakter kebangsaan ermasuk transeden yaitu sifat diri untuk mau mengalihkan keutamaan diri kepada keutamaan bangsa dan Negara bahkan kepada keutamaan harkat dan martabat manusia. Pendidiakn dalam perubahan sosiobudaya memiliki pengetahuan menguasai kompetensi dan ketrampilan mengandung nilai-nilai

karakter mulai dan cerdas. Prosesnya dikembangkan dengan upaya yang sungguh-sungguh oleh semua pihak terkait, dengan segenap uapaya dan pengorbanan. Manusia berkarakter adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, tangguh, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hari depan adalah milik mereka yang mampu menyatukan kritik, patisipasi demokratis dan imajinasi dengan kekuatan dirinya masing-masing.

2 . Karakter dan Etos kerja

Sigman Frued menyatakan *"character is a striving system wich underly behavior"* karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu system daya juang yang melandasai pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temparamen, otos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkian sikap *(anttitues),* perilaku *(behaviors),* motivasi *(motivations),* dan kertampulan *(skills).* Jadi karakter terdiri dari watak akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui niali-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nial instrinsik dalam diri dan wujud dalam suatu sistem daya juang. Berkerakter adalah berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertindak, dan berwatak.

Adapun karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intlektual, emosional, sosial, etika dan perilaku), individu yang berkarakter baik dan unggul adalah individu yang selalu berbuat yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya serta membawa kemuliaan bagi dirinya. Karakter tidak datang dengan sindirinya, melainkan dibentuk, ditumbuhkembangkan, dibangun secara sadar dan motivasi yang tinggi dari dalam diri. Tidak ada yang meragukan peran inti dari motivasi (dorongan, alasan, dan daya batin) membentuk perilaku dan karakter secara spisifik dalam mempengaruhi kinerja dalam organisasi. Akan tetapi sepenting apapun motivasi, hal tersebut bukan satu satunya faktor yang menentukan kinerja, karena masih ada faktor etos kerja.

Etos kerja organisasi merupakan perilaku khas suatu komunitas atau organisasi, mencakup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pemikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, keyakinan, prinsip-prinsip, dan setandar. Sehimpunan perilaku positif yang lahir sebagaisebuah keyakinan fundamental dan komitmen total pada sehimpunan paradigma kerja yang integral. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang etos kerja jelaslah bahwa aktivitas pendidik, pemimpin pendidikan dan penentu kebijakan pendidikan memberikan layanan jasa pendidiakn yang terbaik memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Mereka semua memberikan layanan yang prima tentu mengandung kebaikan, sesuatu sifat baik, kemamuan baik *(a good will),* untuk kehidupan yang baik *(to good life)* membangun karakter kebangsaan dan nasionalisme yang dapat meningkatkan kesejahtraan lahir batin.

Secara umum diketahui bahwa unit kerja pada lembaga sekolah. Antara lain; (1) laboratorium, bengkel kerja, perpustakaan, dan unit teknis pelaksanaan lain; (2) program studi,; (3) tata usaha; (4) wali kelas; (5) lembag pendukung; (6) komite sekolah, (7) pembantu kepala sekolah; (8) wakil kepala sekolah; (9) kepala sekolah; dan (10) pengawas sekolah. Pada satuan pendidikan di perguruan tinggi tingkat kompleksitas organisasinya lebih tinggi karena ada berbagi bidang ilmu yang menjadi bisnisnya, yang dikendalikan oleh dosen, ketua jurusan, dekan, rektor, dan unsur lainnya. Bagi seluruh penentu kebijakan dan personel pendidikan tersebut tugas utama mereka adalah memberikan layanan pendidikan yang merupakan perilaku dan interaksi yang terkait dengan

perilaku individu, kelompok dan efek dari struktur.

Interaksi ini melibatkan kepribadian manusia yang kompleks dengan lingkungan yang memiliki tatanan tertentu. Terkait dengan etos kerja, maka menurut Sinamo (Sagala, 2014:292) ada delapan etos kerja, yaitu; (1) kerja adalah dengan rahmat bekerja tulus penuh syukur; (2) kerja adalah bekerja dengan penuh tanggungjawab; (3) kerja adalah panggilan bekerja tuntas penuh integritas; (4) kerja adalah aktualisasi bekerja keras penuh semangat; (5) kerja adalah bekerja penuh dengan kecintaan; (6) kerja adalah seni bekerja cerdas penuh kreativitas; (7) kerja adalah kehormatan bekerja tekun penuh keunggulan; dan (8) kerja adalah pelayanan bekerja paripurna penuh kerendahan hati. Etos inilah menggambarkan kemuliaan baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan maupun sebagai makhluk Tuhan.

Karakter dan etos kerja menegaskan bahwa bekerja dalam lembaga pendidikan dengan etos kerja yang tinggi akan menimbulkan interkasi yang diwujudkan dalam perilaku antara suatu fungsionaris dengan fungsionaris lainnya untuk memberikan layanan terbaik dan menghasilkan lulusan terbaik. Karakter dan etos kerja penentu utama kebijakan pada pemerintah daerah, pejabat birokrasi pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru mencerminkan sifat-sifat etos kerja yang baik. Masing-masing mereka menunjukkan prilaku aktif, ceria, dinamis,disiplin, efektif, efisien, kerja tim, konsisten, kreatif, lapang dada, rajin, ramah, bertanggunjawab, teliti, dan ulet. Semua ini merupakan gambaran dari karakter kemuliaan, dan mereka mengoptimalkan potensi dirinya dengan niat yang tulus dan iklas disertai kesadaran emosi dan motivasi untuk senantiasa beprestasi bagi dirinya sendiri, unut kerja menjadi tanggungjawabnya, dan peningkatanan kesejahtraan bagi masyarakat.

3. Karakter Mulia

Menyadari bahwa mulia, cerdas, dan berprilaku baik bukanlah hal yang sama, maka menurut Lickona,2012 (dalam Sagala, 2014:305) para pemangku kepentingan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan di sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan inteligensi, mendidik kesopanansetara dengan pendidikan literasi, memdidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu penegtahuan. Membentuk masyarakat yang dapat menggunakan inteligensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membagun kehidupan yang berkarakter baik dan kehidupan yang lebih baik.

Aristoteles memaknai karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri, sebagai halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan) dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan. Seseorang perlu mengenali dirinya sendiri, keinginan dan hasratnya, untuk melakukan hal baik bagi orang lain. Kemampuan mengendalikan dirinya sendiri adalah bagian dari kecerdasan, yaitu kemampuannya untk melakukan suatu tugas secara cermat, cepat, dan tepat dengan menunjukkan prilakuk tertib, memiliki etika dan moral dalam bertindak dan berprilaku mulia.

Kemudian pandangan Suyatno, 2009 (dalam Sagala, 2014:306) menegaskan karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama,

baik dalam lngkungan kuarga, masyarakat dan negara. Karakter dibentuk melalui pengembangan unsure-unsur harkat dan martabat manusia secara keseluruhan bersesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai luhur Pancasila menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan warga masyarakat bangsa. Untuk memeperkukuh nilai luhur Pancasila, maka negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasarkan persatuan dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai persatuan dan keadilan sosial mewujud dalam diri setiap warga menjadi karakter yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Nyatalah bahwa karakter bangsa adalah sebagai wujud bangunan kesadaran berbangsa dan bernegara yang memiliki peradaban tinggi didasari pada standar nilai kehidupan universal seperti cara berpikir, cara bertindak, cara bertutur kata suatu bangsa, cara mengatasi persoalan, dan cara mengatasi kesulitan hidup.

Individu yang berkarakter baik adalah adalah individu nyang bisa membuat keputusan dengan tepat dan siap mempertanggung-jawabkan akibat dari keputusannya. Kebranian dalam mengambil keputusan adalah gambaran kebranian mengambil resiko darikeputusannya. Pembentukan karakter dari diri seseorang bukanlah hal yang mudah atau terjadi dengan sendirinya. Seseorang menjadi berkarakter tentu melalui suatu proses muali dari proses berinteraksi dalam keluarga atau disebut pendidikan dalam keluarga, interaksi dengan masyarakat, dan interaksi dalam pendidikan formal. Karakter dibangun dari berbagai aspek yang mendukung melalui proses yang berkelanjutan disertai komitmen yang kuat dan kemauan untuk meningkatkan kualitas diri.

Untuk memperoleh karakter yang kuat, maka pembentukan karakter yang mampu perlu waktu panjang dan proses yang dinamis dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa yang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri maupun terkait dengan masyarakatnya. Dari pandangan tersebut tampaklah secara jelas bahwa karakter merupakan suatu perwujudan eksistensi menggambarkan kualitas hidup menjadi identitas eksistensi sebuah bangsa di tengah kemajuan peradaban umat manusia.

Fenomena yang muncul selalu bertentangan dengan etika dan perilaku luhur yang ideal, itulah sebabnya diperlukanaturan main memenuhi etika dan moral yang berlaku dalamkehidupan. Misalkan (1) Pancasila belum dimanfaatkan secara benar dan sungguh untuk membangun karakter bangsa; (2) komitmen menjadi bangsa yang besar tidak terpelihara dengan baik; (3) keragu-raguan untuk menerapkan kebijakan secara konsisten dihadapkan terjadinya tarik menarik antara kebenaran dan kepentingan; (4) keputusan diambil tidak berdasarkan fakta dan *velue* bangsa melainkan diambil sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi dan kelompok; dan (5) ketika diangkat menjadi pimpinan puncak merasa dirinya paling benar dan tidak bersedia menerima nasehat dari orang lain, dia hanya takut pada ancaman akan hilang kedudukan dan berbagai fenomena lainnya.

Fenomena inilah memengaruhimanajemen pendidikan yang berkarakter, karena penentu utama kebijakan pendidikan di daerah seperti gubernur, bupati, maupun wali kota adalah pimpinan puncak. Pimpinan puncak di daerah yang peduli dengan pembangunan pendidikan di daerahnya, tentu akan menempatkan pendidikan yang mampu mengajarkan dan melatih kepada peserta didik mengenai ketrampilan dan penegtahuan yang dimilikinya. Pimpinan puncak di daerah yang peduli akan memberikan hak-hak pendidikan dengan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan seperti bahan dan peralatan untuk keperluan pendidikan, tunjangan dan insentif yang telah menjadi hak pendidik, kesempatan menggambarkan diri dan melalui pendidikan dan pelatihan dan sebagainnya.

Pendidik yang menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk karakter mulia, tentu saja pendidik itu sendiri memiliki karakter mulia dan cerdas yang menjdi isi dan bobot profesionalnya. Karakter itu menurut Ki Hajar Dewantara adalah imbangan yang tetap antara batinnya seseorang yang berhubungan dengan kodratnya turunan, daya upaya dari nenek untuk memperbaikiturunannya dan keadaan di tempat kelilingnya. Karakter itu adalah imbangan tetap antar asas kebatinan dan perbuatan lahir, maka baik dan tidaknya perangai itu tergantung pada kualitet batinnya. Kebatinan dan jiwa manusia itu ujudnya dan gabungan dari angan-angan, rasa dan kemauan. Mentah dan masaknya ciptaan, rasa, dan karsa mewujudkan mentah dan masaknya jiwa, kalau jiwa itu menimbulkan tenaga barulah karakter napak. Masaknya jiwa itulah menimbulkan kebijaksanaan, yang dalam jiwa manusia tersimpang bagian jiwa yang hidup dan lepas dari angan-angan yang kita tidak rasakan. Akan tetapi masaknya jiwa akan memengaruhi kemauan kita, jadi memengaruhi karakter juga. Begitulah proses terbentuknya karakter yang mulia menurut Ki Hajar Dewantara.

Hakkekat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dan nilai-nilai agama yang dianut dalam rangka peserta didik. Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasikan dalamdirinya nilai-nilai perilakumanusia yangmemenuhietika yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan etika, norma-norma agama yang dianutnay, hokum, tata krama, dan adat istiadat. Pendidikan karakter yang diterkpkan secara sistematis dan berkelanjutan pada pada peserta didik menurut Suyatno (2009) akan mematangkan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosi inilah adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak didik menyongsong masa depan.

Implementasi berkarakter mulia yang cerdas diintegrasikan dalamsubstansi pembelajaran secara kental dan konstisten menjadi suatu strategi pendidikan untuk memepertinggi rasa nasioanlisme, kebangsaan dan kesatuan berbangsa dalam meningkatkan ketahanan nasional. Melalui pembelajaran yang memperhatikan budhi perkerti yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran diwujudkan dalam perilaku guru dan siswa akan membentuk karaktermulia dan cerdas. Karakter mulia masuk dan berada dimana-mana, di anggap demensikehidupan, di segenap upaya pendidikan dalam bentuk proses pemeblajaran yang solid terintegrasikan. Menanamkan karakter mulia dan cerdas dilatihkan guru pada setiap pengalaman belajar, berada dalam semua materi pembelajaran, danmenjadi budaya sekolah membangun menara pendidikan yang unggul.

Nilai-nilai pokok sebagai pangkal pengembangan karakter adalah kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, tanggungjawab, kebersihan, kesehatan, kedisiplinan, berpikir kritis logis, kreatif, inovatif, dan tolong menolong. Jika semua itu terinternalisasi dalam diri seseorang, maka seseorang itu memiliki jati diri dan karakter cerdas, unggul, mulia, dan terhormat. Karakter mulia dan cerdas memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai masalah hidupnya dengan teliti dan cermat, tidak ingin mengambil yang bukan haknya dan menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Emosi terkendali berpikirnya sistematis, mengambil keputusan dengan tepat untuk kepentingan organisasi dibentuk melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang meberikan sejumlah pengalaman dalam kehidupannya. Melalui prose pendidikan yang memenuhi etika dilingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat terbentuk karakter mulia.

4. Membangun Karakter Bangsa

Karkter merupakan cirri khas seseorang atau kelompok yang mendukung nilai, kemampuan, kapasitas, moral, dan ketegaran dalam mengatasi kesulitan dan tantangan. Adapun pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budhi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didk untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkandan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati dalam bermasyarakat maupun berbangsa.

Tujuan pendidikan karakter yang dirancang melalui proses pendidikan adalah mengembangkan karakter peserta didik agar dalam perilakunya mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dengan cara menggali dan mengembangkan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, dan berkepribadian baik. Karakter peserta didik sebagai warga Negara yang mengandung nilai-nilai Pancasila merupakan cerminan keperibadian bangsa sebagai jati diri yang melekat pada diri seorang warga negara. Bangsa adalah sekelompok manusia yang bersatu dan yang merasa dirinya bersatu (Soepandji, 2011:13). Harga diri bangsa Indonesia yang mengandung nilai luhur Pancasila berada diatas jati diri kebhinekaan baik dari aspek etnis, budaya, dan bahasa.

Aktivitas pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara terus menerus sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan dan sikap kewaspadaan nasional terhadap berbagi hambatan, ancaman, tantangan, dan ganguan dalam rangka ketahanan nasional. Dapat ditegaskan karakter bangsa adalah kesadaran seorang warga negara sebagai anak bangsa yang diikat dalam persatuan dan kesatuan bangsa sebagai wujud dan kukuhnya NKRI. Memilki jiwa cinta tanah air, sikap negarawan, dan sikap untuk membela negara sebagi anak bangsa yang telah bersatu dan menjunjung tinggi etika, moral, estetika, dan etiket dalam perilaku sehhari-hari. Karakter bangsa tampak pada diri setiap warrga Negara tertanamnilai-nilai ketakwaan, religiusitas, kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, kebijaksanaan, keadilan, keharmonisan dan kesamaan wujud dari karakter mulia sebagai anak bangsa.

III. PENUTUP

Membangun pendidikan karakter mulia yang cerdas melalui aktivitas pendidikan akan membentuk siswa yang berjiwa kebangsaan dannasionalisme yang tinggi serta dapat ikut memajukan peradaban dunia. Proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaedah-kaedah karakter dan kecerdasan dalam kadar yang tinggi akan seperti menara yang menjulang keatas dan konsisten. Seluruh penentu kebijakan pendidikan pada tatarpemerintah, pemerintah daerah maupun satuan pendidikan perlu menyamakan persepsimengenai pendidikan yang menghasilkan yang memilki *soft skill* dan *hard skill* yang tingi serta pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalan Pncasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila ini penting agar di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selalui berpedoman pada nilai-nilai luhur, jati diri bangsa Indonesia.

Diperlukan suatu tindakan responsif, informatif, keterbukaan dan kepekaan (kepedulian) dari seluruh elemen masyatrakat utamanya penentu kebijakan pendidiakn, dan peserta didik sebagi generasi muda. Kondisi ini sesuai dengan tujuan wawasan Nusantara, yakni mewujudkan rasa dan semangat nasional yang tinggi pada segenap dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Semangt rasa kebangsaan dan nasional yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik tentunya dapat memperkukuh ketahanan nasional demi keutuhan NKRI. Dalam mendidik peserta didik oleh

pendidik dirancang siswa memilki kehalusan jjiwa *(Soft skills),* untuk mewujudkan pendidikan yang memenuhietika dan moralitas, karakter mulia yang cerdas, etika, moralitas, sehingga diperoleh warga negara Indonesia yang tangguh, memiliki integritas pribadi yang tinggi memilki komitmen untuk memajukan bangsa melalui peningkatan kualitas dirinya dengan jati diri yang memilki harkat dan martabat kemanusiaan yang mulia di sisi Tuhan yang maha Esa dan mulia pula sebagai anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Feure, Edgar et al.1981. *Belajar Untuk Hidup Dunia Pendidikan HariIni dan Hari Esok*. Jakarta: Brathara Aksarara.

Kasali, Renald. 2007. *Membebaskan Belenggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ki hajr Dewan Tara.1977. *Pendidikan*. Bagian Pertama Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Prayitno dan Manullang.B. 2010. *Pendidikan Karakter dalam pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan (Unimed).

Presiden RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional. Jakrta: Armas duta Jaya.

Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Diknas.

Sagala,Syaiful. 2014. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.

MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL, KOMPETITIF, DAN BERKARAKTER MELALUI PENDIDIKAN DASARBERBASIS TRI KAYA PARISUDHA

Oleh:
Nyoman Raka
Putu Eka Sastrika Ayu
Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRAK

Sekolah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik. Sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha diyakinimampu menyiapkan generasiunggulyaitu generasiyang cerdas, memiliki jati diri, kemandirian, ketangguhan dan cinta kasih yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain menyiapkan generasi unggul, diharapkan juga mampu membentuk generasi kompetitif yang memiliki kapasitas intelektualitas tinggi yang diharapkan mampu menjadi daya saing dibanding bangsa lain. Sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha merupakan sekolah dasar yang dalam pelaksanaanya terdapat nilai- nilai yang sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Pelaksanaan yang dimaksud disesuaikan dengan standar pendidikan nasional yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar tersebut terdiri dari delapan poin yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh penyelenggara dan satuan pendidikan yang berada di indonesia. Setiap poin dari standar tersebut terkandung nilai-nilai ajaran Tri Kaya Parisudha.

Kata Kunci: Unggul, Kompetitif, Berkarakter, Tri Kaya Parisudha.

ABSTRACT

Schools are the spearhead of the implementation of the education process. So that the school is a place for planting values or knowledge for students. Tri Kaya Parisudha based elementary school is believed to be able to prepare a superior generation that is a generation that is intelligent, self-identity, independence, resilience and love that upholds religious values and human values. In addition to preparing superior generations, it is also expected to be able to form a competitive generation that has high intellectual capacity which is expected to be able to become a competitiveness compared to other nations. Tri Kaya Parisudha based elementary school is an elementary school whose values are in accordance with Tri Kaya Parisudha's teachings. The intended implementation is adjusted to national education standards which are the minimum criteria regarding the education system in the entire territory of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The standard consists of eight points that must be owned and fulfilled by organizers and educational units in Indonesia. Every point of the standard contained Tri Kaya Parisudha's teaching values.

Keywords: Superior, Competitive, Characteristic, Tri Kaya Parisudha.

I. PENDAHULUAN

Saat ini kita berada di ambang pintu revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup kita, cara kita belajar dan cara kita bekerja satu sama lain dalam lingkup domestik maupun mondial. Berbagai perubahan yang ada perlu disikapi dengan bijak agar menghasilkan luaran yang positif. Adanya perubahan tersebut, mau tidak mau kita harus merespons perubahan tersebut dengan cara yang terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik itu pelaku politik, global, mulai dari sektor pemerintah sampai sektor swasta, akademik, perusahaan, dan tentu saja masyarakat luas.

Salah satu cara merespon perubahan pada sektor pendidikan adalah dengan membentuk sekolah dasar berbasis ajaran agama yang nantinya mampu menyiapkan generasi unggul, kompetitif dan berkarakter sebagai filter dampak negatif akibat arus globalisasi. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Safrin (2016) peran generasi pemuda sangat dibutuhkan mengingat bahwa pemuda sebagai tonggak perubahan. Pemuda menjadi faktor penting karena semangat juangnya yang tinggi, solusinya yang kreatif, serta perwujudan mereka yang inovatif.

Menyiapkan generasiunggul, kompetitif dan berkarakter sangat penting khususnya pada tingkat sekolah dasar. Hal ini karena pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan pendidikan awal atau dasar, dimana anak mulai mengenal pendidikan yang sesungguhnya. Mulai mengenalberbagai macam pengetahuan, cara bersosialisasi dan sebagainya.

Pendidikan sekolah dasar merupakan pintu masuk yang paling strategis dalam upaya pembangunan sumber daya manusia unggul, kompetitif dan berkarakter. Pendidikan sekolah dasar tidak saja memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada para siswanya, tetapi juga mendidik perilaku berbudi luhur dan sikap mental yang tangguh, yang nantinya menjadipondasi kokoh dalam perkembangan pola pikir dan pola tindak dari sumber daya manusia yang dihasilkan sesuai tuntutan Era Revolusi Industri 4.0 dan kebutuhan ketrampilan Abad ke-21.

Pendidikan abad 21 menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Daniel Bell sebagaimana dikutip Mochtar Buchori menyebutkan adanya enam tantangan di abad ke-21; *yaitu integration of economy, fragmentation of politic, interdependence, high technologi, dan new colonization in culture*.

Selain itu rumusan pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Beberapa mata pelajaran yang diyakini sebagai bersentuhan dengan pembinaan karakter bangsa, seperti semakin kurang diminati. Demikian pula pendidikan agama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran ini digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologiserta keterampilan yang diarahkan pada dihasilkannya manusia-manusia yang cerdas dan trampil serta kuat hard skillnya, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan soft skill, seperti kejujuran, toleransi, humanis, egaliter, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, dan sebagainya.

Terkait hal tersebut, maka sangat penting pendidikan di sekolah dasar diimplementasikan dengan ajaran agama Tri Kaya Parisudha yang artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (Manacika), berkata yang benar (Wacika) dan berbuat yang jujur (Kayika). Dari tiap arti kata di dalamnya, Tri berarti tiga; Kaya bararti Karya atau perbuatan atau kerja atau prilaku; sedangkan Parisudha berarti "upaya penyucian". Jadi "Tri kaya Parisudha berarti "upaya pembersihan/ penyucian atas tiga perbuatan atau prilaku kita".

Sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha diyakini mampu menyiapkan generasiunggul yaitu generasi yang cerdas, memiliki jati diri, kemandirian, ketangguhan dan cinta kasih yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain menyiapkan generasi unggul, diharapkan juga mampu membentuk generasi kompetitif yang memiliki kapasitas intelektualitas tinggi yang diharapkan mampu menjadi daya saing dibanding bangsa lain.

Harapan lainnya dengan sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha akan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang memiliki kualitas, serta memiliki peran yang baik disetiap lapisan masyarakat, serta dapat memberi pengaruh yang baik dan dapat menjadi panutan untuk generasi sakarang maupun yang akan datang.

Artikel ini, dengan menggunakan metode kualitatif dan penjelasan yang analisis deskriptif (Nasution, 1988; Creswell, 1994; Neuman, 1999; dan Somantri, 2005), yang akan mengkaji mengkaji tentang bagaimana sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha menyiapkan generasi unggul kompetitif, dan berkarakter.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sekolah Dasar Berbasis Tri Kaya Parisudha

Undang-undang Dasar 1945, menyatakan pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 sampai 12 tahun, yang dalam fase perkembangan disebut fase kanak-kanak. Krakteristik anak usia 6 sampai 12 tahun adalah adanya peningkatan pemahaman terhadap lingkungan terjadi peningkatan yang cepat dari masa sebelumnya. Pada masa ini anak mulai mengenal teman sebaya dan belajar mengenal lingkunganya.

Kemampuan memusatkan perhatian pada suatu macam aktivitas yang sedang dilakukan makin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat konsentrasi yang cukup tinggi pada anak yang terlibat dalam aktivitas yang dilakukannya. Perkembangan sosialnya makin baik yang ditunjukkan dengan luasnya pergaulan dengan semakin mendalamnya pergaulan dengan teman sebayanya. Perbedaan perilaku antara anak laki-laki dengan anak perempuan semakin jelas, ada kecenderungan kurang senang bermain dengan lawan jenisnya. Ini semakin memperjelas bentuk aktivitas yang dominan dilakukan oleh anak laki-laki dengan anak perempuan. Semangat untuk menguasai suatu bentuk aktivitas tertentu dan semangat berkompetisi tinggi. Hampir seluruh aktivitas anak besar didominasi oleh bermain. Aktivitas bermain yang dilakukannya dapat dilaksanakan baik secara sendiri-sendiri atau berkelompok.

Pada masa kanak-kanak merupakan periode vital dalam mempelajari keterampilan tertentu. Menurut Hurlock (1992) ada tiga alasan, yakni: 1) Anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil. 2) Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut kalau mengalami sakit atau diejek teman-teman sebagai mana yang ditakuti oleh anak yang lebih besa. 3) Anak akan mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka, masih lentur dan ketrampilan yang dimiliki lebih sedikit, sehingga ketrampilan yang sudah dikuasai tidak mengganggu ketrampilan yang sudah ada.

Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu ajaran etika yang memuat sepuluh perilaku yang perlu dikendalikan atau disucikan, yaitu tiga pengendalian pikiran yang harus disucikan (manacika), empat perkataan yang perlu dikendalikan (wacika), dan tiga perbuatan yang perlu disucikan dan

dikendalikan (kayika) (Lodera, 2006). Tiga perilaku manacika adalah (1) tidak memiliki keinginan dan tidak dengki terhadap milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain dan kepada semua mahkluk, dan (3) tidak mengingkarihukumkarmaphala (hukum kasualitas) dalam kehidupan. Empat perilaku wacika adalah: (1) tidak berkata jahat, (2) tidak berkata kasar, (3) tidak memfitnah, dan (4) tidak berkata yang mengandung kebohongan. Sedangkan tiga perilaku kayika adalah (1) tidak menyakiti, menyiksa, apalagi membunuh makhluk lain, (2) tidak berbuat curang sehingga merugikan orang lain, dan tidak berzinah atau tidak melakukan perbuatan serupa.

Sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha merupakan sekolah dasar yang dalam pelaksanaanya terdapat nilai- nilai yang sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Pelaksanaan yang dimaksud disesuaikan dengan standar pendidikan nasional yang merupakan kriteria minimal tentang sistempendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar tersebut terdiri dari delapan poin yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh penyelenggara dan satuan pendidikan yang berada di indonesia. Setiap poin dari standar tersebut terkandung nilai- nilai ajaran Tri Kaya Parisudha.

(1) Standar Kompetensi Lulusan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan Permendikbud RI Nomor 54 tahun 2013 pada domain sikap bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun) rasa ingin tahu, estetika, percaya diri dan motivasi internal. Jika dalam perumusan SKL terdapat nilai- nilai ajaran Tri Kaya Parisudha, maka lulusan sekolah dasar tersebut akan menghasilkan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia dengan pikiran yang baik, perkataan yang jujur, tidak menyakiti orang lain dengan perkataan serta bertindak yang santun serta bertanggung jawab.

(2) Standar Isi menurut Nomor 22 tahun 2006 mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Pada prinsip pengembangan kurikulum yaitu berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Diharapkan nantinya sekolah dasar berbasis ajaran Tri Kaya Parisudha mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan kepentingan peserta didik yang membutuhkan pemikiran yang suci, mampu mengendalikan perbuatan-perbuatan yang tidak baik serta mampu menjaga tutur kata.

(3) Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar komptensi lulusan. Sebagai contoh pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang berbasis ajaran agama Tri Kaya Parisudha. Guru juga diharapkan menggunakan LKS yang menuntut siswa untuk mengasah ajaran Tri Kaya Parisudha.

(4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Semua pendidik di SD sudah sepatutnya sebagaipanutan dalam menjalankan tugas sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Guru adalah contoh wujud nyata seorang yang berilmu yang menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat. Guru bagi siswa adalah panutan, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, dan berpakaian. Melihat begitu pentingnya peran guru di sekolah bagi seorang siswa, maka

sudah menjadi keharusan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan ajaran Tri Kaya Parisudha di sekolah dasar, tidak mungkin guru yang berkarakter buruk akan membuat siswanya berkarakter baik, begitu juga sebaliknya.

(5) Standar prasarana dan sarana pendidikan sesuai Permen Nomor 24 Tahun 2007 adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan persyaratan minimaltentang lahan, ruang kelas, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, perabot, alat dan media pendidikan, buku, dan sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sekolah Dasar berbasis ajaran Tri Kaya Parisudha pada standar sarana prasarana dapat dilakukan dengan mengisi poster- poster yang berhubungan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha misalnya di ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(6) Standar Pengelolaan pendidikan sesuai Permen Nomor 19 Tahun 2007 adalah standar nasional pendidikan yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, serta kepemimpinan sekolah, system informasi. Sebagai contoh dalam kepemimpinan kepala sekolah berbasis Tri Kaya Parisudha adalah menjaga agar setiap perangkat sekolah, seperti guru, staff dan juga murid dapat membawa nama baik dan juga martabat sekolah ketika berada di luar lingkungan sekolah, hal ini bisa terwujud dengan mengamalkan bagian ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu berkata dan berbuat yang baik dan benar. Dengan berkata yang benar serta berbuat yang baik di luar lingkungan sekolah, maka secara tidak langsung sudah membantu membawa nama baik sekolah di tempat guru itu bertugas.

(7) Standar pembiayaan sesuai Permen Nomor 69 Tahun 2009 mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan. Pembiayaan mencakup biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal satuan pendidikan. Biaya investasi mencakup pembiayaan penyediaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modalkerja tetap. Pengimplementasian Sekolah Dasar sesuai ajaran Tri Kaya Parisudha bisa dilakukan dengan pemeliharaan sarana serta pemeliharaan lingkungan sekolah. Pemeliharaan sarana bisa berupa sarana persembahyangan, pemeliharaan buku- buku agama yang bertemakan tri kaya parisudha.

(8) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaan prestasi belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran.

Delapan Standar Nasional Pendidikan di atas memiliki keterkaitan satu sama lain dan sebagian standar menjadiprasyarat bagi pemenuhan standar yang lainnya. Dalam kerangka sistem, komponen input sistem pemenuhan SNP adalah Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras), dan Standar Pembiayaan. Bagian yang termasuk pada komponen proses adalah Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Evaluasi, sedangkan bagian yang termasuk pada komponen output adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Jika delapan standar pendidikan di sekolah dasar tersebut mampu dijalankan dengan berbasis ajaran Tri Kaya Parisudha maka sangat diyakini akan menghasilkan output yang memiliki pikiran yang suci, perkataan yang baik serta perbuatan yang tidak menyimpang dari ajaran agama serta norma- norma yang berlaku. Sehingga pikiran yang suci, perkataan yang baik dan perbuatan yang benar menjadi bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan selanjutnya, sebagai landasan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi khusunya dalam menangkal nilai- nilai negatif dari dampak globalisasi.

2.2 Generasi Unggul Melalui Pendidikan Dasar Berbasis Tri Kaya Parisudha

Unggul dalam KKBI berarti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain. Unggul juga berarti utama (terbaik, terutama). Jadi generasi unggul adalah generasi yang lebih pandai dan lebih baik daripada generasi sebelumnya atau generasi dengan bangsa lainnya. Generasi ini bisa tercapai.

Gymnastiar, 2002 menyatakan prasyarat untuk menjadi manusia yang unggul, yaitu memiliki kemampuan mengoreksi sikap mentalnya, lingkungan dan sistem yang harus kondusif, dan memperbanyak silaturahmi. Kemampuan mengoreksi sikap mental bertujuan supaya bisa lebih ulet dan gigih dalam memacu dan menempa diri dibandingkan dengan orang lain. Sementara lingkungan berperan penting untuk merangsang dan menciptakan sebuah prestasi. Oleh karena itu, generasi unggul harus diciptakan dan salah satu caranya adalah melalui pendidikan (Olyvianus, 2017).

Pendidikan dasar yang berbasis Tri Kaya Parisudha sangat mampu menghasilkan generasi unggul seperti yang kita harapkan, hal ini dikarenakan pendidikan dasar memang diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak didik. Pendidikan dasar inilah yang selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri anak didik. Pada tingkat sekolah dasar pondasi perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak berpengaruh dan mempengaruhi pada jenjang yang selanjutnya. Artinya, perkembangan mental, fisik, serta inteligensi anak terpusat pada usia antara 0 tahun sampai dengan 12 tahun. Masa-masa tersebut merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan anak, baik fisik maupun psikisnya.

Pada masa keemasan inilah sangat besar peluang penanaman nilai- nilai ajaran Tri Kaya Parisudha. Mulai dari *manacika* kita ajarkan siswa untuk selalu berpikir yang benar, selanjutnya *wacika*, selalu mengajarkan siswa untuk berkata baik dan benar, berkata sopan kepada guru serta berkata yang tidak menyinggung perasaan teman. Yang terakhir *kayika*, yaitu mengajarkan siswa untuk berbuat yang baik kepada sesama teman di sekolah, bagaimana bersikap yang sesuai dengan ajaran agama serta norma- norma yang berlaku. Sehingga ketika ketiga nilai- nilai ajaran Tri Kaya Parisudha ini ditanamkan sejak SD, sangat mungkin akan mampu membentuk siswa yang unggul. Siswa yang unggul yang dimaksudkan adalah siswa yang memiliki kelebihan dalam hal berpikir, berkata serta berbuat yang baik dan benar dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang tanpa penanaman nilai- nilai Tri Kaya Parisudha.

2.3 Generasi Kompetitif Melalui Pendidikan Dasar Berbasis Tri Kaya Parisudha

Persaingan sudah pasti akan terjadi dimana-mana. Di kota-kota besar bahkan persaingan tersebut malah menjurus kasar. Maka dunia pendidikan harus menghadapinya sebagai sebuah tantangan. Bagaimana menciptakan anak-anak didik yang terlatih dan berani menghadapi persaingan

Persaingan juga bisa disebut kompetisi. Generasi kompetitif adalah generasi yang mampu bersaing di era global seperti sekarang ini. Menciptakan generasi penerus bangsa yang kompetitif

tidak akan mudah jika tidak ada kesadaran untuk berubah dari para penerus generasi. Sedangkan dalam rangka menjawab tantangan persaingan era globalisasi, suatu negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki jiwa kompetitif yang siap menjawab tantangan serta memecahkan problematika yang terjadi di masa kini dan masa datang.

Sekolah Dasar sebagai salah satu pelaksana sistem pendidikan dapat dijadikan usaha untuk memperbaiki tingkat kesadaran seseorang akan pentingnya pendidikan dengan tujuan untuk mencerdasakan dan mencetak generasi penerus bangsa yang kompetitif.

Maka sudah saatnya dalam dunia pendidikan kita perlu dibangun budaya berkompetisi yang mengembangkan kreativitas siswa. Hal tersebut bisa difasilitasi dengan cara menyelenggarakan berbagai lomba, sayembara, kompetisi, atau olimpiade. Yang jelas, kegiatan semacam itu akan sangat membantu para pelajar dan mahasiswa untuk memiliki mental kompetitif. Sehingga, mereka akan terdorong untuk terus berkreasi serta mengeksplorasi bakat (Iba Ismail, 2004). Seseorang yang biasa mengikuti berbagai lomba akan memiliki kepercayaan diri dan kematangan mental ketika harus berkompetisi dengan peserta dari negara lain di tingkat dunia.

Dalam menanamkan jiwa kompetitif, sangat penting dibarengin dengan nilai- nilai Tri Kaya Parisudha. Hal ini dikarenakan agar generasi bangsa memiliki jiwa kompetitif yang sehat. Berkompetitif tidak hanya memerlukan nalar, tetapi juga memerlukan watak yang baik. Hal ini tentunya dapat diperoleh dengan penanaman Tri Kaya Parisudha di lingkungan sekolah dasar.

Sejak dini kita tanamkan bagaimana berkompetesi dengan sehat melalui pemikiran berkompetensi yang baik, berperilaku kompetensi yang baik pula serta berkata yang baik. Pendidik diharapkan membangun budi pekerti melalui nilai- nilai ajaran Tri Kaya Parisudha sehingga anak memiliki semangat bersaing secara sehat.

2.4 Generasi Berkarakter Melalui Pendidikan Dasar Berbasis Tri Kaya Parisudha

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas 2010).

Warsono (2010) menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan memudahkan tindakan seseorang. lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter adalah kualitas seseorang jika seseorang mempunyai moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi penting dan strategis membangun bangsa.

Pembentukan karakter siswa sekolah dasar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik, seperti halnya yang kemukan oleh Sukadi (2007) bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya. Setelah dianalisis pendapat tersebut diketahui bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik.

Pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter siswa, seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan (2015), bahwa dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat artikan bahwa dalam membentuk siswa yang berkarakter pribadi yang baik maka dalam karakkter yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang.

Pengimplementasian ajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter siswa bisa dimulai dari moral dan spiritual seorang guru karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan guru mengajar, terlebih dalam rangka membentuk karakter siswa. Hal itu karena pendidikan karakter tidak hanya meminta guru untuk mengajar hal-hal yang berhubungan dengan karakter bangsa Indonesia yang luhur danagung, akan tetapimenuntut pendidik memiliki kompetensi yang unggul.

Perilaku guru adalah tuntunan yang paling efektif. Perilaku guru bisa dilihat langsung dan cenderung mudah dicontoh. Terkadang para siswa cenderung lebih mencerna apa yang terlihat dari apa yang dijelaskan. Para guru harusnya memeriksa dirinya, apakah dia sudah membentuk karakter siswa atau belum. Yang tentu saja hal itu dibuktikan dengan kepribadian dan karakter yang mulia dari guru tersebut.

III. PENUTUP

Berbagai perubahan yang ada perlu disikapi dengan bijak agar menghasilkan luaran yang positif. Adanya perubahan tersebut, mau tidak mau kita harus merespons perubahan tersebut dengan cara yang terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Cara merespon perubahan pada sektor pendidikan adalah dengan membentuk sekolah dasar berbasis ajaran agama yang nantinya mampu menyiapkan generasiunggul, kompetitif dan berkarakter sebagai filter dampak negatif akibat arus globalisasi. Ajaran agama yang dimaksud adalah ajaran Tri Kaya Parisudha yang artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (Manacika), berkata yang benar (Wacika) dan berbuat yang jujur (Kayika). Dari tiap arti kata di dalamnya, Tri berarti tiga; Kaya bararti Karya atau perbuatan atau kerja atau prilaku; sedangkan Parisudha berarti "upaya penyucian". Sekolah dasar berbasis TriKaya Parisudha diyakini mampu menyiapkan generasi unggul yaitu generasi yang cerdas, memiliki jati diri, kemandirian, ketangguhan dan cinta kasih yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah dasar berbasis Tri Kaya Parisudha merupakan sekolah dasar yang dalam pelaksanaanya terdapat nilai- nilai yang sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Pelaksanaan yang dimaksud disesuaikan dengan standar pendidikan nasional yang merupakan kriteria minimal tentang sistempendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar tersebut terdiri dari delapan poin yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh penyelenggara dan satuan pendidikan yang berada di indonesia. Setiap poin dari standar tersebut terkandung nilai- nilai ajaran Tri Kaya Parisudha yang nantinya diharapkan menghasilkan peserta didik yang unggul, kompetitif dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Safrin, Muhammad. (2016). Peran Generasi Muda Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Tersedia di http://www.kompasiana.com/safrin/peran-generasi-muda-menghadapi-mea-masyarakat-ekonomi-asean_56bed50fcc92738b11e2330d, di Download tangal 27 Januari 2019

Nasution, S. (1988). Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Penerbit Tarsito.

Nasution, S. (1995). *Sejarah Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Neuman, W.L. (1999). *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approach.* Massachusetts: Allyn and Bacon.

Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti).* Jakarta: Erlangga.
Permendiknas No 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia
Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Oleh:
I Nyoman Temon Astawa
Dosen Fakultas Dharma Acarya
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
email: temonastawa@gmail.com

ABSTRAK

Agama merupakan sebuah ikatan dan tuntunan yang harus ada pada setiap manusia. Pendidikan keagamaan bermuara kepada sesuatu perwujudan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan Yang maha Esa dengan tunduk dan patuh atas segala perintahnya dan menjauhi segala yang dilarangNya. Pentingnya pendidikan keagamaan tidak saja wajib diajarkan kepada mereka yang sudah dewasa, namun lebih khusus lagi pendidikan Keagamaan sudah mesti diajarkan kepada anak sedini mungkin.

Pendidikan keagamaan bermuara dalam konsep pendidikan agama akan memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohanidan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan agama menyiapkan manusia untuk hidup damai dalam keadaan baik maupun kurang baik, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Kata Kunci : Pendidikan Agama dan Keagamaan.

ABSTRACT

Religion is a bond and guidance that must exist in every human being. Religious education leads to something embodied in devoted to the Almighty God by submitting and obeying all his commands and away from all that He forbids. The importance of religious education must not only be taught to those who are adults, but more specifically Religious education must be taught to children as early as possible.

Religious education boils down to the concept of religious education which will give the whole human education, mind and heart, spirituality and body, character and skills. Religious education prepares people to live peacefully in good and bad conditions, and prepare them to deal with society with all its good and evil, sweet and bitter.

Keywords: Religious and Religious Education

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah ikatan dan tuntunan yang harus ada pada setiap manusia. Pendidikan keagamaan bermuara kepada sesuatu perwujudan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan Yang maha Esa dengan tunduk dan patuh atas segala perintahnya dan menjauhi segala yang dilarangNya. Pentingnya pendidikan keagamaan tidak saja wajib diajarkan kepada mereka yang sudah dewasa,

namun lebih khusus lagi pendidikan Keagamaan sudah mesti diajarkan kepada ana sedini mungkin. Makalah ini membahas mengenai pengertian pendidikan keagamaan yang diharapkan memberikan konstribusi dalam memahami makna secara mendalam yang dimaksud dengan keagamaan.

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Bagi bangsa Indonesia tujuan ideal yang hendak dicapai lewat proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan".

Sebagai usaha untuk mengimplementasika dari UU Sitem Pendidikan Nasional tersebut, dengan ini pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap Pendidikan agama. Mengingat agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong manusia untuk mencapai kualitas hidupnya yang lebih baik dan sempurna.

Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan tenaga penggerak yang sangat tinggi nilainya bagi pengisian aspirasi – aspirasi bangsa. Sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang muwujudkan insan yang bertakwa: Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan pendidikan nasional dalam rangka pengembangan bangsa dan budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan agama diberikan kepada semua jenis, tingkat (jenjang) dan jalur sekolah baik negeri maupun swasta. Selain itu, pendidikan nasional merupakan komponen pendidikan dalam kurikulum sekolah - sekolah sejak taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi, dengan bobot kredit yang cukup.

Untuk mewujudkan insan yang bertakwa tonggak utamanya adalah dengan menerapkan Pendidikan agama di segala lini kehidupan dan jenjang pendidikan. Karena pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dengan modal Pendidikan agama yang kuat, akan membentuk kepribadian yang handal dan professional, tentunya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dari peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Tujuan dari tulisan ini akan membahas tentang bagaimana proses Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 mampu mengejewantahkan nilai-nilai keagamaan, sehingga Pendidikan Agama dan Keagamaan tidak dipandang sebelah mata dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan.

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan Agama dan Keagamaan

Kata "pendidikan" mengandung pengertian sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang

diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa . Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupannya yang lebih tinggi dalam arti mental. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), artinya memberi peringatan (*to elicit, to give, to rise*), dan mengembangkan (*to evolue, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal I ayat (1), Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya kata "agama" dalam kamus Ilmiah Populer "agama" diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengajarkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan "keagamaan" merupakan kata sifat dari"agama". Sehingga keagamaan berarti memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan Keagamaan disebutkan pada Bab I Ketentuan Umum pasal 1, dijelaskan bahwa:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenispendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.
3. Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.
4. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.
5. Pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal.
6. Pesantian adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan nonformal yang mengacu pada sastra agama dan/atau kitab suci Weda.
7. Pabbajja samanera adalah satuan pendidikan keagamaan Buddha pada jalur pendidikan nonformal.
8. Shuyuan adalah satuan pendidikan keagamaan Khonghucu yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan yang mengacu pada Si Shu Wu Jing.

9. Tempat pendidikan agama adalah ruangan yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan agama.
10. Rumah ibadah adalah bangunan yang secara khusus dibangun untuk keperluan tempat beribadah warga satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau masyarakat umum.

b. Kebijakan Pemerintah Terhadap pendidikan Agama dan Keagamaan

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seacara tegas dijelaskan bahwa secara yuridis formal satuan pendidikan keagamaan (Kementerian Agama RI) dan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional RI) memiliki kesamaan derajat di mata hukum. Sebagai konsekwensi dari Undang-undang tersebut tentu saja beragam peraturan, seperti Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas RI), serta Peraturan Menteri Agama (Permenag RI) sebagai aturan yang secara teknis operasional menjelaskan tentang pendidikan.

Dari hirarki Undang-undang tersebut di atas maka lahirlah PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan. Sebagaimana dalam Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3), UU Sisdiknas 20 2003, mengamanatkan perlunya menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Mengingat pentingnya penjabaran lebih rinci, untuk mempermudah pelaksanaan secara tekhnis sebagai panduan di lapangan, maka tepatnya pada tanggal 5 Oktober 2007, Produk Hukum yang berupa Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007, ditetapkan oleh pemerintah yang dalam pengelolaannya sesuai dengan PP 55 2007, Pasal 9 ayat 3, dilakukan oleh Menteri Agama.

Dalam Peraturan Pemerintah nomer 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa"Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

c. Implementasi Pendidikan Agama dan Keagamaan

Kebijakan dan implementasi tidak dapat dipisahkan, sebuah kebijakan tidak berarti tanpa diimplemetasikan. Carl J. Frederick menyatakan bahwa kebijakan itu adalah serangkaian tindakan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kebijakan juga merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan.

Definisi tersebut menekankan pentingnya implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan pengertian bahwa usaha dalam rangka implementasi kebijakan berarti melakukan pelaksanaan dan pengendalian arah tindakan kebijakan sampai dengan tercapainya hasil kebijakan. Implementasi Pendidikan Agama dan Keagamaan yang Pada Pasal 30 ayat (1) UU RI Sikdiknas No.20 Th.2003 dijelaskan bahwa "pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang – undangan".

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama di sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka Pendidikan Agama memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar. Dengan kriteria seperti ini, diharapkan pendidikan Agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari materinya, pengelolaan atau manajemennya, metodologinya, sarana dan prasarananya, hingga guru/dosen dan peserta didiknya.

Berdasarkan usaha pemerintah untuk mengimplementasikan pendidikan Agama dan Kegamaan, maka dapat dijelaskan kualitas muatan mata pelajaran pendidikan agama, kemudian dihubungkan dengan misi dari Peraturan Pemerintah RI Nomor. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hal ini untuk menjawab pertanyaan tentang kualitas muatan pendidikan agama dan sekolah umum ikut mendukung misi dari Peraturan Pemerintah tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut impelemtasi Peraturan Pemerintah terhadap pendidikan agama dan keagamaan didasarkan pada empat hal :

1) Peraturan Pemerintah tersebut dimaksudkan sebagai acuan dasar (*benchmark*) bagi setiap penyelenggara baik pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan di Indonesia.
2) Peraturan Pemerintah tersebut memiliki makna yang sangat penting, sebab pendidikan agama dan pendidikan keagamaan untuk pertama kalinya diatur oleh Peraturan Pemerintah.
3) Peraturan Pemerintah ini merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
4) Dengan Peraturan Pemerintah ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki kekuatan hukum yang sangat kuat, disamping tentunya pemerintah menunjukkan perhatian yang serius.

Terkait dengan misi dan implementasi Peraturan Pemerintah tersebut, pemerintah sangat menganjurkan kepada pemegang kebijakan dan pengelola pendidikan serta masyarakat luas untuk dijadikan acuan dasar (*benchnark*) dalam memberikan pelayanan pendidikan bermutu.

Dalam hal ini dapat berasumsi bahwa usaha implementasi pemerintah akan efektif dan efesien bilamana pendidikan agama dan keagamaan diberikan kesempatan untuk mampu bersaing menciptakan keunggulan-keunggulan yang menjadi identitas keagamaannya. Pendidikan agama dan keagamaan akan lebih unggul karena muatan pendidikan agama jelas lebih banyak daripada sekolah-sekolah umum, ini berarti pendidikan moral yang diakandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada sekolah-sekolah yang berbasik agama. Atau dengan kata lain keterlibatan muatan pendidikan agama dan keagamaan dibandingkan dengan muatan pendidikan sekolah umum lebih dominan dalam mendukung misi dari Peraturan Pemerinatah nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Pembahasan dalam hal ini tidak berhenti disini, karena untuk mengukur kualitas muatan pendidikan agama harus melihat bagaimana titik tekan dan ruang waktu yang cukup yang diberikan kepada siswa.

Melihat data-data yang ada ternyata implementasi pemerintah hingga saat ini belum terlaksana secara maksimal dalam UU Pendidikan Nasional 2003, karena adanya keterbatasan ruang waktu untuk mengkaji kualitas muatan mata pelajaran tersebut, secara otomatis apa yang tercermin dalam PP N0.55 Th 2007-pun menjadi kurang mendukung tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Padahal seharusnya dalam Peraturan Pemerintah tersebut misi antara pendidikan agama dan pendidikan keagamaan mempunyai titik tekan yang saling mendukung. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jejang dan jenis pendidikan. Sementara pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat mejalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Solusi yang mungkin bisa diupayakan sebagai upaya mengimplementasikan usaha pemerintah yakni enteripoint-nya memberikan sebuah terobosan dan masukan kepada sistem pendidikan nasional maupun pada peraturan pemerintah untuk memasukan buku kegiatan agama dan kegiatan keagamaan bagi siswa yang harus dijadikan muatan mata pelajaran pendidikan agama dan sekolah umum. Fungsinya adalah sebagai implementasi dan kontrol atas ilmu agama yang didapat oleh siswa dari sekolah terhadap realitas keagamaan di masyarakat. Kegiatan itu menjadi kurukulum wajib di sekolah kemudian dilaporkan dalam buku kegaitan agama dan kegiatan keagamaan.

Kerangka teoritik dalam makalah ini menggunakan teori sosiologi pendidikan. Dengan menggunakan teori sosiologi pendidikan maka akan semakin jelas untuk mengetahui, memprediksi pembahasan dari permasalahan-permasalah pendidikan terutama mengetahui sejauh mana implementasi pemerintah dalam mengupayakan pendidikan agama dan keagaamaan tersebut.

Teori sosiologi pendidikan, diharapkan ini sebagai pisau bedah untuk meneropong bagaimana keterlibatan dukung mendukung antara kualitas muatan mata pelajaran agama terhadap PP RI No.55 Th.2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Teori ini memberikan prediksi bahwa dengan mengetahui kualitas muatan pendidikan agama yang diberikan kepada siswa baik di sekolah agama maupun di sekolah umum akan menentukan pada misi dari Peraturan Pemerintah tersebut.

Pada Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dimaksudkan sebagai acuan dasar (*benchmark*) bagi setiap penyelenggara baik pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan di Indonesia. Peraturan Pemerintah tersebut memiliki makna yang sangat penting, sebab pendidikan agama dan pendidikan keagamaan untuk pertama kalinya diatur oleh Peraturan Pemerintah. Dengan demikian Peraturan Pemerintah ini merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Kenyataan inimenunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki kekuatan hukum yang sangat kuat, disamping tentunya pemerintah menunjukkan perhatian yan serius, namun pada dataran praktisnya kurang dari harapan, sehingga amanat dari UU Pendididikan belum dapat terjewantahkan dalam PP No. 55 Th. 2007 secara optimal.

Dewasa ini pendidikan agama terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Tetapi dalam hal ini bahwa tujuan utama pendidikan agama adalah

pembentukan akhlak pada diri individu, karena setiap individu memiliki macam-macamdaya. Daya-daya yang dimaksud adalah daya bernafsu sebagai daya terendah, daya berani sebagai daya pertengahan, daya berfikir sebagai daya tertinggi. Dengan ketiga daya tersebut memungkin manusia untuk mengembangkan potensinya menjadi manusia yang berakhlak. Karena daya berfikir manusia akan membuatnya paten dalam dirinya dan tidak akan hancur seperti kedua daya lainnya.

III. PENUTUP

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki kekuatan hukum yang sangat kuat, pendidikan agama yang bernaung pada KementerianAgama RI dan sekolah umum yang bernaung pada Kementerian Pendidikan RI masih menjadi suatu hal yang oftimistis, dan keduanya secara yuridis formal memiliki kesamaan derajat di mata hukum.

Pengembangan pendidikan agama dan keagamaan pada sekolah mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Pengembangan pendidikan agama dan keagamaan pada sekolah juga mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadiakar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah, atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.

DAFTAR PUSTAKA

Poerwadaminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Haidar Daulay, Mendidik Mencerdaskan Bangsa, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.

Daryanto s.s, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya: Apollo, 1997.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Keagamaan, Bandung: Al-Ma‘arif, 1962

Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Agama di Indonesia, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Dr. Ni Nyoman Lisna Handayani, M.Pd
Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
Singaraja Email: lisnahandayani201@gmail.com

ABSTRAK

Ketentuan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menitikberatkan pada pembinaan aspek kepribadian, karakter dan moral. Esensi pendidikan dibangun di atas kesadaran yang diorientasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik untuk diwujudkan dalam dimensi agama (spritual keagamaan), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia) dan dimensi sosial (bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara). Integrasipendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorietansi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran di SD diharapkan akan jauh lebih bermakna baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang berangkat dan didasarkan pada nilai diyakini akan melahirkan para lulusan yang berkepribadian, berkarakter dan berwatak baik. Karena itu, tugas utama pendidikan dasar adalah membangun karakter anak didik yaitu bertujuan agar anak didik sejak dini tidak gagal menjadi sosok manusia seutuhnya.

Kata kunci: Pendidikan Nilai, Karakter, Kepribadian

ABSTRACT

Provisions in article 1 paragraph 1 of Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System concerning the implementation of basic education is very focused on fostering aspects of personality, character and morals. The essence of education is built on awareness that is oriented to developing and developing the potential needed by students to be realized in religion, personal dimensions (self-control, personality and intelligence), moral dimensions (noble character) and social dimensions (beneficial to self, society, nation and country). Integration of education that is loaded with values and character formation is needed to equip students to win challenges that will certainly be increasingly heavy and complex. The teacher as a curriculum developer is then required to provide training and learning activities that are oriented to the planning and fostering of personality, character and character. Through this learning, learning in elementary is expected to be much better for educators and students as the two main education education. The implementation of education that departs and is based on the value that will be submitted by experts who have personality, character and good character. Therefore, the main task of education is to build

the character of students, namely to encourage students to not succeed in becoming fully human from an early age.

Keywords: Value Education, Character, Personality

I. PENDAHULUAN

Kandungan substansi yang tertuang dalam ketentuan pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan dengan jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada orientasi dimensi nilai spiritual keagamaan, akar budaya nasional, responsif terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang demikian cepat. Ketentuan lain yang terdapat dalam Bab II Pasal 3 menyebutkan pula bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penegasan yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pembinaan watak sebagai tujuan (*output*) penyelenggaraan pendidikan tentu akan berkaitan dengan seperangkat acuan nilai dan norma yang berkembang dan dijadikan pegangan oleh masyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagipembinaan peserta didik. Muara dari usaha tersebut ditegaskan dengan kalimat bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau "paspor" untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorietansi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter.

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Nilai

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang

mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengambaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/ sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah. Gaffar (Sauri: 2009) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Sanjaya (2007) mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya. Mulyana (2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagaibantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nursid Sumaatmadja (2002) menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain; yang intinya menjadimanusia yang terdidik baik terdidik dalamimannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik *(well educated men and good citenship)*.

Sebagai perbandingan, penerapan konsep-konsep pendidikan nilai menurut Sofyan Sauri (2007) pernah diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan di Thailand dengan menggunakan suku kata yang terdapat dalam kata EDUCATION yang memiliki arti sebagai sebagai berikut.

(E) Singkatan untuk *Enlightenment* (pencerahan). Ini adalah proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau bathin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan intuisi, kebijaksanaan, dan pemahaman.

(D) Singkatan untuk *Duty and Devotion* (tugas dan pengabdian). Pendidikan harus membuat siswa menyadari tugasnya dalam hidup. Selain memiliki tugas atau kewajiban yang terhadap orang tua dan keluarga, siswa juga memiliki kewajiban yang berlandaskan cinta kasih dan belas kasih untuk melayani dan menolong semua orang di masyarakat dan di dunia.

(U) Singkatan untuk *Understanding* (pemahaman). Ini bukan hanya mengenai pemahaman terhadap mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum nasional tetapi juga penting untuk memahami diri sendiri.

(C) Singkatan untuk *Character* (karakter). Guru mesti membentuk karekter yang baik pada diri siswa. Seorang yang berkarakter adalah seorang yang memiliki kekuatan moraldan lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih sayang dan tanpa Kekerasan. Nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas.

(A) Singkatan untuk *Action* (tindakan). Para siswa kini belajar dengan giat dan menuangkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam ruang ujian dan keluar dengan kepala kosong. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak diterapkan dalam tindakan. Pendidikan seperti itu tak berguna. Apapun yang dipelajari siswa mesti diterapkan dalam praktek. Model pembelajaran yang baik mesti membuat hubungan antara yang dipelajari dan situasi nyata

dalam hidup. Hal ini akan memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan ke dalam hidup mereka sendiri.

(T) Singkatan untuk *Thanking* (berterima kasih). Siswa mesti belajar berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka. Di atas segalanya adalah orang tua yang telah melahirkan dan mengasuh mereka. Siswa harus mengasihi dan menghormatiorang tua mereka. Selanjutnya siswa harus berterima kasih kepada guru-guru, karena siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan melalui guru-guru. Maka siswa mesti mengasihi dan menghormati guru. Demikian pula, siswa telah mendapatkan banyak hal dari masyarakat, dari bangsa, dari dunia, dan alam. Siswa mesti selalu berterima kasih kepada semua hal.

(I) Singkatan untuk *Integrity* (Integritas).. Integritas adalah sifat jujur dan karakter menjunjung kejujuran. Siswa mesti tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.

(O) Singkatan untuk *Oneness* (kesatuan). Pendidikan mesti membantu siswa melihat kesatuan dalam kemajemukan. Apakah kita memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, warna kulit dan ras yang berbeda. Kita mesti belajar hidup damai dan harmonis dengan alam.

(N) Singkatan untuk *Nobility* (kemuliaan). Kemuliaan adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi atau mulia. Kemuliaan tidak timbul dari lahir tetapi muncul dari pendidikan.Jadi, kemuliaan terdiri dari semua nilai-nilai yang dijelaskan di atas.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan tadi, kunci pendidikan nilai terletak pada penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa (a) kecintaan terhadap Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*); (d) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (e) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/ kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*); (f) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*); (g) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (h) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapakan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Waini Rasydin (2007) mengemukakan bahwa konsep pendidikan dasar pada dasarnya ialah pendidikan nilai, di mana tujuannya ialah untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian, watak, dan karakter manusia seutuhnya. Sementara pembinaan aspek intelektual hanya sebagai peletak dasar saja berupa pengetahuan-pengetahuan dasar dan bukan menjadi orientasi utama. Peningkatan kemampuan intelektual nantinya akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.

Hal pertama yang harus diketahui dalam penyelenggaraan pendidikan dasar ialah mengenal, menggali dan mengembangkan potensi dasar yang dimililki anak usia Sekolah Dasar (SD/MI). Sumaatmadja, (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki empat dasar mental yaitu meliputi dorongan ingin tahu *(sense of curiosity)*, minat *(sense of interest)*, dorongan ingin melihat *(sense of reality)*, dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan *(sense of discovery)*. Dasar mental tadi merupakan modal yang sangat berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaran pendidikan. Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak sendiri. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, dasar mental yang dimilikiharus dibina ke arah tanggungjawab anak tersebut sebagai insan sosial. Kewajaran kehidupan mereka dapat dikatakan normal, bila dasar mental mereka serasi dengan kondisi dan situasi kehidupan sosialnya.

2. Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejuruan serta (j) muatan lokal. Dalam pengembangan kurikulum tersebut, selanjutnya guru merancang dan merumuskan secara operasional dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) disusun dengan tetap disesuaikan untuk kepentingan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek mendasar antara lain: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama, (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Integrasi pendidikan nilai ke dalam pembelajaran SD/MI melalui penanaman dan pembinaan pendidikan karakter, watak dan kepribadian tidak diartikan sempit hanya sebagaidomain pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan melainkan terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran seperti IPS, IPA, bahasa, matematika, seni dan budaya dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Orientasi pendidikan nilai melalui sebaran mata pelajaran tersebut ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari sebaran mata pelajaran tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di SD/MI akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan.

Setiap mata pelajaran pada prinsipnya memiliki bahan ajar (*instructional materials*) berdimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai. Depdiknas (2006) mengartikan bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Mata pelajaran apapun termasuk yang ada di SD/MI sarat dengan kandungan dimensi penanaman dan pembinaan sikap/nilai yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Jadi, dalam hal ini pendidikan nilai

atau budi pekerti tidak lagi terspesialisasi pada mata pelajaran tertentu yang seringkali pada prakteknya terjebak pada tradisi hafalan atau sekedar "tahu".

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS SD/MI, dimensi nilai yang terkandung mengajarkan anak didik untuk mengembangkan sikap toleran, empati, bertanggungjawab dalam menggunakan hak dan kewajiban. Nursid Sumaatmadja (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut.

1. *Nilai edukatif,* melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepeduliaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepeduliaan dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan;
2. *Nilai praktis,* dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengakan radio, membaca majalah, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari
3. *Nilai teoritis,* peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan *(sense of reality),* dan dorongan menggali sendiri dil apangan *(sense or discovery)*. Kemamuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan*(sense of inquiry)*.
4. *Nilai filsafat,* peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhasap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan
5. *Nilai ketuhanan,* menjadi landasan kita mendekatkan diri dan meningkatkan IMTAK kepada-Nya. Kekaguman kita selaku manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Akhir-akhir ini maraknya fenomena kenakalan anak dan remaja yang sering dilansir media surat kabar maupun televisi tanah air merupakan bukti telah terjadi kecenderungan pelecehan terhadap nilai-nilai kemanusian, terlebih kenyataan ini dilakukan oleh anak-anak usia sekolah bahkan diantaranya dilakukan oleh anak sekolah dasar (SD) seperti peristiwa pemerasan yang dilakukan oleh sekumpulan anak SD dimana mereka terlibat secara terorganisir layaknya orang dewasa dan menamakan dirinya dalamsebuah "geng". Lantas, apa yang salah dengan dunia pendidikan kita?Akan seperti apa wajah pendidikan kita ke depan?Mampukan pendidikan kita menghantarkan anak didiknya menjadiinsan yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan dicita-citakan dalam UU Sisdiknas? Tentu masih banyak pertanyaan lain yang perlu diajukan sekaligus kita jawab. Potret ini tentu menjadi bagian kegelisahan dan keprihatinan kita bersama, terutama oleh para pelaku pendidikan. Selanjutnya sebagai bentuk refleksi, apa mungkin kemunduran bangsa ini disebabkan karena adanya kesalahan dalam desain pendidikan kita. Apa mungkin dewasa ini pada praktiknya pendidikan kita termasuk pada jenjang pendidikan dasar masih berorientasi kepada ratio atau pencapaian kemampuan intelektual sementara kemampuan lain diabaikan bahkan dianggap tidak penting.

Di sadari dan diakui atau tidak, kenyataan tersebut masih terus berlangsung sampai saat ini baik yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun orangtua/keluarga. Dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran di SD, komponen tujuan pembelajarannya yang dituangkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) lebih berorientasi terhadap pencapaian aspek kognitif/

intelektual sementara pencapaian pada aspek sikap atau nilai masih terbatas bahkan tidak nampak. Bahan ajar (*subject matter*) dalam pembelajaran di SD masih kental dengan bobot materi pengetahuan, terlebih materi tersebut bersifat fakta yang memilikikonsekuensi menjaditradisihafalan. Metode/pendekatan/model pembelajaran tidak jarang masih terjebak pada aktivitas CBSA (baca: *Catat Buku Sampai Habis*) sehingga kecenderungan yang terjadi masih diterapkannya metode hafalan. Komponen evaluasi yang digunakan guru masih ditujukan untuk mengukur dan menilai kemampuan kognitif dan jenis dan bentuknya bersifat test, sementara pengukuran dan penilaian terhadap aspek sikap/nilai dan penggunaan alat non-test seringkali terlupakan bahkan terabaikan.

Agar tujuan esensi dan kandungan dimensi pendidikan nilai dapat diwujudkan, sudah tentu memerlukan strategi/metode/pendekatan/model pembelajaran yang tepat atau metodologi pembelajaran. Upaya ini selalu berkaitan dengan bagaimana cara yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Jika strategi yang berpusat pada siswa dinamakan *student centered*, sedangkan strategi yang berpusat pada guru dinamakan *teacher centered.*

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan pendidikan nilai di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya sebagai berikut.

a. Pendekatan Penanaman Nilai

   Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar selanjutnya mampu terinternalisasi dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini sejumlah tujuan yang dapat dicapai oleh siswa diantaranya: *Pertama,* berupa penerimaan nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua,* nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan siswa dapat dirubah sehingga sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan oleh siswa. Selanjutnya metoda pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru saat menerapkan ke dalam proses kegiatan pembelajaran diantara melalui penanaman keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial dan lain-lain. Misalnya disaat guru menjelaskan tentang materi kebersihan/lingkungan hidup, guru dapat meminta siswa untuk berkumpul di lapangan atau halaman sekolah, kemudian dari mulai ujung halaman sekolah secara bersamaan bersama guru memungut dan membuang sampah pada tempatnya.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

   Lawrence Kohlberg (Dorothy J. Skeel:1995) menyatakan bahwa anak-anak akan mencapai kemampuan untuk membuat keputusan nilai berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral. Kohlberg menunjukan ada enam langkah tahapan perkembangan yang dilalui anak secara bertahap yaitu sebagai berikut.

Level of Moral Thought **(Tingkat Kesadaran)**	***Stages of Moral Development*** **(Tahapan Perkembangan Moral)**	
I. Premoral (preconventional level): Anak menyambut adanya nilai baik-buruk, hanya karena sesuatu itu akan manyakiti menyenangkan secara fisik atas kekuatan yang memberikan nilai atau aturan- aturan yang bersangkutan	*1. Obiedience and punishment orientation* Anak berusaha menghindari hukuman dan menaruh *respect* karena melihat sifat yang memberi aturan yang bersangkutan	*2. The instrumental satisfying the self needs and occasionally others:* Sesuatu itu dipandang benar kalau dapat memusakan dirinya juga karena orang lain
II. Conventional Role Conformity (Conventional level) : Individu memamndang apa yang diharapkan keluarga, kelompok atau bangsa. Setia dan mendukung aturan sosial bukan sekedar konformitas, melainkan berharga	*3. Good-boyo rientation:* Suatu perilaku dipandang baik kalau menyenangkan dan membantu orang lain. Seseorang akan disetujui/ diterima kalau berbuat baik	*4. Authority and social order maintaining orientation:* Perilaku yang benar ialah menunaikan tugas kewajiban, menghargai kewibawaan dan mempertahankan peraturan yang berlaku
III. Self-accepted Moral Principles (postconvent ional autonomous, or principled level): Usaha dilakukan dengan mendefinisikan prinsip-prinsip moralitas yang tidak terikat oleh orang	*5. Recognition of an arbitrary element or starting point in rules or expections for the sake of argument:* Pelaksanaan Undang-undang dan hak-hak individu diujisecara kritis. Aturan yang diterima masyarakat penting. Sementara prosedur penyusunan aturan ditekankan secara rasional	*6. Orientation to conscience as a agent and to mutual respect and trust:* Kebenaran didefinisikan atas kesesuainnya dengan kata hati, prinsip-prinsip etika yang logis dan komprehensif. Pengakuan atas hak dan nilai asasi manusia dan individu

Pendekatan ini memandang bahwa siswa merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini siswa didorong untuk membiasakan berpikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka di mana siswa dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya. Melalui pendekatan ini, tujuan yang ingin dicapai antara lain sebagaiberikut. *Pertama*, sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa dibantu untuk mampu membuat pertimbangan moral mulai dari yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks berdasarkan kepada tata nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, siswa berikutnya didorong untuk mendiskusikan rasionalisasi atau alasan-alasan terhadap nilai yang dipilih kaitannya dengan masalah masalah moral. Metode pembelajaran yang yang dapat digunakan diantaranya berdasarkan persoalan sederhana yang memiliki dilema moral dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Pelaksanaan kegiatan diskusi ini hendaknya diawali dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam proses keterlibatan diskusi tersebut, siswa didorong untuk berani menentukan posisi apa yang seharusnya dipilih dan dilakukan oleh orang yang terlibat serta alasan-alasan apa saja yang mendasari pemilihan pertimabangan tersebut.

c. PendekatanKlarifikasi Nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) ialah memberi penekanan untuk membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran mereka ditingkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga capaian. *Pertama*, membantu siswa untuk menggali, menemukan, menyadari serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada diri mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, mendorong siswa untuk mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki; *Ketiga*, mamfasilitasisiswa agar mereka mampu secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam memahami hal-halyang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang dapat dipilih diantaranya brainstorming, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri, diskusi baik dalam kelompok besar atau kecil, dan lansebagainya.

d. Pendekatan PembelajaranBerbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) berupaya menekankan pada usaha guru untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan baik secara perseorangan maupunsecara berkelompok. Penjelasan Bank (1990) tentang pentingnya pembelajaran berbuat menyebutkan bahwa"….*helping student to develop a greater sense of personal, social, and civic efficacy, and to develop greater skills in influencing their social and civic environment, should be the major goals of citizen action an participation project and activities"*. Menurut pendekatan ini ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. *Pertama*, siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk melakukan perbuatan moral sesuai dengan yang mereka pilih berdasarkan pertimbangan alasan moral dan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, guru mengajak siswa untuk memahami konsep diri (*self concept*), yaitu dengan membantu siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk

individu dan makhluk sosial dalam interaksi sehari-hari ditengah kehidupan masyarakat. Artinya siswa sebagai sosok individu yang utuh, memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara bertanggung-jawab, artinya kebebasan yang mereka miliki senantiasa dibatasi oleh hak orang lain. Dengan demikian, sejak awal siswa senantisa dibimbing dan dibekali dengan pembinaan pendidikan kepribadian, watak dan karakter sehingga di masa yang akan datang mereka menjadi warga negara yang baik (*well educated men and good citenship*).

Menurut teori perkembangan kepribadian, setiap individu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya faktor pengalaman (proses belajar), faktor kebudayaan dan faktor lingkungan keluarga yang meliputi sikap/kondisi sosial ekonomi keluarga, posisi anak dalam kelurga serta bagaimana sifat dan perlakuan orangtua. Terdapat beberapa kecenderungan arah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas diantaranya yaitu (1) bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan kritik, dia belajar untuk menyalahan orang; (2) bila anak hidup di dalam suasana penuh kekerasan, dia belajar untuk berkelahi; (3) bila anak hidup di dalam suasana penuh olok-olok, dia belajar untuk menjadi seorang yang pemalu; (4) bila anak hidup di dalam suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah; (5) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan toleransi, dia belajar untuk menjadi seorang penyabar. (6) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan dukungan, dia belajar untuk menjadi seorang yang percaya diri; (7) bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian & penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain; (8) bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenai keadilan; (9) bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain; (10) bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangi dirinya; serta (11) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan & persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini.

III. PENUTUP

Jika konsep pendidikan dasar diorientasikan pada pendidikan nilai, maka pendidikan tersebut akan harus senantiasa berbasiskan nilai, di mana nilai tersebut sengaja ditujukan untuk mengembangkan aspek kepribadian dan karakter peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan yang berangkat dan didasarkan pada nilai diyakini akan melahirkan para lulusan yang berkepribadian, berkarakter dan berwatak baik. Karena itu, tugas utama pendidikan dasar adalah membangun karakter anak didik yaitu bertujuan agar anak didik sejak dini tidak gagal menjadi sosok manusia, karena jika manusia gagal untuk menjadi manusia maka kualitasnya tidak berbeda bahkan lebih rendah dibandingkan hewan. Dengan demikian, di sinilah letak letak nilai strategis pendidikan dasar yaitu sebagai pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya, di mana kita yakini bahwa tantangan ke depan akan besar dan kompleks. Jika pada tahapan ini gagal dilalui, maka surat jalanatau paspor yang sangat penting ini tidak akan dimiliki anak. Konsekuensinya, tentu anak akan kesulitan untuk memasuki kehidupan selanjutnya mulai dari konteks lingkungan terdekat keluarga, masyarakat setempat, sampai masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan.

REFERENSI

Bank, A. James. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies-Inquiry, Valuing, and Decision Making*. Longman New York and London

Balitbang Puskur Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SD*. Jakarta

Djahiri, A. Kosasih (1985), *Strategi Pembelajaran fektif Nilai Moral dan Games Dalam VCT*, Bandung, Lab Pmpkn IKIP. Bandung.
Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.
Sauri, Sofyan. (2009). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pedagogik dan Penyusunan Unsur-unsurnya. Bandung: SPs PU UPI.
Skeel, J. Dorothy. (1995). *Elementery Social Studies-Challenges for Tomorrow's World*. Harcourt Brace College Publishers.
Sumaatmadja, Nursid.(2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
Sanjaya, Wina. (2007). Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Bandung: SPs UPI.
Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Waini Rasyidin. (2007). Landasan Filosofis Pendidikan Dasar. Bandung: SPs UPI.
Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2007). *Teori Kepribadian.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI AJARAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH

Oleh :
I Made Sujana
Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Hindu
Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: imadesujanampd@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Hal ini disebabkan meningkatnya pertikaian antara siswa, serta bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar. Terlepas dari berbagai masalah di atas, pendidikan karakter di Indonesia membawa semangat baru dengan optimisme penuh untuk membangun karakter nasional yang bermartabat. Oleh karena itu konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Mengenai pendidikan, peran guru dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa untuk membentuk perilaku yang baik adalah sangat penting dan sangat penting. Selain itu pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Hindu (Veda) dalam proses pembelajaran. Agama Hindu (Veda) memiliki banyak nilai karakter yang diyakini sebagai kebenaran yang berasal dari Tuhan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengubah karakter anak menjadi baik.

ABSTRACT

Character education is a foundation of the nation that is very important and needs to be instilled early on in children. This is due to the increasing brawl between students, as well as other forms of juvenile delinquency, especially in big cities.

Apart from the various problems above, character education in Indonesia carries a new spirit with full optimism to build a dignified national character. Therefore the concept of character education must take a clear position, that a person's character can be formed through education.

Regarding education, the role of teachers in educating, guiding and directing students to form good behavior is very important and very important. Besides that the formation of student character can be done in various ways, among others, by instilling the values of the teachings of Hinduism (Vedas) in the learning process.

Hindu religion (Vedic) has many character values which are believed to be a truth originating from God Almighty that can be practiced in daily life, and with religious values which are believed to be able to change a child's character to be good.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan karakter dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Yuparrdhi (2012:28), menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan karakter-karakter mulia. Dari pernyataan tersebut bahwa output dari proses pendidikan diharapkan mampu mengimplementasikan karakter dengan baik. Kemudian dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang penjelasan sistempendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peraaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Diharapkan pedidikan di Indonesia mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beraqwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berahlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Elfinri, 2012:26).

Namun berbeda dalam kenyataannya pada saat ini bahwa dunia pendidikan Indonesia mengalami fenomena klasik yaitu masalah kenakalan siswa tau pelajar yang senatiasa melakukan tawuran sebagai tradisi turun temurun dari generasi ke generasi. Permasalahan kenakalan siswa sesungguhya telah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama oleh pakar pendidikan, pakar agama, pakar psikologi, pakar hukum, serta pihak kepolisian dibuat turun tangan untuk memikirkan penyebab dari fenomena kenakalan siswa. Kenakalan siswa dalam bentuk tawuran adalah hal ini dapat merugikan banyak pihak, disamping melaggar hukumdan mencoreng pendidikan Indonesia. Setiap kenakalan siswa terutama dalam hal tawuran menyebabkan kematian rekan sesama siswa. Inilah menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dengan baik agar kedepannya apa yang dicita-citakan sebagai ouput dan outcome dunia pendidikan sesuai berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan instituisional sekolah. Walaupun demikian fenomena yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, ini adalah suatu fase emosional secara psikologis yang sering terjadi pada siswa yang dalam hal ini adalah seorang remaja. Remaja (siswa) merupakan usia yang dianggap masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Masa remaja adalah masanya riskan dan penuh gejolak pada diri seorang remaja, sehigga terjadi kenakalan (perilaku menyimpang).

Pendidikan karakter di keluarga kemudaian dikembangkan kembli di banggku sekolah yaitu pihak guru berperan penting membimbing karakter siswa ke hal yang positif untuk ngarahkan secara emosional siswa menuju pretasi yang diiginkan. Namun apa yang terjadi antara pendidikan karakter siswa yang dibentuk di kelurga tidak sesuai dengan pembetukan karakter siswa di bangku sekolah. Permasalahan kenakalan siswa ini menjadi permasalahan yang sangat rumit jika atara orang tua dirumah saling menyalahkan dengan pihak guru di sekolah dikarenakan tidak mampu membentuk karakter siswa, sesungguhya hal yang terbaik antara orang itu ada pihak guru senantiasa melakukan kontrol ataupun komonikasi yang intensif untuk mengetaui perkembangan kakarakter siswa yang dikeluarga ataupun di sekolah. Disisi lain pendidikan karakter dapat dibentuk melalui penanaman nilai ajaran agama sebagai pondasidasar yang berperan penting menanamkan pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini.

Agama merupakan salah satu pranata kehidupan manusia yang paling lama bertahan. Alasan ini semakin memperkuat bukti bahwa etika dan moralitas dalam masyarakat erat terjalin dengan praktek hidup beragama, agama menjadi penjamin yang kuat bagi hidup manusia yang bermoral atau memiliki karakter yang kuat. Agama membutuhkan etika, demikian pula sebaliknya etika

membutuhkan agama, karena itu manusi mengharapkan ajaran agama yang dianutnya bersifat rasional atau masuk akal.

Penanaman ajaran agama bagi siswa sejak dini akan dapat membentuk karakter yang baik bagi generasi muda dimasa mendatang. Agama mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan budi pekerti untuk menuntun manusia memiliki akhlak atau bhudi pekerti yang luhur, menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal yang penting dalam pendidikan agama maupun tujuan pendidikan pada umumnya seperti dinyatakan oleh Swami Satya Narayana (2000:5) adalah untuk pembentukan karakter yang baik (*character building*) sebagai berikut:

Tujuan pengetahuan adalah kearifan,
Tujuan peradaban adalah kesempurnaan,
Tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan
Tujuan pendidikan adalah karakter yang baik.

Krisis multidimensional yang masih berkepanjangan yang merundung bangsa kita, sebenarnya memula dari krisis moralitas, ketika seseorang tidak pernah merasa puas terhadap kekeuasaan, kekayaan, nafsu dan tega mengorbankan kepribadiannya yang bertentangan dengan ajaran agama. Krisis moralitas mestidiakhiri dengan menigkatkan pendidikan agama yang menekankan pendidikan budhi pekerti, sejalan dengan perkembangan kurikulum lainnya. Pendidikan agama yang menekankan pada pendidikan budhi pekerti hendaknya dalam pelaksanannya terintegrasi dalam kurikulum dan ekstra kurikulum pendidikan.

Pendidikan agama dan pendidikan moralitas sangat berguna bagi seorang anak ketika anak tersebut telah menjadi dewasa. Pendidikan agama bertujuan membanggun pendidikan karakter anak, untuk menjadianak yang baik, yang memancarkan sifat-sifat yang luhur, yaknisifat kedewataan atau sifat-sifat dewa. Penanaman ajaran agama dan morlitas bagi anak-anak sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan karkter yang baik menjadi mausia yang sujana dan sadugunawan.

Ajaran agama (Veda) memberi tuntunan kepada umat manusia yang menyangkut aspek hidup dan kehidupan umat manusia, karena memang veda diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mensejahtraan umat manusia.

II. PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik atau baik sebagaiwarga negara Heri Gunawan (2012:200). Pendidikan karakter dicanangkan untuk pembentukan karakter kejiwaan, ahlak mulia yang beriman dan yakin dengan keesaan Tuhan.

Nilai adalah suatu konsep yang ada dalam pikiran manusia yang sifanya tersembunyi yang terkandung dalamdiri(hatinurani) ataupun keutuhan kata hati dan tidak berada dalam dunia emperis. Nilai berhubugan dengan pandangan manusia terhadap baik buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya seperti dua sisi mata uang yang tidak bias dipisahkan dan saling berkaitan dan mempengaruhi. Nilai pendidikan karakter adalah sebuah proses pennaman nilai karakter untuk menigkatkan nilai luhur kepada siswa untuk mencapai siswa yang berprilaku luhur dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Menurut Gulo (2002) dalam Sanjaya (2009:274) ada empat faktor merupakan dasar kepatuhan seseorang oleh nilai tertentu yaitu Nirmativit yaitu kepatuhan terhadap norma hukum, Intergrlist yaitu kepatuhan terhadap pertimbangan terhadap nilai logika rasional, Fenomenalist yaitu kepatuhan terhadap suara hati atau sekedar basa basi, dan Nilai hedonist yaitu kepatuhan berdasarkan pentigan diri sendiri.

Adapun nilai pendidikan karakter yang diangkat dalam tulisan ini adalah menanamkan nilai-nilai agama hindu Siswa yaitu nilai integrlist yaitu nilai atas dasar kesadaran sendiriuntuk menigkatkan kepatuhan terhadap kemulian Tuhan dalam menumbuhkan ahlak mulia. Selain itu pendidikan agama Hindu nilai pendidikan yang hendak ditanamkan yaitu Religius, Jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagamaan, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar terhadap hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Veda dan Susasra Hindu

Butir-butir nilai-nilai karakter dalamAgama hindu cukup banyak, namun dalamtulisan ini akan disuguhkan beberapa hal yang penting dalam meningkatkan akhlak mulia siswa.

1) Bekera keras.

Dalam Kitab Yajur Veda XL,2 disebutkan:

Kurvam eveha karmani Jijiwiset satam samah, evam trayi nanyattheto-asti na karma lipyate nare.

Artinya: Orang seharusnya suka hidup didunia ini dengan melekukan kerja keras selama seratus tahun. Suatu tindakan yang meningkatkan diri sendiri dan tidak memihak, menjauhkan pelaku dari keterikatan.

Kerja keras dan ketekunan untuk bekera merupkan hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan ini. Tanpa kerja keras, keberhasilan dan kesempurnaan sulit kita dapatkan. Seorang seniman, pelukis penari olahragawan dan sebagaiya, umumnya sukses karena bekerja keras dan latihan.

2) Berdisiplin

Kesadaran akan sikap dan perilku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sikap dan prilaku ini diwujudkan dengan prilaku yang konsisten, taat asas menuju tujuan tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus.

Dalam Kitab Yajur Weda XXXI.16 disebutkan:

Yajnena yajnamayanta devastani dharmani prathamanyasan, te ha nakam mahimanah sacanta yatra purwe sadhyah santi devah.

Artinya:

Para sarjana melalui Jnanayajna memua Tuhan Yang Maha Esa, mereka mendapatkan tempat yang utama dengan dharma dan karmanya. Mereka pasti dengan keagungan mencapai moksa. Melalui joga sadana (menghubungkan diri dengan Tuhan dengan berisiplin ketat) menikmati kebahagiaan sejati berupa Moksa, bebas dari duka cita. Demikian agar engkau berusaha seperti itu.

3) Berhati lembut.

Sikap dan perilaku yang menunjukan kehalusan persaan akan keadaan yang lain. Sikap dan perilaku dalam perilaku yang mau ikut merasakan berbagai perasaan dan penghayatan orang lain. Prilaku ini diwujudkan dalam hubugan dengan diri sendiri Maupun dengan orang lain.

Dalam Yajur Veda XXI.1 menyebutkan *Bhadravacyaya presito manusah.*
Artinya:
Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan umat manusia untuk berbicara manis dan berhati lembut.

4) Bersyukur

Sikap dan perilku yang tahu dan mau berterima kasih kepada Tuhan atas hikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang dalamucapan dan perbuatan atau tindakan selalu ingat dan beterima kasih kepada-Nya atas segala rezeki dan hikmat yang telah dilimpahkan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri

Dalam Rg. Veda VIII. 98. 11
Tvam hi nah pita vaso tvam mata satakrato babhuvitha adha te semnam imahe
'Yang Maha Pemurah! Engkau adalah bapak kami; dan ibu kami. Ya Tuhan. Engkau Maha Ada. Kini kami mohon dan bersyukur atas karunia-Mu'

5) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilku yang berani menanggung segara akibat dari peruatan atau tindakan yang telah dilakukannya. Ini wujudkan dalam prilaku yang konsekuen dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu, konsisten, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan sampai akhir. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Dalam Rg. Veda X.53. 8
Asmanvati riyate sam rabhadhvam uttusthata pra tarata sakhayah, atra jahama ye asann asevah sivan vayam uttaremabhi vajan.
'Wahai teman-teman, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlaku bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintangi oleh batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat. Tekunlah, bangkitklah, dan seberangilah ia. Tinggalkan persahabatan dengan orang-orang tercela dan tidak bertanggung jawab. Seberangilah sungai kehidupan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran'

6) Bertenggang Rasa

Sikap dan perilaku yang mampu mengekang keinginan-keinginan dan kepentigan diri sendiri dalam keseimbangan dengan memperhatikan kepetingan orang lain. Ini wujudkan dalam perilaku yang tidak berpusat kepada kepentingan diri sendiri, tetapi juga mampu mempertimbangkan kepentingan orang lain. Perilaku diwujudkan dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat atau bangsa.

Dalam Atharva veda VII.52. 1
Samjnanam nah svebhih samjnanam aranebhih
Samjnanam asvia yuvam ihasmasu ni acchatam.
'Semoga kami memiliki kerukunan (tenggang rasa) yang sama dengan orang-orang yang sudah dikenal dengan akrab dan dengan orang-orang yang asing. Ya, para dewa Asvin, semoga Engkau dua-duanya memberkahi kami dengan keserasian (tenggang rasa dan keharmonisan)'

7) Jujur

Sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuatan curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang dan serta rela berkorban untuk mempertahankan kebenaran. Kebenaran. Perilaku ini diwujudkan dalamhubungannya dengan Tuhan dan diri sendiri.

Dalam Atharva veda XIII.1.1

Satyam brhad rtam ugra diksa

Tapo brhma yajnah prthivim dharayati

Sa no bhutasya bhavyasya patni urum lokam prthivi

'kebenaran/kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bias diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan dan persembahan (yajna) yang menopang bumi, bumi senantiasa melindungi kita. Semoga (bumi) menyediakan ruangan yang luas untuk kita'

8) Berkemauan Keras

Sikap dan perilaku yang menunjukkan dalammelakukan suatu kegiatan dengan sekuat tenaga, tanpa mengenal lelah, bertahan dan sampai tuntas. Hal ini diwujudkan dengan perilaku yang melakukan sesuatu menggebu-gebu, tidak kenallelah, dan istirahat sampaiakhir pekerjaan. Pekrilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau bangsa.

Dalam Yajur veda XL.2

Kurva eveha karmani jijiviset satam samah,

Evam tvayi nanyatheto-asti na karma lipyate nare

Artinya:

"Orang seharusnya suka hidup di dunia ini dengan melakukan kerja keras selama seratus tahun. Tidak ada acara yang lain bagi keselamatan seseorang. Suatu tindakan yang mementingkan diri sendiri dan tidak memihak, menjauhkan pelaku dari keterikatan".

9) Menghargai Karya Orang Lain

Sikap dan perilaku yang menunjukkan pengertian bahwa orang harus bekerja untuk memperoleh nafkah (sesuatu) sehingga kita harus menghargai upaya orang lain. Sikap ini diwujudkan dalam penghanyatakan dan penghargaan terhadap usaha atau hasil usaha orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Dalam Rg. Veda VIII.84.9

Kseti ksemvhih sadhubhir nakir yam ghnanti hanti yah,

Agne suvira edhate

'Ya Tuhan Yang Maha Esa, ia yang menjalani kehidupan yang suci, kerja keras, yang melakukan kebaikan kepada orang-orang yang lain, tidak bias dirugikan. Orang yang memiliki keluhuran budhi pekerti dan berani seperti itu selalu berhasil baik'

10) Sabar

Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri dan tetap bertahan seperti keadaan semula dan menghadapi berbagai tantangan atau bermasalah. Hal ini diwujudkan dalam perilaku dan sikap yang tenang dalam menghadapi dan menerima apapun. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Dalam Yaju rveda VIII. 51

Iha ratir iha ramadhvam, iha dhrtir iha svadhrtih.

*'s*emoga terdapat cinta kasih di dalam keluarga. Semoga semuanya hidup dengan penuh kasih sayang di bumi ini. Semoga terdapat kesabaran, kemantapan dan kepercayaan diri'

11) Sikap Adil

Sikap dan perilaku yang tidak berat sebelah dalam mempertimbangkan keputusan, tidak memihak dan menggunakan standar yang sama bagisemua pihak. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang keputusannya tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Rasa keadilan adalah hal yang tidak terpisahkan dari nilai adat, agama, dan kebudayaan. Wawasan keadilan

mengandung nuansa halus, antar satu daerah dan derah lainya. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat atau bangsa.

Dalam Atharva Veda XX.138.2.

Prajamrtasya pipratah pra yadbharanta

Vamhayah vipra rtasya vahasa

'saat para pemimpin menjalankan hukum menegakkan keadilan dan memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya dengan baik, saat itu juga para pemuka yang bijaksana bersama-sama menegakkan kebenaran'.

III. PENUTUP

Sekolah sebagai lembaga pendidikan beranggung jawab dan berkewajiban dalam mengimplemenasikan pendidikan karakter, dengan alasan bahwa pendidikan ang terutama dianggap sebagai proses pengoperasian kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, berarti membina pribadi untuk mengeri, berpengetahuan dalam arti yang seluas luasnya. Salah satu cara dalam mengimplmenasikan pendidikan karakter adalah melalui nilai ajaran agama (Veda). Pembelajaran untuk mendidik dan mengarahkan siswa agar siswa memliki ahlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur dan berkarakter yang baik. Oleh Karena itu salah satu cara yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karakter adalah melalui menanamkan ajaran agama hindu (Veda) dalam proses pembelajaran dikelas.

Dalam ajaran Veda banyak sekali memerikan petunjuk tentang nilai-nilai karakter seperti: nilai kerja keras, nilai kejujuran, nilai sopan santun, nilai tenggan rasa, nilai kedisiplinan, nilai kasih sayangan sebagainya.

Oleh karena itu melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama hindu pembentukan karakter yang baik akan dapat terwujud, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses

DAFTAR PUSTAKA

Adi Wirawan, I Made 2011. *Hidup Rukun Menurut Hindu.* Surabaya: Paramita.

Adi Susilo, Sutarjo. 2002. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCL sebagai Inovasi Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Gunawan, Heri,2010. *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi.* Jakarta: Alfabeta Pustaka.

Titib, I Made, 2003. *Menumbuh kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu).* Ganeca Exact: Bandung.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK-ANAK TRANSMIGRAN

(Konstruktivisme Nilai-Nilai Seni Budaya dan Adat Istiadat Asal dalam Multikultaralisme)

Oleh**:**
Dr. I Ketut Sudiarta, S.Sos.,MAP
Dosen Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Agama Hindu
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Email: diarta9999@gmail.com

ABSTRAK

Konsep dasar penguatan pendidikan karakter adalah menerapkannya konteks pendidikan di daerah masing-masing. Melalui jalur informal, keluarga dan lingkungan harus mampu memberikan dan menyuntikkan nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat yang dimilikinya untuk dapat ditransfer kepada anak-anaknya. Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Membentuk dan membangun kembali nilai-nilai seni budaya asal transmigran di daerah transmigrasi haruslah dilakukan dengan penyesuaian-penyesuain terhadap kondisi di daerah baru agar senibudaya itu tetap bisa diterima ditengah-tengah masyarakat multikultural seperti masyarakat di daerah transmigrasi. Dengan demikian ketika seni budaya itu diajarkan dan ditransfer ke generasi penerus dalam hal ini anak-anak transmigrasi dapat dengan mudah diterima dan diikuti sehingga proses internalisasi nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat asal transmigran tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter anak-anak transmigran.

Kata kunci: penguatan, anak transmigran, seni budaya, adat istiadat

ABSTRACT

The basic concept of strengthening character education is applying the educational context in each area. Through informal channels, family and environment must be able to provide and inject cultural art values and customs that they have to be able to be transferred to their children. Character must be seen as the overall characteristics of a personality, which characterizes a person's entire behavior. Forming and rebuilding the cultural values of the origin of transmigrants in transmigration areas must be carried out with adjustments to conditions in the new area so that cultural arts can still be accepted in the midst of multicultural communities such as communities in transmigration areas. Thus, when cultural arts are taught and transferred to the next generation, in this case the transmigration children can be easily accepted and followed so that the process of internalizing cultural art values and customs from transmigrants can strengthen the character education of transmigrant children.

Keywords: strengthening, transmigrant children, cultural arts, customs

I. PENDAHULUAN

Masyarakat transmigrasi adalah salah satu masyarakat multikultarisme dalam serba kekurangan pada awalnya. Kekurangan transmigran yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ini tidak hanya dari infrastruktur tapi juga sumber daya manusianya. Sebagian besar yang datang sebagai transmigran baik mandiri ataupun dimobilisasi oleh pemerintah adalah berpendidikan rendah dan tidak komunikatif atau tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Rata-rata transmigran berumur produktif antara umur 25 – 35 tahun dengan membawa keluarga termasuk anak-anaknya pada usia sekolah. Bagi anak-anak transmigran perpindahan tempat tinggal akan membawa dampak yang luar biasa dalam pergaulan dan pendidikan. Bagi transmigran asal Bali, anak-anak di usia sekolah sudah terbiasa dengan bahasa dan pergaulan asal yaitu pergaulan ala Bali yaitu berbahasa Bali, bersenibudaya Bali dan beradat-istiadat Bali. Tidak mudah merubah hal ini dalam waktu singkat.

Memasuki dan tinggal di daerah baru tepatnya di daerah transmigrasi, dimana anak-anak didik akan bersekolah dengan anak-anak didik lainnya yang berasal dari berbagaidaerah di Indonesia memaksa anak-anak didik ini itu merubah segala sikap dan prilaku agar tercapai keseimbangan dalam berinteraksi. Kondisi ini juga memacu perubahan diri secara cepat dan drastis agar sama-sama menemukan titik temu dalam pergaualan. Anak-anak dengan inputan budaya dan adat istiadat asal yang lebih berkarakter akan muncul sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Kompetisi alami ini akan terus berlanjut tergantung bagaimana anak-anak didik mendapatkan penguatan dalam keluarga dan masyarakat.

Sesuai dengan kebijakan pendidikan pemerintah dalam sistempendidikan nasional, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa dalamrangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melaluipenguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, pedulilingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kebijakanpendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan program Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar penguatan pendidikan karakter yang tertera dalam Peraturan Presiden tersebut menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuaidengan konteks pendidikan didaerah masing-masing. Dan yang lebih penting lagi bagaimana lingkungan keluarga mampu memberikan dan menyuntikkan nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat yang dimilikinya untuk dapat ditransfer kepada anak-anaknya pada saat berada di usia sekolah.

Sebagaimana fungsi utama dari pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Zubaidi (2011) adalah pembentukan dan pengembangan potensi. Zubaidi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Selain itu Zubaidi menjelaskan tujuan kedua dari pendidikan karakter berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan. Dijelaskan bahwa pendidikan karakter diharapkan memperbaikidan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, Zubaidi memfungsikan pendidikan karakter sebagai penyaring, yaitu bahwa pendidikan karakter

akan mampu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18).

Plato, mengatakan bahwa: *"If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly".* yang jika terjemahkan secara bebas berarti bahwa jika anda bertanya apa yang baik dari pendidikan, secara umum, jawabannya mudah, bahwa pendidikan membuat manusia menjadi yang baik, dan bahwa manusia yang baik akan bertindak mulia. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *"The end of education is character".* Ini berarti bahwa seluruh aktivitas pendidikan haruslah berakhir dan bermuara kepada pembentukan karakter.

Selaras dengan fungsi utama pendidikan karakter yang diungkapkan di atas, tulisan ini lebih menekankan kepada pendidikan karakter anak-anak transmigran tepatnya peserta didik yang berada di unit pemukiman transmigrasi yang mana terdapat transmigran asal Bali di daerah transmigrasi Kalimantan Tengah. Fokusnya adalah **transmigran asal Bali** yang membawa nilai-nilai senibudaya dan adat istiadat asal Bali yang sudah melekat padanya yang harus berbaur dengan masyarakat dari beraneka suku dan budaya yang berlainan. Di daerah baru para transmigran ini harus berjuang keras dengan kehidupan baru dengan kondisi alam yang berbeda dari daerah asalnya, transmigran harus berinovasi dengan keras dan cepat agar mampu tetap bersaing namun tetap harus mendidik anak-anaknya ditengah-tengah fasilitas pemerintah yang masih serba kekurangan pada awal-awalnya. Fokus pada penelitian ini adalah penguatan pendidikan karakter pada jalur **pendidikan informal** yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan keluarga dengan membangun nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat asal Bali yang dibawa orang tua transmigran yang mampu ditransfer kepada anak-anaknya dan diimplementasikan dalam masyarakat di daerah transmigrasi sebagai ciri khas dan karakter unggul dalam masyarakat multikulturalisme.

II. PEMBAHASAN

A. Membangun Generasi Emas Anak-Anak Transmigran

Generasi emas merupakan harapan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan media yang sangat sentral dalam mempersiapkan generasi emas terutama karakternya. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai terutama karakter. Karakter yang ditanamkan pada diri generasi emas haruslah berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut sangat bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila yang sangat mengedepankan nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam hidup dan kehidupan generasi emas. Proses pendidikan berbasis nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan adalah proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Penanaman nilai-nilai tersebut akan melahirkan generasi emas yang berkarakter Pancasilais berbasis budaya nasional Indonesia.

Sebagaimana tujuan utama dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, maka penekanan utama dari program pemerintah ini adalah terwujudnya peserta didik yang berjiwa Pancasila dan terbentuknya karakter seluruh peserta didik yang kuat dan khas Indonesia. Tentu, program ini juga harus menyentuh anak-anak transmigrasi baru yang masih serba kekurangan fasilitas, baik fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, kekurangan fasilitas sumber daya pengajar dan kekurangan inputan peserta didik dalam standar yang sama karena

peserta didik anak-anak transmigrasi berangkat dari latar belakang suku, ras, budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Membangun karakter generasi emas yang dicanangkan pemerintah pada dimensi pola pikir tidak hanya mengutamakan pendekatan praktis dan teoritis tetapi juga pendekatan esensi dengan penalaran suprarasional. Penalaran suprarasional mengandung etika dan estetika. Inilah yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi *"think rightly, act rightly and live rightly"*. Sekalipun menggunakan pendekatan praktis dan teoritis jangan sampai kehilangan etika dan estetika. Jadi, pendekatan praktis, teoritis dan esensi berada pada perspektif yang sama.

Anak-anak transmigran asal Bali adalah anak-anak yang polos dan mudah untuk dibentuk karakternya. Sifat dan sikap ini tak terlepas dari kehidupan keluarga dan lingkungan di Bali yang kuat menjaga tradisi adat istiadatnya. Hal ini membuat daya tangkap anak dalam belajar di daerah baru dengan suasana dan kondisi baru lebih mudah dan terasah, bahkan mampu membuat karakter yang lebih baik lagidalamtumbuh kembangnya. Hanya saja karena berada dilingkungan transmigrasi yang multikulturalisme, sifat dan sikap ini dapat menyusut dan berkurang apabila orang tua tidak terus menerus memberikan contoh perbuatan baik. Orang tua harus membentuk dan menanamkan nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat asal yang dibawa dari Bali. Jika hal ini tidak dilakukan oleh orang tua, maka budaya baru yang diterima dilingkungan transmigrasi akan menjadikan karakter lain, meski hal ini sangat mustahil untuk dihindari. Namun paling tidak dengan menerapkan adat istiadat Bali dalam keluarga dan lingkungan dapat mengurangi sifat negatif yang tak sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat Bali yang dianut orang tuanya. Hal ini menghindari dualisme budaya dalam keluarga agar mempermudah orang tua untuk terus menerus membangun karakter anak yang berciri khas. Mempraktekkan nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat dengan kuat dan disiplin akan memunculkan prilaku unggul dalam masyarakat. Keunggulan sifat dan sikap itu terlihat dengan jelas dari prilaku santun, rajin, tutur kata dan sikap tolong menolong yang tak mengenal suku dan agama. Jika anak-anak berkarakter baik di rumah, maka anak-anak tersebut juga akan berkarakter baik di tengah masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan karakter adalah kepribadian. "*The essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rivers go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rivers lose their individually completely"* (Sathya, 2002:83). Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Karena inti dari pendidikan adalah mengenali karakter / kepribadian (kebenaran) dari beraneka ragam karakter lain secara individu.

Ketika budaya asli dalam hal ini budaya dan adat istiadat Bali dibawa dengan kuat dalam bermasyarakat, eksistensinya menjadi lebih muncul karena kekhasan dan kedisiplinan yang berbeda namun dirasakan bersama manfaat dan kebaikannya. Dengan memperkuat akar budaya asli Bali yang dibawa transmigran Bali dan membawanya berbaur serta menggabungkannya ke tengah-tengah masyarakat yang multikulturalis maka munculnya nilai-nilai baru yang diakui masyakarakat sebagai nilai kebaikan bersama. Hal inimembentuk kearifan baru dan memperkaya nilai-nilai kearifan lokal baru tersebut dalam masyarakat, sehingga secara langsung memperkuat khasanah budaya nasional. Bagi anak-anak transmigran Bali akan mempermudah dalampergaulan dan pembelajaran, mereka tidak ragu dalam bertindak dan mudah untuk berinteraksi karena nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya yang didapat dari lingkungan keluarga yaitu budaya dan adat Balidapat diterima oleh

masyarakat. Hal ini memudahkan anak-anak transmigran dalam pengembangan kepribadian dan ilmu pengetahuannya.

Karakter unggul harus dimulai dari proses penerimaan diri pada lingkungan sekitarnya. mengembangkan sikapnya yang positif terhadap budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada budaya lainya dari masyarakat sekitar akan mempermudah anak-anak dalam memperkuat karakter khas yang berpotensi sebagai karakter unggul. Satu hal yang harus dihindari darianak-anak transmigran Bali yang bangga dengan budaya dan adat istiadatnya adalah sikap yang berlebihan. Sikap yang menganggap bahwa hanya nilai-nilai budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi dan memandang rendah budaya lain. Karena sikap ini akan menjadi bumerang, menimbulkan kecurigaan dari budaya dan pihak lain yang berakibat pada perpecahan dan penolakan. Harrel (2004:10) menyebut karakter sebagai *"attitude". In your life attitude is everything. Your attitude today, determine your success tomorrow. What ever you do in life, if you have positive attitude, you'll always be 100 percent*. Dalam hidup ini sikap atau prilaku akan menentukan segalanya. Sikap anda hari ini, akan menentukan kesuksesan pada hari selanjutnya. Apapun yang dilakukan dalam hidup, jika memiliki sikap positif maka tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan. Sikap adalah persepsi positif atau negatif yang menjadi motivasi perbuatan. Sikap positif melahirkan sifat optimis, sabar, tekun dan selalu siap bekerja. Sikap negatif melahirkan perbuatannya bersifat pesimis, kritik destruktif, bersungut-sungut bahkan sampai ke tingkat frustrasi. Peale (2000:5) mengatakan sikap positif sebagai wujud dari *positive thinking*. Sikap positif memposisikan seseorang mudah diterima oleh orang lain. Mereka dapat memaknai sebuah situasi dalam artian positif. Mungkin mereka ini berhadapan dengan seseorang yang memiliki kebiasaan buruk.

Sehingga tugas berat orang tua transmigran Bali kepada anak-anaknya adalah mencegah munculnya ego yang berlebihan sedangkan disisi lain orang tua harus terus-menerus menanamkan dan menguatkan nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat yang dipahaminya. Menanamkan sikap cinta dan menerapkan adat istiadat dengan baik terasa lebih mudah karena hanya bersifat mendorong, memberi teladan dan mengarahkannya ketimbang menahan sikap berlebihannya. Hal ini karena anak-anak ingin eksistensinya diakui dan dihargai serta memamerkan kelebihannya tanpa mereka ketahui efek-efek negative yang mungkin saja akan muncul dibelakangnya. Henderson (1999:306) mengatakan *"The crucial factor in accomplishing the purpose of a good school is the good teacher".* Seorang guru yang baik dalam hal ini orang tua di rumah yang mengajari anaknya adalah adalah faktor penting dalam mencapai tujuan. Itulah sebabnya seorang guru termasuk orang tua harus mampu membekali anak-anak yang masih labil dengan penjelasan efek samping dari sebuah pembelajaran termasuk belajar seni budaya dan dan adat istiadat asal warisan orang tuanya. Borg (2010:15) mengatakan, *change your thingking, change your life*. Pola pikir orang tua terhadap pendidikan karakter anak yang dibesarkan tidak pada komunitasnya harus diterus dirubah dan dikembangkan mengikuti situasi dan kondisi. Cara berpikir orang tua juga akan merubah cara berpikir anak-anaknya, apalagi anak-anak yang tidak dibesarkan pada komunitas aslinya yaitu Bali.

Keluarga berperan penting bagi pembentukan karakter generasi emas. Kebiasaan saling menghargai, menghormati, menerima perbedaan bila dijalankan oleh orang tua di rumah justru akan membantu membentuk karakter anak-anak dan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Maka hal yang penting dalam keluarga adalah keteladananorang tua terhadap anak sehingga dapat membentuk mental anak secara positif. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi

setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Maka, keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi diantara para anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi perkembangan pribadi anak. Dalam keluarga anak mulai belajar berbagai hal dalam kehidupannya baik sebagaimakhluk sosialmaupun sebagaimakhluk individual dalam keluarganya.

Membangun generasi yang unggul yang oleh pemerintah disebut sebagai generasi emas tentu tidak bisa hanya dibangun dan dibentuk oleh keluarga dan lingkungan semata, terlebih generasi unggul yang berasal dari anak-anak transmigrasi yang memulai kehidupannya dari nol. Peran serta pemerintah, dunia pendidikan dan tokoh masyarakat haruslah terlibat aktif didalamnya. Pemerintah tidak boleh membedakan masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal, karena ketika transmigran memutuskan untuk menetap di suatu unit pemukiman transmigrasi tentulah secara otamatis sudah menjadi warga dan masyarakat di bawah kewenangan pemerintah setempat. Pemerintah asal pengirim transmigran juga tidak boleh lepas tangan karena kebutuhan terkait sosial dan keagamaan dipahami oleh pemerintah asal transmigran terkait dengan kebiasaan, seni budaya dan adat istiadatnya. Bantuan utama sebagai media eksistensi transmigran asal Bali adalah sarana musik daerah minimal seperangkat alat musik gong Bali dan bantuan untuk mendirikan tempat persembahyangan Pura sebagai tempat berinteraksi keagamaan dan bersosialisasi antar transmigran dan wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas yang dianutnya agar tak luntur oleh gempuran nilai-nilai luar yang berbeda. Pemerintah pengirim transmigran semestinya juga harus memastikan bahwa warga yang dikirimnya sebagai transmigran mendapatkan fasilitas penghidupan yang layak dan memadai dari pemerintah setempat dan bekerjasama untuk memfasilitasi.

Menurut Ananta (1986), segigih atau seterampil apa pun calon transmigran tersebut, mereka tidak akan mampu membuka daerah baru tanpa bantuan pemerintah. Tugas pemerintah adalah membangun prasarana yang memadai termasuk angkutan umum, kesehatan, dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Juga termasuk kemungkinan menjual hasil pertanian mereka bila hasilnya melampaui kebutuhan subsisten. Hal ini perlu mendapat perhatian, mengingat seseorang tidak akan puas hanya untuk memenuhi kebutuhan subsisten saja, apalagi mereka tahu bahwa penduduk yang dipindah itu bermutu tinggi. Mereka akan dapat mendorong pembangunan di daerah baru, jika mereka berhasil menjual hasil pertanian mereka. Dalam kaitannya dengan sarana penjualan, pemerintah dapat memberikan beberapa kemudahan pada swasta untuk membuka jaringan perdagangan di daerah transmigrasi. Dengan harapan keadaan ekonomi para transmigran membaik sehingga pendidikan anak-anak transmigran juga akan membaik.

Untuk melahirkan generasi emas dari anak-anak transmigran, pemerintah pusat melalui Mendikbud telah memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengelola kegiatan belajar siswa, baik berlangsung di dalam kelas, lingkungan masyarakat, dan dalamkeluarga. Intinya, konsep belajar anak diganti, tidak hanya belajar di kelas, melainkan juga konsep lain yang menyenangkan, yakni mencari ilmu di luar sekolah. Disinilah peran orang tua sangat menentukan. Peran lingkungan sekitar harus mendukung kreatifitas anak-anak transmigran. Bagi anak-anak transmigran asal Bali, satu-satunya ilmu yang pasti yang bisa diberikan kepada anak adalah seni budaya dan adat istiadat

yang sudah melekat padanya. Anak-anak transmigran harus diajarkan bermain musik tradisional seperti gong, kecak, drama gong, joged bumbung, rindik dan jenis kesenian daerah Bali lainnya.

Salah satu kegiatan intra kurikuler adalah dengan mengajarkan seni budaya lokal dan mempraktekkan adat istiadat bawaan yang dianut dan dipahami oleh orang tuanya, seni budaya dan adat istiadat bawaan transmigran ini kelak akan membuat anak-anak transmigran ini mencintai seni budaya asalnya meski tidak lagi tinggal dan bermukim di Bali. Orang tua harus merubah pola pikirnya bahwa seni budaya yang didaerah asalnya hanya biasa-biasa saja, namun ketika dibawa dan dikembangkan di daerah lain khususnya daerah transmigrasi, seni budaya dan adat istiadat ini akan membuat anak-anak terangsang untuk terus bertanya mencari tahu karena anak-anak di daerah transmigrasi belum terbiasa melihat seni budaya yang berasal dari daerahnya. Rasa keingintahuan anak-anak transmigrasi lebih besar bila dibandingkan dengan anak-anak dari asal seni budaya itu yaitu anak-anak di Bali. Kemampuan berolah seni lokal kedaerahan di tempat yang bukan asalnya akan membuat anak-anak menonjol dan muncul sebagai pembeda ketika berbaur di tengah masyarakat. Apresiasi yang didapatkannya akan semakin memperkuat jiwa kreativitasnya untuk terus mengasah kemampuannya. Hal ini secara positif akan mempengaruhi prestasi-prestasi di bidang lainnya karena anak-anak sudah terbiasa dengan proses belajar di luar sekolah untuk mendapatkan penghargaan di luar komunitasnya, anak-anak akan menjadi biasa tampil beda dalam prestasi.

Menanamkan dan menumbuhkan jiwa seni kedaerahan pada anak khususnya anak-anak transmigran Bali dengan memberikan latihan musik Baliseperti latihan Gong atau jenis musik lainnya sejatinya adalah mendorong anak-anak untuk berkreatifitas secara individu. Perangkat musik Bali yang terdiri dari beberapa jenis alat musik akan membuat anak-anak terbiasa mengharmonikan irama. Individualisasi setiap anak akan jelas terlihat, karena tanpanya mustahil harmonisasi tercapai. Individualisasi dalam seni budaya untuk harmonisasi ini akan membentuk watak anak-anak transmigran untuk mandiri. Sikap mandiri inipenting untuk menjadikan karakter unggul, karenanya individualisasi sebagaimana prinsip utama dari penguatan pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga dan lingkungan, tidak hanya dibebankan kepada guru disekolah formal tempatnya menuntut ilmu. Lingkungan masyarakat sebagai bagian dalam lingkungan pendidikan harus mempunyai andil yang besar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Hal ini jelas tertuang dan diamatkan dalam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 8 tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat dinyatakan bahwa "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan". Dalam pasal 9 dinyatakan juga bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat dalam pasal di atas adalah kelompok warga negara Indonesia non-pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Masyarakat sebagai bagian dalam sebuah sistempendidikan harus memperlihatkan lingkungan yang memberikan tuntunan yang baik bukan tontonan yang akan merusak tatanan pendidikan yang sudah diupayakan dengan baik.

B. Konstruktivisme Nilai-Nilai Seni Budaya dan Adat Istiadat Asal Transmigran

Penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme yaitu bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan atau dibangun, dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan

seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya. Selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar para konstruktivis memiliki setiadaknya dua ide utama yang sama; (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan; (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan (Bruning, Scraw, Norby, & Ronning, 2004: 195). Dalam penguatan pendidikan karakter berbasiskan nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat asal transmigran, keterampilan dan pengetahuan yang dibangun untuk anak-anak harus dibangun atau dikonstruksikan oleh anak-anak tersebut secara langsung, anak-anak transmigran harus sebagai pembelajar aktif dan membangun keterampilan dan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan pelatih dalam hal ini adalah keluarga atau orang tuanya. Hal ini sangat penting mengingat membangun karakter harus dialami sendiri secara langsung oleh anak-anak itu.

Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpresentasikan sendiri oleh orang tersebut. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, tetapi merupakan suatu proses yang akan berkembang terus-menerus. Proses itulah yang merupakan keaktifan dan kesungguhan seseorang, hal tersebut sangat berperan dalam mengejar ilmu. Konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru atau teks. Alih-alih pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan personal (De Kock, Sleegers, dan Voeten, 2004). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Von Glaserfeld (1987), pendiri gerakan konstruktivis, konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subyektif. Demikian halnya dalam membangun dan membentuk adat istiadat asal ke tempat domisili baru. Adat istiadat yang merupakan kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya akan bergeser dan berkurang makna dan pelaksanaannya ketika adat dan istiadat itu ingin diterapkan di tempat lain. Bagi transmigran asal Bali yang kuat dan kental serta melekat pada jiwanya ketika berpindah domisili (bukan di Bali lagi) ke daerah transmigrasi dimana masyarakatnya berasal dari beraneka ragam suku, adat dan istiadatnya, maka pengimplementasian adat istiadat Bali itupun mengalami pergeseran dan perubahan menyesuaikan kondisi terbarunya dan subyektifitas pelaksananya menjadi mutlak. Karenanya mengkonstruksikan kembali seni budaya dan adat dan istiadat bawaan asal itu menjadi penting, tanpanya seni budaya dan adat dan istiadat asal bawaan itu bisa berbenturan dengan adat istiadat lainnya yang bisa saja berakibat tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama pada masyarakatnya, maka ketika nilai-nilai adat istiadat yang dirasakan bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya tidaklah salah untuk dikonstruksi ulang ditempat yang baru ketika masyarakat penganut adat itu telah berpindah tempat dalam hal ini bertransmigrasi keluar dari daerah asal adat itu. Manusia mewarisi kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu yang berasal dari generasi-generasiterdahulu berdasarkan pada latar evolusidan biologimanusia (Salkind, 2009: 104). Menurut Bruner, perkembangan pada diri manusia itu bersifat unik, yakni berbeda dari hewan-hewan lainnya, karena adanya konteks kultural tempat perkembangan manusia terjadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dewey (1938) mengatakan bahwa pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan sesuatu yang bergantung pada aktivitas, sebuah proses

penemuan. Seperti dipertegas oleh Piaget (1972) bahwa *"to understand is to discover, or reconstruct by rediscovery".* Memahami itu berarti menemukan, atau merekonstruksi melalui menemukan kembali. Hal tersebut memungkinkan seseorang di masa mendatang menjadi orang yang potensial untuk kreatif dan produktif, yang tidak hanya sekedar melakukan pengulangan-pengulangan. Lebih lanjut ditegaskan oleh Von Glaserfeld (1984) *"Learners construct understanding. They do not simply mirror and reflect what they are told or what they read. Learners look for meaning and will try to find regularity and order in the events of the world even in the absence of full or complete information".* Pembelajar itu membangun pengertian. Mereka tidak hanya membayangkan dan merefleksikan apa yang mereka katakan atau apa yang mereka baca. Para pembelajar mencari maksud/makna dan mencoba menemukan aturan dan urutan peristiwa/kejadian dari suatu kekosongan atau ketidaklengkapan sebuah informasi. Menurut Woolfolk (1993), pembelajar secara aktif membangun pengetahuannya sendiri; otak/pikirannya menjembatani masukan dari luar untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya; belajaritu merupakan aktivitas mental, bukan penerimaan pasif dari sebuah pengajaran.

Seni budaya lokal asal Bali yang dibawa para transmigran ke daerah transmigrasinya merupakan budaya asli Bali sebagai ciri khas sebuah kelompok dalam berinteraksi atau berprilaku dalam ruang lingkup kelompok di daerah masyarakat transmigrasi. Karena seni budaya sangat terikat dengan tempat atau masalah geografis, karenanya ketika seni budaya itu ingin dilestarikan di daerah lain maka harus dilakukan penyesuaian-penyesuain disana-sini, karena sumber dari seni budaya lokal Balitersebut berasaldarinilai-nilai agama, kebiasaan dan petuahpendahulunya (nenek moyang) ataupun adat istiadat di daerah Bali yang belum tentu tepat diaplikasikan didaerah baru, khususnya daerah transmigrasi. Membentuk dan membangunnya kembali dengan penyesuaian di tempat baru adalah suatu keharusan agar seni budaya itu tetap bisa diterima ditengah-tengah masyarakat multikultural seperti masyarakat di daerah transmigrasi. Dengan demikian ketika seni budaya itu diajarkan dan ditransfer ke generasi penerus dalam hal ini anak-anak transmigrasi dapat dengan mudah diterima dan diikuti. Dengan demikian karakter khas Bali tidak akan bisa luntur pada anak-anak transmigran meski secara geografis mereka tidak lagi berada di daerah asal seni budaya dan adat istiadat itu berasal. Irwan Abdullah (2006) menerangkan bahwa kebudayaan akan selalu terikat dan berhubungan dengan hal-hal fisik seperti geografis. Contohnya saja budaya Jawa pasti dan sudah pasti berkembang di Pulau Jawa. Maka dari itu ia menyebutkan bahwa geografis merupakan sebuah landasan dalam menentukan atau mendefinisikan budaya lokal. Geertz (1981) dalam bukunya Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia juga menyebutkan bahwa perbedaan iklim dan kondisi geografis merupakan hal yang mempengaruhi kemajemukan budaya lokal di Indonesia. Karenanya proses menanamkan dan membangun nilai-nilai seni budaya hendaknya dengan menekankan kepada struktur konsep yang dibentuk. Sebuah konsep baru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi dimana senibudaya dan adat istiadat itu akan dikembangkan. Karena nilai-nilai seni budaya dan adat istiadat akan menjadi pengetahuan dasar pembentukan karakter yang tidak dapat di transfer begitu saja dari orang tua kepada anak-anaknya, anak-anak transmigran harus menginterpresentasikan sendiri dan memprosesnya sendiri agar berkembang terus-menerus. Proses itulah yang merupakan keaktifan dan kesungguhan anak-anak transmigran sebagai modal yang disangka-sangka akan membentuk karakter-karakter unggul dikemudian hari. Karakter yang berasal dari pengetahuan hasil dari konstruksi anak-anak transmigran itu sendiri melalui interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka akan dianggap benar jika

pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapidan memecahkan persoalan yang tengah dihadapi, dan itu akan memperkuat karakter seseorang menjadi manusia unggul.

C. Multikulturalisme Memunculkan Kearifan Baru dan Karakter Baru.

Secara etimologis istilah multikulturalisme (*multiculturalism*) berasal dari kata multi (banyak)-kultur (budaya)- isme (pandangan-faham) atau faham budaya plural dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Secara hakiki dari istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Dalam masyarakat transmigrasi yang berasal dari berbagai komunitas, ada dari komunitas Jawa, Bugis, Lombok, Dayak dan Banjar, masing-masing komunitas tetap tampil dengan adat istiadatnya masing-masing termasuk juga komunitas transmigran asal Bali yang konsisten mengusul akan budaya Bali. Masing-masing komunitas juga ingin dihargai dan diberikan wadah yang sama dalam eksistensi budaya dan adat istiadatnya. Masing-masing seni budaya dan adat istiadat tetap eksis dengan mengusung kekonsistenan dan kesempatan mengambil waktu dan tempat untuk berekspresi seakan berkompetisi alami. Seni budaya dan adat istiadat yang lebih sering mendapatkan kesempatan dan lebih dominan dalam masyarakat seolah muncul lebih unggul atau mendominasi namun bukan menguasai. Kondisi ini akan membawa hal positif dalam pembentukan karakter anak-anak karena mereka akan sangat senang dan aktif terlibat didalamnya. Proses pelibatan mereka ini tanpa mereka sadari telah membentuk kebiasaan bersaing secara sehat dalam kejujuran, kreativitas, kemandirian, demokratis dan cinta tanah air.

Seni budaya dan adat istiadat Bali yang diusung oleh para transmigran secara nyata terlihat dan dapat dirasakan telah meningkatkan harkat dan martabat kaum transmigran Bali. Mereka dikenal sebagai transmigran yang relijius, ulet dan banyak berhasil dalam segala bidang kehidupan. Mereka sudah terbiasa dengan kerja keras dengan perilaku santun namun tetap dengan balutan seni dan budaya yang menawan. Bagi anak-anak transmigran, pola kehidupan orang tua yang susah untuk dicontoh telah membentuk karakter pribadi anak dengan proses pembelajaran tanpa teks dengan meniru secara alamiah prilaku-prilaku arif orangtuanya. Karena proses membentuk karakter dari sikap meniru keteladan adalah proses tercepat dan termudah dalam melakukannya. Hal ini ini sesuai dengan menurut pendapat Parsudi Suparlan (dalam Choirul Mahfud, 2005) yang mengatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah alat, wahana atau setara pengertian ideologi/ faham, fungsinya untuk meningkatkan harkat martabat manusia. Karena multikulturalisme itu alat atau ideologi maka pengertian kebudayaan yang terkandung di dalam istilah multikulturalisme harus dilihat dari perspektif fungsi bagi kehidupan manusia. Yang penting di sini bagaimana kebudayaan dapat bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ideologi multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan, mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, bisnis dan politik.

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat transmigrasi masing-masing komunitas dengan seni budaya dan adat istiadatnya mampu tetap menjadi kredibilitasnya tanpa merasa terganggu dengan komunitas lain. Masing-masing komunitas tetap bisa unjuk kebolehan dalam masyarakat dan komunitas lain dalam masyarakat transmigrasi itu tetap bisa menerima dengan baik. Menjalani kehidupan bersama dengan perbedaan ini justru menambah

wawasan baru dan sikap saling menghargai. Bagi anak-anak transmigran, contoh sikap saling menghargai yang diterimanya di masyarakat akan membentuk karakter tersendiri. Penguatan karakter yang didapat dari keluarga semakin kuat dengan tambahan sikap masyarakat dimana anak-anak itu berinteraksi di dalamnya.

Perilaku berbaurnya masyarakat dari aneka komunitas ini dengan membawa masing-masing seni budaya dan adat istiadatnya sendiri akan membuka dan membentuk kearifan baru ketika masing-masing komunitas membuka diri dengan menerima pesan-pesan positif dari budaya dan adat komunitas lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Musa Asy'arie bahwa kearifan itu segera muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Akhirnya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik, keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan (Musa Asy'arie, dalam Choirul Mahfud, 2005).

Keterbukaan sikap masyarakat transmigran asal Bali terhadap etnis lain tidak dapat dipungkiri akan berdampat positif dan negatif. Positifnya para transmigran dengan cepat dan mudah bersosialisasi dan memahamikarakter komunitas lain, negatifnya adalah menurunnya sikap ketaatan adat tradisi yang selama ini dijalankannya, karena harus berkompromi dengan komunitas lain agar tak terjadi ketersinggungan dan sikap saling menghargai tetap terjaga. Kondisi ini memunculkan kearifan baru, hasil dari kompromi menyatukan berbagai nilai-nilai adat istiadat etnis lain. Bagi anak-anak transmigran nilai-nilai baru yang diterimanya dalam masyarakat juga akan membentuk karakter baru hasil dari penggabungan karakter dari berbagai adat yang ada di daerah transmigrasi.

D. Tak Tercatat tapi TakTerhapus

Proses membentuk karakter anak-anak transmigrasi melalui jalur informal ditentukan oleh proses pengalaman anak-anak menerima atau memberi dalam keluarga, pengalaman berbagi, pengalaman menjalankan nilai-nilai dan norma keluarga, pengalaman memproses mana yang benar dan salah. Keseluruhan pengalaman-pengalaman yang tak tercatat itu akan berproses dan membentuk suatu kepribadian dengan karakter kuat dan khas. Pengalaman-pengalaman itu secara tidak disengaja akan memperkuat karakter khas dalam pembelajaran anak dikehidupan selanjutnya. Pengalaman-pengalaman itu akan terus menempel dalam pikirannya dan akan terus berperan dalam setiap langkah pengambilan keputusan-keputusan penting dalam proses pendidikannya. Seolah tak kan terhapus dalam memori / pikiran anak-anak itu.

Orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam penguatan pendidikan karakter dengan memberikan pengalaman-pengalaman hidup untuk mendidik anak sebagai contoh pembelajaran. Orang tua dengan pengalamannya memahami apa yang telah dilaluinya, sehingga pengalaman-pengalaman dalam seni budaya dan adat istiadat yang terbukti positif adalah pengalaman-pengalaman terpilih yang tak terhapus dalam ingatan orang tua. Bertransmigrasi bukan hanya memindahkan tubuh ke daerah lain. Bertransmigrasi juga memindahkan nilai-nilai dan norma kehidupan ke dalam nilai dan norma baru berdasarkan situasi kondisi baru. Bertransmigrasi harus merubah pola pikir orang tua tentang eksistensikehidupan. Bertransmigrasi adalahproses membentuk karakter baru transmigran yang nantinya akan membentuk karakter anak transmigran berdasarkan pengalaman orang tuanya. Proses pembentukan pengalaman-pengalaman transmigraniniakan sangat berharga, transmigran akan memahami apa yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga.

Bagi anak, menerima pengalaman hidup positif orang tua dalam menjalankan nilai-nilai dan norma kehidupan khususnya dalam belajar dan meniru seni budaya dan adat istiadat akan terus berproses dalam setiap pengambilan keputusan anak dalam pendidikan, meski tak tercatat dalam kertas kehidupan pembelajaran anak tapi tak akan terhapus dalam ingatan dan setiap langkah dalam penguatan pendidikan karakternya.

III. PENUTUP

Membangun generasiemas anak-anak transmigran melalui jalur informaldapat dilakukan dengan menanamkan dan membentuk karakter anak melalui seni budaya dan adat istiadat yang dimulai dari keluarga dan lingkungan. Penguatan pendidikan karakter tidak dapat di transfer begitu saja kepada anak-anak, tetapiharus merupakan proses menginterprestasikan pengetahuan yang didapat dan dikembangkan terus-menerus. Proses keaktifan dan kesungguhan anak-anak itulah yang akan membentuk dan membangun karakter unggul anak di kemudian hari.

Membentuk dan membangun kembali nilai-nilai senibudaya asal transmigran berasal di daerah transmigrasi haruslah dilakukan dengan penyesuaian-penyesuain terhadap kondisi di daerah baru agar seni budaya dan adat istiadat itu tetap bisa diterima ditengah-tengah masyarakat multikultural seperti masyarakat di daerah transmigrasi. Dengan demikian ketika seni budaya dan adat istiadat itu diajarkan dan ditransfer ke generasi penerus dalam hal ini anak-anak transmigrasi dapat dengan mudah diterima dan diikuti sehingga proses internalisasi nilai dan norma dari seni budaya dan adat istiadat asal transmigran berasal dapat memperkuat pendidikan karakter anak-anak transmigran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ananta, Aris. 1986. "Transmigrasi: Suatu Analisis Ekonomi", dalam Sri-Edi Swasono dan Masri Singarimbun (Editor), Transmigrasi di Indonesia 1905-1985: 254-264.

Anita, E., Woolfolk. 1993. *Educational Psychology.* Jakarta: Allyn dan Bacon

Borg, James. 2010. *Mind Power; Change your Thinking, Change your Life*. New York: Pearson.

Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning, R. 2004. *Cognitive Psychology and Instruction.* Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Choirul Machfud, 2005. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

De Kock, A., Sleegers, P., and Voeten, M.J.M. (2005). *New learning and choices of secondary school teachers when arranging learning environments.* Teaching and Teacher Education, 21, 799-816. Derry

Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. London & New York: Macmillan.

Geertz,H. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia.* Edisi Indonesia. Jakarta: FIS UI

Harrel, Keith. 2004. *Attitude is Everything.* NY: Collins Business.

Henderson, Stella van Petten. 1999. *Introduction to Phylosophy of Education*. New York: Book Publishers.

Peale, Norman Vincent. 1996. *Berpikir Positif. Terjemahan FX Budiyanto.* Jakarta: Bina Aksara.

Piaget, 1972. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget, dalam Sujiono dkk (2008) Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka

Prayitno & Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Grasindo.

Salkind, N.J. 2009. *Teori-teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsep Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi, Penerjemah M. Khozim.* Bandung: Nusa Media.

Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education.* Sathya Sai Book Center of America.

Von Glasersfeld, E. (1987). *The construction of knowledge: Contributions to conceptual semantics.* Seaside, CA: Intersystems Publications.

Von Glassersfeld, (1989). *Cognition, Construction of Knowledge and Teaching*. Synthese, 80 (1), 121-140

Von Glasersfeld, E. (1995). *Radical constructivism: A way of knowing and learning*. London &Washington: The Falmer Press.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group

AJARAN SUSILA UNTUK MENGANTISIPASI KENAKALAN REMAJA

Oleh
I Wayan Lali Yogantara
Dosen Jurusan Pendidikan Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: laliyoga12@gmail.com

ABSTRAK

Generasi muda dalam pembangunan nasional memegang peranan sangat penting. Generasi muda menentukan maju mundurnya pembangunan itu. Oleh karenanya generasi muda perlu mengembangkan dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, agar pada saatnya siap memikul beban dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Seiring dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, berdampak positif dan negatif. Remaja yang tidak bisa mengantisipasi dampak negatif tersebut, dapat berakibat buruk bagi dirinya. Faktanya di masyarakat telah terjadi kenakalan remaja. Hal tersebut nampak dari penyalahgunaan narkoba, penurunan iman dan takwa, disharmoni antar warga masyarakat, minum-minuman keras (alkohol), dan bentuk kenakalan remaja lainnya melaui media sosial. Jika hal ini tidak diantisipasi, maka remaja akan tertindas oleh kebodohan dan bermental buruk. Untuk itu mental remaja penerus bangsa harus mendapat penanganan yang serius. Kenakalan remaja merupakan perbuatan melanggar hukum dan dapat dikenai sanksi pidana. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di antaranya kenakalan biasa, adalah kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; kenakalan khusus, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan korban materi, semuanya menimbulkan dampak negatif bagidirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Ajaran *susila* yang mampu mengantisipasi kenakalan remaja seperti: ajaran *Tri Kaya Parisudha, Catur Paramita, Panca Yama Brata, Panca Nyama Brata, Dasa Yama Brata, Dasa Nyama Brata* dan *Dasa Dharma*. Ajaran ini hendaknya dipaham, dihayati, dan terpenting adalah diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan.

Kata Kunci: Ajaran Susila, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

The young generation in national development plays a very important role. The young generation determines the progress of the development. Therefore the young generation needs to develop and prepare themselves as well as possible, so that in time they are ready to carry the burden and responsibility imposed on them. Along with technological advances that are so rapid, have positive and negative impacts. Adolescents who cannot anticipate these negative effects can have a negative impact on themselves. The fact is that in society there has been juvenile delinquency. This can be seen from drug abuse, a decrease in faith and piety, disharmony among citizens, drinking (alcohol), and other forms of juvenile delinquency through social media. If this is not anticipated, teenagers will beoppressed by

ignorance and bad mentality. For this reason, the mentality of the nation's successors must be taken seriously. Juvenile delinquency is against the law and can be subject to criminal sanctions. The forms of juvenile delinquency include ordinary delinquency, which is mischief that leads to violations and crime; special mischief, namely delinquency that causes physical casualties and material casualties, all of which have a negative impact on themselves and others, as well as the surrounding environment. Moral teaching that is able to anticipate juvenile delinquency such as: Tri Kaya Parisudha Teachings, Catur Paramita, Panca Yama Brata, Panca Nyama Brata, Dasa Yama Brata, Dasa Nyama Brata and Dasa Dharma. This teaching should be understood, internalized, and most importantly is implemented in every aspect of life.

Keywords: Susila Teachings, Juvenile Delinquency

I. PENDAHULUAN

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan nasional Indonesia bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Untuk mencapai tujuan ini pembangunan membutuhkan tiga sumber utama, yaitu sumber daya alam, sumber dana dan sumber insani. Kaum muda sebagai insani yang amat potensial bagi pembangunan, menempati lapisan terbesar dalamanggota masyarakat. Generasi muda dalampembangunan memegang peranan sangat penting baik menentukan di masa sekarang maupun masa mendatang, terutama pada saatnya nanti generasi muda yang sekaranglah mengambil alih estafet kepemimpinan masa depan bangsa. Oleh karena itu, generasi muda perlu mengembangkan dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, sehingga pada saatnya siap memikul beban dan tanggung jawab yang dibebankan di pundaknya. Kalangan muda sebagai generasi penerus bangsa sangat diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa ini. Maka itu pendidikan dan pembinaan mental spiritual generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan dan pengembangan generasi muda perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme dan harga diri, memperluas wawasan ke masa depan, memperkokoh kepribadian dan disiplin, mempertinggi budi pekerti, memupuk kesegaran jasmani dan kreativitas, jiwa kepemimpinan, meningkatkan keterampilan, semangat kerja keras dan kepeloporan serta mendorong partisifasi dalam pembangunan nasional.

Demikian pula pembinaan mental kepada generasi muda sebagai penerus bangsa yang nantinya akan memegang peran masa depan bangsa, sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi. Dengan kualitas mental yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika para generasi muda memiliki mental yang buruk maka masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh dari yang diidam-idamkan oleh bangsa ini. Untuk itu diharapkan untuk menjadi kader bangsa yang tangguh yang siap menghadapi tantangan pembangunan di masa sekarang maupun masa depan. Dalam hubungan ini perlu dimantapkan fungsi dan peran kelompok-kelompok kepemudaan seperti: *Sekaa Truna*, Karang Taruna, Pramuka, Kelompok Ilmiah Remaja, Pencinta Alam, Kelompok Pecinta Seni dan Sastra, Kelompok Olah Raga Remaja, Organisasi Kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggidan organisasi fungsional pemuda lainnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, membawa dampak positif maupun dampak negatif. Terutama pada remaja yang tidak bisa mengantisipasi dampak negatif tersebut, akan dapat mengakibatkan efek yang sangat buruk bagi dirinya. Kenyataannya sekarang di masyarakat telah terjadi berbagai kenakalan remaja. Hal tersebut nampak dari penyalahgunaan narkoba, penurunan iman dan takwa, disharmoni antar warga masyarakat, minum-minuman keras (alkohol), penebar kebencian, fitnah dan kejahatan lainnya melaui medsos yang semua itu adalah dampak negatif zaman modern sekarang ini. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka remaja akan tertindas oleh kebodohan dan mental yang buruk. Untuk itu mental remaja sebagai penerus bangsa harus mendapat penanganan yang serius dari semua lapisan masyarakat. Untuk mengantisipasi kenakalan remaja tersebut diperlukan adanya penanaman ajaran agama baik dari pihak keluarga, sekolah mapun masyarakat. Generasi muda yang mampu mengimplementasikan ajaran agama dapat terhindar dari berbagai jenis kenakalan remaja. Dalam Agama Hindu terdapat ajaran Susila yang merupakan dasar, pedoman dan tata cara berbuat baik dan benar.

II. PEMBAHASAN

2. Kenakalan Remaja

2.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Kenakalan remaja sering diartikan sebagai terjemahan dari *juvenile delinquency*. Secara etimologis pengertian *juvenile delinquency* berasal dari kata *juvenile* yang berarti anak, dan *delinquency* yang berarti kejahatan. Jadi secara etimologis *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* memiliki arti kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja. Dengan demikian kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar hukum yang dapat dikenai sanksi pidana bagi yang melanggar larangan tersebut. Masa remaja dikenal dengan masa storm dan stres yaitu terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, mereka dituntut untuk dapat beradaftasi secara efektif.

Masalah-masalah kenakalan anak-anak atau remaja di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girls* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergantung dalam satu ikatan/ organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku kurang baik, tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Kenakalan tersebut meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengenderai mobil atau motor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.

Pengertian kenakalan remaja di zaman modern seperti sekarang ini berkembang lebih luas lagi, yaitu meliputi pengertian yuridis, sosiologis, moral dan susila. Ini berarti perbuatan-perbuatan tersebut menyalahi undang-undang yang belaku sebagai hukum positif, melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti susila. Akibatnya perbuatan-perbuatan remaja tersebut sering menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah serta masyarakat.

2.2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja ke dalamtiga tingkatan yaitu: (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti

mengendarai sepera motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin; (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, dan pemerkosaan.

Sedangkan menurut Sudarsono (1995: 13) yang termasuk kenakalan siswa atau remaja yaitu:

(1) perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur,
(2) perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar,
(3) mengganggu teman, memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara,
(4) menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok,
(5) menonton pornografi,dan
(6) corat-coret tembok sekolah.

Sedangkan Sarwono (2010: 256-257) mengidentifikasi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

(1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan,
(2) kenakalan yang meninbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan,
(3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas,
(4) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah mereka.

Berdasarkan beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat dinyatakan bahwa bentuk kenakalan remaja di antaranya kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; kenakalan khusus, kenakalan menimbulkan korban fisik dan korbanmateriserta semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya.

2.3 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono: 125-131). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

1) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. *Broken home* terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat memengaruhi perkembangangan psikis anak. Anak frustasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukankan oleh Mustafit Amna (2002: 2) yang mengatakan faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan serta pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama.

2) Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmoni hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerapkali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, dan sering disebut kenakalan remaja.

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, misalnya kebiasaan anak berbuat negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain: kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

3) Keadaan Masyarakat

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adalah beberapa perubahan sosial yang cepat, ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, media masa, dan fasilitas rekreasi. Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut memengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukumterhadap orang lain sepertipencurian, penipuan dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini dapat memengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar.

Di kalangan masyarakat sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misalnya novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat memengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

3. Mengantisipasi Kenakalan Remaja dengan Ajaran Susila

Kata *susila* berasal dari dua kata yakni *su* dan *sila*. *Su* artinya baik dan *sila* berarti perbuatan manusia yang baik. *Susila* berarti tingkah laku atau perbuatan yang baik. DalamAgama Hindu, *susila* atau etika ilmunya dinamakan ilmu tentang *sila* atau *susila* (Pudja dalam Suhardana, 2007: 1). Menurut Mantra (1997: 1) dinyatakan "*susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia", sedangkan Subagiasta (2007: 31) menyatakan bahwa: "*susila* Hindu adalah tata aturan dalam berprilaku yang baik dan benar menurut Hindu". Perlunya *susila* itu adalah untuk mengatur cara hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalamkondisi individualmaupun kebersamaan. Jika seseorang berlaku sesuai*susila*, maka seseorang itu menjadi selamat dalam berbuat, serta ada dalam bingkai perbuatan yang baik dan benar.

Jadi dapat disimpulkan *susila* atau etika Hindu adalah ajaran tata aturan bertingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, agar terwujud hubungan yang hamonis antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian ajaran *susila* hendaknya diterapkan dalam kehidupan di dunia ini, karena di dunia inilah tempat berbuat (*berkarma*) dan sebagai pengendali untuk tidak terjerumus pada perbuatan *adharma* (buruk). *Susila* pada umumnya dapat membimbing perilaku seseorang menjadi orang yang baik, dapat mengendalikan diri dengan lebih mudah. Oleh karena itu, *susila* dapat dijadikan tuntunan/pedoman dalam mengantisipasi terjadinya kemerosotan moral pada remaja. Tujuannya adalah agar remaja memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga remaja dapat hidup dengan tertib, teratur, aman, tentram demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, bahagia dan memperoleh ketenangan hidup bersama.

Agama Hindu mengajarkan banyak ajaran yang tentang *susila* (etika) yang mampu mengantisipasi kenakalan remaja di antaranya:

1) Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha berasal dari kata *tri* artinya tiga, *kaya* berarti tingkah laku dan *parisudha* berarti mulia atau bersih. *Tri Kaya Parisudha* dengan demikian berarti tiga tingkah laku yang mulia (baik). Dalam *Sarasamuccaya* ajaran *Tri Kaya Parisudha* disebut *Karmapatha*. *Sarasamuccaya* 73 menyatakan:

manasa trividham caiva vaca caiva caturvidham
kayena trividham capi dasakarma pathacaret
hana karmapatha ngaranya, kahrtaning indriya, sapuluh kwehnya, ulahakena, kramanya, prawrttyaning manah sakareng, telu kwehnya; ulahaning wak, pat, prawrttyaning kaya, telu, pinda sapuluh, prawrttyaning kaya, wak, manah, kengeta.

Artinya :

Adalah *Karmapatha* namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; perinciannya: gerak pikiran tiga banyaknya, perilaku perkataan empat jumlahnya, gerak tindakan tiga banyaknya, jadi sepuluh banyaknya perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan dan pikiran; itulah yang patut diperhatikan (Kadjeng Dkk, 1999: 61-62)

Adapun tiga tingkah laku yang baik termaksud adalah: (1) *Manacika Parisudha* (berpikir yang baik dan suci), yang meliputi tiga pengendalian pikiran yaitu tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, tidak berpikir buruk terhadap makhluk lain dan tidak mengingkari *karmaphala*; (2) *Wacika Parisudha* (berkata yang baik dan benar), yang meliputi empat pengendalian yaitu tidak suka mencaci maki, tidak berbicara kasar kepada makhluk lain, tidak memfitnah dan tidak ingkar janji; (3) *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik dan jujur), meliputi tiga pengendalian yaitu tidak menyiksa makhluk lain, tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda, dan tidak berzina (berselingkuh).

2) Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari kata *tri* berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* berarti penyebab. *Tri Hita Karana* dapat diartikan tiga penyebab kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagian itu adalah: (1) *Parhyangan* (hubungan baik manusia dengan Tuhan), (2) *Pawongan* (hubungan baik manusia dengan manusia) dan (3) *Palemahan* (hubungan baik manusia dengan lingkungannya. Terkait dengan ini Pendit S (1996: 33-36) menyatakan ajaran *Tri Hita Karana* dapat dijadikan sumbangsih dalammerumuskan konsep dan tujuan yang ingin dicapai dalampengembangan sumber daya manusia, sebab ajaran *Tri Hita Karana* menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia sesamanya, hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia

yang memiliki sumber dayanya sendiri dikaitkan dengan manusia yang lain yang juga memilikisumber dayanya sendiri, yang pada dirinya lekat nilai-nilai luhur *swakarma* dan *swadharma* untuk mewujudkan nilai keluarga (*family values*) dan nilai kemanusiaan (*human values*), hal ini dapat dijadikan konsep dasar dan tujuan pengembangan sumber daya manusia guna mencapai sasarannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa ajaran *Tri Hita Karana* patut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pedoman ini umat Hindu diharapkan mampu berbuat: (1) menjunjung tinggi ajaran agama, (2) menghormati orang tua dan guru, (3) rajin belajar, giat bekerja, ikhlas beramal, (4) berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan mengamalkan ajaran *Tri Hita Karana* diharapkan terwujudnya keharmonisan antara manusia dengan sesamanya, dengan Tuhan dan lingkungannya, untuk selanjutnya dapat memperoleh ketentraman, kedamaian serta kebahagiaan lahir maupun batin.

3) Catur Paramita

Catur Paramita berasal dari kata *catur* yang berarti empat dan *paramita* berarti sifat dan sikap yang utama. Dengan demikian *Catur Paramita* berarti empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan *bersusila* dan harus dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu. *Yoga Sutra* I.23 menyatakan:

maitrikarunamuditopeksanam
sukhaduhkhapunyapunyavisayanam.
bhavanatascittaprasadanam"

Artinya:

Pikiran seorang bisa mendapatkan kebahagiaan bila bersahabat dengan orang-orang bahagia, mengasihi orang sedih, senyum terhadap orang baik dan menjauhi orang jahat.

Catur Paramita dapat pula dimaksudkan sebagai berikut: *Maitri* (senang mencari kawan dan bergaul), *Karuna* (belas kasih terhadap semua makhluk), *Mudita* (selalu memperlihatkan wajah yang riang gembira), dan *Upeksa* (senantiasa mengalah demi kebaikan).

4) Panca Yama Brata

Panca Yama Brata berasal dari tiga kata, yaitu *panca* berarti lima, *yama* artinya pengendalian diri dan *brata* yang berarti keinginan/kemauan (Sumartawan, 2004: 46). *Panca Yama Brata* ialah lima macam pengendalian keinginan untuk tidak melakukan perbuatan melanggar *susila.* Kitab *Silakrama* menyatakan sebagai berikut.

ahimsa brahmacaryanca
satyam awyawaharikam,
astainyam iti pancate
yama rudrena bhasitah
Artinya :

Ahimsa dan *Brahmacari, Satya, Awyawahara, Astainya,* kelima ini disebut *Yama (Panca Yama Brata)* oleh *Dewa Rudra*) (Punyatmadja, 1984: 27)

Bagian-bagiannya adalah: (1) *ahimsa* (tidak menyakiti atau membunuh makhluk lain), (2) *brahmacari* (tidak melakukan hubungan seksual selama masa belajar atau pengendalian terhadap nafsu seks), (3) *satya* (kebenaran, kesetiaan dan kejujuran). Ada lima jenis *satya* yang disebut *Panca Satya* dan patut diperhatikan oleh umat Hindu, yakni: s*atya hredaya* yaitu setia terhadap kata hati dan selalu konsisten atau berpendirian teguh, *satya wacana* yaitu setia dan jujur dalam

berkata-kata, *satya semaya* yaitu selalu menepati janji, tidak pernah ingkar kepada janjinya, *satya laksana* yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat dan *satya mitra* yaitu selalu setia kepada teman dan tidak pernah berkhianat, (4) *awyawahara* (melakukan usaha yang bersumber pada kedamaian dan ketulusan hati), dan (5) *asteya* (tidak mencuri atau menggelapkan harta benda milik orang lain atau negara).

5) Panca Nyama Brata

Panca Nyama Brata adalah lima cara pengendalian diri tingkat lanjutan (tahap kedua) untuk dapat tercapainya kesempurnaan dan kesucian batin (Sumartawan, 2004: 53). Terkait dengan ini pustaka *Silakrama* menyatakan sebagai berikut:

akrodho gurususrusa
saucam aharalaghawam
apramadac ca pancaite
niyamah siwabhasitah

Artinya:

Yang bernama *akrodha* ialah tidak suka marah, yang bernama *guru susrusa,* ingin berhubungan rapat dengan guru, karena ingin mendengar pelajaran guru, yang bernama *sauca* selalu *saucarcara* (mendoa, mohon kebersihan lahir batin) terhadap Tuhan. Yang bernama *aharalaghawa,* tidak sembarangan (makanan) dimakan, *apramada* namanya tidak segan-segan membiasakan ajaran kependetaan (kerohanian). Kelima itu, bernama *Niyama Brata sabda Bhatara Siwa* (Punyatmadja, 1984: 61-62).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa *Panca Nyama Brata* dimaksud adalah: (1) *akrodha,* (2) *guru susrusa,* (3) *sauca*, (4) *aharalaghawa* dan (5) *apramadha* yang merupakan ajaran pengendalian diri untuk mengantisipasi prilaku negatif atau menyimpang dan dapat mewujudkan prilaku etis demi tercapainya kesucian lahir batin.

6) Dasa Yama Brata

Ajaran *Dasa Yama Brata* ada termuat dalam kitab *Sarasamuccaya* 259 sebagai berikut:

anrsamsyam ksama
satyamahimsa dama arjavam,
pritih prasado madhuryam
mardavam ca yama dasa

Artinya:

Inilah *brata* yang disebut *yama,* perinciannya demikian*: anrsangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa,* sepuluh banyaknya. *Anrsangsya* yaitu *harimbawa,* tidak mementingkan diri sendiri saja; *ksama*, tahan akan panas dan dingin; *satya*, yaitu tidak berkata bohong (berdusta); *ahimsa,* berbuat selamat atau bahagianya sekalian makhluk; *dama,* sabar serta dapat menasihati dirinya sendiri; *arjawa*, adalah tulus hati berterus terang; *priti,* yaitu sangat welas asih; *prasada*, kejernihan hati; *madhurya,* manisnya pandangan (muka manis) dan manisnya perkataan (perkataan yang lemah lembut); *mardawa,* kelembutan hati (Kadjeng, 1999: 195).

Dasa Yama Brata adalah sepuluh pengendalian diri (*anrsangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa)* guna mewujudkan sifat-sifat utama atau luhur.

Jadi penekanannya di sini adalah ajaran yang menekankan pada pengekangan, dan pengendalian nafsu indria.

7) Dasa Nyama Brata

Dasa Nyama Brata merupakan suatu etika lanjutan dalam Agama Hindu yang lebih tinggi lagi tingkatannya. Sumartawan (2008: 41) menyatakan bahwa: "*Dasa Nyama Brata* adalah sepuluh pengendalian diri dalam arti pengendalian sebagian besar mengarah ke dalam diri sendiri".

Kitab *Sarasamuccya* 260 menyatakan sebagai berikut:

danamijya tapo dhyanam
svadhyayayopasthanigrahah,
vratopavasamaunam
ca snanam ca niyama dasa.

Artinya:

Inilah *brata* sepuluh banyaknya yang disebut *nyama,* perinciannya: *dana, ijya, dhyana, swadhyaya, upasthnigraha, brata, upawasa, mona, snana;* itulah yang merupakan *nyama. Dana,* pemberian, makanan minuman dan lain-lain; *ijya,* pujaan kepada dewa, kepada leluhur dan lain-lain sejenis itu; *tapa,* pengekangan nafsu jasmaniah, *dhyana,* tepekur merenungkan *Siwa, swadhyaya,* yakin mempelajari weda; *upasthanigraha,* pengekangan *upastha,* pengendalian nafsu seks; *brata,* pengekangan nafsu terhadap makanan dan minuman; *mona,* pengekangan kata, tidak berkata-kata atau tidak bersuara; *snana, trisandhyasewana,* mandi membersihkan diri pada waktu pagi, tengah hari dan petang hari (Kadjeng, 1999: 196-197).

Dasa Nyama Brata terdiri dari: (1) *dana,* (2) *ijya,* (3) *tapa,* (4) *dhyana,* (5) *swadhyaya,* (6) *upasthanigraha,* (7) *brata,* (8) *upawasa,* (9) *mona,* dan (10) *snana.* Sepuluh ajaran etika inilah yang menekankan pada pengendalian indria guna lebih menyempurnakan pengendalian melalui cara *Dasa Yama Brata*.

8) Dasa Dharma

Dasa Dharma ialah sepuluh macam perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu. Dengan melaksanakan ajaran *dharma* ini dapat memotivasi terciptanya masyarakat yang aman, tentram dan damai. *Dasa Dharma* terdiri atas: (1) *sauca* artinya murni rohani dan jasmani, (2) *indriyanigraha* artinya mengekang indriya atau nafsu, (3) *hrih* artinya tahu dengan rasa malu, (4) *widya* artinya bersifat bijaksana, (5) *satya* artinya jujur dan setia terhadap kebenaran, (6) *akrodha* artinya sabar atau mengekang kemarahan, (7) *drti* artinya murni dalam batin, (8) *ksama* artinya suka mengampuni, (9) *dama* artinya kuat mengendalikan pikiran, dan (10) *asteya* artinya tidak melakukan kecurangan(sejarahharirayahindu.blogspot.com).

Berdasarkan paparan di atas *susila* itu adalah segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran Agama Hindu, dapat menuntun manusia itu ke dalam hidup yang sempurna, bahagia lahir batin dan menuju kepada persatuan *Atman* dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Ajaran tentang *susila* (etika Hindu) tersebut di atas bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk dihayati dan diamalkan atau diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari, diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang berbudipekerti luhur dan mulia. Apabila seseorang prilakunya bertentangan dengan ajaran *susila* di atas berarti yang bersangkutan telah melanggar ajaran Agama Hindu.

III. PENUTUP

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency)* merupakan perbuatan yang melanggar hukum, dapat dikenai sanksi pidana bagi yang melanggar larangan tersebut. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di antaranya kenakalan biasa, yaitu kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; kenakalan khusus, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan korban materi serta semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya keadan keluarga, keadaan pendidikan formal dan keadaan masyarakat yang kurang baik.

Ajaran *susila* yang mampu mengantisipasi kenakalan remaja di antaranya adalah Ajaran *Tri Kaya Parisudha, Catur Paramita, Panca Yama Brata, Panca Nyama Brata, Dasa Yama Brata, Dasa Nyama Brata* dan *Dasa Dharma.* Ajaran ini hendaknya dipahami, dihayati, dan terpenting adalah diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Kadjeng, I Nyoman (Penerjemah). 1999. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Paramita.

Mantra, I.B. 1997. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Upada Sastra.

Pendit S. Nyoman. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Punyatmadja, I.B. Oka. 1984. *Silakrama*. Denpasar: Pemda Tingakat I Bali Proyek Penyuluhan dan Penerbitan Buku Agama.

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subagiasta, I Ketut. 2007. *Yowana.* Surabaya: Paramita.

Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suhardana, Komang. 2007. *Introspeksi Diri Bahan Kajian Koreksi Diri Umat Hindu.* Surabaya: Paramita.

Sumartawan Dkk. I Ketut. 2008. *Buku Pedoman Belajar Pendidikan Agama*, Denpasar: Tri Agung.

..... . Tt. *Yoga Sutras of Maharshi Patanjali.*

http://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya.diakses 25 Mei 2019

KONSEP *AJA WERA*, MODEL PEMBELAJARAN ESOTERIK

Oleh :
I Gusti Ketut Widana
Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Email: igustiketutwidana1805@gmail.com

ABSTRAK

Kitab suci Hindu adalah Weda yang mengandung arti pengetahuan. Sebagai pengetahuan, keberadaan Weda, tentu wajib diketahui dengan cara mempelajarinya. Namun dalam kenyataannya umat Hindu di Bali, lebih taat dan displin dalam menjalankan ritual *yadnya*, namun lemah dalam hal mencerdaskan intelektualnya. Salah satu penyebabnya adalah masih kuatnya pengaruh adagium *Aja Wera* (*aywa wera*), yang ditafsir umat sebagai bentuk larangan mempelajari atau mendalami ilmu keagamaan (kerohanian). Umat secara imperatif tinggal melaksanakan saja sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah orang yang dituakan (gugon tuwon), dan tidak usah menyanggah ataupun membantah. Sebab sebagai *Guru Rupaka* (orang tua), apapun yang dinasihati diyakini benar adanya, dengan asumsi tidak mungkin orang tua memberikan nasihat, petuah atau *piteket* salah yang bisa menyesatkan jalan pikiran, bahkan jalan kehidupan anak-anaknya. Persoalannya sekarang, jika konsep *Aja Wera* ini dibiarkan tanpa reinterpretasi dan aktualisasi kekinian, bukan tidak mungkin ke depannya, lebih-lebih di tengah era teknologi dan informasi digital, ajaran agama Hindu, jangankan yang bersifat esoteris (rahasia), yang berisi tuntunan praktis dalam menjalankan kewajiban beragama pun bisa ditinggalkan, lebih khawatir lagi keyakinan Hindu sebagai agamanya bisa saja ditanggalkan. Padahal bila dicermati dengan pemahaman mendalam, ternyata konsep *Aja Wera* secara implisit justru menstimulus umat agar bergiat mempelajari, mengkaji dan mendalami ajaran Hindu, baik yang berada di tataran pengetahuan agama tingkat rohani (*parawidya*) maupun pengetahuan agama level duniawi (*aparawidya*).

Kata Kunci : *aja wera*, model pembelajaran, esoterik

ABSTRACT

The Hindu scriptures are Vedas which mean knowledge. As knowledge, the existence of the Vedas, of course, must be known by learning them. But in reality Hindus in Bali are more obedient and disciplined in carrying out their yad rituals, but are weak in terms of intellectual intelligence. One reason is the still strong influence of the Aja Wera adage (aywa wera), which the ummah interpreted as a form of prohibition on studying or deepening religious knowledge (spirituality). The imperative people only have to implement it as a form of obedience to the orders of the elder (gugon tuwon), and do not have to refute or refute. Because as a teacher Rupaka (parents), anything that is advised is believed to be true, assuming it is impossible for parents to give advice, advice or piteket wrong that can mislead the way of thinking, even the way of life of their children. The problem now, if the Aja Wera concept is left without reinterpretation and current actualization, is not impossible in the

future, especially in the middle of the era of digital technology and information, Hindu teachings, not only esoteric (secret), which contains practical guidance in carrying out religious obligations can be abandoned, more worried about the Hindu belief as a religion that can be abandoned. In fact, if examined with deep understanding, it turns out that the concept of Aja Wera implicitly stimulates people to actively study, study and explore Hindu teachings, both at the level of spiritual level knowledge (parawidya) and world-level religious knowledge (aparawidya).

Keywords: *aja wera*, learning model, esoteric

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana lazimnya, setiap agama memiliki kitab suci. Hindu sebagai agama tertua juga memiliki, mengakui dan meyakini kebenaran kitab sucinya yaitu Weda (Veda). Kata "Weda/ Veda" itu sendiri berasal dari urat kata "Wid" (Vid) yang berarti "pengetahuan". Sebagai pengetahuan, keberadaan Weda, tentu logikanya wajib diketahui dengan cara mempelajarinya. Tanpa proses belajar, apapun pengetahuan itu, entah pengetahuan duniawi (material) ataupun pengetahuan rohani (spiritual) jelas tidak akan dapat diketahui, dimengerti, dipahami, didalami apalagi hendak dikuasai. Diperlukan hasrat, niat dan semangat belajar untuk menguasai berbagai macam pengetahuan agama, seperti disuratkan di dalam kitab Sarasamuscaya, 177 : *"nihan pajara mami, phala sang hnyang wedan inaji....."*, inilah yang hendak saya beritahukan, bahwa guna kitab Weda adalah untuk dipelajari (Pudja, 1981: 97).

Oleh karena itu sebagaimana disuratkan di dalam kitab suci Bhagawadgita, IV. 34 :

tad viddhi pranipatena
pariprasnena sevaya
upadeksyanti te jnanam
jnaninas tattva-darshinah

Maknanya :

Pelajarilah itu dengan sujud disiplin,
dengan bertanya dan dengan kerja beerbhakti;
orang yang berilmu mereka melihat kebenaran,
akan mengajarkan kepadamu pengetyahuan itu (Pudja, 1981: 116)

Bahkan di dalam Bhagawadgita XVIII.70 dengan tegas dikatakan bahwa dengan membaca atau mempelajari kitab suci sudah dipandang sebagai bentuk sembah-bhakti melalui *jnana yajna*, yang kutipannya berbunyi : *Adhyesyate ca ya imam dharmyam samvadam avayoh jnyanayadnyena tena'ham istah syam iti me matih* (Dia yang senantiasa membaca percakapan suci kami ini (Bhagawadgita) Aku anggap dia menyembah-Ku dalam wujud *Jnana Yajna* (yadnya dengan ilmupengetahuan)".

Dapat dimengerti, betapa pengetahuan tentang ajaran agama yang dipelajari melalui pustaka atau kita-kitab suci menjadi hal penting bagi umat Hindu. Oleh karena itu, umat Hindu tidak lagi perlu takut apalagi khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu pikiran, perasaan atau bahkan jiwanya. Sudah saatnya umat Hindu kini di era peradaban mileneal

berbasis rasional yang mengagungkan pengunaan intelektual, mulai bergiat dengan rutin, rajin dan disiplin mempelajari, memahami dan kemudian mendalami bahkan mengkaji kandungan isi kitab-kitab suci. Umat Hindu tidak boleh lagi terpengaruh oleh adagium "gugon tuwon anak mulo keto" serta "aja wera" yang selama ini menjadi momok yang selalu menghantui proses pembelajaran umat dalam ranah keagamaan/kerohanian (spiritual).

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Aja Wera

Secara etimologis, kata *Aja Wera* terdiri atas dua kata ; *Aja* yang dalam bahasa Kawi berarti "jangan", dan *Wera* berarti "ribut", bahasa Balinya *uyut, endeh*, juga berarti "mabuk", gila-gilaan (Simpen AB, 1983; Mardiwarsito, 1978). Jadi kata *Aja Wera* atau *Aja Were* berarti jangan ribut, jangan mabuk, jangan gila-gilaan, yang ditujukan kepada seseorang yang akan, sedang atau sudah belajar pengetahuan agama maupun pengetahuan lainnya. Proses pembelajarannya hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam situasi yang tenang, nyaman, tidak ribut, gaduh dan tidak boleh mabuk, gila-gilaan atau berbuat aneh-aneh. Senada dengan itu, di dalam Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali (Tim, 2009 : 823) kata "aja wera" diberi arti "jangan membuka rahasia", yang maksudnya bahwa ketika sudah memepalajari lalu memahami atau menguasai kandungan isi pustaka suci yang dipelajari, jangan sekali-kali unjuk pamer menyampaikannya pada sembarangan orang atau tempat.

Menjelaskan lebih lanjut tentang konsep *Aja Wera* itu, Suyadnya (2006: 3) dalam bukunya berjudul "Aywa Wera dan Pemahamannya" menyatakan bahwa dalam kitab-kitab dan lontar-lontar yang memuat ajaran agama Hindu sering dijumpai kalimat pendek "aja wera" atau "aywa wera". Kalimat pendek ini adalah peringatan penulis yang artinya jangan diperluas. Maknanya agar dibatasi atau dirahasiakan. Konsepsi *aywa wera,* seperti *pewarah* Bhagawan Byasa dalam kitab Sarasamuscaya, maksudnya adalah jangan menyalahgunakan ajaran Weda. Memang dalam ajaran Hindu ada hal-hal yang bersifat rahasia bahkan sangat rahasia yang disebut "rahasya jnana" dan untuk mempelajari hal tersebut dibutuhkan syarat-syarat tertentu sampaiyang bersangkutan memiliki kondisi yang kondusif untuk menerima pelajaran yang sangat rahasia itu.

Lebih lanjut, Suyadnya (2006: 4)mengemukakan, bila hal-hal tersebut diajarkan secara senonoh tanpa memperhatikan syarat-syarat yang digariskan dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya salah persepsi sehingga terjadi orang men-Tuhankan dirinya sendiri, atau pendangkalan keimanan, tidak sopan atau gegabah, kebingungan yang serius bahkan gila dan lain sebagainya. Jadi memang ada materi ajaran yang sangat rahasia dan patut dirahasiakan, sehingga ajaran-ajaran seperti itu kurang tepat diceramahkan di depan umum, tetapi bukan berarti tidak boleh dipelajari.

Narasi buku Suyadnya ini cukup menyentil bahwa selama ini memang telah terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap konsep *Aja Wera,* yang begitu kuat diyakini sebagaibentuk "larangan" mempelajari ajaran agama Hindu melalui kitab suci Weda dan kitab turunannya. Bahkan adakalanya konsep *Aja Wera* ini juga digunakan sebagai ungkapan untuk "menakut-nakuti" umat jika berani mempelajari ajaran agama (kerohanian/spiritual). Malah dikatakan, hanya dengan menurunkan lalu membaca lontar-lontar yang memang banyak disakralkan (*ditengetin*), tidak juga diperkenankan dengan nada "ancaman" : *de nuunang, apabuin maca lontar nyanan bisa buduh* (jangan menurunkan apalagi membaca lontar nanti bisa gila).

Begitu konsep *Aja Wera* itu secara turun temurun diwarisidan dipahamisebagai bentuk larangan atau ancaman mempelajari/mendalami pustaka/kitab-kitab suci seperti halnya lontar peninggalan leluhur. Padahal mengacu suratan kitab Yajur Weda, XVI.18 dengan jelas dinyatakan perihal pentingnya kitab suci dipelajari kemudian disampaikan kepada umat :

Yathenam wacam kalyaman
Awadani janebhyah
Brahma rajya nyabhyam
Sudraya caryaya ca sway a caranaya ca

Maknanya :

Demikianlah semoga hamba dapat menyampaikan sabda suci (Weda) ini kepada masyarakat umum, kepada Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra, kepada orang-orang hamba bahkan kepada orang-orang lain sekalipun

2. Aja Wera, Sebagai Larangan Psikologis

Merujuk kutipan teks kitab suci Sarasamuscaya, Bhagawadgita dan Yajur Weda di atas jelas sekali mengamanatkan betapa pentingnya mempelajari dan menyampaikan pengetahuan agama melalui pemahaman kandungan isi ajaran sucinya. Namun dalam kenyataannya pada masyarakat Hindu di Bali, meskipun dikenal sebagai umat yang taat dan displin dalam menjalankan ajaran agamanya, tetapi lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan praktik ritual *yadnya*. Sehingga, walaupun relatif tidak menguasai landasan *tattwa-jnananya*, seperti teologi dan filosofinya, kebanyakan umat Hindu merasa sangat mantap dan penuh keyakinan melakukan apapun yang sudah menjadi kewajiban ritualnya. Jangan heran jika kemudian dikatakan bahwa umat Hindu melaksanakan ajaran agamanya, khususnya dalam bentuk ritual hanya berdasarkan 'gugon tuwon' (menggugu dan meniru) yang biasanya disertai anak kalimat 'nak mulo keto' (memang sudah demikian adanya).

Belum lagi adanya piteket *Aja Wera,* yang karena salah dalam pemahaman berubah menjadi semacam "larangan" bahkan "ancaman" psikologis yang secara konservatif telah mendoktrin umat untuk tidak perlu mempelajari, memahami atau menguasai pengetahuan keagamaan/krohanian (spiritual). Jika larangan itu dilanggar, kononkatanya, mula-mula yang bersangkutan akan mengalami perasaan "inguh" (galau), yang apabila dibiarkan lama-lama bisa menjadi "buduh" (gila) (Widana, 2019: 76). Bahkan, meskipun misalnya umat merasa sudah bisa, setidaknya sudah mengetahui, lebih-lebih menguasai tentang konsep-konsep ajaran agama, biasanya selalu diingatkan lagi untuk bersikap "eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin" (jangan merasa diri bisa/mampu, biarkan orang lain yang mengatakan/menilai).

3. Aja Wera : Gugon Tuwon

Perihal konsep *Aja Wera*, memang acapkali dijumpai di dalam kitab-kitab, terutama lontar-lontar yang banyak memuat ajaran agama, dan dapat disebut sebagai adagium "gugon tuwon", karena mengandung makna menggugu (memercayai) nasihat (*piteket*) orang tua (*anak tuha, nak tua, wong tuwo, tuwon*), tanpa harus banyak bertanya lagi. Umat tinggal melaksanakan saja sebagai bentuk "imperatif" (perintah) orang yang dituakan (disebut juga *anak lingsir*), dan tidak perlu menyanggah ataupun membantah, apalagi sampai marah-marah. Sebab sebagai *Guru Rupaka* (orang tua), apapun yang dinasihati diyakini sudah benar adanya, dengan asumsi tidak mungkin

orang tua memberikan nasihat, petuah atau*piteket* salah yang bisa menyesatkan jalan pikiran, bahkan jalan kehidupan anak-anaknya.

Hanya saja tak teralakkan, *piteket* 'gugon tuwon' lewat konsep *Aja Wera* inilah yang sebenarnya semakin menjadikan umat Hindu bersikap "cuek", merasa tidak perlu mempelajari, mengetahui, memahami, menghayati, apalagi mendalami serta menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan atau ajaran agama, yang sebagian diantaranya memang bersifat esoteris (rahasia). Alasan klasiknya, untuk apa mempelajari ajaran agama, bukankah sudah ada "pihak" yang membidangi dan menguasai perihal *tattwa-jnana* beragama, termasuk tentang pelaksanaan *upacara* dan *upakara yadnya* dengan berbagai jenis, bentuk, fungsi, makna dan tingkatannya.

Pihak manakah yang dimaksud ?, tiada lain mereka yang secara historis tradisional disebut sebagai golongan *Brahmana* atau pihak *Geriya.* Sehingga untuk persoalan apapun yang menyangkut urusan keagamaan dengan segala ajaran dan praktiknya umat cukup menyerahkannya kepada mereka, lalu mendengarkan arahan, tuntunan atau petunjuknya, selanjutnya tinggal melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan keyakinan, tanpa perlu banyak bertanya yang dianggap akan dapat mengurangi derajat ketulus-ikhlasan *megama* terutama *mayadnya*.

Ditilik dari paradigma pendidikan kekinian, konsep *Aja Wera* dalam pemahaman masa lalu itu jelas dapat dianggap sebagai proses "pembodohan", karena dianggap menghalangi, sekaligus membiarkan umat Hindu berada dalam kegelapan pengetahuan (*awidya/punggung*). Bahkan terkesan tidak merangsang dan mendorong terjadinya proses pembelajaran atau pendidikan, kecuali pembiaran umat dalam ketiadaan pengetahuan, yang pada kenyataannya sejak dulu hingga kini memang demikian adanya. Satu contoh, jangankan anak-anak generasi mileneal yang sudah larut dalam teknologi sentuh digital, para generasi zaman kuno saja apabila ditanyakan tentang mengapa dan apa landasan *tattwa-jnana* praktik ritual *yadnya* yang dengan setia dilaksanakan, umumnya mereka kompak menjawab secara *gugon tuwon,* dengan kata kunci : *anak mulo keto,* yang sesungguhnya sebagai tanda bahwa umat memang "tidak tahu apa-apa" alias *sing nawang apa*.

Persoalannya sekarang, jika konsep *Aja Wera* ini dibiarkan tanpa reinterpretasi dan aktualisasi kekinian, bukan tidak mungkin ke depannya, lebih-lebih di tengah era teknologi dan informasi digital, ajaran agama Hindu, jangankan yang bersifat esoteris (rahasia), yang berisi tuntunan praktis dalam menjalankan kewajiban beragama pun bisa ditinggalkan, lebih khawatir lagi keyakinan Hindu sebagai agamanya bisa saja ditanggalkan. Padahal bila dicermati dengan pemahaman mendalam, ternyata konsep *Aja Wera* secara implisit justru menstimulus umat agar bergiat mempelajari, mengkaji dan mendalami ajaran Hindu, baik yang berada di tataran pengetahuan agama tingkat tinggi (*parawidya*) maupun pengetahuan agama level bawah (*aparawidya*).

Hanya saja, ketika umat hendak mempelajari, mengkaji dan mendalami bagian ajaran yang tergolong rahasia (*rahasya jnana*) diperlukan kehadiran/pendampingan dari sosok guru pembimbing agar tidak salah dalam mencerna ataupun menafsirkan ajaran yang bisa saja menjerumuskannya pada kesesatan pikiran dan keyakinan. Begitupula manakala umat sudah mulai mengetahui, bisa memamahi dan mampu mendalami, selalu diingatkan untuk "aja wera" dalam arti tidak mabuk karena kepintaran atau sombong lantaran merasa sudah menguasai pengetahuan ajaran agama.

4. Konsep Aja Wera Sebagai Model Pembelajaran Esoterik

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekadar menghapal, melainkan suatu proses

mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagaimedia pembelajaran (Rusman, 2012 : 134).

Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Seperti halnya di dalam tradisi pembelajaran ajaran Hindu di Bali, dikenal adanya konsep *Aja Wera* yang pada hakikatnya adalah sebagai model pembelajaran esoterik berbasis dialektik. Artinya model pembelajaran yang berusaha menciptakan kedekatan khusus secara personal dan emosional antara guru (*acarya*) dengan para murid/siswa (*sisya*), yang dalam jenjang kehidupan *Catur Asrama* berada pada posisi sebagai *Brahmacari.*

Jenjang Brahmacari merupakan masa belajar yang teramat sangat penting di dalam mengisi diri dengan segala pengetahuan, baik itu pengetahuan material (duniawi) dan spiritual (rohani), untuk menunjang kehidupannya pada saatnya nanti melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu masa berumah tangga (*Grehasta Asrama*).

Sebagai Brahmacari/Brahmacarya kehidupannya dapat dikatakan sebagai tahapan awal seorang manusia mulai untuk belajar. Belajar dalam artian mencari makna sesungguhnya, siapa diri kita, dari mana diri kita berasal, dan kemana kita setelah mati ?. Atau dengan kata lain belajar memahami hakikat diri kita dan tujuan dari kehidupan ini sebenamya. Dapat pula diaanalogikan, masa ini adalah masa pembekalan seseorang. Jika ia akan melakukan perjalanan jauh, maka ia akan diberi peta yang berisi gambaran kemana kakinya mesti melangkah dalam mencari tujuannya agar tidak tersesat. Dimasa inilah ia akan diberikan berbagai ilmu pengetahuan baik berupa pengetahuan yang bersifat material maupun spiritual dengan proporsi yang seimbang. Dengan tujuan ia akan stabil menjalani tahapan kehidupan yang selanjutnya (Sandika, 2011: 47).

Pada masa Brahmacari ini seseorang dituntut untuk melaksanakan disiplin rohani (*sadhana* spiritual) yang sangat ketat, baik dalam hal pergaulan dan mejauhkan diri dari segala hal yang bersifat indria maupun berbagai hal yang bcrkaitan dengan kekerasan. Karena hal-hal seperti itu akan mengarahkan sang Brahmacarya kearah yang salah sekaligus di dalam ia menimba ilmu tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

Di dalam proses pembelajaran kaum *Brahmacari/Brahmacarya* inilah model pembelajaran esoterik sangat tepat diterapkan. Dimana dalam mengikuti proses pembelajaran seorang Brahmacarya akan duduk dekat kaki seorang Guru Suci (*Upanisad*) guna mendengarkan ajaran-ajaran berupa pengetahuan tentang spiritual (Brahman) yang diantaranya bersifat rahasia dan juga pengetahuan yang berorientasi dunia material. Didalam Veda disebutkan bahwa seorang *Brahmacarya* adalah lahir sebelum Brahman, yang tertuang dalam mantra Atharvaveda.XI.5.5 seperti berikut:

Purvo jato brahmano brahmacari gharman vasanas tapasodatisthat, Tasmaj
jatam brahmanam brahma jyestham devasca sarve amrtana sakam

Maknanya :

Brahmacarin (siswa pengetahuanspiritual), yang lahir sebelumBrahman (pengetahuan spiritual), yang melakukan persembahan, yang melaksanakan disiplin spiritual (tapas); dari pribadinya

timbul (mendapat wahyu) kebij aksanaan suci, (ilmu pengetahuan tentang) Brahman tertinggi dan Yang Bersinar dengan kehidupan abadi.

Di dalam perkembanganya Brahmacarin dan pendidikan spiritual didahului dengan upacara keagamaan saat manusia mulai mengambil nafas pertama di dunia, kemudian dilanjutkan dengan upacara Upanayana, sebagai hari kelahirannya yang kedua, yang berarti manusia sudah siap belajar tentang segala jenis pengetahuan baik spiritual dan material. Ia harus dibuat menjadi tabah dan sederhana dalam kebiasan-kebiasaan mereka. Ini merupakan pandangan Jnana yoga (jalan pengetahuan), dimana dengan jalan pengetahuan ia akan mendapat penyempumaan diri.

Mengingat banyak hal yang bersifat rahasia, yang apabila tidak secara khusus dituntun, dibimbing atau diarahkan, dikhawatirkan akan terjadi ketidaktahuan, ketidakmengertian atau kesalahapaham dalam mengetahui, mengerti atau memahami kandungan isi pustaka/kitab suci sepertihalnya Weda.

Konsep *Aja Wera* ini semestinya diartikan sebagai petunjuk (*piteket*) bahwa hal-hal yang dianggap keramat, atau sakral memang tidak boleh sembarangan diwacanakan, dibicarakan atau digembar-gemborkan. Jadi, dibalik konsep *Aja Wera* itu sesungguhnya terkandung tuntunan atau arahan untuk belajar pengetahuan agama yang disucikan, disakralkan, bahkan dikeramatkan (*tengetin*) dengan benar berdasar kesadaran membatin. Sehingga dengan demikian setiap umat (*sisya*) harus sungguh-sungguh (*seken*), fokus (*teleb*), dan dispilin dalam belajar, agar tidak terjadi penyimpangan dalam proses pembelajaran. Hasilnya tentunya akan dapat menjadikan umat Hindu sebagai insan yang benar-benar sadar betapa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kerohanian (*nirwrti*) maupun keduniaan (*prawrti*) akan sangat berguna bagi usaha memenuhi dan mencapai tujuan hidup, lahiriah dan bathiniah.

Beberapa kutipan pustaka suci berikut memberikan penegasan senada tentang pentingnya penguasaan pengetahuan itu, seperti kitab Canakya Niti Sastra Bab IV. Sloka 5, menyatakan bahwa : *"Ilmu pengetahuan ibaratnya bagaikan kamadhenu, yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Pada saat orang berada di Negara lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihata kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan".*

Kitab Sarasamuscaya sloka 399-400, juga turut menegaskan : *"Hanya satulah yang sesungguhnya yang bernama musuh, tak lain hanya kebodohan saja; tidak ada yang menyamai pengaruh kebodohan itu, sebab orang yang dicengkram kebodohan itu, niscaya, ia akan melakukan perbuatan buruk; Sebab suka duka yang dialami; pangkalnya adalah kebodohan; kebodohan yang ditimbulkan oleh loba (keinginan hati) itu kebodohan asalnya; oleh karenanya kebodohanlah asal mula kesengsaraan itu*"

Mengingat begitu pentingnya ilmu pengetahuan itu kitab Bhagawadgita, IV. 3 dan 42, sampai-sampai menyamakannya seperti halnya *yajna* atau bahkan pedang bahwa : *"Ilmu pengetahuan sebagai yajna, lebih unggul dari pada yajna material apa pun, wahai Paramtapa (Arjuna), karena segala kegiatan kerja tanpa kecuali memuncak pada kebijaksanaan, wahai Partha (Arjuna); Oleh sebab itu, setelah memotong keragu-raguan dengan pedangnya ilmu pengetahuan (kebijaksanaan) dalam hati yang berasal dari ketidaktahuan, berlindunglah pada yoga dan bangkitlah, wahai Bharata (Arjuna)".*

Demikianlah ilmu pengetahuan itu, terutama pengetahuan agama (kerohanian/spiritual) jika telah dikuasai sama nilainya dengan mempersembahkan *yajna* dan bisa berfungsi sebagaimana

layaknya sebilah pedang berharga yang berfungsi untuk memotong keragu-raguan yang berasal dari kebodohan sehingga bisa lepas dari kesengsaraan/penderitaan.

Dikorelasi dengan artikel ini, semakin jelaslah bahwa konsep *Aja Wera,* sesungguhnya bukan semacam larangan apalagi ancaman untuk mempelajari, memahami, mendalami atau menguasai pengetahuan agama, termasuk yang masuk katagori rahasia, melainkan merupakan sebuah bentuk atau model pembelajaran yang sarat dengan petunjuk (*piteket*) kepada para *sisya* (siswa). Bhawa, apabila sedang menuntut ilmu, khususnya saat belajar pengetahuan agama hendaknya tidak boleh sombong, atau takabur, tetaplah bersikap rendah hati, jangan sekali-kali merasa diri bisa (pintar/ pandai), berlakulah seperti ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk (phdi.or.id>artikel> aja wera).

Dalam dunia pendidikan dengan proses pembelajarannya, konsep *Aja Wera* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran esoterik, yang di dalamnya berisikan ‘‘pola’’ (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu (materi) yang akan dipelajari beserta hasil yang diharapkan. Melalui model pembelajaran esoterik ini siswa/murid yang diharapkan lahir adalah para *sisya* yang tidak hanya cerdik (pandai) tetapi juga mampu menunjukkan perilaku berdasarkan landasan etik berorientasi spiritualistik. Dengan demikian, model pembelajaran esoterik *Aja Wera* akan menjadi pola bagaimana proses transformasi pengetahuan melalui para guru (*acarya*) dalam menyampaikan materi agama yang sebagian besar penuh rahasia itu agar bisa dengan terbuka diterima oleh para siswa (*sisya*), dan bermanfaat bagi usaha mencapai kehidupan yang *santi lan jagadhita*.

Tentu saja model pembelajaran esoterik *Aja Wera* ini dalam penerapannya tidaklah serupa dengan pengajaran ilmu pengetahuan pada umumnya yang bersifat objektif. Namun untuk pengetahuan keagamaan (kerohanian/spiritual) yang berkaitan dengan pemahaman *Brahmawidya* (teologi) lengkap dengan kandungan *jnana-tattwanya* jelas banyak hal-hal bersifat rahasia yang ‘‘hanya diketahuidan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja’’. Sehingga untuk menyampaikannya atau proses pembelajarannya diperlukan model tersendiriyang disebut modelpembelajaran esoterik. Dimana dalam penerapannya diperlukan sosok guru (*acarya*) yang telah memiliki kematangan jiwa, kedewasaan berpikir dan kebijaksanaan hati agar melahirkan output peserta didik (*sisya*/ siswa) yang benar-benar *sadhu gunawan* (pintar, cerdas, bijak, dan berguna).

Pentingnya diterapkan konsep *Aja Wera* sebagai model pembelajaran esoterik ini mengingat agama Hindu dengan ajaran-ajarannya, selain ada yang tergolong esoterik (rahasia) yang disebut *parawidya* (pengetahuan tertinggi), juga sarat dengan rahasia (*rahasya jnana*), sehingga tidak boleh sembarangan mempelajarinya, kecuali dengan tuntunan/bimbinganguru suci/spiritual. Gunanya untuk menghindari kesesatan, baik pikiran, ucapan, tindakan dan keyakinannya (Widana, 2019: 72). Berbeda dengan pengetahuan ajaran agama Hindu yang termasuk *aparawidya,* umumnya berupa tuntunan hidup secara *sakala* di dunia nyata, tentunya tidak tergolong rahasia, karena akan digunakan sebagaipegangan/pedoman hidup sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan hidup (*catur purusa artha*) : *dharma, artha, kama* dan *moksa*. Oleh karena tidak bersifat rahasia, semua umat Hindu sepatutnya berwajiban mempelajari, mengetahui, memahami, mendalami bahkan menguasai, meskipun harus tetap bersikap rendah hati, tidak sombong dan berperilaku kegila-gilaan karena ilmu agama yang dimiliki. Apalagi hanya pintar atau pandai

III. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi di atas, tampaknya konsep *Aja Wera,* meski tidak populer bahkan sampai saat ini maih dianggap sebagai bentuk “larangan” belajar pengetahuan agama, tetapi

sesungguhnya konsep *Aja Wera* itu tidak lain dari model pembelajaran yang dapat menstimulus umat Hindu agar bergiat mempelajari, memahami atau lebih jauh kandungan isi kitab-kitab suci, terutama Weda. Hanya saja oleh karena kandungan isi Weda banyak yang bersifat rahasia (esoterik) bahkan disakralkan (*tenget*/keramat), maka penting sekali tuntunan atau bimbingan guru (*acarya*) agar tidak sesat pikiran dan penafsiran. Sekaligus juga ketika sudah mulai mengetahui, mengerti atau memahami kandungan isi Weda beserta ajaran-ajaran sucinya tidak menunjukkan sikap dan perilaku sombong, atau mabuk karena penguasaan pengetahuannya lalu berperilaku seperti orang "gila" (*inguh, buduh*), yang sangat bertolak belakang dengan pitutur ayu *"eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin".*

DAFTAR PUSTAKA

Mardiwarsito L. 1978. Kamus Jawa Kuna (Kawi-Indonesia). Ende Flores: Nusa Indah

Pudja, G. 1981. *Sarasamuscaya, teks dan terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.

Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda).* Jakarta: Mayasari

Sandika, I Ketut.. 2011. Pendidikan Menurut Veda: Sadhana Spiritual bagi Generasi Muda. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Simpen, AB. I Wayan. 1983. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Mabhakti.

Suyadnya, I Gusti Ngurah Made. 2006. *Aywa Wera dan Pemahamannya.* Surabaya : Paramita

Tim Penyusun. 2009. Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

Widana, I Gusti Ketut. 2019. "Konsep Aja Wera Sebagai Model Pembelajaran Esoterik Pada Umat Hindu Di Bali". Dimuat pada E-Journal Widyanatya Vol 1 No 1, 2019.

phdi.or.id>artikel> aja wera

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DARING

Oleh:
I Gusti Ngurah Triyana
Dosen Jurusan Pendidikan Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: ngrtriyana@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan telah memasuki era digital yang sering disebut dengan era revolusi industri 4.0. Pendidikan pada masa kini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun baik yang difasilitasi oleh pendidikan formal, informal dan non formal. Internet membuat pendidikan masuk dalam sebuah jaringan global dimana siapapun dan institusi apapun dapat saling berkolaborasi. Pendidikan dalam jaringan (daring) dapat dilakukan secara sestematis dan terstruktur melalui institusi pengelola pendidikan. Pengelolaan inilah yang membutuhkan regulasi yang merupakan cermin dari kebijakan pemerintah dalammengatur dan mengontrolagar pendidikan daring tidak menyimpang dariketetapan pemerintah dalam sistempendidikan nasional. Pemerintah melaluiinstitusi penyelenggara pendidikan nasional semestinya mengadopsi model-model pembelajaran terbaru yang dikembangkan melalui teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat menjamin mutu pendidikan nasional menjadi lebih baik.

Kata kunci: Kebijakan Pendidikan, Pembelajaran Daring

ABSTRACT

Education has entered a digital era which is often referred to as the era of industrial revolution 4.0. Education in the present can be done anywhere and anytime, whether facilitated by formal, informal and non-formal education. The internet makes education enter into a global network where anyone and any institution can collaborate with each other. Education in the network (online) can be done systematically and structured through education management institutions. It is this management that requires regulation which is a reflection of government policy in regulating and controlling so that online education does not deviate from government provisions in the national education system. The government through national education providers should adopt the latest learning models developed through information and communication technology so that they can guarantee the quality of national education for the better.

Keywords: Education Policy, Online Learning

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi membentuk model masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat digital. Aktivitas manusia di segala bidang didukung teknologi digital. Begitu *friendly*-nya teknologi ini dioperasikan dengan menekan/tap symbol alpanumerik yang ada di permukaan handphone pintar yang tersusun dengan berbagai variasi. Hubungan atau relasi yang terbangun antar individu adalah hubungan akibat terjadinya transaksi digital melalui simbol-simbol digital. Perdagangan, komunikasi, antar manusia dapat dilakukan secara digital. Individu dapat memiliki identitas digital yang disebut akun atau id untuk menyimpan dan membagikan identitas dirinya. Salah satu contoh id digital yang sudah diterapkan oleh Pemerintah adalah nomor induk kependudukan (NIK) pada e-KTP. Nomor telepon, handphone, rekening air minum, rekening listrik, rekening bank semuanya telah menjadi identitas digital yang dapat diakses secara terbuka maupun terbatas. Id digital yang dapat diakses secara pribadi dan terbatas terkait dengan transaksi yang sifatnya pribadi dan terbatas seperti transaksi keuangan. Id digital yang dapat diakses secara terbuka oleh umum, itupun dapat diatur privasinya apakah untuk kalangan tertentu saja ataukah untuk public adalah id atau akun terkait dengan media sosial yang dipergunakan untuk bersosialisasi. Akun-akun digital ini dibuat akibat perkembangan teknologi informasi yang merambah ke semua aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi tidak dapat dilepaskan dari sistem digitalisasi yang bekerja pada komputer. Kita dapat membeli sesuatu hanya dengan menggesek kartu ATM dan menekan beberapa nomor PIN, demikian halnya untuk membayar tagihan kamar hotel, membeli tiket, dansebagainya. Pengiriman uang dapat dilakukan dalamhitungan detik hanya dengan menekan beberapa digit nilai uang yang akan dikirim dan beberapa digit nomor rekening tujuan. Bukan uang yang dikirim, melainkan hanya sederet angka yang berpindah dari rekening satu ke rekening yang lain (Martono 2012 : 292).

Di bidang pendidikan perkembangan teknologi informasidi era revolusi industri 4.0 yang sangat pesat membuat banyak kemudahan dihasilkan akibat pengelolaan big data menggunakan kecerdasan buatan. Informasi tersedia melimpah untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Informasi merupakan jendela ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, atau dapat juga dikatakan sebaliknya yaitu ilmu pengetahuan itu adalah berbentuk informasi. Fenomena ini menunjukkan informasi yang merupakan hasil olahan pengembangan ilmu pengetahuan semakin mudah untuk diakses, baik itu secara gratis maupun berbayar. Ilmu pengetahuan yang berbetuk informasi tidak hanya dapat diakses melalui pendidikan formal, namun juga dapat diakses oleh siapapun, tidak memandang latar belakang pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Ilmu pengetahuan yang begitu melimpah juga dapat diakses dengan mudah, kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan smartphone yang terhubung dengan internet.

Elearning yang merupakan model pembelajaran online, tidak dibatasi ruang dan waktu asalkan memiliki perangkat komputer, laptop, handphone yang terkoneksi dengan jaringan internet menjadi model pembelajaran yang terus menerus dikembangkan. Model pembelajaran yang juga disebut dengan model pembelajaran Daring (dalam jaringan) sangat membantu para pendidik seperti guru dan dosen, anak didik siswa dan mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dibagikan dengan mudah melaluiaplikasi elearning. Pemberian tugas oleh guru dan dosen juga dapat dikirimkan melalui aplikasi. Tugas yang telah selesai dikerjakan oleh siswa dan mahasiswa pun dapat langsung dikirim kepada guru dan dosen melalui aplikasi elearning. Pembelajaran secara konvensionalakan menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan apabila disupport

dengan elearning. Perkembangan yang demikian semestinya ditanggapi oleh penyelenggara pendidikan dalam hal ini pemerintah, agar tujuan pendidikan nasional tercapai sesuai harapan. Pemerintah memiliki kebijakan dalam mengelola pendidikan yang dilakukan dengan pembelajaran secara Daring. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam mengelola pendidikan yang mengarah pada pembelajaran secara daring akan dibahas pada pembahasan.

II. PEMBAHASAN

Kebijakan pendidikan nasional dapat dilihat pada Undang-Undang tentang pendidikan nasional yang memuat definisi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Presiden 2003). Pemerintah memiliki kepentingan agar proses pembelajaran berjalan dalan suasana yang nyaman, sehingga pembelajar dalam hal ini anak didik dapat mengeluarkan potensi diri yang dimilikinya. Proses pembelajaran memerlukan usaha terus menerus untuk dikembangkan agar mutu peserta didik yang tercermin dari kemampuan mengelola dirinya dalamspiritualkeagamaan sehingga kualitas pribadi terbentuk berupa sifat-sifat mulia, selain ketrampilan untuk dapat hidup secara mandiri.

Pendidikan mengalami perkembangan pesat yang dipengaruhi oleh teknologi informasi. Pendidikan jaman sekarang menjadi lebih efektif dan efisien karena dapat dilakukan dari jarak jauh. Teknologi informasi sangat menunjang pembelajaran jarak jauh. Keadaan yang demikian perlu difasilitasi dengan aturan perundang-undangan sehingga proses pembelajaran jarak jauh menjadi legal dan diakui secara sah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi. Peraturan ini memuat tujuan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yaitu a) memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka; dan b) memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pendidikan dan pembelajaran(Pendidikan, Kebudayaan, and Indonesia 2013). Karakteristik pendidikan jarak jauh yang diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan adalah bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya yang berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi. Bersifat terbuka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal cara penyampaian, pemilihan program studi dan waktu penyelesaian program, lintas satuan, jalur dan jenis pendidikan (multi-entry multi-exit system), tanpa membatasi usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Pendidikan jarak jauh diselenggarakan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dengan lingkup a) programstudi dan b) mata kuliah. PJJ dilaksanakan dengan modus tunggal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diselenggarakan pada semua proses pembelajaran pada mata kuliah atau program studi, modus ganda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan penyelenggaraan PJJ pada mata kuliah atau program studi secara tatap muka dan jarak jauh, modus konsorsium sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c diselenggarakan oleh beberapa program studidalam bentuk jejaring kerja sama dengan lingkup perguruan tinggi yang bersangkutan

atau antarperguruan tinggi dalam wilayah nasional dan/atau internasional. Ketentuan lebih lanjut mengenai modus penyelenggaraan PJJ sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur oleh Direktur Jenderal. Capaian pembelajaran dalam program PJJ sama dengan capaian pembelajaran pada sistem tatap muka dengan beban studi untuk menyelesaikan setiap program studi yang diselenggarakan dengan sistem PJJ sama dengan beban studi pada sistem tatap muka. Hal lain yang juga diatur dengan peraturan menteri ini adalah kewajiban penyelenggara PJJ a) memiliki dan mengembangkan sistem pengelolaan dan pembelajaran berbasis teknologiinformasi dan komunikasi; b) memiliki sumber daya atau akses terhadap sumber daya untuk menyelenggarakan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik secara intensif; c) mengembangkan sumber belajar terbuka berbasis teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi; d) mempunyai sumber daya praktik dan/atau praktikum atau akses bagi peserta didik untuk melaksanakan praktik dan/atau praktikum; e) mempunyai fasilitas pemantapan pengalaman lapangan atau akses bagi peserta didik untuk melaksanakan pemantapan pengalaman lapangan; dan f) mempunyai USBJJ yang bertujuan memberikan layanan teknis dan akademis secara intensif kepada peserta didik dan tenaga pendidik dalam pembelajaran. Penyediaan sumber daya, fasilitas, dan USBJJ sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b sampai dengan huruf f dilakukan oleh penyelenggara PJJ melalui kerja sama dengan perguruan tinggi penyelenggara pembelajaran tatap muka atau lembaga, instansi, industri, dan pihak lain yang memiliki fasilitas yang memadai di tempat yang terjangkau oleh peserta didik. Penyelenggara PJJ wajib memiliki sumber daya dan akses terhadap sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan. PJJ dapat diselenggarakan setelah memperoleh izin Menteri(Pendidikan et al. 2013).

Kebijakan pemerintah memberi kesempatan pengembangan pembelajaran daring untuk pendidikan di Indonesia. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap diri untuk terus mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada dasar secara konseptual sama dengan pendidikan tatap muka, yaitu merupakan proses pembelajaran secara sistematis dan terencana yang mengacu pada norma-norma pendidikan untuk terwujudnya karakter dan mentalitas peserta didik lebih baik yang bermaaf secara akademis dan praktis. Perbedaan PJJ dan pendidikan tatap muka hanya terletak pada modus atau cara pencapaianya tetapi tujuan instruktionalnya sama, hal ini bisa dilihat darimodus perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang meminimalkan tatap muka dan lebih mendominankan penggunaan media pembelajaran dalam proses pendidikan, misalnya dengan pengunanaan teknologi, komunikasi, dan informasi (Aripin et al. n.d.).

Pembelajaran jarak jauh tergolong dalam pembelajaran daring, menggunakan modus teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik kepada anak didik. Pembelajaran daring menggunakan internet dalamberhubungan antara pendidik dengan anak didik, proses ini disebut dengan istilah online. Istilah lain untuk pembelajaran daringini adalah pembelajaran era digital yang bermakna pertukaran data yang menganut sistem digital. Pembelajaran model inimemungkinkan anak didik atau pembelajar meng-akses materi pembelajaran secara bebas dengan menggunakan internet. Hal ini dimungkinkan karena internet menyediakan informasi yang berlimpah sehingga dengan adanya internet informasi menjadi sangat mudah dan cepat untuk didapatkan.

Pada internet tersedia banyak pilihan untuk mendapat materi pembelajaran. Ada berupa tutorial video, audio, teks, animasi dan gabungan dari semua media yang disebut dengan media interaktif. Banyaknya media yang dipergunakan memberikan banyak cara untuk menyamaikan materi sehingga

dengan demikian diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih cepat, tepat dan sesuai harapan. Materi-materi pembelajaran tersebut ada yang tersedia dengan penggorganisasian yang terstruktur oleh sebuah lembaga dan perorangan. Ada juga yang sifatnya acak, sehingga harus ada kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan materi pembelajaran terkait yang tersebar pada banyak website.

Pembelajaran online yang menjadi gaya pendidikan jarak jauh lebih lanjut dikembangkan menjadi elearning atau pembelajaran secara elektronik. Elearning merupakan pembelajaran individu/ mandiri atau kelompok menggunakan TIK dan jejaring. Memberikan fleksibilitas untuk siswa belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Dapat dikombinasikan dengan tatap muka sehingga menjadi modelpembelajaran blended, memiliki nilai inovatif karena memberikan nuansa baru dalam proses belajar mengajar yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka biasa (Anon 2016). Elearning memudahkan dunia pendidikan dalam berinteraksi karena yang dilakukan tidak hanya dalam bertukar materi, namun juga evaluasi pun dapat dilakukan secara online. Bahkan dalam perkembangannya media online ini memungkinkan dilakukannya telekonferen. Teknologi telekonferen ini dibangun dalam bentuk aplikasi baik itu berbasis web maupun sistem operasi. Dengan telekonferen pembicara dalam sebuah seminar pun dalam menyampaikan materi secara langsung walaupun berada di tempat yang jauh

III. PENUTUP

Pendidikan telah mengalami perubahan yang begitu pesat berkat adanya teknologi indormasi dan komunikasi. Proses pembelajaran menjadi lebih mudah dilakukan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu karena antara pendidik dan anak didik dapat berinteraksi kapanpun dan dimanapun melalui perangkat elektronik (komputer, laptop, handphone pintar) yang terkoneksi dengan jaringan internet. Pembelajaran online seperti ini memunculkan model pembelajaran jarak jauh, sebagai salah satu alternatif dan solusi agar setiap orang dapat meng-akses pendidikan dengan lebih mudah dan murah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Pendidikan Tinggi dapat mengatur pendidikan jarak jauh ini dengan mengeluarkan regulasi berupa peraturan menteri dengan berpedoman pada Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional. Regulasi ini merupakan implementasi kebijakan pemerintah dalam rangka mengatur dan mengontrol agar pendidikan jarak jauh melalui media online dapat menunjang pendidikan nasional menjadi lebih bermutu. Kebijakan ini mengatur siapa yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh serta bagaimana pendidikan jarak jauh tersebut diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anon. 2016. "Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh Dan E-Learning Di Indonesia Pembelajaran Berbasis Teknologi Group Growth Individual Growth." *Ministry of Research, Technology, & Higher Education*.

Aripin, Sofjan, Program Pascasarjan, Universitas Terbuka, and Tangerang Selatan. n.d. "Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh."

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pendidikan, Menteri, D. A. N. Kebudayaan, and Republik Indonesia. 2013. "Permendikbud No 109 2013 Ttg Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi." 1–6.

Presiden, RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SISWA HINDU DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI KOTA MATARAM

Oleh:
Gusti Ngurah Ketut Putera
Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ABSTRAK

Strategipenguatan pendidikankarakter merupakan pengembangan strategi yang jitu. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat.

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, terlebih dalulu perlu dipahami model-model pengembangan kurikulum pada umumnya. Beberapa model kurikulum yang disajikan dalam tulisan ini meliputi Model Administratif, Model Demonstrasi, Model Hubungan Interpersonal dari Rogers, dan Model Penelitian Tindakan.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikin karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Kata kunci: Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Belajar Agama

ABSTRACT

The strategy for strengthening character education is the development of a precise strategy. Character education in schools can be carried out effectively and efficiently if supported by professional human resources to operate it, sufficient school funds to pay staff according to their functions, adequate infrastructure to support the learning process, and high support from the community.

To develop a character education curriculum, it is first necessary to understand curriculum development models in general. Some curriculum models presented in this paper include Administrative Models, Demonstration Models, Interpersonal Relations Models from Rogers, and Action Research Models.

The teacher is an important factor that has a large influence on the success of educating the character in school, even very determining the success or failure of students in developing their personality as a whole. That said, because the teacher is the main figure, as well as

examples and examples for students. Therefore, in character education the teacher must start from himself so that what he does well becomes a good influence on students.

Keywords: Character Education Strengthening Strategy in Learning Religion

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922 (dalam Mulyasa,2012:6), dengan tujuh perinsip sebagaiberikut; (1) hak seseorang untuk mengatur diri sendiri; (2) pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya; (3) pendidikan harus selaras dengan kehidupan; (4) kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberikan kedamaian; (5) harus bekerja dengan kekuatan sendiri; (6) perlu hidup dengan sendiri; (7) dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Strategi penguatan pendidikan karakter merupakan pengembangan strategi yang jitu; mengembangkan kurikulumpendidikan karakter, kewenangan sekolah, peran guru dalampendidikan karakter, dan peran kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter. Memilih dan Mengembangkan Strategi yang Jitu. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesionaluntuk mengoperasikannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat (orang tua).

Dukungan masyarakat Mataram khusunya Hindu terhadap pendidikan karakter perlu lebih ditekankan kembali, karena krisis multidimensi telah memperlemah. kemampuan bersekolah dan telah menimbulkan dampak negatif, yakni menurunnya akhlak, moral, dan karakter peserta didik; bahkan karakter masyarakat pada umumnya; serta menurunnya partisipasi masyarakat karena kerusuhan dan bencana terjadi di mana-mana. Multikrisis telah memperburuk kondisi pendidikan, memperburuk fasilitas pembelajaran, serta menurunkan kondisi kesehatan dan kualitas pendidikan. Ironisnya, pada masa krisis justru pemerintah tetap memperlakukan pendidikan hanya sebagai ajang politik, untuk kepentingan kekuasaan, untuk kepentingan kelompok tertentu, atau hanya untuk kepentingan sesaat. Hal ini dapat disaksikan misalnya dalam implementasi kebijakan tentang alokasi anggaran pendidikan; yang seharusnya pemerintah mengalokasikan minimal20% dariAPBN dan APBD untuk pendidikan nasional, di luar gaji; dalam perhitungannya dimasukkan komponen gaji guru dan pendidikan khusus yang diselenggarakan di luar kementerian pendidikan nasional. Waihasil, bukan hanya angka 20% yang muncul. Tetapi beberapa daerah ada yang mencapai 40%, bahkan lebih, tetapi setelah dikurangi komponen gaji dan biaya pendidikan yang diselenggarakan oleh depertemen di luar Kemdiknas, ternyata hanya berkisar sekitar 10% sampai dengan 12% saja. Bukankah ini termasuk kebohongan nasional?

Harus diakui bahwa sejak zaman orde lama, orde baru, orde reformasi sampai sekarang pendidikan nasional belum ditangani oleh ahlinya secara profesional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, harus melakukan reformasi total terhadap manajemen, dan sistem pendidikan nasional; jika tidak, kita tinggalmenunggu kehancuran bangsa dan Negara, yang berbagai indikatornya sudah dapat dirasakan sekarang. Reformasi total, itulah kata yang paling tepat untuk

memperbaiki pendidikan nasional. Kita mulai perbaikan ini dari top manajer pendidikan nasional, boleh jadi mungkin menterinya. Dalam hal ini, Presiden dan Wakil Presiden harus memiliki *political will* untuk memilih dan menempatkan Menteri Pendidikan Nasional yang benar-benar memiliki kemauan, kemampuan, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk memperbaiki mental bangsa melalui pendidikan.

Reformasi selanjutnya adalah terhadap Dirjen-Dirjen di lingkungan Kemdiknas, posisi-posisi tersebut harus dipegang oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya, dan yang paling penting bahwa mereka memiliki keinginan, kepedulian, dan komitmen yang tulus untuk menyumbangkan pikiran dan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas manusia Indonesia yang semakin terpuruk dalam hal pendidikan. Reformasi pun harus dilakukan pada direktorat-direktorat, bagian-bagian, dan sub-sub bagian, serta seksi-seksi, sehingga sistem pendidikan nasional dapat berjalan secara normal, tidak tertatih-tatih seperti sekarang ini. Jika hal ini dilakukan secara menyeluruh dari pusat sampai ke daerah, bahkan sampai ke sekolah-sekolah, maka dalam waktu yang relatif singkat pendidikan akan bangkit dan mampu menghasilkan sumber-sumber daya manusia yang berkualitas. Hanya tentu saja akan banyak yang dikorbankan, karena reformasi ini juga menuntut dihilangkannya Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN) dari negeri ini, yang seringkali menjadi penghambat kemajuan.

II. PEMBAHASAN

Keberadaan sekolah yang ada di Indonesia khususnya di Kota Mataram pada saat ini sangat bervariasi dilihat dari segi kualitas, lokasisekolah, dan partisipasi masyarakat (orang tua). Kualifikasi sekolah bervariasidari sekolah yang sangat maju sampai sekolah yang sangat ketinggalan, sedangkan lokasi sekolah bervariasi dari sekolah yang terletak di perkotaan sampai sekolah yang letaknya di daerah terpencil. Demikian pula partisipasi orang tua, bervariasi dari yang partisipasinya tinggi sampai yang kurang bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Kondisi-kondisi tersebut, tampaknya akan menjadi permasalahan yang rumit dan harus diprioritaskan penanganannya. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara optimal, baik sekarang maupun di masa mendatang, perlu adanya pengelompokan sekolah berdasarkan tingkat kemampuan manajemen masing-masing. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mempermudah pihak-pihak terkait dalam memberikan dukungan.

Pengelompokkan Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah menuntut pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, dengan mempertimbangkan kondisi, lokasi, dan kualitas sekolah. Dalam hal ini sedikitnya akan ditemuitiga kategori sekolah, yaitu baik, sedang, dan kurang, yang tersebar di lokasi-lokasi maju, sedang, dan ketinggalan. Kelompok-kelompok sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada tabel tersebut setiap kelompok sekolah yang ada di Kota Mataram, menggambarkan juga tingkat kemampuan manajemen.

KELOMPOK SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Kemampuan Sekolah	Kepala Sekolah dan Guru	Partisipasi Masyarakat	Pendapatan	Anggaran Sekolah
Sekolah dengan kemampuan tinggi	Kepala sekolah dan guru berkompetisi tinggi (termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat tinggi (termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua tinggi	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah besar
Sekolah dengan kemampuan sedang	Kepala sekolah dan guru berkompetisi sedang (termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat sedang (termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua sedang	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah sedang
Sekolah dengan kemampuan rendah	Kepala sekolah dan guru berkompetisi rendah (termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat rendah(termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua rendah	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah rendah

Kondisi di atas mengisyaratkan bahwa tingkat kemampuan sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter berbeda antara satu sekolah dengan kelompok lainnya. Implementasi pendidikan karakter harus memerhatikan perbedaan tersebut, dan mempertimbangkan kemampuan setiap sekolah. Perencanaan yang merujuk pada kemampuan sekolah sangat perlu, terutama untuk menghindari perlakuan (treatment) yang seragam terhadap sekolah. Dengan kata lain, implementasi pendidikan karakter di sekolah yang efektif dan efisien perlu memerhatikan perbedaan dan kondisi setiap sekolah, termasuk dalam kesiapan dan kemampuannya untuk mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksaaan Pembelajaran (RPP) berbasis karakter. Di sini juga dituntut kejelian dari pihak Dinas Pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Badan Akreditasi Sekolah (BAS) dan lembaga-lembaga lain yang peduli terhadap pendidikan untuk membantu mengarahkan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter, termasuk membantu mereka dalam mengembangkan silabus dan RPP secara proporsional.

Perbedaan kemampuan sekolah menuntut perlakuan yang berbeda terhadap setiap sekolah sesuaidengan tingkat kemampuan masing-masing dalamimplementasipendidikan karakter. Misalnya, suatu sekolah mungkin hanya memerlukan pelatihan dalam pendidikan karakter, namun sekolah lain barangkali memerlukan dukungan-dukungan tambahan dari pemerintah agar dapat mengimplenientasikan pendidikan karakter tersebut. Dengan mempertimbangkan kemampuan sekolah, kewajiban, dan kewenangan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter, dapat dibedakan antara satu sekolah dan sekolah lain.

Pemerintah berkewajiban melakukan upaya-upaya maksimal bagi kelompok sekolah yang herkemampuan kurang untuk mempersiapkan pendidikan karakter. Namun, untuk jangka panjang implementasipendidikan karakter akan ditentukan oleh kemampuan sekolah dalammengintegrasikan pendidikan karakter dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), serta menjabarkannya dalam bentuk silabus, dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang operasional, serta mampu melaksanakan rencana tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara bertahap, yaitu jangka pendek (tahun pertama sampai dengan tahun ketiga), jangka menengah (tahun keempat sampai tahun keenam), dan jangka panjang (setelah tahun keenam). Pelaksanaan jangka pendek diprioritaskan pada kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan perubahan mendasar terhadap aspek-aspek pendidikan. Sebaliknya, strategi ini perlu ditekankan pada hat-hal yang bersifat sosialisasi pendidikan karakter terhadap masyarakat dan warga sekolah, pelatihan guru, dan memperbaiki manajemen sekolah, sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter. Perlu ditekankan pula bahwa sosialisasi dan pelatihan mempunyai peranan yang sangat penting karena pendidikan karakter memerlukan adanya perubahan sikap dan perilaku tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat yang selama ini berpola *top down*. Apabila masyarakat dan sekolah telah memahami hak dan kewajiban masing-masing, perubahan-perubahan mendasar tentang aspek-aspek pendidikan dapat dilakukan, sebagai strategi jangka menengah dan panjang dalam implementasi pendidikan karakter.

Mengingat prioritas jangka pendek memerlukan strategi yang segera dapat ditindaklanjuti, tulisan ini berusaha mengidentifikasi secara rinci kegiatan dan program yang perlu dipersiapkan. Kegiatan jangka pendek dipilih dengan mempertimbangkan alasan-alasan berikut ini. Baik sekolah maupun masyarakat, pada saat ini diyakini belum memahami prinsip-prinsip pendidikan karakter secara rinci. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu disosialisasikan agar mereka memahami hak dan kewajiban masing-masing.

Pengalokasian dana langsung ke sekolah merupakan prioritas utama dalam pelaksanaan otonomi sekolah. Selama ini sekolah memperoleh dana yang pengalokasiannya melalui birokrasi yang kompleks dan mengikat.

Implementasi pendidikan karakter memerlukan tenaga Ahli yang memiliki keterampilan memadai, minimal mampu mengelola dan mengerti prinsip-prinsip pendidikan karakter. Selama ini tenaga yang ada, baik di tingkat sekolah maupun tingkat pengawas, kurang memiliki keterampian dalamprofesimereka. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan agar implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif, efisien, produktif, mandiri, dan akuntabel.

Perlu dilakukan peatihan terhadap para kepala sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter. Pelatihan ini dapat dilakukari sesuai dengan pengelompokkan sekolah sebagaimana dikemukakan di atas. Secara umum dapat dikemukakan bahwa interpretasi pendidikan karakter, dengan memerhatikan kelompok-kelompok sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi, piloting, dan diseminasi.

Sosialisasi merupakan tahap paling penting mengingat luasnya wilayah Nusa Tenggara Barat terutama daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh media informasi, baik cetak maupun elektronik. Selain itu, masyarakat NTB pada umumnya dan khususnya Koata Mataramtidak mudah menerima perubahan. Banyak perubahan, baik personal maupun organisasional memerlukan pengetahuan dan keterampilan terteritu, sehingga masyarakat dapat beradaptasi lebih baik dengan lingkungan

yang baru. Dalam mengefektifkan pencapaian tujuan perubahan, diperlukan kejelasan tujuan dan cara yang tepat, baik proses maupun pengembangannya (Whitaks, 1991).

Piloting merupakan tahap uji coba agar implementasi pendidikan karakter tidak mengandung risiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar, yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reflikabilitas, dan sustainabilitas. Akseptabilitas berkaitan dengan penerimaan dan para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan di sekolah. Akuntabilitas artinya bahwa implementasi pendidikan karakter harus dapat dipertanggung jawabkan, baik secara konsep, operasional, maupun pendanaannya. Reflikabilitas artinya model pendidikan karakter yang diujicobakan dapat direflikasi di sekolah lain sehingga perlakuan yang diberikan kepada sekolah ujicoba dapat dilaksanakan di sekolah lain.

Sementara sustainabilitas artinya program tersebut dapat dijaga kesinambungannya setelah uji coba dilaksanakan. Secara keseluruhan, diharapkan terjadi perbaikan kualitas yang berkesinambungan *(continuous quality improvement)*, menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Diseminasi merupakan tahapan memasyarakatkan penerapan kurikulum baru yang teiah diujicobakan, agar seluruh sekolah yang menjadi target sasaran dapat menerapkannya secara efektif dan efisien.

Pengembangan Perangkat Pendukung sekolah di Kota Mataram

Sekolah memerlukanpedoman-pedoman pendukung untuk menjamin terlaksananya pendidikan karakter yang mengakomodasikepentingan otonomi sekolah, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Implementasi pendidikan karakter memerlukan seperangkat peraturan dan pedoman *(guidelines)* umum yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi, serta laporan pelaksanaan. Perangkat implementasi ini perlu diperkenalkan sejak awal, melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan sejak pelaksanaan jangka pendek.

Rencana sekolah merupakan salah satu perangkat terpenting dalam implementasi pendidikan karakter untuk jangka waktu tertentu, yang disusun oleh sekolah bersama komite sekolah, dan dewan pendidikan. Rencana tersebut mengandung visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, serta prioritas-prioritas yang akan dicapai, dan strategi untuk mencapainya.

Dengan membaca rencana sekolah, seseorang akan memiliki gambaran lengkap tentang suatu sekolah. Untuk memotivasi sekolah mengembangkan rencana yang baik perlu disediakan penghargaan terhadap sekolah yang berhasil mencapai kemajuan dan menerapkan pendidikan karakter, seperti direncanakan dalam rencana sekolah. Sebaliknya, perlu diberikan sanksi kepada sekolah yang tidak berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan rencana. Dengan kata lain, untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah perlu digunakan hadiah dan hukuman secara efektif.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan politik pemerintah *(political will)* sebagaipenanggungjawab pendidikan. Kalau kemauan politik pemerintah sudah ada, pelaksanaannya sangat bergantung pada bagaimana kesiapan pelaksana dan perumus kebijakan dapat memperkecil kelemahan yang mungkin muncul dan mengeksplorasi manfaat semaksimal mungkin.

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional, implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara bertahap serta direncanakan secara matang dan profesional. Meskipun demikian, pendidikan karakrer ini bukan merupakan jawaban terhadap

semua permasalahan yang dihadapi, namun dapat menjadi jawaban terhadap kemerosotan moral masyarakat dan perilaku peserta didik pada khususnya.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter akan menghadapi berbagai benturan yang tidak dikehendaki karena mengubah kebiasaan masyarakat yang telah sekian lama melekat dan mendarah daging tidaklah mudah.Tahap awal yang perlu diambil barangkali adalah mempublikasikan pendidikan karakter ini melalui media massa untuk mendapatkan tanggapan dan dukungan dari berbagai pihak secara bias. Hal ini penting dilakukan, terutama untuk meminimalisasi anggapan masyarakat tentang pola pendidikan yang selalu berubah-ubah, tanpa ada hasil yang bermanfaat. Hal yang lebih penting lagi adalah ditumbuhkannya kesan di kalangan masyarakat Hindu di Kota Matarambahwa setiap perubahan yang dilakukan merupakan suatu proses untuk mencapai kemajuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan memerhatikan uraian di atas, keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekotah sangat ditentukan dan sangat bergantung pada kondisi berikut.

Partisipasi dan komitmen orang tua serta masyarakat terhadap pendidikan karakter; yang direfleksikan dalam kekuatan dewan pendidikan dan posisi komite sekolah. Kondisi ini tampaknya sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi masyarakat

Program jaminan mutu *(Quality-Assurance)* dan *Accountability* yang dipahami dengan baik oleh semua pihak dalam jajaran kementerian pendidikan nasional. Dalam program ini, praktik pendelegasian ke sekolah yang disertai dengan kejelasan indikator kinerja sebagai *"benchmarking"* memungkinkan para pejabat/pelaksana dari kantor Kemdiknas, dinas pendidikan kabupaten dan kota, unit pelaksana teknis sampai sekolah memiliki kesamaan persepsi dalam pelaksanaannya. Pada saat ini di tingkat propinsi telah dibentuk Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), mudah-mudahan lembaga ini bisa bekerja dengan baik dan bermutu, serta dipahami oleh berbagai pihak posisinya dalam memberikan jaminan mutu terhadap pendidikan karakter di sekolah.

Pelaksanaan tes kompetensi *(basic skill test)* yang memungkinkan kantor dinas pendidikan propinsi, dinas pendidikan kabupaten dan kota, unit pelaksana teknis sampai sekolah memperoleh informasi tentang kinerja sekolah. Bagi sekolah, hasil tes ini dapat dijadikan bahan diagnosis dan masukan bagi program pengembangan sekolah. Sementara itu, dari hasil tes yang sama, dinas pendidikan propini dapat memberikan layanan penasihatan yang lebih terfokus. Sementara bagi dinas pendidikan kabupaten dan kota, informasi hasil tes dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan program prioritas pembinaan sekolah, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

Adanya perencana strategik sekolah, yang memungkinkan sekolah untuk memahami visi, misi, dan sasaran-sasaran prioritas pengembangan sekolah. Kemampuan manajemen seperti itu diperlukan dalam membangun kinerja kelembagaan sekolah, sehingga jajaran perencanaan tahunan *(annual planning)* sekolah dapat dilakukan lebih terarah dan terpadu.

Implementasi pendidikan karakter juga perlu didukung oleh laporan kemajuan sekolah dalam mencapai perencanaan tahunan *School annual report* yang dibahas bersama dan memperoleh penerimaan dari komite sekolah menggambarkan akuntabilitas sekolah.

Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Karakter

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, terlebih dalulu perlu dipahami model-model pengembangan kurikulum pada umumnya. Sehubungan dengan itu, dalam sajian tentang mengembangkan kurikulum pendidikan karakter ini terlebih dahulu disajikan model-model

pengembangan kurikulumyang merupakan hasil penelitianberbagaiahli pendidikan danahli kurikulum di berbagai negara. Model ini disajikan untuk memperkaya pemahaman tentang pengembangan kurikulum, sehingga kita benar-benar siap untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan karakter dengan sukses. Beberapa model kurikulumyang disajikan dalam tulisan ini meliputi Model Administratif, Model Demonstrasi, Model Hubungan Interpersonal dari Rogers, dan Model Penelitian Tindakan.

1) **Model Administratif *(Line Staff)***

Pengembangan kurikulum model administratif merupakan model yang paling dikenal, karena dikembangkan dari atas ke bawah (sentralisasi). Pengembangan kurikulum model administratif inisiatifnya menggunakan prosedur administratif, sehingga dinas pendidikanmemilikibeberapa komisi, dari komisi tingkat atas (BSNP atau Puskur) yang menentukan kebijakan kurikulum sampai komisi tingkat bawah (sekolah/MGMP) yang melaksanakan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi paling atas adalah komisi pengarah, yang terdiri dari petugas administratif tingkat tinggi (Direktorat) dan para ahli pendidikan. Komisi ini bertugas menentukan perencanaan umum berdasarkan suatu filsafat tertentu. Komisi kedua adalah komisi penasihat (advisory committees), yang bertugas membantu komisi pengarah dengan personalia sekolah dalam merumuskan perencanan, prinsip, dan tujuan. Komisi ketiga adalah komisi kerja (BSNP dan Puskur), yang bertanggung jawab untuk mengkonstruksikurikulum. Komisi ini antara lain bertugas untuk merumuskan standar isi, standar kompetensi, standar proses, dan standar penilaian. Komisi terakhir adalah kornisi administrasi, yang bekerja selama kurikulum diperbaiki, diuji coba, sampai menghasilkan kurikulum yang benar-benar siap untuk diseminasikan. Model pengembangan kurikuluminisering mendapat kritikan, karena dipandang tidak demokratis, dankurang memerhatikan inisiatif para guru. Di Indonesia model inidigunakan dalam penerapan kurikulum 1968 dan kurikulum 1975.

2) Model Demonstrasi

Model demonstrasi direncanakan untuk mengantarkan perubahan kurikulumdalam skala kecil. Smith, Stanley, dan Shores mengemukakan dua model demonstrasi:

sekelompok guru diorganisir dalam suatu sekolah, dengan tugas mengembangkan suatu proyek eksperimen kurikulum. Model ini merupakan variasi dari rekayasa kurikulum model administratif; model yang kedua tampaknya tidak begitu formal dibandingkan dengan yang pertama, di sini guru-guru yang merasa tertarik dengan kurikulum mengadakan eksperimen dalam area tertentu dengan tujuan menemukan alternatif penerapan kurikulum (curriculum practices). Model yang kedua ini merepresentasikan pendekatan grass-roots dalam rekayasa kurikulum.

Beberapa keuntungan modeldemontrasi: 1) karena proses pengembangan kurikulum ini telah teruji dalam situasi eksperimen maka setiap sekolah akan dapat mempraktikannya; 2) model ini dapat digunakan untuk mengadakan perbaikan kurikulum secara menyeluruh maupun terhadap komponen-komponen tertentu yang dianggap penting; 3) karena demontrasi ini dilakukan dalam skala kecil maka memudahkan perubahan kurikulum, dan menghindarkan kesenjangan antara dokumen dan implementasi; 4) model demontrasi, khususnya dalam bentuk akar rumput meningkatkan inisiatif guru, dan inemberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan program-program baru. Halpenting dari model demonstrasi adalah adanya keterbukaan komunikasi antara percobaan yang dilakukan guru dengan percobaan-percobaan yang dilakukan secara lembaga.

3) Model Hubungan Interpersonal dari Rogers

Model ini didasarkan atas kebutuhan untuk menciptakan serta, memelihara suasana yang baik terhadap perubahan. Sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan sistem pendidikan ialah "suasana yang sesuai bagi pertumbuhan sehingga inovasi bukan merupakan sesuatu yang ditakuti, melainkan kemampuan kreatif dari pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik dipupuk bukan dihalanginya." Dalam melaksanakan hal ini, digunakan pengalanian kelompok yang intensif untuk menghasilkan sesuatu yang berhubungan dengan berbagai keterampilan serta pengalaman yang mendasar.

Sedikitnya terdapat tiga langkah yang harus dilakukan untuk menjalin hubungan interpersonal dalam pengembangan kurikulum model Rogers. *Langkah pertama* adalah memilih target sistem pendidikan, kriteria untuk memilih ini hanyalah bahwa satu atau lebih dari individu berada dalam posisi pimpinan. Beberapa keuntungan dari kelompok intensif ini ialah: 1) setiap anggota dapat meneliti kembali apa yang diyakininya; 2) menemukan ide yang inovatif dengan lebih mudah dan kurang mengandung risiko dalam penerapannya; 3) kurang memerhatikan berbagai aturan yang birokratis; 4) berkomunikasi secara jelas, realistis, dan terbuka; 5) lebih menghargai orang lain secara demokratis; 6) secara terbuka mengadakan perbandingan antara dirinya dengan orang lain; 7) mampu menerima umpan balik yang positif maupun negatif, dan mempergunakannya secara konstruktif.

Langkah kedua, ialah kelompok intensif di antara para guru. Prinsipnya sama dengan model administrator, ketika pengalamannya lebih lama dan dapat dipertimbangkan dengan masalah ukuran staf, finansia, serta berbagai variasinya. Kegiatan ini memberikan keuntungan, seperti: 1) mampu mendengarkan peserta didik; 2) menerima ide yang inovatif dan peserta didik; 3) memerhatikan interaksipeserta didik, terutama yang menyangkut bahan pelajaran; 4) memecahkan masalah bersama peserta didik; 5) mengembangkan suasana kelas yang demokratis.

Langkah ketiga ialah pengembangan pengalaman kelompok intensif untuk unit kelas atau pembelajaran. Rogers menyarankan lima hari untuk tnelaksanakan kegiatan ini, dimana masyarakat boleh mengikutinya, dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih bebas, dan menyenangkan. Pengaruh dari pengalaman ini bagi peserta didik ialah 1) peserta didik merasa lebih bebas mengemukakan perasaan yang positif maupun negatif di kelas; 2) bekerja berdasarkan perasaan yang mengarah pada penyelesaian secara realistis: 3) memiliki lebih banyak energi untuk belajar karena kurang memiliki rasa takut terhadap penilaian dan hukuman; 4) menemukan rasa tanggung jawab terhadap cara belajarnya sendiri; 5) menemukan proses belajar untuk menangani masalah hidupnya.

Langkah keempat, berhubungan dengan keterlibatan kelompok intensif dari orang tua peserta didik, untuk menciptakan hubungan sesama orang tua, anak, dan sekolah, Tujuan akhir dari model Rogers ini ialah berkumpulnya apa yang disebut "kelompok vertikal", yaitu berkumpulnya orang-orang yang merasa terlibat dalampendidikan. Dalam kesempatan ini bukan saja menerima kurikulum, melainkan berisi "saripati suasana pendidikan yang revolusioner." Rogers menekankan pentingnya penjadwalan urutan pengalaman kelompok intensif yang tidak terlalu lama.

4) Modes Penelitian Tindakan

Model ini dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores, berdasarkan asumsi bahwa perubahan kurikulum adalah perubahan sosia, yaitu proses yang melibatkan berbagai kepribadian orang tua, peserta didik, guru, struktur sistem sekolah, dan hubungan individu, serta kelompok, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kurikulum muncul dalam konteks pengharapan dari masyarakat. Setiap orang berharap bahwa setiap perilaku haruslah sesuai dengan profesinya, baik itu dokter, pengusaha, ibu, wiraswastawan, maupun seorang guru. Dalam hal terakhir, setiap orang mempunyai sesuatu ide tentang apa dan bagaimana mengajar, bagaimana seharusnya anak didik, serta peran apa yang harus dijalankan kurikulum. Jadi, program pengembangan kurikulum yang efektif berusaha memerhatikan berbagai perasaan, pengharapan, dan ide yang dimiliki orang terhadap kurikulum, serta selalu dikaitkan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalammodeliniialah 1) penelaahanberbagai masalah kurikulum, dengan cara menemukan fakta-fakta secara atas untuk dijadikan sesuatu masalah, mengidentifikasi berbagai faktor, kekuatan, serta syarat yang harus diambil jika masalah tersebut perlu dipecahkan; 2) penerapan berbagai keputusan yang berhubungan dengan masalah pertama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mencari data atau fakta. Untuk itu, perlu menyediakan data untuk penilaian, memberi pandangan baru untuk suatu perencanaan kurikulum, menemukan data tambahan untuk perubahan rencana keseluruhan sebagai sumber yang berharga dalammenentukan putusan. Langkah penemuan data ini sangat penting karena dapat menemukan inti permasalahan sebagai model yang ingin dikembangkan. Langkah kedua ini harus diikuti oleh suatu penerapan, sehingga perancang akan menilai kegiatan tahap kedua. Kegiatan ini lebih ditekankan pada prosesnya, untuk mengembangkan atau mengubah rencana keseluruhan, serta menentukan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan.

Secara keseluruhan model ini bermaksud menghindari berbagai kekurangan yang terdapat dalam modellain sehingga pengembangan kurikulumtidak harus menunggu instruksiatau perintah. Model ini berusaha untuk melibatkan berbagai perkembangan intelektual dan sosial, sehingga termasuk yang paling sukar untuk dilaksanakan.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikin karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memerhatikan perbedan individual maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi,
- Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik,
- Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran,
- Memodifikasi dan memperkaya bahan,
- Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, dan penyimpangan karakter,

- Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam mernbuat penilaian dan laporan pendidikan karakter,
- Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama,
- Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter, dan
- Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter.

Guru yang berhasildalam memahami perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :
1) mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas, 2) menyediakan waktu untuk mengadakan perteruuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama dan setelah sekolah, 3) mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif, 4) mempelajari catatan peserta didik, 5) inembuat tugas dan latihan untuk kelompok, 6) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasibelajar peserta didik, antara lain dengan memerhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, mengunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Implementasi pendidikan karakter, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dan segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Disamping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi basil, guru dikatakan berhasil apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, diperlukan berbagai kemampuan berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat diidentifikasikan sebagai berikut: 1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil); 2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik); 4) memerhatikan perbedaan individual peserta didik; 5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal; 6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya; 7) tidak menonjolkan diri, dan 8) menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Kepala Sekolah dalam Menyukseskan Pendidikan Karakter

Di samping guru, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain

yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan kata lain, bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Untuk itu, kepala sekolahdituntut memiliki kemampuan manajemendan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius.

Implementasipendidikankarakter, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru, staf administrasi, peserta didik, dan bahkan mungkin orang tua peserta didik. Biasanya mereka tidak segera memahami dan mau menerima suatu perubahan karena secara teori hanya sebagian kecil orang yang dapat segera memahami dan menerima suatu inovasi, yang lain memerlukan waktu cukup lama. Oleh karena itu, kepala sekolah harus sabar, dan terus-menerus menyampaikan model pendidikan karakter tersebut sampai mereka memahami dan menerima, dan dapat menerapkan dalam setiap pembelajaran yang diampunya.

Kepala sekolah juga harus mampu mengelola waktu secara efisien, agar dapat dijadikan modal dasar implementasi pendidikan karakter. Selama ini penggunaan waktu di masyarakat belum efisien, bahkan banyak kebiasaan yang membuang-buang waktu. Kepala sekolah yang mampu memimpin guru, staf administrasi, dan peserta didik untuk menggunakan waktu secara efisien, dapat menangkis keluhan bahwa alokasi waktu pelajaran sangat kurang. Kebiasaan menggunakan waktu yang produktif oleh kepala sekolah diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru, staf administrasi, dan peserta didik. Sehubungan dengan itu, terdapat tiga prinsip dasar manajemen waktu yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu : waktu berjaan terus dan tidak pernah kembali, baik dimanfaatkan atau tidak. Apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka waktu akan bilang tanpa arti, dan tidak didayagunakan secara produktif. Oleh karena itu, waktu yang tersedia harus dimanfaatkan secara produktif dan efisien, untuk mencapai tujuan, perlu menyusun rencana penggunaan waktu dengan baik, agar dapat menghindari adanya waktu yang kosong dan hilang tanpa makna, demikian halnya jangan sampai ada waktu yang diisi dengan kegiatan yang terlalu padat karena dapat menimbulkan stress. Secara keseluruhan, waktu di sekolah hendaknya dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang menunjang pembelajaran.

Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Apabila kita perhatikan waktu yang digunakan anak selama dua puluh empat jam; sebagian besar mereka habiskan di lingkungan masyarakat; maka dalam pembentukan karakter peserta didik pun tidak terlepas dan pengaruh masyarakat dan lingkungannya. Agar pengaruh yang diberikan oleh lingkunganitu positif bagi pembentukan karakter peserta didik, diperlukan peran komite sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter, Komite Sekolah berperan sebagai:

- Pemberi pertimbangan *(advisory agency)* dalam penentuan petaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah/madrasah;
- Pendukung (supporting agency), baik yang berujud finansial, pemikiran, maupun tenaga datam penyelenggaraan pendidikan karakter;
- Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansidan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter;
- Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat, dan sekolah/madrasah, dalam implementasi pendidikankarakier.

III. PENUTUP

Strategi penguatan pendidikan karakter merupakan pengembangan strategi yang jitu; mengembangkan kurikulumpendidikan karakter, kewenangan sekolah, peran guru dalampendidikan karakter, dan peran kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter. Memilih dan Mengembangkan Strategi yang Jitu. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesionaluntuk mengoperasikannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat (orang tua).

Sekolah memerlukanpedoman-pedoman pendukung untuk menjamin terlaksananya pendidikan karakter yang mengakomodasikepentingan otonomi sekolah, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Implementasi pendidikan karakter memerlukan seperangkat peraturan dan pedoman *(guidelines)* umum yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi, serta laporan pelaksanaan.

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, terlebih dalulu perlu dipahami model-model pengembangan kurikulum pada umumnya. Sehubungan dengan itu, dalam sajian tentang mengembangkan kurikulum pendidikan karakter ini terlebih dahulu disajikan model-model pengembangan kurikulum yang merupakan hasil penelitian berbagai ahli pendidikan dan ahli kurikulum. Model inidisajikan untuk memperkaya pemahaman tentang pengembangan kurikulum, sehingga kita benar-benar siap untuk mengembangkan model kurikulumpendidikan karakter dengan sukses. Beberapa model kurikulum yang disajikan dalam tulisan ini meliputi ModelAdministratif, Model Demonstrasi, Model Hubungan Interpersonal dari Rogers, dan Model Penelitian Tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas.2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Kemdiknas.2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Aneka Raya.

Kemko Kesra RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Koesoema A, Doni.2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mengawi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat unutk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Energy.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jkarta: Sinar Grafika.

Strategi Pembelajaran Agama Hindu Bagi Siswa Lamban Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Denpasar

Oleh:
Ni Wayan Kodiasih
Guru SD Negeri 5 Darmasaba
Karyasiswa S3 Program Doktor Ilmu Agama
IHDN Denpasar

ABSTRAK

Pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran di sekolah berperan penting sebagai ujung tombak keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula halnya dengan strategi pembelajaran Agama Hindu bagi Siswa Lamban Belajar di SLB Negeri 1 Denpasar dengan gangguan yang dialami menyangkut komunikasi, perilaku dan emosi, maka starategi yang sesuai dnegan latar belakang siswa merupakan salah faktor penentu tujuan dan keberhasilan proses pembelajaran.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah 1) Manajemen pendidikan yang di terapkan dalam pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di SLB Negeri 1 Denpasar 2) Hambatan, tantangan dan dinamika pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di SLB Negeri 1 Denpasar 3) Strategi pembelajaran Agama Hindu yang diterapkan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan dan tantangan bagi Peserta didik lamban belajar di SLB Negeri 1 Denpasar?.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami manajemen pendidikan yang di terapkan dalam pembelajaran agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negari 1 Denpasar, 2) Mendeskripsikan hambatan tantangan dan dinamika pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar. 3) Mengetahui dan memahami strategi pembelajaran agama Hindu yang diterapkan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan dan tantangan bagi Peserta didik lamban belajar di sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan di analisis menggunakan: Teori Emperisme dan Teori Behaviorisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif serta dalam mengumpulkan data digunakan teknik pengumpulan data seperti metode studi kepustakaan, metode dokumentasi, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukan 1) Manajemen pendidikan yang di terapkan dalam pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di SLB Negeri 1 Denpasar yaitu. a) Manajemen Kurikulum, b) Manajemen Kesiswaan, c) Manajemen Personil, d) Manajemen Sarana dan Prasarana dan e) Manajemen Layanan Khusus 2) Hambatan, tantangan dan dinamika pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di SLB 1 Denpasar yakni: faktor siswa, faktor guru dan faktor Sekolah. 3) Strategi pembelajaran Agama Hindu yang diterapkan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan dan tantangan bagi Peserta didik lamban belajar di SLB Negeri 1 Denpasar yakni: strategi *exposition learning* dan strategi *individual learning* merupakan strategi yang didasariadanya pengakuan terhadap perbedaan kemampuan agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan masing-masing siswa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Agama Hindu, Siswa Lamban Belajar

ABSTRACT

Learning and implementing learning strategies in schools plays an important role as the spearhead of success in achieving learning goals. Likewise, the Hinduism learning strategy for Students Learning Slowly in Denpasar State 1 Elementary School with the disruption experienced regarding communication, behavior and emotion, then the strategy that is appropriate with the student's background is one of the determining factors of the goal and success of the learning process.The problems in this study are 1) Management of education that is applied in the learning of Hinduism for students are slow learning in SLB Negeri 1 Denpasar 2) Obstacles, challenges and dynamics of learning Hinduism for students slow learning in Denpasar 1 SLB Negeri 3) Strategy learning Hinduism that is applied by teachers and schools in overcoming obstacles and challenges for students who are slow to study in Denpasar State SLB.

This study aims to: 1) Know and understand the management of education that is applied in the learning of Hinduism for students are slow to learn in Denpasar 1 Extraordinary School, 2) Describe the obstacles to the challenges and dynamics of learning Hinduism for students slow learning in schools outside Ordinary Negeri 1 Denpasar. 3) Knowing and understanding the Hindu learning strategies applied by teachers and schools in overcoming obstacles and challenges for students to learn slowly in Denpasar State 1 Extraordinary school. These three issues will be analyzed using: Emperism Theory and Behaviorism Theory. This type of research is qualitative research and in collecting data used data collection techniques such as library study methods, documentation methods, observation and interviews.

The results showed 1) Management of education applied in the learning of Hinduism for students is slow to learn in Denpasar 1 SLB Negeri 1 namely. a) Curriculum Management, b) Student Management, c) Personnel Management, d) Management of Facilities and Infrastructure and e) Management of Special Services 2) Obstacles, challenges and dynamics of learning Hinduism for students Slow learning in SLB 1 Denpasar namely: student factors , teacher factors and school factors. 3) Hinduism learning strategies applied by teachers and schools in overcoming obstacles and challenges for slow learning students in Denpasar 1 SLB Negeri namely: exposition learning strategies and individual learning strategies are strategies based on recognition of differences in ability to learn according to needs, abilities, and speed of each student.

Keywords: Hindu Learning Strategies, Slow Learning Students

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab II pasal 3) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sesorang, agar terhindar dari keterbelakangan, kebodohan sehingga mampu meningkatkan daya saing bangsa dengan bangsabangsa maju di dunia. Wahyudin, dkk (2007: 32) menjelaskan, upaya pembangunan nasional dibidang pendidikan, maka pendidikan nasional mengusahakan beberapa hal antara lain pertama, membentuk manusia seutuhnya sebagai manusia pembangunan yang memiliki kualitas tinggi dan mampu mandiri. Kedua, memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh. Ketiga, mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Keempat, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia serta mewujudkan tujuan pembangunan nasional dengan demikian pendidikan adalah wahana untuk mencapai tujuan nasional.

II. PEMBAHASAN

I. Manajemen pendidikan yang di terapkan dalam pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar

a) Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan subtansi manajemen yang utama di Sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapai tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Manajemen kurikulumadalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

b) Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan mempunyai peran yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan siswa. Manajemen kesiswaaan menduduki posisi strategis dan sentral dalam layanan pendidikan, baik dalam latar institusi perSekolahan maupun yang berada di luar latar institusi perSekolahan, tertuju kepada siswa. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3, yang berbunyai: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsam bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c) Manajemen Personil

Manejemen Personil/kepegawaian di dalam suatu Sekolah meliputi semua proses atau cara memperoleh pegawai. Penempatan dan penugasan. Pemeliharaannya. Pembinaan. Evaluasi. Serta pemutusan hubungan kerja. Dalam pengelolaan pendidikan inklusif jumlah guru reguler di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak perlu ditambah tetapi disediakan guru pendidikan khusus (GPK) dari SLB yang dijadikan center (bisa SLB Pembina atau SLB terdekat) atau guru Sekolah reguler yang dididik dan dilatih untuk menjadiseorang guru yang memahami ilmu Pendidikan Luar Biasa.

d) Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana Sekolah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi dan penggunaan sarana dan prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar mengajar.

Komponen sarana dan prasarana dalam sistempendidikan inklusi di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar, menjadi salah satu komponen penting, melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus, maka sarana dan prasaran pendidikan yang dibutuhkan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain komponen tanah, gedung, kantor lab, monumen, tempat tinggal diperlukan alat-alat spesifik seperti ruang khusus bagi anak low vision, ruang kedap suara bagi tunarungu, dan berbagai alat peraga untuk siswa lamban belajar.

e) Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus di di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar ditetakan dan di organisasikan untuk memudahkan atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di Sekolah. Diantaranya meliputi; manajemen layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan Sekolah, layanan kesehatan, layanan asrama, manajemen kafetaria/kantin Sekolah, parkir, antar jemput dll. Layanan-layanan tersebut dikelola secara baik dan benar sehingga dapat membantu memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di Sekolah.

Kusmintardjo (1992:4), pelayanan khusus atau pelayanan bantuan diselenggarakan di Sekolah dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di Sekolah. Layanan khusus dalam Sekolah inklusi tentunya akan lebih kompleks daripada layanan khusus di dalam Sekolah reguler biasanya hal ini membuat kepala Sekolah harus perlu mempertimbangkan secara matang apabila akan menyelenggarakan layanan khusus, kepala Sekolah harus selalu melihat hubungan antara layanan khusus dengan programpendidikan secara menyeluruh. Terkait kedalam pendidikan inklusi program pendidikan inklusi sangat membutuhkan layanan maksimal dalam membantu dalam proses pendidikan siswa lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar dari berbagai hal seperti ketersediaan ruang isolasi terapi, ruang bimbingan, ruang belajar khusus bagi tunarungu, alat bantu visual, alat bantu auditif, alat orthotic, prothectic dan alat latihan fisik lainya.

II. Hambatan, tantangan dan dinamika pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar

a) Faktor Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa dikatakan sebagai organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan pada siswa adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Fenomena yang terjadi dilapangan dijumpai beberapa kendala dari faktor siswa yang menghambat yang terjadi akibat kesenjangan antara tujuan proses pembelajaran dengan kenyataan. Suparno (2001: 45) menjelaskan faktor kesulitan belajar dalam diri siswa terdiri dan beberapa faktor, yaitu:

1. Kelemahan secara fisik, kelemahan ini biasanya terjadi karena ada kelainan pada pusat Susunan saraf, cacat, panca indra (mata, telinga, alat bicara dan sebagainya) yang tidak berkembang

dengan baik ketidakseimbangan perkembangan yang kurang sempurna serta penyakit menahun yang dapat menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.
2. Kelemahan-kelemahan secara mental (baik kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun tidak) yang sukar diatasi oleh individu bersangkutan dan juga oleh Pendidikan.
3. Kelemahan-kelemahan emosional yakni adanya rasa tidak nyaman, penyesuaian yang kurang, rasa bosan dan bahkan sampai rasa takut berlebihan.
4. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, seperti: malas belajar, kurang percaya diri, sering bolos dan menghindari tanggung jawab.
5. Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan, seperti: membaca, berhitung, dan memiliki cara belajar yang salah.

b) Faktor Guru

Proses pembelajaran didalam pendidikan tidak terlepas dari komponen pendidik atau guru. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Seorang guru harus memiliki kemampuan guna mencapai apa yang dicita-citakan dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi ataupun implementasinya. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru.

Kurnartha menjelaskan bahwa, kendala guru yakni mempersiapkan media-media yang menarik pada setiap pertemuan, dimana guru dituntut untuk terus berinovasi sehingga mampu memotivasi peserta didik agar tertarik untuk belajar, seperti media gambar, selain itu guru juga terkadang kesulitan dalam memahami maksud dari kebiasaan-kebiasaan anak seperti gerakan badan, perilaku dan sebagainya. Seorang guru harus memahami dan mempunyai keterampilan merancang suatu media. Kemampuan ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan merancang media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran. Selain itu kemampuan lain yang harus dimiliki yaitu mampu mengorganisasikan serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk mengikuti perkembangan tersebut.

c) Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Sekolah dapat diartikan sebagai sebuah lembaga tempat proses belajar mengajar pada sebuah sistem pendidikan yang diakui oleh negara. Sekolah merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah yang tujuannya melanjutkan kehidupan bangsa dan negara. Oleh karenanya Sekolah harus didesain sedemikian rupa agar terjadinya proses pembelajaran yang optimal, namun tak jarang kendala pembelajaran yang dialami datang dari Sekolah.

Sukada menjelaskan bahwa, kendala yang dihadapi Sekolah yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai, terlihat dari adanya beberapa ruangan yang masih rusak dan proses pembelajaran yang dilaksanakan bergantian dengan anak tunanetra pada pagi hari sedangkan siswa lamban belajar melaksanakan pembelajaran pada siang hari

III. Strategi pembelajaran Agama Hindu yang diterapkan oleh guru dan Sekolah dalam mengatasi hambatan dan tantangan bagi Peserta didik lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar

a) Strategi *Exposition Learning*

Pembelajaran agama Hindu bagi siswa lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar memerlukan strategi sebagaisebuah rencana yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi sebagai perencanaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sumartawan (wawancara, Senin, 23 April 2018) menjelaskan bahwa, strategi pembelajaran agama Hindu bagi siswa lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar menggunakan strategi *exposition learning*. Strategi ini digunakan jika di dalam kelas siswa memiliki tingkatan kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.

Sanjaya (201 1: 179) menjelaskan strategi exposition learning adalah suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penyampaian materi pelajaran atau informasi secara verbal. Strategi pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama, dan memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran. Terdapat beberapa karakteristik strategi ini. Pertama, strategi *exposition learning* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Kedua, materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

b) Strategi *Individual Learning*

Strategi individual learning merupakan strategi yang didasari adanya pengakuan terhadap perbedaan kemampuan masing-masing siswa. Menurut Sudjana (2009: 116) strategi individual learning merupakan suatu upaya untuk

memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan siswa. Strategi ini menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan perkembangan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

Sumartawan menjelaskan bahwa, selain menggunakan strategi exposition learning, dalam pembelajaran agama Hindu bagi siswa lamban belajar, guru menggunakan strategi yang mampu memenuhi kemampuan masing-masing siswa yaitu menggunakan strategi individual learning. Digunakan strategi ini karena adanya tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda jadi diperlukan pemahaman guru terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki siswa lamban belajar. Strategi ini akan melibatkanhubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar (Jumat, 27 April 2018).

Sanjaya (2011: 128) menjelaskan strategi individual learning memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain, pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal, posisi peserta didik dalam pengajaran

bersifat sentral, dan keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri. Sedangkan kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan pelajaran, minat dan perhatian siswa dikhawatirkan berkurang karena kurangnya komunikasi belajar antara siswa, dan tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah team.

TEMUAN

Penelitian inimenghasilkan temuan:

Peserta didik lamban belajar memiliki gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Peserta didik dengan gangguan ini biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial dan lebih cenderung menyendiri. *Slow learning* yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. Secara garis besar lamban belajar (*slow learning*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk *tunagrahita*. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang didapat adalah sebagaiberikut:

1. Manajemen pendidikan yang di terapkan dalam pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar yaitu. 1) Manajemen Kurikulum, 2) Manajemen Kesiswaan, 3) Manajemen Personil, 4) Manajemen Sarana dan Prasarana dan 5) Manajemen Layanan Khusus bagi pihak guru yakni mengikuti seminar dandiklat, melakukan penelitian terkait pembetajaran bagi siswa lamban belajar, melatih interaksi sosial siswa secara rutin dan konsisten dan bagi pihak Sekolah penambahan tenaga pendidik, meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, memfasilitasi minat dan bakat yang dimiliki siswa.
2. Hambatan, tantangan dan dinamika pembelajaran Agama Hindu bagi Peserta didik lamban belajar di sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar yakni: 1) faktor siswa, siswa sulit melakukan interaksi sosial, memiliki kekhususan pola perkembangan kognitif dan sensori, sibuk dengan dunianya sendiri kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, 2) faktor guru, guru sulit memahami peserta didik akibat spektrum autis yang pembeiajaran yang menarik dan mengelola kelas, 3) faktor Sekolah kurangnya tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang membuat proses pembelajaran kurang optimal. Untuk mengantisipasi kendala-kendala diatas tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk menangani kendala tersebut baik dari faklor sislva, guru dan Sekolah.
3. Strategi pembelajaranAgama Hindu yang diterapkan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan dan tantangan bagi Peserta didik lamban belajar di sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar yakni: 1) strategi *exposition learning*, merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal. berpusat pada guru sebagai sumber dan pemberi informasi utama dalam proses pembelajaran,2) dan strategi individual learning

merupakan strategi yang didasari adanya pengakuan terhadap perbedaan kemampuan agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan masing-masing siswa. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan perkembangan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Dalam penerapannya kedua strategi ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2009. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Bratanata, S.A. 2001. *Pengertian-Pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.

Dwija, I Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: Stkip Agama Hindu.

Engkoswara. 2001: *"Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah"* Yayasan Amal Keluarga. Bandung.

Ginanjar, Adrian S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.

Khanifatul. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta:Kanisius

Kusmintardjo.1998. *Dasar-dasar Manajemen*, Depdikbud, Jakarta

Mudjito, Ak. 2012. *Pendidikan iNklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.

Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.

Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Proposal Riset*. Denpasar: ihdn.

Ridwan. 2004. *Metode Dan Tekhnik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabet.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Rusiana, Putu Aprillia. 2015. Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Down Syndrome (Tunagrahita) Pada Kelas V (C) Di SLB Negeri Gianyar. (Skripsi). Universitas Hindu Indonesia.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudj, Arwo.2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Bandung: Mandar Maju.

Sukardjo, M, Dkk. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pt Raj Agrafindo Persada.

Sanjaya,Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
\

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan KUantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabet.

Sujarweni, V, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru

Suparno, Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar. Direktorat Jendral*.

Suprayoga, Iman dan T Abroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Suwastini, Ni Kadek. 2006. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di SLB-C Yayasan Kertha wiweka Denpasar. (Skripsi) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Tim Penyusun. 2009. *Kampus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Media Pustaka Pheonix

Triani. 2013. *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

Wahyudin.Dkk. 2007 *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Watra.I Wayan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Denpasar: Paramita.

Widiasih. Dewa Ayu Agung. 2009. Strategi Pembelajaran Agama Hindu Bagi Para Siswa SLB-B (Tuna Rungu) Di Desa Peken Kecamatan Tabanan. Kabupaten Tabanan: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar .

Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SLOKA *BHAGAVAD GITA* SEBAGAI TUNTUNAN PENDIDIKAN ANTIHOAKS

Oleh:
Ni NyomanAyu Suciartini
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Bali
Email: uci_geg@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan agama Hindu era kini harus berlandaskan *bhagavad gita* sebagai tuntunan untuk dapat mendidik karakter anak bangsa, menanamkan karakter baik kepada peserta didik sejak dini. Terutama sekali bagaimana pendidikan karakter agar bertanggung jawab dan tidak mudah terpancing berita bohong dapat ditangkal dengan pendidikan agama Hindu di era kekinian. Pendidikan agama Hindu yang berlandaskan *bhagavad gita* sejatinya menjauhkan peserta didik dan segala civitas dalam pendidikan terutama dari hoaks dan juga ujaran kebencian. Bagaimana *bhagavad gita* sebagai landasan pendidikan agama Hindu bisa menjadi cerminan karakter dan juga menanamkan karakter baik bagi peserta didik? Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia. Perlu disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral atau memanusiakan manusia. Maka, muncul gagasan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Untuk itu, konsep pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan, terutama pendidikan agama Hindu di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan antihoaks

ABSTRACT

Today's Hindu religious education must be based on the Bhagavad Gita as a guide to educating the character of the nation's children, instilling good character for students from an early age. Especially how character education is responsible and not easily provoked by false news can be resisted by the education of Hinduism in the present era. Hinduism education which is based on the Bhagavad Gita actually keeps students and all members of the community away from education, especially from hoax and also utterances of hatred. How can the bhagavad gita as the foundation of Hindu religious education be a reflection of character and also instill good character for students? The implementation of character education in learning is plus character education, which involves aspects of knowledge (cognitive), feeling (feeling), and action (action). With this character education, it is expected

that inner and outer intelligence will be united in the soul as a powerful force in reaching the great ideals dreamed of by the nation, namely as a developed and dignified nation, respected for its integrity, credibility, achievements and great work on the stage of civilization human. It should be realized that the purpose of education is basically to improve morals or humanize humans. So, the idea of the importance of character education emerged as a solution to answer moral problems in the world of education, especially in Indonesia. For this reason, the concept of character education is very important in an effort to prepare students who are superior, faithful, professional and personable as demanded in educational purposes, especially Hinduism education in schools.

Keywords: Character Education, Hindu Education, Antihoax Education

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran agama Hindu dalam era kekinian sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan agama Hindu secara maksimal kepada peserta didik. Hal inijuga menjaditantangan bagi kalangan kependidilkan agama Hindu untuk selalu berinovasi dan menciptakan kondisi akademik agama Hindu yapg kondusif, berprestasi, berkompetisi, dan siap pakai para tamatannya. Model pembelajaran yang telah diperkenalkan oleh para pakar pendidikan di tingkat nasional maupun internasional, patut ditiru, dikembangkan, dimodifikasi sesuai kondisi kelas, dan diterapkan untuk memajukan pembelajaran agama Hindu dalam berbagai jenjang lembaga pendidikan di tanah air. Harapannya agar hasil pembelajaran agama Hindu bagi para pembelajar Hindu semakin mantap dan semakin berprestasi. Pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu sampai sekarang masih merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Artinya pendidikan agama Hindu yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan umum negeri dan swasta sepenuhnya mengikuti ketentuan yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum yang digunakan pun mengikuti kurikulum nasional. Begitu juga pengelolaannya, proses pembelajaran dan sebagainya. PendidikanAgama Hindu sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus memiliki kontribusi dalam rangka mengentaskan dekadensi moral dan efek negatif lainnya yang memang merupakan ranah garapan dari bidang ini sejajar dengan pendidikan agama lainnya di Indonesia, pendidikan moral dan pendidikan seni, sosial dan budaya. Dalam upaya itu peningkatan prestasi belajar siswa dalam agama hindu tidak hanya terfokus pada prestasi pada apek kognitif saja tetapi adanya keseimbangan dengan prestasi belajar pada aspek psikomotor dan aspek afektif. Strategi pembelajaran dalam pendidikan agama hindu harus diselenggarakan tidak hanya menggunakan strategi expositorytetapi juga memanfaatkan strategi inquiry yang pada akhirnya akan mempengaruhi penggunaan variasi metode belajar, media dan sumber belajar.

Strategi expository mendorong penggunaan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab. Dalam hal ini lebih dominan terjadinya komunikasi searah dari guru/dosen kepada peserta didik, dimana pendidik mengexpos informasi, pengetahuan dan lainnya. Sedangkan dalam strategi inquiry akan mendorong penggunaan metode diskusi, menemukan sendiri *(discovery learning)*, studi tour, *brainstorming*, investigasi. Disamping itu strategi ini sangat mendorong pemanfaatan sumber belajar baik itu yang sengaja didisain *(by design)* untuk pembelajaran maupun yang tidak sengaja namun dapat dimanfaatkan *(by ultilization)* seperti sumber belajar berupa museum, laboratorium, internet, perpustakaan.

Pada zaman dulu, sistem pendidikan Agama Hindu lebih banyak orientasinya pada upanisad. Artinya, siapa yang memerlukan pendidikan dan pencerahan agama, merekalah yang mendatangkan guru spiritualnya. Nah, ketika zamannya Parisada, upanisad dikembangkan menjadi sistem dharma wacana pendidikan itu sudah diwacanakan baik di Pura-pura maupun dalam kegiatan lainnya. Tetapi dalamera ke depan, sistem pendidikan Hindu perlu ditingkatkan menuju sistem multidimensi. Dengan demikian SDM umat Hindu mampu menjawab tantangan masa depan dengan landasan moral dan etika. Desain pendidikan karakter di abad ini diupayakan berjalan beriringan dengan pemabelajaran agama Hindu yang berlangsung disekolah maupun perguruan tinggi. Banyak aspek dalam pendidikan karakter, salah satunya nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi ruh pembelajaran agama Hindu. Sistem pendidikan Agama Hindu di era kini di dalamnya harus menghargai kemajemukan, iman dan takwa, etika dan moral dalam pendidikan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dikatakan, sistem pendidikan Hindu ke depan harus mampu mengantisipasi perubahan yang mengacu pada paradigma baru di mana kualitas menjadi ujung tombak. Dasar hukum itu memberi petunjuk bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Hindu meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan. Tentang doa pujian didapat dari Reg Weda, lagu-lagu dapat digali dari Sama Weda, aturan beryadnya dapat digali dari isi Yayur Weda dan tentang rahasia ketuhanan harus dikembangkan dari Atharwa Weda. Dalamsistem pendidikan agama Hindu, ilmu pengetahuan itu sangat dimuliakan dan semua orang berharap dapat memiliki. Bahkan ilmu pengetahuan itu dipuja lewat simbol Dewi Saraswati dengan segala atributnya. Pendidikan Hindu menurut Weda dapat diterapkan di Indonesia. Sebab, pada dasarnya pendidikan Weda mengembangkan moralitas, kejujuran, kasih sayang, penghargaan kepada sesama. Ini masih sangat relevan diterapkan dewasa ini di Indonesia. Jika dikaitkan dengan masyarakat majemuk, mestinya pendidikan itu dapat menanamkan militansi kehidupan beragama untuk matindih kepada dharma. Dalam pendidikan modern dewasa ini kiranya yang tidak kalah penting adalah mengembangkan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dengan mengembangkan kasih sayang tidak hanya sebatas sesama umat juga terhadap semua makhluk hidup.

Ditambahkan, dalam Weda disebutkan pendidikan moral dan budi pekerti sangat penting ditanamkan pada diri seorang anak. Ajaran suci Weda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini umat Hindu di Bali meyakini bahwa karakter seorang anak ditentukan pula oleh kedua orangtuanya, lingkungan dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Pendidikan menurut Weda memerlukan perhatian khusus terhadap beberapa aspek yaitu pengaruh lingkungan (fisik, psikologis dan sosial), kehidupan sebagaisiswa, perananguru, kurikulum, metode pengajaran dan tujuan dari objek pendidikan. Semua itu dapat mempengaruhi perilaku anak.

Pendidikan menurut ajaran suci Weda tidak hanya mengajarkan anak gemar membaca buku-buku pengetahuan, tetapi mendorong secara simultan anak-anak belajar tentang pandangan hidup spiritual, bersamaan dengan ajaran yang tercakup dalam kitab-kitab suci Weda dan susastra Hindu.

Sejalan dengan tujuan agama adalah mencapai jagadhita dan moksa. Tujuan pendidikan Hindu pada hakikatnya sama yakni mencapai jagadhita kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan bersatunya atma dan Brahman. Karena itu falsafah pendidikan menurut Weda yakni meningkatkan kualitas hidup manusia dan kehidupannya menjadikan manusia sebagaipara madhava–umat manusia yang memilikikelembutan, kasih sayang dan kearifan (kebijakasanaan yang tinggi). Tidak sebaliknya, menjadikan manusia berkarakter raksasa, rakus, dengki dan berbagai sifat buruk lainnya.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan agama Hindu era kini harus berlandaskan *bhagavad gita* sebagai tuntunan untuk dapat mendidik karakter anak bangsa, menanamkan karakter baik kepada peserta didik sejak dini. Terutama sekali bagaimana pendidikan karakter agar bertanggung jawab dan tidak mudah terpancing berita bohong dapat ditangkal dengan pendidikan agama Hindu di era kekinian. Pendidikan agama Hindu yang berlandaskan *bhagavad gita* sejatinya menjauhkan peserta didik dan segala civitas dalam pendidikan terutama dari hoaks dan juga ujaran kebencian. Bagaimana *bhagavad gita* sebagai landasan pendidikan agama Hindu bisa menjadi cerminan karakter dan juga menanamkan karakter baik bagi peserta didik?

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona (dalam Koesoema, 2007:65), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah penelitian menyatakan bahwa ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia. Perlu disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral atau memanusiakan manusia. Maka, muncul gagasan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Untuk itu, konsep pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki sebuah bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, (watak). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan(skills).

Karakter inilah yang dibentuk dalam pendidikan dan pembelajaran agama Hindu. Di era kekinian, zaman digital, dan gempuran teknologi yang makin pesat, membuat penanaman nilai karakter begitu penting, terutama karakter untuk menjauhi hoaks dan ujaran kebencian, serta bijak dalam bermedia

sosial. Kehadiran media sosial harus menjadi pandangan penting agar peserta didik tidak terjebak ataupun terlibat dalam hoaks dan ujaran kebencian di media sosial tersebut.

Jika dahulu pepatah bijak menyatakan "Mulutmu, harimaumu", pepatah ini menjadi punya tandingan masa kini, yaitu "jarimu, harimaumu". Jika mulut dirasa tajam dalam dunia nyata, di dunia maya, jari, cuitan, juga status bagaikan pisau bermata dua yang siap membuat seseorang bisa menemukan surga sekaligus melangkah ke neraka.

Media sosial di era ini menjadi pasar. Apapun bisa ditemukan di pasar media sosial. Mulai dari status bernada kesedihan, belanja online, motivasi, bahkan yang sedang ramai, media sosial dipenuhi ujaran kebencian dan beredarnya berita palsu atau hoaks, nyaris setiap hari, silih berganti, dan bertebaran mencari korban.

Menonaktifkan pemberitahuan di media sosial, apa pun jenisnya, bisa jadi pilihan satu-satunya di tengah kecanduan yang luar biasa ngeri dan barbar ini. Setidaknya, kita masih bisa bernafas dari sesaknya kebencian, penebar fitnah, rasa dengki yang sering dipamerkan begitu luasnya di media sosial.

Tak ada yang bisa menolak media sosial. Sebab, di tempat ini, seseorang bisa menemukan apa pun, bahkan yang tidak mungkin dibayangkan pada awalnya. Media sosial menjadi pelarian saat dunia nyata tak begitu menjanjikan. Tak ada yang bisa menolak, bahkan berlomba-lomba memiliki dan aktif di berbagai media sosial.

Bahkan, era ini, pengguna media sosial yang berasal dari kalangan umur atas (35-60 tahunan) lebih genit, lebih binal, juga kadang kebobolan. Media sosial begitu ampuh menawar kesepian, begitu baik sebagai obat rindu, juga begitu subur untuk konten-konten negatif menjalar.

Perayaan kebebasan di media sosial sepertinya bisa membangun hal paradoks. Di satu sisi, ia bisa membuat kita melambung tinggi. Di sisi lain, jeruji siap menanti. Batasan yang bias terhadap penggunaan media sosial kapan saja bisa memerangkap diri sendiri. Sesungguhnya, tidak ada yang begitu bebas dalam bermedia sosial. Akan ada yang komentar, akan ada yang memuji, nyinyir, mencibir, bahkan kadang ada yang merasa dinistakan.

Semua perasaan ini tidak bisa disalahkan. Sebab, media sosial itu sendiri sangat bias bahkan rancu. Kebenaran dan hal yang tidak benar memiliki batasan yang tipis. Media sosial tanpa kecuali bisa jadi alat propaganda yang murah muriah. Jadi, paling aman, jika tetap memaksa bermedia sosial adalah dengan menjadi penonton. Penonton yang baik dengan tidak mengujar kebencian, tidak membagikan kebencian, juga tidak memprovokasi keyakinan.

Ujaran kebencian di media sosial sudah sepatutnya tidak dilakukan dan tidak dibagikan. Sebab, media sosial adalah tempat menghibur diri, mencari informasi positif, tempat mengembangkan diri, bukan tempat memupuk benci. Bukankah dalam *bhagavad gita,* perihal ini pun teah dijelaskan begitu baiknya. Dalam sloka Bhagavad Gita 12.13-14 yang berbunyi: *Advesta sarva bhutanam maitrah karuna eva ca; nirmamo nirahankarah sama duhka sukhah ksami. santusòtòahò satatamì yogî yatâtmâ dròdòha-niæcayahò mayy arpita-manobuddhir yo mad-bhaktahò sa me priyahò* Artinya: 'Dia yang tidak membenci makhluk apapun, berteman dan welas asih terhadap semua, yang bebas dari perasaan "aku dan milikku", sama pikirannya dalam suka dan duka, sabar, toleran, selalu puas, menguasai diri, dan terlibat dalam pelayanan bhakti dengan tekad, pikiran dan kecerdasan dipusatkan pada-Ku, maka pemuja-Ku yang sepert itu sangat dekat untuk-Ku. Sloka di atas dengan jelas menyatakan bahwa Sri Krishna avatar sebagai perwujudan Tuhan yang menjelma menjadi manusia menekankan untuk tidak membenci apa dan siapa saja (sarva bhutanam = segala mahluk).

Jika umat Hindu, khususnya mau melaksanakan nilai dalam ayat suci di atas, niscaya, umat yang bermedia sosial, bisa menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak terpengaruh untuk melakukan ujaran kebencian apalagi membagikannya agar kebencian itu makin luas. *Bhagavad gita* adalah benteng sekaligus pedoman seseorang dalam melangkah. Termasuk di dalamnya, untuk menepis segala ujaran kebencian. Sama halnya, ketika kita yang difitnah, dibenci, diolok-olok, apalagi di*bully*, bagaimana perasaan kita? Sebelum kita merasakan sakit yang luar biasa, alangkah bijaknya apabila tidak mendahului menyakiti perasaan orang lain.

Menjadi Bijak Bermedia Sosial

Pada 2017, e-Marketer memperkirakan, jumlah netter Indonesia akan mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang pada peringkat ke-5. Ini persoalan serius di tengah media sosial yang saat ini lebih banyak menimbulkan konflik di antara penggunanya. Jika Indonesia tidak mau menjadi bagian dari daftar negara yang hancur hanya karena media sosial, pemerintah harus memberi jalan nyata bagi pengguna media sosial untuk dapat lepas dari segala fitur-fitur kebencian dan bermuatan isu sara. Sekali lagi, ini adalah masalah manusianya. Manusianya harus dicerdaskan dengan bijak bermedia sosial.

Sayang sekali, jika kita menyia-nyiakan sarana yang begitu modern ini. Sarana ini seharusnya bisa mempererat hubungan antarmanusia, bukan malah menjauhkannya dengan menabur kebencian dan fitnah tak bertuan. Jika hal itu tidak segera diakhiri, dunia media sosial, dunia yang katanya tanpa batas ini akan semakin barbar.

Hampir setiap hari, bahasannya selalu tentang sebar fitnah, berita palsu, bahkan lelucon satire yang sangat mengkhawatirkan. Bermain prasangka, tanpa tahu apa yang sejatinya benar dan apa yang sejatinya tak terpikirkan. Ruang sosial seakan begitu mudah diadu domba, dirasuki, disusupi, hingga perang media sosial nyaris tanpa henti. Penting untuk mengembaikan media sosial sebagai media positif yang membawa hal baik untuk kehidupan manusia. Salah satunya yaitu dengan mengupayakan setiap insanuntuk dapat menjunjung tinggi kebenaran dalammenyampaikan informasi dan membagikannya. Kebenaran yang disampaikan ini akan meruntuhkan dengan sendirinya hal-hal yang bersifat *hoaks* dan meracuni. Apakah kita mau terus diadu domba dengan ujaran kebencian? Apa yang bisa menghindarkan manusia agar tidak terlibat dalam penyebaran berita bohong atau *hoaks* ini? melihat ke dalam tubuh *bhagavad gita,* ada satu sloka yang bisa menjadi tuntunan hidup manusia yang selalu berpihak pada kebenaran. Kebenaran pikiran, hati, juga lisan.

Nilai kebenaran (satya) sebagai pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagavad Gita 16.2 dan juga Bhagavad Gita 16.3 yang berbunyi: *ahiAsâ satyam akrodhah tyâga% úântir apaiœunam dayâ bhûtecv aloluptvaA mârdavaA hrîr acâpalam.* Artinya, 'Nonkekerasan, kebenaran, tidak kemarahan, renunsiasi, ketenangan/kedamaian, tidak memfitnah, welas asih kepada semua makhluk, tidak tamak, kelembutan, kerendahan hati, tidak berubah-ubah' adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian'. Dengan menerapkan ajaran suci ini, kita bisa menggunakan media sosial sebagai media memotivasi diri, dan menghindarkan diri dari setiap ujaran kebencian dan *hoaks*.

Media sosial yang tahun-tahun sebelumnya serupa hiburan, kini banyak yang akhirnya "jeda" sejenak karena hiruk pikuk media sosial sudah tak lagi mendamaikan. Di grup wa, telegram, grup alumni, grup kantor, yang awalnya difungsikan untuk silaturahmi dan berbagi informasi, juga tak bisa menghindar dari oknum-oknum yang merasa "paling tahu" soal politik. Mereka menyusup, sangat mengganggu sekali. Menyebarkan opini-opini yang diyakininya, kemudian memaksa seluruh

anggota grup mengikuti keyakinannya tersebut. Ruang sosial yang tadinya berisi canda tawa, nostalgia, hiburan, berubah menjadi garing. Apalagimuncul penamaan dan istilah-istilah yang sangat tak lazim untuk menyebut pendukung kandidat yang bertarung dalam Pilpres mendatang. Semua media sosial, mulai facebook, twitter, instagram, bahkan youtube, diserang dengan berbagai dagelan dan humor politik yang kacau balau, bahkan tak berpendidikan.

Bhagavad Gita 16.1;16.3 dan 18.42 sebagaimana dinyatakan: *abhayaA sattva sanœhuddhir jñâna yoga vyavasthiti% dânaA damaúh cha yajñaúh cha svâdhyâyas tapa ârjavam.* Secara keseluruhan dapat diartikan sbb: 'Keberanian, kemurnian hati, ketekunan dalam ilmu pengetahuan, dan yoga, pemberian derma, pengendalian indera, yajna atau pengorbanan, mempelajari susastra suci, berhemat, kejujuran atau kelurusan hati'. Semua itu adalah sifat-sifat dari mereka yang lahir dari kesucian'. Keberanian inilah juga yang membuat *hoaks* dan ujaran kebencian bisa menjauh dari tubuh manusia. Berani melawan, berani menyuarakan keadilan, berani menyuarakan perdamaian.

Seharusnya, musim politik, musim demokrasi ini dirayakan penuh dengan suka cita, penuh dengan adu gagasan, mengenal tokoh-tokoh bangsawan yang hendak berlaga, bukan perang agama, perang hoaks, apalagi perang fisik. Tentu, kita semua tak meremehkan semua hal yang ikut terjadi dalam perpolitikan di Indonesia zaman ini. Setiap orang harus bergerak untuk mengembalikan kembali pendidikan politik yang baik demi negara yang kita tinggali ini menjadi aman, tentram, dan tidak tertimbunan dalam kebohongan politisi. Inilah tantangan senyatanya di dalam pendidikan politik, khususnya dalam menghadapi tahun politik 2019, di mana penyebaran berita palsu, hal-hal berbau fitnah, politik kotor itu tidak dibenarkan. Masyarakat juga diharapkan dapat memanfaatkan media sosial sebagai media demokrasi yang positif, bukan media pengabdi netizen yang ikut-ikutan memprovokasi atau terprovokasi.

Bijak menggunakan media sosial harusnya menjadi tagar yang lebih populer ketimbang tagar ganti presiden, tagar dua periode, atau tagar-tagar satire lainnya. Menggunakan media sosial juga mesti masuk dalam kurikulum pendidikan politik agar media sosial tidak menjadi peta buta yang makin mengadu domba masyarakat. Apa yang tidak kita temukan di media sosial zaman ini? kasus hoaks, politisi nyinyir, politisi yang hanya menghadirkan lelucon, kemudian muncul istilah-istilah yang membuat suasana politik media sosial makin gaduh.

Para pengguna media sosial sudah seharusnya sadar dan dicerdaskan bahwa pasar media sosial bukan untuk mengolok-olok, apalagi melabeli seseorang karena perbedaan pilihan. Media sosial sejatinya tempat publikasi yang baik untuk hal-hal yang terbaik. Pendidikan bijak menggunakan media sosial juga ruang sosial yang lain adalah pendidikan politik yang harus dikedepankan demi NKRI yang utuh. Tidak akan ada lagi perang saudara, perang media sosial, yang munculnya di setiap tahun politik. Kita adalah utuh, tanpa sekat perbedaan.

III. PENUTUP

Pada zaman dulu, sistem pendidikan Agama Hindu lebih banyak orientasinya pada upanisad. Artinya, siapa yang memerlukan pendidikan dan pencerahan agama, merekalah yang mendatangkan guru spiritualnya. Nah, ketika zamannya Parisada, upanisad dikembangkan menjadi sistem dharma wacana pendidikan itu sudah diwacanakan baik di Pura-pura maupun dalam kegiatan lainnya. Tetapi dalamera ke depan, sistem pendidikan Hindu perlu ditingkatkan menuju sistem multidimensi. Dengan demikian SDM umat Hindu mampu menjawab tantangan masa depan dengan landasan moral dan etika. Desain pendidikan karakter di abad ini diupayakan berjalan beriringan dengan pemabelajaran agama Hindu yang berlangsung disekolah maupun perguruan tinggi. Banyak aspek

dalam pendidikan karakter, salah satunya nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi ruh pembelajaran agama Hindu. Sistem pendidikan Agama Hindu di era kini di dalamnya harus menghargai kemajemukan, iman dan takwa, etika dan moral dalam pendidikan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter inilah yang dibentuk dalam pendidikan dan pembelajaran agama Hindu. Diera kekinian, zaman digital, dan gempuran teknologi yang makin pesat, membuat penanaman nilai karakter begitu penting, terutama karakter untuk menjauhi hoaks dan ujaran kebencian, serta bijak dalam bermedia sosial. Kehadiran media sosial harus menjadi pandangan penting agar peserta didik tidak terjebak ataupun terlibat dalam hoaks dan ujaran kebencian di media sosial tersebut.

Media sosial sudah sepatutnya disambut baik. Tujuan awal dibentuknya sungguh mulia, sebab bisa mempererat komunikasidan hubungan antarmanusia. Jangan lantas disia-siakan menjadi ajang adu domba, ajang propaganda, dan ajang menunjukkan kekuasaan. Potret seorang putri yang bisa bertemu ayah kandungnya setelah 40 tahunan karena media sosial, kisah seorang anak kembar yang berhasil menemukan kembarannya hingga puluhan tahun, sepasang kekasih yang berpisah dan akhirnya dipertemukan oleh media sosial adalah bukti bahwa media sosial memang sosialis.

Makna welas asih (karuna) dalam sloka Bhagavad Gita 12.13-14 sebagaimana dinyatakan: *advesòtòâ sarva-bhûtânâmì maitrahò karunòa eva c a ; nirmamo nirahañkârahò sama duhòkha sukhahò ksòamî . santusòtòahò satatamì yogî yatâtmâ dròdòha-niœcayahò mayy arpita manobuddhir yo mad-bhaktahò sa me priyahò.* Artinya: 'Dia yang tidak membenci semua makhluk, dan berteman baik dan penuh welas asih terhadap semua, yang bebas dari perasaan "Aku dan milikku", berpikir sama dalam sakit dan senang, sabar. Selalu puas, mantap dalam meditasi, mengendalikan diri, dan memiliki keyakinan kuat, dengan pikiran dan kecerdasan tetap pada-Ku, orang yang demikian berbhakti pada-Ku, maka ia yang Ku sayangi.

DAFTAR REFERENSI

Albertus, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT. Grasindo.

_____. 2009. Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik karakter Jakarta: PT.Grasindo.

Budiarjo, Mirriam. 1983. Dasar Dasar Ilmu Politik. Jakarta : Gramedia

Hasan, Fuad. 2004. Pendidikan Adalah Pembudayaan. dalam Tony Widiastono (ed), Pendidikan Manusia Indonesia, Jakarta:Kompas.

Hasan, S. Hamid. 2000. Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya

Kantraprawira, Rusadi. 2004. System Politik Indonesia: suatu model pengantar. Bandung: Sinar Baru Algesind

Krishna, Ananda, 2015. Bhagavad Gîtâ Bagi Orang Modern, Jakarta: Gramedia

Piliang, Yasraf Amir. (2009). Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika. Jalasutra : Yogyakarta.

Prabhupada, Swami. 1986. Bhagawad Gîtâ Menurut Aslinya (Bhagavadgita As It Is), Jakarta : Yayasan Bhaktivedanta

TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Oleh:
I Gede Agus Krisna Warmayana
Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Hindu
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: aguskrisna@ihdn.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan sebagai dasar pembangunan bangsa, yang sangat berperan penting dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa, karena bangsa yang maju ditandai dengan tingkat mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi. Era Industri 4.0 merupakanpenggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Pendidikan di era industri 4.0 mengubah paradigma pendidikan hapalan menuju pendidikan kreatif yang menghasilkan inovasi yang berdasarkan pada Komunikasi, Kolaborasi, dan Jaringan yang kedepannya memiliki karakter religus, nasionalis, cerdas, tangguh, mandiri, jujur dan berintegritas serta peduli.

Kata Kunci: Industri 4.0, kecerdasan buatan, IoT

ABSTRACT

Education is the basis of nation-building, which has an important role in determining the direction of progress of a nation, because a developed nation is characterized by a high level of quality of Human Resources (HR). Era Industry 4.0 is a combination of physical and digital technology through analytics, artificial intelligence, cognitive technology, and the Internet of Things (IoT) to create digital companies that are interrelated and capable of producing more informed decisions. Education in the industrial era 4.0 changed the paradigm of memorization of education towards creative education which resulted in innovations based on Communication, Collaboration, and Networks which in the future have religus, nationalist, intelligent, strong, independent, honest and integrity and caring character.

Keywords: Industry 4.0, artificial intelligence, IoT

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan sambutan Menteri dan Dirjen Merinsistek Dikti dalam bukunya Memandang Revolusi industri dan dialog pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia (Riset & Tinggi, n.d.) Pendidikan Sebagai dasar pembangunan bangsa, yang sangat berperan penting dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa, karena bangsa yang maju ditandai dengan tingkat mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi. Selain dituntut untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, pendidikan juga dituntut untuk menghasilkan tamatan yang berkarakter terpuji dan memiliki sikap mental yang kuat dan Tangguh. Berasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang

Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan juga Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengamanatkan bahwa lulusan Perguruan Tinggi harus memenuhi capaian pembelajaran *(learning outcome)* sesuai level KKNI tertentu.

Sejalan dengan regulasi di atas dan program Nawacita yang dicanangkan oleh pemerintah, lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dituntut untuk menjadi agen strategis bagi pembangunan Bangsa Indonesia yang kompetitif, beragam, maju, dan beradab. Untuk melaksanakan amanat dari regulasi dan program pemerintah, maka salah satu tugas Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi adalah mengawal Perguruan Tinggi untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu meningkatkan daya saing bangsa, adaptif, fleksibel, kreatif, dan memiliki inovasi tinggi sebagai agen perubahan dengan muatan karakter berbudaya Indonesia.

Era Industri 4.0 merupakan era digitalalisasi dan otomatis yang bertumpu pada jaringan internet. Pada zaman era ini terjadi pergeseran paradigma konvensional ke sistem online Seperti banyak bisnis yang berbasis online diantaranya travel online, ojek online, belajar online, hiburan dan adanya penggunaan mesin kecerdasan buatan (artificial intellegence = AI) disegala bidang diantaranya bidang Pendidikan. Konsep industry 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman yaitu Profesor Klaus Schwab dengan bukunya " *The Fourth Industri Revolution*" (Mulya, 2018). Dalam bukunya mengungkap empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia.

Berdasarkan jurnal (Sukartono, 2017), saat ini, revolusi industri keempat (4.0) mengubah ekonomi, pekerjaan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Hakikat Industri 4.0, merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Perusahaan digital dapat berkomunikasi, menganalisis, dan menggunakan data untuk mendorong tindakan cerdas di dunia fisik. Singkatnya, revolusi ini menanamkan teknologi yang cerdas dan terhubung tidak hanya di dalam perusahaan, tetapi juga kehidupan sehari-hari kita. World Economic Forum (WEF) menyebut Revolusi Industri 4.0 adalah revolusi berbasis *Cyber Physical System* yang secara garis besar merupakan gabungan tiga domain yaitu digital, fisik, dan biologi.

Ditandai dengan munculnya fungsi-fungsi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *mobile supercomputing*, *intelligent robot*, *self-driving cars*, *neurotechnological brain enhancements*, era big data yang membutuhkan kemampuan *cybersecurity*, era pengembangan *biotechnology* dan *genetic editing* (manipulasi gen).

Era revolusi industri 4.0 mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Sebuah survei perusahaan perekrutan internasional, Robert Walters, bertajuk Salary Survey 2018 menyebutkan, fokus pada transformasi bisnis ke *platform* digital telah memicu.

permintaan profesional sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang jauh berbeda darisebelumnya. Era revolusi industri 4.0 juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekadar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri.

Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal:

- menyiapkan untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada;

- menyiapkan untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan
- menyiapkan untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan.

Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan. Untuk bisa menghadapi tantangan tersebut, syarat penting yang harus dipenuhi adalah bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi guru yang berkualitas. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era revolusi industri 4.0, yakni:

1. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis.
2. Diharapkan peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif.
3. Perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik.
4. Bekerjasama dan berkolaborasi.
5. Peserta didik memiliki kepercayaan diri.

II. PEMBAHASAN

Untuk menghadapitantangan dunia pendidikan diera industri 4.0 diperlukan berbagai persiapan, termasuk metode pembelajaran pendidikan yang tepat, yaitu sebagai berikut.

a. Perbaikan Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan aset yang harus diperhatikan di era industry 4.0. Perbaikan tersebut dapat terlaksana salah satunya dengan cara mengubah metode pembelajaran dalam dunia pendidikan yang ada. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diubah Indonesia dari sisi edukasi. Pertama dan yang paling fundamental adalah mengubah sifat dan pola pikir anak-anak muda Indonesia saat ini. Kedua, pentingnya peran dunia Pendidikan (sekolah / perguruan tinggi) dalam mengasah dan mengembangkan bakat generasi penerus bangsa. Ketiga pengembangan kemampuan institusi pendidikan tinggi untuk mengubah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Peran Pemerintah dalam Mengubah Metode Pembelajaran Pendidikan

Peran pemerintah sangat penting dalam perubahan metode pembelajaran pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak merupakan hal yang penting untuk disediakan oleh pemerintah. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan fasilitas dan teknologi yang mumpuni. Komunikasi, Kolaborasi, dan Jaringan untuk membangun generasi muda Indonesia yang lebih berkualitas dan baik serta berkarakter. Karakteristik untuk menghadapi industri 4.0 menurut Togar Simatupang (2018) dapat diuraikan seperti berikut ini.

1. Bukan kumpulan akademika tetapi partisipasi sivitas akademika dalam inovasi sosial.
2. Bukan alih pengetahuan tetapi rekonstruksi pengetahuan dengan peserta didik.
3. Bukan pengguna pengetahuan tetapi produksi pengetahuan (konsep, model, data klasifikasi purwarupa dan kekayaan intelektual.
4. Pengembangan dan produksi teknologi tepat guna untuk implementasi pengetahuan menjadi realitas.
5. Pengembangan usaha perintis (start-ups)
6. Pengembangan jejaring komunikasi untuk koordinasi subjek terhadap isu-isu strategis.
7. Pajangan kisah sukses untuk hasil inovasi atau praktik baru.
8. Kemandirian administrasi dan keuangan.

Dengan menyediakan berbagaifasilitas yang sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman, diharapkan anak-anak muda Indonesia dapat mengantongi bekal yang cukup dalam menghadapi berbagai

tantangan diera revolusi industri 4.0 ini. Mengingat kondisi teknologi yang selalu berubah, diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi agar tidak ketinggalan zaman. Generasi muda Indonesia juga diharapkan mampu bersaing dan memiliki nilai-nilainya sendiri.

Paradigma perguruan tinggi pada zaman era industry 4.0 seperti Gambar 1 ini



Gambar 1. Paradigma Tri Darma Perguruan Tinggi
(sumber gambar: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**)**

c. Mengusung Pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 merupakan menjawab tatangan industry 4.0 untuk menggambarkan beragam cara dalam mengintegrasikan teknologi *cyber,* baik secara fisik maupun tidak, ke dalam dunia pembelajaran. Konsep ini juga merupakan lompatan dari Pendidikan 3.0 yang lebih mencakup pertemuan ilmu saraf, psikolofi kognitif, dan teknologi pendidikan menggunakan teknologi digital dan mobile berbasis *web*. Pendidikan 3.0 sendiri merupakan bagian dari tahap ke-tiga dari empat tahapan revolusi industri. Awal tahun 1970-an ditengarai sebagai kemunculan perdana revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai pula dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yaitu modem 084-969.

Sistem otomatisasi berbasis komputer tersebut membuat mesin industri tak lagidikendalikan oleh manusia. Dampak yang dihasilkan berupa semakin murahnya biaya produksi dan mulai digunakannya komputer dalam bidang pendidikan. Era pendidikan 3.0 menurut menurut Ketua Kelompok Keahlian Teknologi Informasi Sekolah Elektronika dan Informasi ITB, Dr. Armein Z. R. Langi merupakan kesempatan belajar yang dimiliki oleh orang-orang yang berselera tinggi akan pengetahuan dan kapasitas "metabolisme" pengetahun yang tinggi pula. Dalam hal ini, pendidikan 4.0 berada jauh di atas hal tersebut. Bahkan dalam beberapa hal, pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia di jaman industri 4.0.

d. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pembelajaran di Industri 4.0

Untuk menghadapi era industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan *output* yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Sudah saatnya kita meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan hapalan atau sekadar menemukan satu jawaban benar dari soal. Metode pembelajaran pendidikan Indonesia harus mulai beralih menjadi proses-proses pemikiran yang visioner, termasuk mengasah kemampuan cara berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Seperti pada Gambar 2 merupakan revolusi Pendidikan tinggi dalam menghadapi era industry 4.0



Gamar 2. Revolusi Pendidikan Tinggi

(sumber https://www.slideshare.net/togar/pendidikan-tinggi-di-era-industri-40 **)**

e. Dukungan Kecerdasan Buatan

Pengembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) bergerak semakin cepat dan mengalami kemajuan pesat dalam setiap bidang kehidupan manusia. Mulai dari perawatan kesehatan, kontrol iklim dan hasil panen, hingga pendidikan. Penggabungan AI dengan kecerdasan alami mansusia membuat potensi individu bisa menjadi lebih maksimal dan memungkinkan pencapaian yang lebih besar.

Untuk mengembangkan dan menyebarkan solusi yang didukung oleh AI, diperlukan penerapan 6 prinsip utama, yaitu:

1. Privasi dan keamanan

Sama seperti teknologi awan lainnya, sistem AI harus mematahui UU privasi yang mengatur mengenai pengumpulan, penggunaan, dan penyimpanan data. Sistem AI juga harus memastikan informasi pribadi yang digunakan sesuai dengan standar privasi dan dilindungi dari pencurian dan penyalahgunaan.

2. Transparansi

Mengingat AI semakin memengaruhi kehidupan setiap orang, informasi kontekstual mengenai bagaimana sistem AI beroperasi harus diberikan. Hal ini untuk membuat masyarakat paham mengenai bagaimana keputusan dibuat dan lebih mudah dalam mengidentifikais potensi bias, kesalahan, dan hasil-hasil yang tidak diinginkan.

3. Keadilan

Saat sistem AI membuat keputusan mengenaiperawatan medis atau pekerjaan, sistem tersebut harus membuat rekomendasi yang sama bagi semua orang dengan kualifikasi dan gejala yang serupa.

4. Keandalan

Sistem AI harus dirancang agar dapat beroperasi dalam parameter yang jelas dan menjalani pengujian yang ketat untuk memastikan sistem tersebut merespons dengan aman dalam situasi yang tidak terprediksi. Sistem AI juga tidak boleh berevolusi dengan cara yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

5. Inklusivitas

Masyarakat harus memegang peran dalam dalam membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan sistem AI harus dimanfaatkan.

6. Akuntabilitas

Orang yang mendesain serta memasang sistem AI haruslah bertanggung jawab mengenai bagaimana sistemtersebut akan beroperasi. Enamini perlu diperhatikan untuk mengubah Indonesia menjadi negara yang kompetitif namun tetap didasarkan pada kepercayaan dan panduan etika.

f. Big Data

Big data merupakan sistem teknologi yang diperkenalkan untuk menanggulangi "ledakan informasi" seiring dengan pertumbuhan ekosistem pengguna *mobile* dan data internet yang semakin tinggi. Pertumbuhan tersebut sangat memengaruhi perkembangan volume serta jenis data yang terus meningkat secara signifikan di dunia maya. *Big data* dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan karena dengan penggunaannya seorang pengajar dapat meneliti dan menganalisa kemampuan anak didik dengan mudah. Tidak hanya tiap individu, namun juga dalam satu kelas, tingkat sekolah, maupun universitas.

III. PENUTUP

Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0 adalah mengubah paradigma yang mengarah pendidikan kreatif yang menghasilkan inovasi yang didukung regulasi dari pemerintah dan sarana serta prasarana yang mumpuni. Era ini mengacu pada digitalisasi dan sistematis yang bertumpu pada internet. Pendidikan di era industri 4.0 nantinya memiliki karakter religus, nasionalis, cerdas, tangguh, mandiri, jujur dan berintegritas serta peduli.

DAFTAR PUSTAKA

Mulya, U. P. (2018). Metode Pembelajaran Pendidikan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Retrieved March 30, 2019, from http://pmbs.ac. id/news/Metode_ Pembelajaran_Pendidikan_ Dalam_Menghadapi_Revolusi_Industri_4.0

Riset, K., & Tinggi, P. (n.d.). Memandang Revolusi industri dan dialog pendidikan karakter di perguruan tinggi indonesia.

Sukartono. (2017). Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia, 1–22.

Togar Simatupang. (2018). Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0. Retrieved March 26, 2019, from https://www.slideshare.net/togar/pendidikan-tinggi-di-era-industri-40

STRATEGI PEMBINAAN ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH YAYASAN GURUKULA BANGLI

Oleh:
Ketut Nurhayanti
I GustiAyu Astri Pramitari
Dosen Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Bali, Kampus Bukit Jimbaran, Bali
Email: nurhayantiketut@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan pribadi yang memiliki emosi yang belum stabil, kecenderungan meniru perbuatan atau terpengaruh dari lingkungan sekitar masih sangat besar. Gurukula merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pasraman. Hal ini disebabkan peserta didik yang *mondok* di asrama sehingga Gurukula memerlukan regulasi lain dalam pembinaan peserta didiknya setelah proses pembelajaran di kelas selesai. Berbagai strategi pembinaan etika dan moral dilakukan oleh Gurukula diantaranya adalah menerapkan pola hidup sederhana, memfasilitasi minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan pilihan kegiatan yang sangat banyak hal ini bertujuan untuk membantu mengisi waktu luang peserta didik setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, pola pengawasan secara berkelanjutan dan tentu saja dengan evaluasi. Berbagai karakter peserta didik akan terbentuk dengan strategi pembinaan yang demikian yaitu jujur, bertanggungjawab, mandiri, percaya diri, dan disiplin.

Kata kunci : Strategi Pembinaan, Etika dan moral agama Hindu, Karakter.

ABSTRACT

Students at the level of junior high school are individuals who have emotions that have not been stable, tend to mimic the actions or affected from the surrounding environment is still very large. Gurukula is a formal education institution that applies two curricula, namely the national curriculum and the pasraman curriculum. This is due to students staying in the dormitory so Gurukula needs other regulations in fostering their students after the classroom learning process is complete. Various strategies for ethics and moral development carried out by Gurukula include implementing a simple lifestyle, facilitating the interests and talents of students through extracurricular activities with a very large selection of activities, aiming to help fill the leisure time of students after the learning process ends, patterns of supervision on an ongoing basis and of course with evaluation. Various characters of students will be formed with such a coaching strategy that is honest, responsible, independent, confident, and disciplined.

Keywords: Development Strategy, Ethics and morals of Hinduism, Character

I. PENDAHULUAN

Tawuran antar pelajar merupakan salah satu permasalahan yang cukup memprihatinkan. Dr. Muhammad Mustofa dalam Zubaedi (2012:94) menyatakan bahwa tawuran antar pelajar terjadi karena ketegangan struktural yang mendorong pelajar merasakan ketidakadilan dan ketidakpuasan. Ketidakadilan dan ketidakpuasan adalah sesuatu yang maya, maka diciptakanlah musuh bersama yang kelihatan jelas, yang paling mudah adalah sesama pelajar dari kelompok atau sekolah lain. Tidak hanya itu, remaja yang terlibat kasus narkoba juga banyak menurut National Drg Abuse Prevention Center (NDPC), Direktorat Pembinaan Kepeserta didikan Depdiknas menyebutkan bahwa sekitar 70% dari kira-kira 4 juta pengguna narkoba saat ini tercatat sebagai anak usia sekolah antara 14 tahun sampai 20 tahun(Zubaedi 2012 : 85). Ketika memasuki usia remaja, manusia dihadapkan pada suatu permasalahan dalam menentukan jati diri, jika tidak diarahkan dan dibina maka manusia akan cenderung berperilaku tidak bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Mons dkk 1989 Dalam Muhibbin (2014 : 30) menyatakan bahwa pada dasarnya remaja tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa, remaja berada diantara anak dan orang dewasa oleh karena itu remaja dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan danbadai" . Remaja masih belummampu menguasai danmemfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Pendapat tersebut semakin mendukung pernyataan bahwa perilaku menyimpang erat kaitannya dengan remaja karena pada usia remaja individu memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba sesuatu yang baru baik itu memiliki dampak yang positif maupun negatif dan rasa untuk diakui eksistensinya sebagai individu yang utuh sangatlah besar sehingga mereka akan cenderung melakukan tindakan yang ekspresif dengan tujuan eksistensinya diakui oleh lingkungannya.

Suatu perilaku atau perbuatan baik atau pun tidak baik akan selalu dikaitkan dengan etika dan juga moral seseorang yang bersangkutan. Bertens (2011 : 4) secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno *"ethos"* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jaman menjadi *"ta etha"* artinya adalah adat kebiasaan, dan arti ini cenderung menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika". Dan kata moral sendiri memiliki esensi makna yang sama dengan etika. Perilaku remaja termasuk dalam kategori sebagai perilaku menyimpang atapun sebaliknya di ukur dari nilai etika dan moral yang mereka miliki dieskpresikan melalui perbuatan dan perkataan.

Tingkat keberhasilan penerapan norma-norma etika dan moral di sekolah menjadi sangat berkorelasi terhadap perilaku para remaja. Sekolah sebagai rumah kedua bagi para remaja harus mampu menjawab tantangan untuk meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Sebagaisalah satu lembaga pendidikan, dapat dikatakan bahwa sekolah ikut andil terhadap perkembangan generasi muda, yang mencakup perkembangan kognitif, (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual) serta perkembangan psikomotor (keterampilan) selain keluarga dan juga lingkungan masyarakat tentunya. Kembali pada hakikat daripendidikan yaitu memanusiakan manusia artinya bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak manusiawi sehingga melalui pendidikan manusia mampu untuk membentuk dan mengembangkan karakter baik dalam dirinya sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki ketentuan dan aturan-aturan yang termuat dalam kurikulum, berdasarkan pada sistem kurikulumnya maka ada dua jenis sekolah berdasarkan

pada kurikulum yang mereka gunakan yaitu sekolah konvensional yang menerapkan kurikulum nasional dan sekolah yang menerapkan kurikulumdiluar dari kurikulum nasional seperti kurikulum pasraman. biasanya sekolah yang menerapkan kurikulum pasraman mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal (*mondok*) di sekolah. Pola pembinaan etika dan moral di sekolah konvensional pada umumnya melalui pendidikan agama, budi pekerti, bimbingan konseling pembinaan tersebut dilaksanakan ketika peserta didik berada di sekolah artinya bahwa pembinaan tersebut tidak berlanjut ketika peserta didik meninggalkan sekolah dan pulang ke rumah masing-masing. Made Sri Suwarsini dkk menyatakan bahwa kurangnya minat peserta didik untuk memperluas wawasan mereka dalam bidang keagamaan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, alokasi waktu dalam proses pembelelajaran, bahan ajar yang terbatas. Hasil penelitian Made Sri Suwarsini dkk memperkuat paradigma bahwa konsistensi merupakan hak yang sangat penting dalam pembinaan, penerapan budi pekerti pada peserta didik.

Berbeda dengan sekolah yang menerapkan kurikulum nasional dan pasraman yang mengharuskan peserta didiknya untuk berada di lingkungan sekolah selama 24 jam sehingga pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik lebih maksimal. Yayasan Gurukula merupakan lembaga pendidikanpada jenjang Menengah Pertama yang menerapkan dua kurikulumsekaligus yaitu kurikulumnasionalyang berlaku sekarang dan kurikulumpasraman. Sistem pembelajaran di Gurukula berbeda dengan sekolah konvensional, Gurukula mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama berada di lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah akan berlanjut ketika proses pembelajaran di kelas berakhir, lain halnya dengan sistem pembejaran di sekolah konvensional.

Sebagai sekolah yang memiliki peserta didik dengan usia dalam kategori remaja yaitu usia 12-16 tahun menurut Depkes RI, maka Sekolah Yayasan Gurukula memiliki tantangan yang besar dalam pembentukan moral, etika peserta didiknya. Mengingat bahwa, usia remaja merupakan masa transisi (peralihan) menuju usia dewasa. Perkembangan psikologis individu masa remaja Menurut Maria Montessori, pembagian fase-fase perkembangan anak mempunyai arti biologis, sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam dengan asas pokok, yaitu asas kebutuhan vital (masa peka), dan asas kesibukan sendiri. Fase-fase perkembangan itu adalah:

1. Periode I, umur 0-7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan pancaindra.
2. Periode II, umur 7 - 12 tahun, yaitu periode abstrak, di mana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
3. Periode III, umur 12 - 18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
4. Periode IV umur 18 ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.

Penerapan dua Kurikulum di Sekolah Menegah Pertama Gurukula yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pasraman menjadikan sekolah ini memiliki strategi/pola tersendiri dalam melakukan pembinaan etika dan moral peserta didiknya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pembinaan etika dan moral terhadap peserta didik di sekolah yayasan gurukula Bangliyang menerapkan dua jenis kurikulumyaitu kurikulumnasionalyang termuat dalampendidikan formal dan juga kurikulum pasraman yang termuat dalam pendidikan nonformal dengan mengkaji dan menganalisis strategi pembinaan etika dan moralitas kepada peserta didik di Sekolah Menengah

Pertama Gurukula maka dapat dijadikan sebagaiacuan bagi sekolah lainnya baik yang konvensional maupun sekolah dengan sistem pasraman dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya.

II. PEMBAHASAN

A. Etika dan Moralitas Dalam Agama Hindu

Agama Hindu memiliki berbagai konsep ajaran agama yang memberikan aturan, pedoman tentang etika dan moral bagi manusia yang memeluknya. Tri Kaya Parisudha sebagai konsep ajaran yang mengharuskan umatnya untuk selalu berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Kategori baik disini adalah sesuatu pikiran, perkataan dan perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain serta lingkungannya. Moraladalah ajaran tentang halyang baik dan buruk yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia (Sudharta, 2001:VII). Suasthi dan Suastawa 2008, berikut ini akan dideskripsikan mengenai Tri Kaya Parisudha dalam kitab Sarascamuscaya.

Ajaran berpikir yang benar termuat dalam Sarascamuscaya sloka 74 menyebutkan bahwa *"Anabhidhayam paraswesu sarwasatwesu carusam, karmanam phalamastiti triwidham monasa caret"*

Artinya :

Sifat hakikatnya pikiran ada tiga hal yang diajarkan yaitu tidak menginginkan dan dengki pada milik orang lain, tidak marah pada semua makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karma phala. Itulah bentuk pikiran sebagai pengendali terhadap panca indra.

Ajaran berkata yang benar termuat dalam Sarascamuscaya sloka 75 menyebutkan bahwa *"Asatpralapan parusyam paicungam anrtam tatha catwari waca rajendra na jalpennanucintayet".*

Artinya :

Inilah yang tidak patut diucapkan yaitu perkataan yang jahat, perkataan kasar, menghardik, memfitnah, dan berkata bohonh, itulah keempatnya supaya dijauhkan dari kata-kata itu, jangan diucapkan, pun tidak terpikir untuk diucapkan.

Ajaran berperilaku yang benar dan bijak termuat dalam Sarascamuscaya sloka 76 menyebutkan bahwa *"Pranatipatam stainyam ca paradaranathapi wa, trini papani kayana sarwatah pariwarjawat".*

Artinya :

Inilah yang tidak patut engkau lakukan, membunuh, mencuri, berzina, ektiganya itu jangan hendaknya kau lakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, dalam keadaan dirundung malang, bahkan dalam keadaan mimpipun hendaknya supaya dihindariketiga hal tersebut.

Suasthi dan Suastha, 2008 berdasarkan pada bunyi sloka 74, 75 dan 76 dalam kitab Sarascamuscaya maka ajaran Tri Kata Parisudha dapat di implementasikan dalam 10 perilaku sebagai berikut:

1. Tidak menginginkan dan dengki pada milik orang lain
2. Tidak marah atau berprasangka buruk pada semua makhluk
3. Percaya akan kebenaran hukum karmaphala
4. Memegang prinsip kejujuran
5. Berkata lembut
6. Tidak memfitnah
7. Tidak memprovokasi
8. Tidak membunuh

9. Tidak mencuri
10. Tidak berzina

Jika mampu untuk mengimplementasikan 10 perlaku di atas maka akan terbentuk karakter yang jujur, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan peduli.

B. Strategi Pembinaan Etika dan Moralitas di Gurukula

Angga Irawan 2018 menyatakan bahwa selama ini proses pembelajaran agama Hindu masih bersifat teoritik, artinya bahwa transformasi materi agama Hindu sebatas pada hapalan tidak pada ranah implementasi pada perilaku, proses pembelajaran akan dianggap berhasil jika peserta didik mampu menghapal, menyebutkan materi yang sudah diterima dikelas. Jadi asesmen pembelajaran agama Hindu sebatas pada kemampuan peserta didik menghapalbukan menterjemahkan, menginternalisasi materi pelajaran agama kedalam perilaku setiap hari. Jadi akan sangat tidak berkorelasi antara nilai ujian agama peserta didik dengan perilaku mereka. Bisa saja yang mendapatkan nilai ujian baik akan tetapi perilaku mereka masih tidak mencerminkan perilaku yang beretika dan bermoral. Keberhasilan pembinaan etika dan moralitas sebenarnya tidak bisa dibebankan pada pembelajran agama di sekolah ataupun di pasraman saja akan tetapi harus melibatkan orang tua terutama komitmen mereka untuk mendukung pembinaan etika dan moralitas anak tercapai karena sejauh ini ada sebagian orang tua yang lebih menekankan nilai, artinya bahwa orang tua mengikutkan anak mereka di sekolah pasraman hanya untuk mendapatkan nilai agama tidak pada pembinaan etika dan moralitas mereka.

Kilpatrik (1948:470-478) dalam Vera Sardila 2015 menyatakan bahwa sulitnya pengembangan budi pekerti baik menyangkut perkembangannya maupun latar belakangnya. Beliau juga menambahkan, penanaman dan pengembangan budi pekerti atau norma moral mengalami krisis kewibawaan yang juga menyeret kewibawaan pendidik. Hal ini disebabkan oleh hal yang mendasar yakni, pengembangan nilai moral atau budi pekerti diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan semata, sehingga anak tidak percaya lagi kepada nilai moral yang ternyata tidak dapat mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang.

Yayasan Pasraman Gurukula Bangli - Bali adalah Organisasi Sosial (ORSOS) yang bergerak dibidang sosial utamanya pelayanan pendidikan gratis bagi anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi, terlantar atau ditelantarkan. Pendidikan di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli menekankan pola hidup sederhana, dengan pola pikir cerdas, yang mana hal tersebut sangat cocok untuk menghadapi masyarakat modern yang serba konsumtif. Filosofi Gurukula mampu mengatasi kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin dan mengurangi bahkan meniadakan diskriminasi yang diakibatkan oleh perbedaan suku, agama dan status sosial ekonomi.

Yayasan Pasraman Gurukula Bangli berdiri Tahun 2003 dengan sendirinya sudah 14 tahun berkiprah untuk menciptakan manusia yang mempunyai sikap mental yang baik guna tercapai keharmonisan dan peningkatan kehidupa. Anak-anak yang diasuh pada tahun ini berjumlah 122 orang. Yayasan Pasraman Gurukula Bangli juga mengembangkan berbagai keterampilan pada para peserta didiknya yaitu salah satunya ingin memberikan bantuan tidak hanya dalam bidang pendidikan yang sudah dijalankan tapi juga keterampilan ekonomi untuk keluarga peserta didik dan masyarakat/ lingkungan setempat.

Penerapan dua kurikulumyaitu kurikulum nasionaldan kurikulum pasraman di Gurukula semakin memperkuat regulasi Yayasan ini untuk melakukan pembinaan etika dan moral peserta didiknya. Dalam pembahasan mengenai etika dan moral menurut agama Hindu maka ada 7 karakter dasar yang harus dibentuk dan dikembangkan agar peserta didik bisa dikatakan beretika dan bermoral,

seperti jujur, bertanggungjawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner dan perduli. Ada berbagai strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Yayasan Gurukula dalam mengembangkan 7 karakter dasar tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Pola hidup sederhana

Walaupun sebagian peserta didik di Gurukula berlatar belakang menengah ke bawah akan tetapi bukan berarti bahwa tidak ada peserta didik yang berasal dari keluarga menengah ke atas. Oleh karena itu Gurukula menerapkan konsep hidup sederhana. Pola hidup sederhana tertuang dalam berbagai kebijakan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, seperti tidak membawa alat komunikasi dalam bentuk apapun, kebijakan ini bukan berarti menutup akses peserta didik untuk mengenai perkembangan Teknologi, karena untuk penggunaan teknologi sudah difasilitasi dalam laboratorium komputer lengkap dengan akses internetnya. Memakan makanan yang telah disuguhkan oleh peserta didik yang sedang piket. Apapun olahan makanan yang dibuat oleh teman mereka maka tidak ada alasan apapun untuk menolak makan dan lain sebagainya. Mengolah bahan makanan yang berasal dan kebun disekitar lingkungan pasraman sekolah. Artinya bahwa mereka diajarkan untuk mencari solusi terkait makanan yang akan mereka olah untuk keperluan makan pagi, siang ataupun malam teman-teman mereka. Tidak berpakaian, berhias secara berlebihan. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk mencuci baju sendiri, mengisi bak kamar mandi di seluruh gedung yang ada didi Gurukula, membersihkan lingkungan sekolah baik di dalam maupun di sekitar luar lingkungan sekolah. Memenuhi sarana prasarana *banten* untuk ritual keagamaan di sekolah. Kebijakan ini dilakukan dengan menggunakan sistem piket sekolah.

2. Pengembangan bakat

Gurukula memfasilitasi setiap peserta didik dalam mengembangkan minat baka yang dimilikinya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah proses pembelajaran di kelas selesai dilaksanakan oleh peserta didik di Gurukula. Berikut ini merupakan tabel. kegiatan ekstra kurikuler di Gurukula.

Tabel 1. Kegiatan Ekstra Kurikuler di Gurukula

No	Kegiatan	Output Kegiatan
1	Kepramukaan	Nilai karakter yang dikembangkan: Kejujuran, ketangguhan, kepedulian kemandirian, demokratis, kerjakeras, tanggungjawab, kedisiplinan, percaya diri, nasionalisme
2	Palang Merah Remaja (PMR)	Nilai karakter yang dikembangkan: kepedulian, gaya hidup sehat, kejujurar ketangguhan, kemandirian, demokratis, kerja keras, tanggung jawat kedisiplinan, percaya diri, nasionalisme
3	Kelompok Ilmiah Remaja	Nilai karakter yang dikembangkan: kecerdasan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, keingintahuan, cinta ilmu.
4	KSPAN(Kelompok Peserta Didik Peduli Anti Narkoba)	Nilai karakter yang dikembangkan: gaya hidup sehat, patuh terhadap aturan Sosial, kereligiuasan, kejujuran, ketangguhan, kedemokrasian, kepedulian

5	Pesantian	Nilai karakter yang dikembangkan : menghargai karya dan prestasi orang lain kereligiuasan, kejujuran, ketangguhan, kedemokrasian, kepedulian
6	Seni Tabuh	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin
7	Seni Tari	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin
8	Seni Rupa	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai beragaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin
9	Olahraga Prestasi	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percayadiri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10	KerajinanTangan (menulis *lontar*, *darma caruban*)	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kriitis kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan: menghargai karya orang lain

Berdasarkan pada tabel tersebut maka dapat dikaji bahwa peserta didik di Gurkula memiliki banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana bagi mereka untuk mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Dalamartian bahwa potensi perilaku menyimpang akan diminimalisir dengan kegiatan ekstrakurikuler yang padat.

3. Pengawasan secara berkelanjutan

Berbagai aturan, kebijakan yang diterapkan di Gurukula tidak akan berhasil jika tidak ada *controlling* secara berkelanjutan. Strategi pembinaan etika dan moral dilakukan dengan pengawasan dengan tingkat konsistensi yang tinggi oleh pihak Gurukula. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga tenaga pendidik dihasilkan suatu paradigma bahwa pembentukan karakter peserta didik hendaknya dilakukan dengan komitmen dari berbagai pihak yang terkait tidak hanya komitmen dari lingkungan luar, akan tetapi juga dari niat peserta didik untuk berubah. Sikap konsisten untuk melakukan pengawasan, memberikan reward ataupun punishment pada saat peserta didik mendapatkan prestasi atapun melakukan kesalahan.

Jika dilihat dari strategi pembinaan etika dan moral yang dideskripsikan di atas maka pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik di Gurukula lebih banyak melibatkan regulasi yang ada di kurikulum pasraman bukan pada kurikulum nasional, akan tetapi tidaklah demikian, kedua kurikulum harus bersinergi dalampembinaan etika dan moral peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh tenaga pendidik di Gurukula, penekanan pembentukan karakter melalui pembiasaan berdoa sebelum proses pembelajaran, penekanan pada hasil dari proses bukan pada hasil akhir. Artinya bahwa tenaga pendidik harus mampu melihat bahwa setiap kemampuan setiap peserta didik akan berbeda satu sama lain, oleh karena itu sangat penting memberi apresiasi positif terhadap perkembangan peserta didik baik itu kemampuan akademiknya maupun non akademiknya. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu guru di Gurukula ada permasalahan terkait kemampuan

akademik peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis di kelas VII dan ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa bulan dan anak tersebut menunjukan perkembangan yang sangat signifikan maka guru tersebut memberi *reward* berupa pujian dan semangat kepada anak tersebut. Ini akan memotivasi anak agar belajar lebih giat lagi, dan lebih percaya diri. Tidak hanya itu penekakan untuk saling menghargai kemampuan setiap peserta didik seringkali dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas dengan tidak menertawakan jawaban teman yang salah.

III. PENUTUP

Etika dan moral menurut agama Hindu termuat dalam ajaran Tri Kaya Parisudha. Ajaran ini dijabarkan secara jelas dalam kitab Sarascamuscaya sloka 74, 75 dan 76. Dimana dapat dideskripsikan bahwa perilaku yang beretika dan bermoral merupakan perilaku yang cenderung mengarah pada karakter jujur, tidak menyakiti orang lain, bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, disiplin. Strategi pembinaan etika dan moral peserta didik di Gurukula dilakukan dengan menerapkan dua kurikulumyaitu kurikukulum nasional dan kurikulum pasraman. Implementasinya secara bersinergi dan berkesinambungan. Indikator yang paling penting dalam pembinaan etika dan moral pada peserta didik adalah komitmen dan konsisten. Dan tentu saja hal tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak saja seperti dari guru, pegawai akan tetapi juga harus ada niat dari peserta didik untuk dibina dan didik.

DAFTAR PUSTAKA

I Ketut Angga Irawan , 2018. Analisis Implementasi Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman Se Jabodetabek. Jurnal Pasupati Vol. 5 No. 2. Juli-Des 2018

I Ketut Angga Irawan, 2018. Analisis Implementasi Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman Se-Jabodetabek. *Jurnal Pasupati Vol. 5 No. 2. Juli-Des 2018*.

K. Bertens. Etika. 2002. Gramedia. Jakarta.

Made Sri Suwarsini, Dkk. Analisis Implementasi Program Pasraman Sekolah Ajeg Bali Di Smp N 1 Amlapura Tahun 2014/2015.

Suasthi dan Suastawa. 2008. Psikologi Agama Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga. Wdiya Dharma. Denpasar

Sudharta, T. R. (2001). *Ajaran Moral Dalam Bhagawadgita.* Surabaya:
Paramitha

Syah, Muhibbin. 2014. Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Vera Sardila, 2015. Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 2, Juni 2015: 86 93.

Zubaedi. 2012. Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Untuk Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta : Pustaka Belajar

PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA *NGEREBEG* DI PURA PUSEH DESA BATUBULAN

Oleh:
I NyomanAlit Supandi
Dosen Jurusan Pendidikan Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: alitsupandi85@gmail.com

ABSTRAK

Upacara ngerebeg termasuk upacara *bhuta yadnya,* Hindu di Bali memiliki beraneka ragam ritual keagamaan, ini tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada sehingga berbagai upacara *Yajña* merupakan ritual sehari-hari bagi umat Hindu, semakin hari semakin marak, begitu pula mengenai upacara *Ngerebeg* yang dilaksanakan di Desa Batubulan, ini diikuti oleh warga masyarakat setempat dengan antusias dalam melaksanakan upacara *Ngerebeg.* Keberadaan upacara *Ngerebeg* yang sudah berlangsung dalam pelaksanaan ritual tersebut, dalam pelaksanaan tersebut terdapat beberapa Keunikan diantaranya *pretima* atau *sesuunan* mengelilingi wilayah Pura Puseh sebanyak tiga kali, dan pengiring *pratima* saling bersorak-sorai dan diiringi dengan *tetabuhan beleganjur* yang sangat banyak dan masyarakatnya pun sangat kompak, bahkan disini bukan satu *sesuunan* melainkan banyak *sesuunan,* masing-masing banjar yang berjumlah enam belas banjar khususnya di Desa Batubulan semua *sesuunan* berkumpul didepan *nataran* pura Puseh. Sebelum mengelilingi pura ada banyak *pemangku* yang *ngaturang piuning* di depan *petapakan* atau *sesunan*. Inilah yang menyebabkan untuk tertarik membuat suatu tulisan di Pura Puseh Desa Batubulan.

Adapun hasil yang dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: 1. Nilai Pendidikan yang terdapat dalam upacara *ngerebeg* yaitu nilai pendidikan religius terdapat pada kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan *upacara ngerebeg,* disamping itu melaksanakan sujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa,* sehingga masyarakat mempercayai mendapatkan suatu yang harmonis. Nilai Estetika pada saat *upacara ngerebeg* terlihat pada ornamen *barong* maupun *rangda* yang sangat indah, ibaratkan seperti bunga yang berada di taman sehingga tertarik untuk dilihatnya, di samping itu memunculkan suatu yang estetis. Dan nilai pendidikan *susila* terletak pada masyarakat melaksanakan ajaran *tri kaya parisudha,* bagaimana memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan baik dalam prosesi *upacara ngerebeg* sehingga terjadinya hubungan susila pada masyarakat Desa Batubulan dalam pelaksanaan upacara *ngerebeg*.

Kata kunci: Pendidikan Agama Hindu, Upacara *Ngerebeg*

ABSTRACT

The ngerebeg ceremony includes the bhuta yadnya ceremony, Hinduism in Bali has a variety of religious rituals, this is inseparable from the existing cultural so that the various Yajña ceremonies are daily rituals for Hindus, the days are increasingly prevalent, as well as the Ngerebeg ceremony held in Batubulan Village, was followed by local residents enthusiastically in carrying out the Ngerebeg ceremony. The existence of the Ngerebeg ceremony that has taken place in the implementation of the ritual, there are several uniqueness among them pretima or something surrounding the area of Pura Puseh three times, and

accompaniment pratima cheering each other and accompanied by tetabuhan beleganjur, even here is not one piece but a lot of things, each banjar numbering sixteen banjar, especially in Batubulan Village, all of them gathered in front of the temple of Puseh. Before going around the temple, there were many stakeholders who arranged the shelter in front of the boarding school or group, this was the reason for being interested in making a writing in Puseh Pura, Batubulan Village.
The results achieved in this paper are as follows: 1. Educational values contained in the raid ceremony, namely the value of religious education found in public trust in carrying out the raid ceremony, in addition to carrying out prostration devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, so that people believe in getting a harmonious. The aesthetic value during the ceremony was seen in the barong and rangda ornaments which were very beautiful, like the flowers in the garden so they were interested to see them, besides that they gave rise to an aesthetic look. And the value of Susila's education lies in the community carrying out tri teachings rich in Parisudha, how to have good thoughts, words and deeds in the procession of the raid so that there is a moral relationship to the community of Batubulan Village during the ceremony.

Keywords: Hinduism Education, Ngerebeg Ritual

I. PENDAHULUAN

Bali memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan pulau-pulau yang ada di Indonesia, sehingga mengakibatkan banyak para wisatawan datang ke Bali, disamping itu untuk menikmati keindahan Pulaunya, Agama, budaya dan adat. Agama Hindu memiliki aktifitas ruang lingkupnya meliputi suatu upacara keagamaan, upacara ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Secara inti upacara agama merupakan aktifitas manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada sesama dalam bentuk saling menghargai sesuai *swadarmaning* masing-masing, dekat kepada alam lingkungan dalam wujud menjaga kelestarian alam, dan yang paling utama adalah rasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa (Tim, 2000:112). Menurut Wiana, (2007:42) Upacara adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa *Sanskerta* yang berarti "mendekati". Disamping itu juga berarti "penghormatan". (Wijayananda, 2004:49) Inti upacara agama dalam ajaran tattwa memang memiliki suatu aktifitas yang mendekatkan manusia dan alam lingkungannya, serta keharmonisan dalam diri, agar dapat mewujudkan keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara tersebut merupakan salah satu bagian dari *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu yang terdiri dari *Tattwa, Susila* dan *Upacara.*

Ajaran *tattwa* dalam agama Hindu diimplementasikan ke dalam konsep keyakinan melalui ajaran *Panca Sradha.* (Suardana, 2010:7) Panca sradha terdiri dari lima bagian yaitu : (1) *Widhi Sradha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa,* (2) *Atman Sradha* artinya keyakinan umat Hindu akan adanya roh atau atman sebagai unsur pemberi jiwa pada semua makhluk, (3) *Karma Phala Sradha* yaitu kepercayaan bahwa setiap perbuatan membawa hasil sehingga terjadinya hubungan sebab akibat, (4) *Purnarbawa Sradha* artinya umat Hindu berkeyakinan bahwa kehidupan didunia ini mengalami reinkarnasi atau kehidupan yang berulang-ulang, (5) *Moksa Sradha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya kelepasan yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu. Dalam kitab Sarasamuccaya sloka 510

disebutkan sebagai berikut :

Vijàyanyupadagdhàni na rohanti yathà punah, jñànadagdhaistathà kleúairmàtmà sampadyate punah. Kunang paramàrthanya, hilang ikang kleúaning awak, an pinanasan ring jñàna, hilang pwang kleúa, ri katemwaning samyagjñàna, hilang tang janma, mari punarbhawa, kadyangganing wija, pinanasan sinanga, hilang tuwuh nika, mari masewö.

Artinya:

Maka kenyataannya kecemaran badan akan lenyap, jika dilebur dengan latihan-latihan pikiran, jika telah hilang musnah kotoran badan itu, karena telah diperoleh pengetahuan yang sejati, maka terhapuslah kelahiran, tidak menjelma lagi, sebagai misalnya biji benih, yang dipanaskan, dipanggang, hilang daya tumbuhnya, tidak menambah lagi (Kajeng, dkk, 1999;378).

Ajaran susila adalah ajaran yang menitik beratkan kepada tata atur dalam bertingkah laku, yang diimlementasikan dalam konsep *Tri Kaya Parisudha.* Adapun pembagiannya adalah (1) *Manacika Parisuda* yaitu berpikir yang suci, (2) *Wacika Parisudha* yaitu berkata yang benar, (3) *Kayika Parisudha* yaitu berbuat yang benar.

Ajaran Upacara diimplementasikan dalam konsep *panca yadnya.* Adapun bentuk-bentuk *yadnya* yaitu ada *yadnya* dalam bentuk ibadah yang dilakukan dengan ritual dan adapula *yadnya* dalam bentuk tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. *Yadnya* dalam bentuk ibadah dalam keyakinan agama Hindu dilakukan dengan melakukan Panca *Yadnya* yaitu lima jenis ritual dalam keyakinan umat Hindu yang terdiri dari *Dewa Yadnya, Pitra Yadnva. Rsi Yadnya, Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya. Dewa Yadnya* berarti (persembahan suci ditunjukkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa serta segala manifestasi-Nya). *Pitra Yadnya* berarti (persembahan suci kehadapan *pitra* atau roh leluhur dan termasuk kepada orang tua yang masih hidup), dari pada itu putra- putri harus tetap menghormati orang tua, karena kita berhutang budi kepadanya (Purwita 1992:19- 35). *Rsi Yadnya* berarti persembahan suci kepada Brahmana atau para Rsi atas jasa beliau dalam membina umat dan mengembangkan ajaran agama. *Manusa Yadnya* adalah (persembahan suci kehadapan sesama). Tujuan melaksanakan korban suci ini untuk pembersihan lahir dan batin. Pembersihan lahir batin ini dilakukan setiap hari, setiap saat, dan berkelanjutan sehingga atman dapat manunggal dengan parama atman. *Bhuta Yadnya* adalah (persembahan suci yang ditunjukkan pada *bhuta kala).* Tujuannya untuk memelihara, menyucikan dan *nyupat* kehidupan manusia. Disamping itu adapun tujuan upacara *bhuta Yadnya* adalah untuk memohon kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) agar Beliau memberi kekuatan lahir batin, menyucikan dan menetralisir kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif yang disebut *bhuta kala,* sehingga dapat berfungsi dan berguna bagi kehidupanmanusia.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali tidak pernah lepas dari ketiga kerangka dasar tersebut. Pencerminan dari ketiga kerangka dasar ini dapat dilihat dari upacara dan *upakara,* yang sering dilaksanakan di masyarakat sebagai perwujudan *Sraddha* dan *Bhakti* mereka kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sampai saat ini masyarakat Hindu masih melaksanakan *upacara* Agama sesuai dengan tradisi dan warisan dari nenek moyang. Nilai-nilai spiritual *Yajña* yang bersifat universal dikemas dengan budaya lokal dengan perkembangan jaman yang ada, hal ini menandakan bahwa *upacara* Agama Hindu memiliki dimensi yang sangat komplit (Wiana, 2004: 22). Sehingga pemahaman terhadap aspek-aspek sebuah Agama dapat dilihat pada pelaksanaan *upacara* yang bersangkutan.

Demikian juga yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Batubulan, bahwa mereka melaksanakan *Yajña* dengan tulus ikhlas yang dilakukan secara terstruktur dan berlangsung secara turun-temurun, seperti pelaksanaan upacara *Ngrebeg* merupakan suatu upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Upacara *Ngrebeg* juga merupakan upacara *Yajña* yang sangat dipengaruhi oleh *Desa, Kala, Patra* masyarakat setempat, kaitannya dengan *Tri Hita Karana. Upacara Ngrebeg* merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia serta antara manusia dengan kekuatan lainnya atau alam semesta. Dengan begitu antusiasnya masyarakat Batubulan dalam melaksanakan *upacara Ngrebeg.*

Berdasarkan tulisan ini memfokuskan kepada *upacara* bhuta *yadnya* direalisasikan ke dalam *upacara Ngrebeg,* Umat Hindu di Desa Batubulan dalam praktek kehidupan sehari-hari selalu diwarnai upacara *Yajna,* sebagai wujud syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa,* atas segala berkah dan anugrah yang telah dilimpahkan pada umat manusia di bumi. Sudharta (2001:5) menjelaskan pelaksanaan kegiatan upacara agama Hindu bersumber pada ajaran Weda. Suatu upacara dalam agama Hindu selalu disertai dengan *upakara,* baik dalam wujud kecil (sederhana), menengah *(madya),* maupun yang utama. Pelaksanaan upacara hendaknya dibarengi dengan memahami makna dan tujuan dari upacara yang dilaksanakannya, karena suatu upacara dan*upakara* adalah sebagai wujud dari pengejawantahan dari *tattwa* yang bersumber dari ajaran agama Hindu, maka dari itu suatu *upakara* atau *bebantenan* hendaknya harus mengacu pada sastra-sastra agama (Ngurah, 2005:30-31).

Kejadian masyarakat Desa Batubulan tidak ada yang berani tidak melaksanakan upacara *Ngrebeg,* inipun harus dilaksanakan karena masyarakat memiliki kepercayaan bahwa *pretima* atau *sesuunan* memiliki kekuatan sehingga masyarakat memiliki sujud dan bhakti dengan melaksanakan upacara *Ngrebeg.* Memang Kebudayaan ini tidak bisa dipisahkan dengan ajaran agama Hindu. Ajaran agama Hindu memegang peranan penting dalam kehidupan seni dan budaya, ajaran agama sebagai nafasnya seni budaya, sehingga melahirkan seni budaya yang sosial relegius. Praktek-praktek agama memberi warna dan sekaligus mendorong perkembangan seni budaya. Kebudayaan sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud dengan melaksanakan persembahan suci yang tulus ikhlas (Ngurah, dkk, 2006:99).

masyarakat Batubulan tetap melaksanakan upacara *Ngrebeg* dengan hati yang tulus ikhlas dan didasari dengan suatu kepercayaan. Keunikan pada saat upacara ini adalah jika belum semua datang *sesuunan* atau *petapakan*, upacara *ngrebeg* tidak bisa terlaksana sebagai mana mestinya, di dalam upacara *ngrebeg* bukan satu *sesuunan* melainkan banyak *sesuunan,* masing-masing banjar yang berjumblah enam belas banjar khususnya di Desa Batubulan, semua *sesuunan* berkumpul di depan *nataran* pura Puseh. sebelum mengelilingi pura *puseh* kurang lebih ada delapan pemangku yang *ngaturan piuning* di depan *petapakan* atau *sesunan*, sangat jarang kita temui di dalam upacara *ngrebeg* dipandu oleh delapan orang pemangku. Disamping itu *pretime* atau *sesuunan* dan krama mengelilingi wilayah Pura *Puseh* sebanyak tiga kali, dan pengiring *pratime* saling bersorak surai dan diiringi dengan *tetabuhan beleganjur* yang sangat banyak, dan masyarakatnya pun sangat kompak bahkan Inilah yang menyebabkan penulis untuk menulis tentang Nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam pelaksanaan *upacara Ngrebeg* di Pura *Puseh* Desa Batubulan. ini sangat menarik untuk dijanikan tulisan dengan bentuk Artikel.

II. PEMBAHASAN

2.1 Nilai Pendidikan Religius dalam Upacara *Ngerebeg*

Religius dalam Upacara *Ngerebeg* berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, setiap manusia memiliki kenyakinan yang berbeda-beda, sehingga dalam melaksanakan ritualpun, sujud bhakti, sarana, pakiannyapun juga berbeda. Bila melaksanakan *upacara ngrebeg* akan mempeoleh suatu kedamaian, akan selalu dilindungui dan dihindari oleh hal yang tidak di inginkan. Misalnya seperti wabah penyakit dan lain sebagainya. Religius pelaksanaan upacara *ngrebeg* juga terdapat dalam pelaksanaannya yaitu: petapakan atau *Ide Sesuunan* mengelilingi wilayah pura puseh, dan masyarakatpun ikut serta *ngiring Ide Sesuunan* , tujuannya untuk menetralisir kekuatan yang negatif menjadi kekuatan yang positif dan religius masyarakat juga melaksanakan sujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, disamping itu sebelum *upacara ngrebeg* pemangku melaksanakan *banten* ayaban.

Disamping itu religius terdapat pada *upacara ngrebeg* yaitu menyatukan alam anatara bhuana agung dan bhuana alit, religius dalam mengucapkan mantra pikiran arus betul-betul terpusat adapun mantranya adalah sebagai berikut. *Om dewa dewi murti loko, linggar canem sarwa dewem, sarwa dewa prastitanam, jagat dita Prakirtanem om Padma bhuana tatwam ca astu dewa dalan bawet dewa sakti yo ganten brahma wisnu iswara, siwa sadesiwe siwa dewa sarwa jagat prakirtanam sarwa roge mimurcatem sarwa pape wine sanem Padma lingga pratistanem siwa pada grasayuktem, ganak sare sade siwem. Om sang bang tang ang ing nang mang si wang yang, ang ong mang ong*.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa ,masyarakat Desa Batubulan memiliki suatu sujud bhakti terhadap *sesuunan* sehingga masyarakat memiliki suatu kepercayaan, Yamin (2015: 159), religious setiap pribadi diharapkan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Beragama tentu merupakan sesuatu hak asasi dan setiap orang berhak menentukan jalannya sendiri-sendiri. Religius jika dikaitkan dengan terrninologimenurut Koentjaraningrat (1991: 157), religius merupakan sikap manusia terhadap agama yang dianutnya akibat mendapat pengaruh dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran jiwa seseorang. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berprilaku yang terkait dengan unsur religi. Emosi keagamaan merupakan penyebab utama seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap pelaksanaan ritus-ritus keagamaan yang diyakininya. Emosi-emosi keagamaan tersebut ke dalam berbagai macam ritual-ritual keagamaan atau upacara keagamaan.

Berdasarkan Reprensi kata "*religi"* berasal dari bahasa latin *"Ligare"* yang artinya hubungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *religi* berarti kepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan akan adanya kekuatan yang dikodrati di atas manusia kepercayaan animisme, dinamisme dan agama (Tim Penyusun, 2007: 702). Religi dalam bahasa latin yaitu *religare* berarti mengikat atau ikatan atau perbuatan bersama dalam ikataan saling mengasihi (Bagus, 2005: 12). Berdasarkan religi manusia terikat dengan aturan-aturan. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa manusia bergantungan pada Tuhan dan bliaulah sumber dari segala sumber baik sebagai pencipta, baik sebagai memelihara, maupun sebagai pengelebur. Kepercayaan religi adalah nilai-nilai suci yang bersumber dari Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manusia menerima nilai-nilai agama, beriman, dan ketaqwaan. Dengan harapan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin sesuai ajaran agama. Religi bukan semata-mata untuk memenuhi keinginan manusia, tetapi religi digunakan untuk membimbing dan membina kehidupan manusia agar menajdi manusia yang berbudi pekertiluhur.

Berdasarkan berdaskan pendapat diatas, yang dimaksud dengan religi adalah suatu kepercayaan masyarakat yang tidak bisa di ubah dalam pelaksanaan *upacara ngrebeg*, sehingga masyarakat

memiliki sujud bhakti atau sembah bhakti terhadap tapakannya atau ide sesuunan sejebag batubulan, di samping itu religius masyarakat mempersembahkan sesajen dan masyarakat setempat mempercayai bahwa sehabis upacara *ngrebeg* akan membawa suatu hubungan yang harmunis,dengan jalan sradha dan bakti.

2.2 Nilai Pendidikan Estetis

Setiap orang mempunyaisudut pandang yang berbeda terhadap nilai pendidikan estetis, sehingga antara sudut pandang yang satu dengan yang lainnya mengalami suatu perbedaan, akan tetapi bila dipandang dalam suatu *upacara ngrebeg* nilai pendidikan estetis tidak terlalu jauh dari sudut pandangnya, karena memiliki obyak yang sama.

Upacara *ngrebeg* membawa suasana keindahan tersendiri disamping suara tabuh masing-masing sekehe, gong beleganjur dengan kreasinya dan warna kostum yang beragam, suara *kukul* dan bajra yang dibawa oleh para pinandita, suara bajra yang berbeda-beda membawa suasana ening, yang saling bersaut- sautan silih bergantidibarengi dengan suara kukul dan tabuh lelambatan dibawai oleh sekehe gong. Disisi lain tak kalah juga suara kidung dari masing-masing sekehe mengiringinya sehingga suasana *ngrebeg* semakin terasa, keindahannya dengan alunan suara merdu, suasana hening sejenak sebelum *ngrebeg* dimulai, sesuunan atau petapaan yang berwujud barong, randa, orang atau barong landung, berjejer dengan pernak pernik berkilauan serta diiringi dengan sesajen. Begitu pula saat mulai *ngrebeg* datang masyarakat yang membawa tombak masuk berbaris ikut mengelilingi pura tiga kali sambil menari dan bersorak sorai, bunyi buyian seperti gong *balaganjur*, gambelan *balaganjur* sebuah barungan gambelan yang terdiri dari: a. 1 pasang kendang, (*lanang wadon*), b. 8 *cakep cengceng*, c. 4 buah *reong* nada dong, *deng, dung, dang*, d. 2 buah *ponggang*, nada *dung dang*, e. 1 *kajar*, f. 1 *kempli*, g. 1 *bebende*, h. 1 *kempur*, i. 1 pasang *gong* (*lanang wadon*).

Barungan gambelan ini pada umumnya biasanya dimainkan oleh anak muda maupun orang tua, dengan jumblah anggota sebanyak 21 orang. *Gambelan beleganjur* ini memberikan nuansa bersemangat dalam mengiringi upacara *Ngerebeg,* gambelan *belaganjur* ini berfungsi mengiringi upacara disamping itu untuk ajang kreatifitas seni. Istilah *balaganjur* berasal dari kata *bala* dan *ganjur* yang berarti *bala* pasukan atau barisan, dan *ganjur* berarti berjalan. Jadi arti dari istilah *balaganjur* adalah suatu pasukan atau barisan yang sedang berjalan dengan memainkan alat musik gambelan, Dalam mengiringi tradisi *ngrebeg* di Desa Batubulan *gambelan balaganjur* pada umumnya membawakan *gending-gending* tradisi dan terikat dengan *tri angga* yaitu, *kawitan, pengawak,* dan *pengecet*.

1. *Kawitan* yaitu awalan sebuah melodi sebagai pembukakan dari lagu misalnya yang dimulai dari instrumen *reong*, namun seiring perkembamgan zaman, *kawitan lagu* atau *gending balaganjur* bisa dimulai dari kendang ataupun *ceng-ceng kopyak*, dan tempo dari lagupun tidak beraturan.
2. *Pengawak* yaitu sebuah lagu dan melalui bagian-bagian, *uger-uger* atau ukuran dan peraturan. sehingga cocok untuk mengiringi upacara *ngrebeg* di Desa Batubulan. Namun seiring perkembangan zaman *pengawak* ini terkadang nuansa keagungan dari *barungan gambelan* sudah mulai berbeda, karena para komposer sangat inovatif dalam membuat komposisi lagu *balaganjur*. Pada umumnya kompuser membuat lagu dengan hitungan yang genap dan *ketukan* yang *ajeg* atau tetap sehingga lagu mudah dipahami oleh masyarakatumum.
3. *Pengecet* merupakan bentuk yang sangat padat dari *pengawak* yang merupakan retetan dari lagu *pengawak* di atas.

Musikalitas ditinjau dari aspek musikalitas, *balaganjur* merupakan bentuk komposisi musik yang terjalin secara estetis dari berbagai jenis warna suara yang dihasilkan oleh instrumen-instrumen gambelan *balaganjur*. Teknik permainnan instrumen dalam istilah *karawitan* Bali juga disebut dengan *gegebug*. Menurut *lontar prakempya* dikatakan bahwa hampir setiap instrumen mempunyai *gegebug* tersendiri dan mengandung aspek pisikal behavior dari instrumen tersebut. Sifat fisik dari instrumen-instrumen gambelan tersebut akan memberikan suatu keindahan dalam*upacara ngrebeg*. Disamping itu kehindahannya pada, gong negak, suara kulkul, genta yang dibawa oleh jero mangku, suanana gemuruh yang membawa keindahannya semakin memukao.

Berdasarkan pemaparan diatas. Estetis itu adalah sesuatu keindahan sesungguhnya bersifat abstrak, tidak memiliki suatu batasan-batasan tertentu, jika tidak ada kreteria tertentu dalam sudut pandang yang sama. Menurut beberapa referensi untuk memperkuat pengertian estetika adalah sebagai berikut. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Menurut (Sumardjo, 2000: 337), dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil karya untuk bisa dikatakan memiliki nilai estetika harus memenuhi enam syarat atau perincian *(sad-angga)*. Keenam syarat tersebut diantaranya : 1) *rupabheda*, artinya pembedaan bentuk, maksudnya bentuk-bentuk (karakteristik) yang digambarkan harus dapat segera dikenali oleh yang melihatnya, 2) *sadrsya*, artinya kesamaan dalam penglihatan, maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuain dengan ide yang dikandung di dalamnya, 3) *pramana*, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat dan pola bentuk yang sudah ditetapkan,
4) wanikabangga yaitu sistematika warna, 5) *bhawa* yaitu dapat diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. Misalnya suasana bahagia, haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga penikmat seni bisa diantar melalui jalur yang tak meragukan ke arah perasaan yang dimaksudkan, dan 6) *lawanya* berarti keindahan daya pesona, wibawa atau *greget*.

Estetika adalah kata lain dari seni dalam konsep estetika Hindu Bali khususnya terdapat dalam konsep *tri wisesa* yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Dalam estetika Hindu yang dipentingkan adalah sebuah dialektika yang selalu menempatkan kebenaran itu sucidan indah., serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran. Pendidikan estetika (keindahan) bertujuan untuk membiasakan dengan hal-hal yang baik dan indah serta mempunyaiminat keindahan, kemudian menghargai dan menikmatikeindahan tersebut. Nilai estetika juga berarti nilai pendidikan seni dan budaya.

Berdasarkan pendapat dan reprensi diatas, nilai estetis sangat jelas pada saat upacara *ngrebeg*, ini terlihat dari segi warna yang warna-warni digunakan pada upacara *ngerebeg*, kelihatannya sangat indah di pandang, ibaratnya seperti pelangi yang mengiasi langit dan sangat indah. Sama halnya dengan pelaksanaan *upacara ngrebeg*, pernak pernik perihasan barong sangat kelihatan keindahannya, baik dari segi warnanya, kaca dalam iasanya, ekornya barong, tapelnya barong maupun rangda. Disamping itu keindahannya terletak pada *lontek, penjor* maupan *pajeng* dan pakian masyarakat, semua hiasan pada saat upacara *ngrebeg* sangat estetis. Berdasarkan tulisan ini, estetis yang terdapat dalam upacara *ngrebeg* adalah dari keseluruhan *tapakan*, lontek, penjor, pajeng, balaganjur, maupun pakian dari masyarakat, sehingga secara keseluruhan terlihat warna yang sangat
indah dalam upacara *ngrebeg*, karena membawa suasana yang nyaman, tenang dan tertarik dilihat dalam upacara *ngrebeg*.

2.3 Nilai Pendidikan Susila

Setiap prilaku atau tingkah laku dalam melakukan sebuah acara keagamaan kita tidak lepas melaksanakan ajaran susila, karena susila ini sangat memegang peranan penting untuk saling menghormati atau menghargai satu sama lainnya. Berdasarkan tulisan ini, susila yang terdapat dalam masyarakat batubulan dalam melaksanakan upacara *ngrebeg* darisegi berpakian, bertingkah laku, berbicara, berpikir dengan baik. Disamping itu terdapat juga dalam pembuat *banten* termasuk juga dalam mempersiapkan sarana atau bahan dilandasi dengan pikiran yang baik dan suci, agar nantinya dapat mencerminkan keberhasilan dalam melaksanakan *upacara ngrebeg.* Perilaku tulus ikhlas atau *manah hening suci nirmala* tanpa pambrih inilah yang diharapkan dalam melaksanakan *upacara ngrebeg*. penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha,* dapat dilihat dari proses dan tata cara pelaksanaan *upacara ngrebeg,* dengan mengendalikan pikiran (*manacika parisudha),* berkata *(wacika parisudha),* dan berbuat (*kayika parisudha).*

Susila merupakan ajaran yang menyangkut tentang tingkah laku manusia atau masyarakat, susila memegang peranan penting dalam tata kehidupan sehingga mencerminkan hidup rukun damai dan harmonis dalam upacara *ngrebeg* di Pura Puseh. Ajaran susila ini sangat penting dalam upacara *ngrebeg* supaya nantinya upacara *ngrebeg* bisa terlaksana dengan baik, yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Susila terdiri dari kata *su* dan *sila*, *su* artinya baik, sopan dan *sila* artinya tingkah laku jadi *susila* adalah tingkah laku yang baik atau kelakuan baik, sopan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dharma (Jelantik 43:2009). *Úilam pradhanam puruûe, tadyasyoha pranaûyati,na tasya jìvitenàrtho, dussilam kinprayo jana. Sila ktikang pradhana ring dadi wwang, hana prawrtti ning dadi wwang dussila, aparan ta prayojananika ring hurip,ring wibhawa, ring kaprajñan, apa wyartha ika kabeh,Yan tan hana silayukti*. Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah *Tattwa.* Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari- hari (Sarasamuccaya,160). Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran Tat Twam Asi(Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakitiorang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. *Kakawin Nitisastra* bab V sloka 3 disebutkan sebagai berikut :

Wasita nimittanta manemu laksmi Wasita nimittanta pati kapangguh Wasita nimittanta manemu dukha Wasita nimittanta manemu mitra

Terjemahan :

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kebahagiaan, Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kematian, Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan, Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat.
(Tim Penyusun, 1971:37).

Kakawin Ramayana memaparkan bahwa:

Ragadi musuh mapare, ri hati ya tongwannya tan madoh ringawak, yìka tan hana ri sira, prawira mihikan sirìng niti

Terjemahannya :

Nafsu dan sebagainya adalah musuh yang sangat dekat, di dalam hatilah tempatnya tidak jauh dari diri, hal itu tidak ada pada dirinya, berani dan bijaksana beliau menjadi raja (Murta dan Mergeg,1971: 14).

Rasa kebersamaan ini secara tegas disebutkan di dalam *Reg Veda* X. 191.2-4; sebagai berikut :

> *Sam gacchadvam sam vadadhvam sam manam sijanatam, deva bhagam yatha purve samjanana upaseta ; Samano mantrah samitih samani samanam manah saha sitta esam, sahomi ; samani va akutih samana hrdayani vah, samanam astu vo mano yatha vah susahasati.*

Terjemahannya:

> Adakanlah pertemuan, berembuglah agar engakau mencapai kesepakatan. Seperti para Dewa bersama-sama menikmati persembahan. Capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama. Satu dalam pikiran menuju satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama agar tujuanmu satu, Agar pikiranmu satu sehingga semua hidup bahagian bersama (Sadya,1990: 198-199).

Bontot (2011 : 106) memaparkan makna dari nilai-nilai saling *asah, asih, asuh, sagilik-saguluk salunglung sabayantaka, briuk sapanggul, paras-paros sarpanaya, ngawe sukaning wong len* adalah bersatu padu menyusun kekuatan untuk menghadapi ancaman, bahaya, masa-masa sulit, dengan memutuskan sesuatu melalui musyawarah mufakat, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Kaitannya dengan *upacara ngerebeg*, bertujuan agar setiap tindakan harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh sebagai persembahan kepada Tuhan. Bahkan dalam *Yoga Sutra Patanjali* diajarkan bahwa susila adalah dasar spiritual, merupakan aspek yang berpotensi untuk mendukung proses Upacara *ngrebeg*. Langkah eksplorasi yang penuh pegangan budaya, sangat mendasar menjadi sebuah latar penerangan untuk menerangi perjalanan lika-liku upacara. Upacara *ngrebeg,* Juga terdapat aspek susila selalu dimaknai secara mendalam. Secara terpisah maupun langsung masyarakat sudah melakukan tapa di dalam proses kegiatan ini sangat penting, unsur susila di dalam upacara *ngrebeg* adalah Warisan yang mengarah pada budaya yang sudah mengalami akulturasi yang sedemikian rupa, menjadi bentuk secara manifestasitidak sama percis seperti semula. Namun secara implikasinya konsep-konsep yang terdapat didalamnya masih murni dan diterapkan dalam kelangsungan bermasyarakat. Dengan menyadari bahwa manusia diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk berbuat baik guna menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. susila membina umat manusia untuk bisa menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik menjadi putra bangsa yang berkepribadian moral serta menuntun seseorang untuk memperkuat dirinya dengan sesama manusia (Mantra, 1992 dalam Suhardana, 2006 :20).

Berdasarkan pemaparan diatas, nilai pendidikan susila sangat jelas dalam upacara *ngerebeg*, bukannya saja di dalam mempersiapkan, akan tetapi pada saat proses upacara *ngerebeg*. karena kita melakukan sembah *bakti* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dimanapun kita berada harus melaksanakan ajaran susila. Berdasarkan aktifitas masyarakat dalam upacara *ngrebeg*. susila yang dilakukan kita harus berpikir yang baik, berbicara yang baik, bertingkah laku yang baik, Inilah susila yang terdapat dalam upacara *ngerebeg* guna nantinya mencapai suatu keharmonisan dalam pelaksanaan upacara *ngrebeg* di Pura Puseh Desa Batubulan.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil tulisan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Nilai yang terdapat dalam upacara *ngrebeg* adalah : 1. Nilai pendidikan religius terdapat pada kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan *upacara ngrebeg,* disamping itu melaksanakan sujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga masyarakat mempercayai mendapatkan suatu yang harmonis. 2. Nilai pendidikan Estetis pada saat *upacara ngrebeg,* terlihat pada ornamen *barong* maupun *rangda* yang sangat indah, ibaratkan seperti bunga yang berada di taman sehingga tertarik untuk dilihatnya, dan memunculkan suatu yang estetis. 3. Sedangkan nilai Susila terletak pada masyarakat melaksanakan ajaran tri kaya paridudha, bagaimana memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan baik dalam *upacara ngerebeg,* sehingga terjadinya hubungan susila pada masyarakat Desa Batubulan.

3.2 Saran

Saran tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Bendesa adat *Desa Batubulan* yang terkait terhadap pelaksanaan Upacara *ngrebeg,* agar tetap dipertahankan karena upacara *ngrebeg* merupakan salah satu upacara yang sangat penting dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraanmasyarakat.
2. Untuk Para *Pemangku* agar menjelaskan tentang sejarah upacara *ngrebeg,* agar masyarakat khususnya generasi muda yang akan melanjutkan supaya dapat memahami pelaksanaan tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan *ngrebeg* masyarakat lebih mengerti apa yang mereka jalankan dan tidak ada lagi istilah *mule keto* ke generasi berikutnya.
3. Kepada generasi muda, umat Hindu khususnya di Desa Batubulan, agar dapat memahami yang melandasi pelaksanaan suatu *yajna* dalam suatu upacara. Supaya dapat meningkatkan penghayatan serta pelaksanaan upacara *yajna* dalam upacara *Ngrebeg*.
4. Kepada penulis yang ingin menulis lebih jauh tentang upacara *ngrebeg*, agar secara lebih mendalam terutama pada hal-hal yang belum terjangkau dalam tulisanini.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

Suhardana,KM.2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramitha.

Tim Penyusun. 2002. *Alih Aksara dan Terjemahan Tutur Gong Besi.* Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bali Pustaka. Wijayananda, Ida Pandita Mpu, 2004. *Makna Filsafat Upakara dan Upacara.* Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu.* Denpasar: Paramita Surabaya.

KETIMPANGAN DALAM PRAKTEK TRI SANDHYA : HAFAL, PRAKTIK TANPA PAHAM? Sebuah Kajian Survey

Oleh:
Kadek Wiramarta
Dosen Jurusan Pariwisata Budaya
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: wiramartakadek@gmail.com

ABSTRAK

Pada era milenial ini, Pendidikan Agama, terutama Pendidikan Agama Hindu dituntut untuk memberikan logika-logika pada ajarannya. Dengan adanya logika-logika ini, akan timbul pemahaman dari umat tentang agamanya sendiri. Di sisi lain, Agama Hindu memiliki sebuah Mantra yang disebut dengan Tri Sandhya yang wajib dilafalkan oleh umat Hindu. Logikanya, dengan semakin seringnya Umat Hindu melafalkan doa ini, biasa akan berhubungan dengan semakin mengerti dan pahamnya umat tentang doa ini. Akan tetapi inilah yang menjadi hal yang perlu dipertanyakan. Sudah pahamkah umat tentang makna doa Tri Sandhya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana tingkat pemahaman remaja tentang makna Tri Sandhya. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan sebuah survei sederhana terhadap 30 remaja. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa walaupun remaja sering mempraktikkan Tri Sandhya dan menghafal mantra bait per bait, akan tetapi tingkat pemahaman remaja tentang arti dan makna Tri Sandhya cukup rendah. Tingkat pemahaman yang rendah ini ditakutkan akan menjadi sebuah penyebab lunturnya keimanan umat. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang segera dari berbagai pihak untuk menanggulangi masalah ini.

Kata Kunci: Pemahaman, Tri Sandhya

ABSTRACT

In this millennial era, while teaching Religious Education, especially Hinduism Education, logics is essentially needed. With these logic, there will be an understanding of the people about their own religion. On the other hand, Hinduism has a Mantra called Tri Sandhya which must be recited by Hindus. Logically, with the increasing frequency of Hindus reciting this prayer, it will usually relate to the understanding of the people about this prayer. However, this is the thing which needs to be questioned. Has people already understood the meaning of Tri Sandhya's prayer. This study aimed to explore on how the level of understanding of adolescents about the meaning of Tri Sandhya. To find out this, a simple survey of 30 teenagers was conducted. Based on the results of the study, it was found that although adolescents often practice Tri Sandhya and memorize the mantra of per verse, the level of understanding of the teenagers about the meaning of Tri Sandhya is quite low. This low level of understanding is feared to be a cause of the fading of the faith of the people. Therefore, immediate action is needed from various parties to overcome this problem.

Keywords: Tri Sandhya, understanding

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan dari setiap pendidikan agama adalah sama. Semua harus bermuara pada pembentukan karakter manusia menjadi manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, namun juga memiliki adab yang tinggi. Hal ini jelas diterangkan oleh tujuan kurikulum 2013 di mana perancangannya dimaksudkan agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat ketrampilan sejalan dengan pengembangan karakter yang matang.Dalam proses pendidikan harus menyadari bahwa pengetahuan ketrampilan dan sikap harus berjalan beriringan demi tumbuhnya sebuah intektualitas yang bertanggung jawab. Itulah sebabnya pendidikanAgama adalah hal yang esensial.

Pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa serta sikap menta yang baik bagi seluruh penganutnya (Sudirga, dkk, 2014). Namun untuk mengefektifkan pembelajaran agama itu sendiri, dibutuhkan sebuah rasa cinta terhadap Pendidikan Agama itu sendiri. Untuk mencapai sebuah rasa cinta pada agama, seorang penganut agama harus menyadari bahwa pembelajaran agama adalah sesuatu yang tidak hanya harus diketahui, namun dipahami dan dipraktekkan. Mengetahui sesuatu tidak akan membuat seseorang mencintaisebuah agama. Butuh pemahaman lebih lanjut sehingga penganut sebuah agama mengerti betapa luas dan indah agama yang mereka anut. Dengan demikian kecintaan pada Agama akan muncul dan praktik keagamaan yang dilakukan akan lebih mendalam dan benar.

Pada era milenial ini, Pendidikan Agama, terutama Pendidikan Agama Hindu dituntut untuk memberikan logika-logika pada ajarannya. Dengan adanya logika-logika ini, akan timbul pemahaman dari umat tentang Agamanya sendiri. Pemahaman agama yang baik akan berujung pada kecintaan dari umat karena kesadaran akan kebenaran dan kebaikan yang diajarkan oleh Agama itu sendiri. Sebaliknya, tanpa pemahaman yang benar tentang Agama, keimanan masyarakat akan agama itu sendiri akanluntur.

Di sisi lain, Agama Hindu memiliki sebuah Mantra yang disebut dengan TriSandhya. Tri Sandhya artinya tiga kali sembahyang dalam satu hari yang wajib dilakukan oleh umat Hindu, yaitu pagi hari jam 06.00, siang hari jam 12.00, dan sore hari pukul. 18.00 (Duwija, dkk, 2014). Mantra ini merupakan mantra yang wajib dilafalkan olehumat Hindu setiap harinya. Logikanya, dengan semakin seringnya Umat Hindu melafalkan doa ini, biasa akan berhubungan dengan semakin mengerti dan pahamnya umat tentang doa ini

Akan tetapi, teori di atas masih perlu diuji. Secara logika, masyarakat yang melafalkan doa seharusnya mengetahui apa yang ia doakan. Akan tetapi belum banyak peneliti yang berusaha mengukur tingkat pemahaman masyarakat mengenai Tri Sandhya itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus tentang bagaimana tingkat pemahaman masyarakat tentang Tri Sandhya.

II. PEMBAHASAN

Temuan

Seperti yang dinyatatakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sejauh mana generasi muda di Singaraja mampu mengerti dan memaknai Tri Sandhya sebagai doa yang mereka ucapkan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian dari pembuktian sejauh mana generasi muda memahamiAgamanya sendiri.

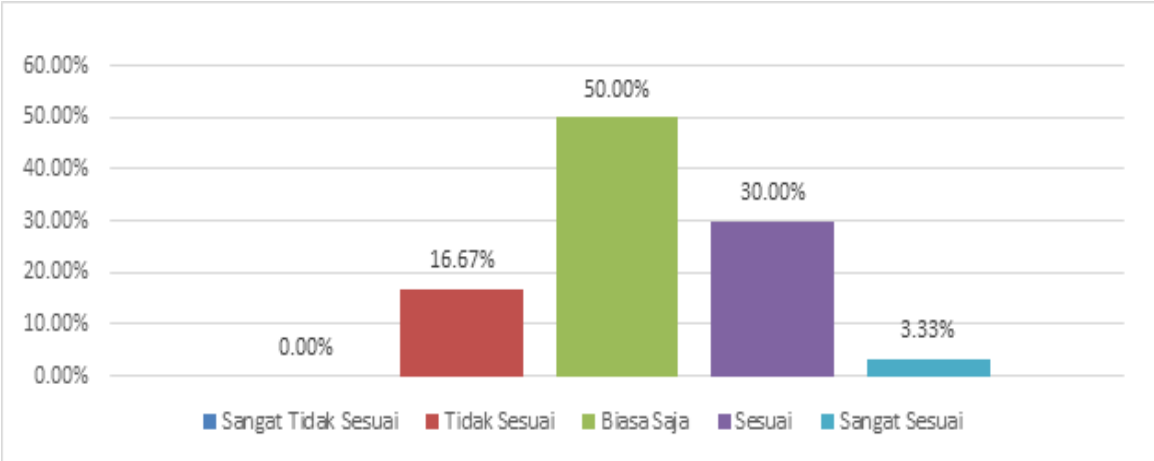
Untuk mencapai tujuan ini, maka peneliti melakukan sebuah studi literature, menyebarkan 2 buah kuesioner dan 1 buah tes. Studi literature ini dilakukan dalam rangka untuk memahami lebih lanjut makna dan arti dari Tri Sandhya. Sementara itu, kuesioner pertama akan digunakan untuk

mencari tahu tingkat pengamalan responden tentang Tri Sandhya. Setelah kuesioner pertama dibagikan, sebuah kuis akan diberikan kepada responden untuk mengetahui tingkat pemahaman responden tentang mantra Tri Sandhya dan akan dicek berdasarkan kajian dari studi literature yang telah dilakukan pertama kali. Terakhir, sebuah kuesioner lanjutan diberikan untuk memahami lebih lanjut tentang pengajaran pemahaman doa dalam Tri Sandhya yang didapatkan oleh responden. Penelitian ini dilakukan pada 30 remaja yang diambil secara acak. Hasil dari penelitian tersebut dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

Tingkat Pengamalan dan Pengetahuan terhadap Tri Sandhya

Kuesioner pertama mengukur 2 hal. Hal pertama yang ditanyakan adalah apakah benar responden melakukan Tri Sandhya 3 kali dalam sehari. Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan hasil sebagai berikut.

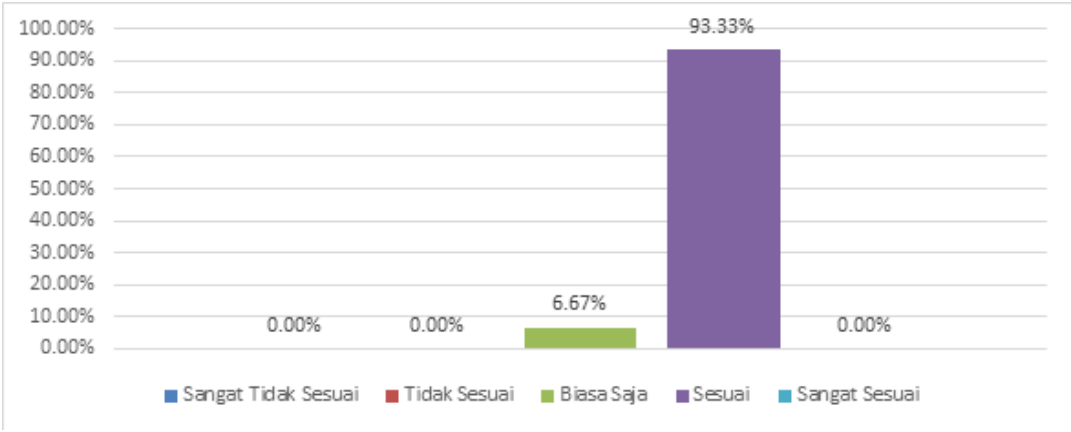
Grafik pertama ini berdasarkan pernyataan bahwa apakah responden sudah melakukan Tri Sandhya Tiga Kali sehari. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Intensitas Pengamalan Tri Sandhya

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan mereka tidak terlalu yakin telah mempraktikan Tri Sandhya sesuai dengan jadwalnya. Sebanyak 15 responden ragu-ragu untuk menyatakan bahwa mereka telah melakukan Tri Sandhya dengan baik, menandakan bahwa pengamalan Tri Sandhya sendiri sebenarnya masih perlu ditingkatkan lagi. Sebanyak 30% responden atau 9 orang yakin telah melakukan Tri Sandhya 3 kali sehari dan 3,33% menyatakann bahwa mereka sangat yakin telah melakukannya. Dengan kata lain, sepertiga dari sampel, berdasarkan hasil kuesioner manyatakan mereka telah mempraktikan Tri Sandhya sesuai dengan yang seharunya.

Setelah itu pertanyaan berikutnya mengukur, seberapa hafalkah responden dengan Tri Sandhya. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, didapatkan hasil sebagai berikut



Gambar 2. Tingkat Kehafalan Responden tentang Tri Sandhya

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa 93,33% atau 28 orang responden menyatakan yakin mereka bisa menghafal bait-bait dalam Tri Sandhya dengan baik. Sedangkan, 6,67 % atau 2 orang responden lainnya menyatakan ragu-ragu dengan kemampuan mereka menghafal bait-bait Tri Sandhya. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan sampel pada mantra Tri Sandhya cukup baik.

Tingkat Pemahaman Tri Sandhya

Untuk mengukur ini, studi literature pertama kali dilakukan. Dengan demikian, arti dan makna Tri Sandhya dapat lebih dipahami sebagai dasar untuk memberikan nilai pada hasil tes responden. Berdasarkan hasil dari studi literature mantra 'Tri Sandhya' merupakan ibu mantra intisari Weda yang didalamnya mengandung mantra Gayatri yang luar biasa. Tri Sandhya juga merupakan doa yang lengkap dan luar biasa, karena mengandung berbagai aspek yang memuji kebesaran-Nya. Puja puji keagungan Tuhan, pengakuan bahwa Tukan adalah satu, berbagai manifestasi Tuhan hingga pengakuan serta permohonan dosa-dosa yang diperbuat juga menjadi inti dari Tri Sandhya itu sendiri. Hal-hal inilah yang menjadi intisari Weda (Badan Penyiaran Hindu, 2013; Candra dkk, 2012). Hanya dengan melafalkan doa ini, manusia sekaligus membaca kitab suci Weda. Dengan kata lain, Tri Sandhya melambangkan Weda dengan sangat baik.

Untuk mengetahuitingkat pemahaman responden terhadap arti dan makna Tri Sandhya, sebuah tes diberikan kepada sampel. Tes inimeminta sampel untuk menuliskanpengetahuan mereka terhadap arti dan makna dari setiap bait dalam Tri Sandhya. Berdasarkan analisa data pada sesi ini, diharapkan gambaran mengenai kemampuan responden dalam memahami agamanya sendiri menjadi lebih jelas.

Tabel di bawah ini, menggambarkan pengetahuan responden tentang arti Tri Sandhya secara bait per bait ataupun rata-rata yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Arti Tri Sandhya

Tidak	Mengerti	Sedikit	Mengerti
Bait I	13.33%	80.00%	6.67%
Bait II	16.67%	70.00%	13.33%
Bait III	10.00%	76.67%	13.33%
Bait IV	23.33%	60.00%	16.67%
Bait V	36.67%	60.00%	3.33%
Bait VI	30.00%	66.67%	3.33%
Rata-Rata	26.67%	66.67%	6.67%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden mengertiarti Tri Sandhya secara sepotong-sepotong. Hal ini bermakna bahwa responden hanya mengetahui secara sebagian dan tidak secara keseluruhan arti dari Tri Sandhya tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa kebanyakan responden berada pada golongan yang sedikit mengerti berdasarkan jumlah persentase yang selalu berada di atas 60% untuk tingkat pemahaman baik per bait atau secara rata-rata. Sedangkan, sebanyak 26.67% responden tidak mengerti arti dari Tri Sandhya. Di sisi lain, tingkat pengetahuan yang utuh dari responden tentang arti dari Tri Sandhya itu sendiri cukup sedikit. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya persentase yang di atas 15% baik dari tingkat pengetahuan per bait ataupun secara rata-rata.

Bagian selanjutnya dibuat untuk mengetahui seberapa besar responden mengerti maksud dari doa-doa tersebut, beserta tujuan dari dilafalkannya masing-masing bait dalam Tri Sandhya. Berdasarkan, hasil kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Responden tentang Makna Tri Sandhya

Tidak	Memahami	Sedikit	Memahami
Bait I	76.67%	20.00%	3.33%
Bait II	80.00%	16.67%	3.33%
Bait III	83.33%	13.33%	3.33%
Bait IV	76.67%	20.00%	3.33%
Bait V	83.33%	16.67%	0.00%
Bait VI	86.67%	10.00%	3.33%
Rata-Rata	81.11%	16.11%	2.78%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden masih tidak memahami sama sekali Tri Sandhya tersebut. Keseluruhan angka menunjukkan jumlah orang yang tidak memahami Tri Sandhya di atas 75% pada setiap baitnya. Di lain sisi, keseluruhan angka menunjukkan jumlah persentasi di bawah 5% untuk responden yang memahami makna dari Tri Sandhya. Angka-angka diatas mengimplikasikan rendahnya pemaknaan Tri Sandhya sebagai doa wajib Umat Hindu.

Pengalaman Pengajaran Tri Sandhya

Sebagai bagian terakhir dari penelitian, penulis mencari tahu mengenai seberapa banyak pengalaman belajar responden dalam memahami arti dan makna dari Tri Sandhya itu sendiri. Secara singkat, data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pengalaman Responden Belajar Tri Sandhya

	Tidak Ada	Sedikit	Sering
Sekolah	0.00%	83.33%	16.67%
Pura	20.00%	70.00%	10.00%
Televisi	16.67%	70.00%	13.33%
Keluarga	23.33%	60.00%	16.67%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya berbagai media telah berupaya menanamkan makna dari Tri Sandhya itu sendiri. Akan tetapi sebagian besar dari responden menyatakan bahwa pendidikan pemahaman makna Tri Sandhya didapatkan dalam jumlah yang sedikit.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada 2 hal yang kontradiktif yang terjadi. Responden sebagaian besar sudah hafal Mantra Tri Sandhya dan bahkan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, responden tidak memahami arti dan makna Tri Sandhya itu sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa Tri Sandhya adalah mantra yang dihafal dan dipraktekan namun tanpa dipahami sebelumnya.

Sebenarnya ada beberapa makna yang dapat digali dari fenomena ini. Makna yang pertama adalah ketimpangan antara mantra dan makna. Orang-orang seringkali melafalkan doa Tri Sandhya dengan baik. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mereka memaknai sebuah mantra itu. Seperti yang diketahui, bahwa dalam berdoa, seseorang dibutuhkan untuk memusatkan pikiran. Di sisi lain, doa juga diketahui sebagai lantunan pujian serta permohonan kita kepada Tuhan yang Maha Esa. Namun, ketika bahkan yang melafalkan doa, tidak memahami apa isi doanya, maka apa yang ia doakan cenderung kosong dan tidak berarti. Bagaimana pesan bisa tersampaikan dengan baik jika pengirim doa saja tidak mengerti apa yang mereka doakan. Dengan arti lain, doa Tri Sandhya adalah doa yang dihafal dan dipraktikkan namun tidak dipahami.

Makna kedua yang timbul dari fenomena ini adalah sebuah pertanyaan tentang tingkat kecintaan umat terhadap agamanya. Dalam sebuah pepatah, dikatakan bahwa tak kenal maka tak sayang. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi umat Hindu itu sendiri. Umat Hindu yang menjadi responden dalam penelitian ini terkesan kurang mengetahui makna mantranya sendiri. Padahal mantra tersebut adalah doa yang wajib dilafalkan setiap harinya. Pada akhirnya, banyak masyarakat yang cenderung tidak melakukan Tri Sandhya sesuai ketentuan. Hal ini dikarenakan mereka tidak menyadari betapa agungnya mantra Tri Sandhya itu. Apa yang terjadi selanjutnya adalah kekurangpahaman umat terhadap Agama. Hal ini menjadi berbahaya karena umat tidak akan pernah menyadari betapa besar dan benar Agama yang mereka anut.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, semakin majunya zaman menuntut manusia untuk berpikir secara logis. Hal inilah yang juga berlaku dengan Agama. Akan ada pertanyaan mengenai eksistensi mantra dan esensinya dalam kehidupan manusia. Yang terjadi sekarang adalah, bahkan umatpun kurang mengerti makna dan esensi mantra itu sendiri. Secara perlahan-lahan, ini akan menyurutkan semangat keagamaan umat karena banyaknya pertanyaan tidak terjawab. Jika generasi muda kita tidak dibekali dengan pemahaman Agama yang benar dan logis, ditakutkan akan terjadi banyak konversi agama yang terjadi dan mengakibatkan menurunnya jumlah umat pada agama Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa memang benar responden mempelajari tentang Tri Sandhya. Yang menjadi permasalahan adalah penekanan materi terlalu menitikberatkan pada penghafalan mantra Tri Sandhya dan bukan pada pemaknaan. Guru memberikan pembelajaran tentang Tri Sandhya namun pemakanaan Tri Sandhya dilakukan sambil lalu. Bahkan ketika ada sebuah evaluasi, evaluasi yang dilakukan hanya pada seberapa hafal siswa akan mantra dan bukan pada seberapa paham siswa akan mantra. Padahal kedua memegang peran yang sama pentingnya dalam doa.

Di sisi lain, selain di sekolah, dorongan untuk menghafal Tri Sandhya juga dilakukan di pura dan di keluarga. Kembali yang terjadi adalah penekanan hanya pada penghafalan dan bukan pada pemaknaan. Sebagai akibatnya sedari kecil responden dibiasakan untuk melakukan Tri Sandhya tanpa memahami makna dari TriSandhya tersebut.

Pada akhirnya, fenomena ini memerlukan peranan dari berbagai pihak untu menyelesaikannya. Guru sebagai pendidik, pemuka agama, pemerintah dan keluarga memiliki andi penting dalam menanamkan pentingnya berdoa dan memahami doa yang mereka ucapkan. Pendidikan Agama tidak harus selalu dibatasi pada mengetahui. Pemahaman adalah hal yang juga harus didorong pada masyarakat sehingga umat memahami betapa besar dan lengkapnya mantra Tri Sandhya tersebut. Dengan kerjasama dari berbagai pihak, penanaman konsep ulang Tri Sandhya ini diharapkan dapat membawa perubahan pada kecintaan umat akan Agama Hindu itu sendiri serta membuat umat menjadi lebih rajin dalam mempraktekkan Tri Sandhya.

III. PENUTUP

Tri Sandhya adalah doa yang seharusnya umat Hindu lafalkan 3 kali sehari. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah banyaknya umat yang tahu dan hafal makna Tri Sandhya namun tidak tahu apa inti makna dari doa yang mereka lafalkan. Hal ini dibuktikan dari data penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar responden yang tidak mengerti arti dan makna dari Tri Sandhya. Hal ini jelas akan membuat doa yang diucapkan kosong karena pembaca doa tidak mengerti apa yang mereka doakan.

Berdasarkan data di atas, beberapa pihak terkait perlu memberikan perhatian lebih terhadap fenomena ini. Ketidakpahaman masyarakat akan intisari dan makna doa akan mengikis tingkat keimanan seseorang. Terlebih di dunia sekarang ini yang menuntut hal-hal yang bersifat logis dan masuk akal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk menanamkan kembali makna-makna dari Tri Sandhya sehingga umat bisa menyadari betapa besar, lengkap dan benarnya mantra Tri Sandhya itu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyiaran Hindu, 2013. Mantra dan Arti Tri Sandhya. Disadur dari http:// komanghapyhari.blogspot.com/2016/01/mantra-dan-arti-tri-sandhya.html tanggal 29 Maret 2019.

Duwijo, Darta, I.K. 2014. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sudirga, I.B., Segara, I N Y. 2014. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Candra, K., Noviyanti, L.P.E., Nurlaily, K. 2018. Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang. *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra Vol. VI no 1*. Disadur dari https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/download/35679/22038. Pada tangga 29 MAret 2019

NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM *GEGURITAN AJI DIBIA CAKSU*

Oleh:
I Made Dian Saputra
Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: dektonk85@yahoo.com

Abstrak

Geguritan Aji Dibia Caksu adalah salah satu karya sastra Bali yang dipergunakan dalam mengiringi pelaksanaan upacara agama Hindu dan juga merupakan suatu karya sastra tradisional yang sampai sekarang eksistensinya masih amat memeasyarakat dalam kehidupan sosial budaya di Bali. Para ahli sastra Bali masih memandang *geguritan* ini memiliki keistimewaan, karena kehadirannya mengandung arti tersendiri di dalam pembentukan sikap mental masyarakat, serta terkandung Nilai-nilai pendidikan, estetika, moral dan konseptual yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat pada era globalisasi khususnya di Bali.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, *Geguritan Dibia Caksu*

Abstract

Geguritan Aji Dibia Caksu is one of Balinese literary works used in accompanying the implementation of Hindu religious ceremonies and also a traditional literary work which until now its existence is still very popular in socio-cultural life in Bali. The Balinese literary experts still view this geguritan as having a privilege, because its presence contains its own meaning in the formation of the mental attitude of the community, and contained educational, aesthetic, moral and conceptual values that are still relevant to people's lives in the era of globalization especially in Bali.
Keywords: Education Values, Geguritan Dibia Caksu

I. PENDAHULUAN

Geguritan Aji Dibia Caksu merupakan salah satu bagian dari kesusastraan Bali tradisional yang sangat menarik keberadaanya karena ditinjau dari segi pemaknaan *Geguritan Aji Dibia Caksu* sarat akan makna pendidikan, Berdasarkan pengamatan terhadap *geguritan* tersebut, penulis beranggapan bahwa pengarangnya dapat mengungkapkan ceritranya secara baik berdasarkan ketentuan-ketentuan eksistensi yang dimiiki oleh sebuah bangun cpita karya sastra.

Geguritan Aji Dibia Caksu mengandung nilai-nilai pendidikan yang begitu kompleks yang dapat dipergunakan sebagai penuntun rohani dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan spiritualitas demi tercapainya kehidupan yang damai. Untuk hal tersebut perlu diungkapkan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* tersebut.

II. PEMBAHASAN

Dalam menilai sebuah karya sastra tidak boleh lepas dari strukturnya. Wellek dan Warren, pada dasarnya menyatakan bahwa nilai itu hendaknya dipandang sebagaisesuatu yang sudah melekat pada hakekat dan fungsi karya sehingga penilaiannya tidak didasarkan pada kriteria diluar sastra (Suastika, 2006:50).

Koentjaraningrat (dalam Suastika, 2006:50), memberikan pengertian bahwa nilai adalah tingkatan pemikiran yang abstrak, nilai adalah suatu hal yang berisikan ide-ide juga mengkonsepkan hal-hal penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat. Jadi nilai-nilai yang terdapat atau terkandung dalam karya sastra (cerpen) akan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru dan wawasan yang lebih luas, karena makna-makna yang disampaikan akan memberikan ide-ide yang bermutu dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Kita memang hanya mengetahui fakta, tetapi mesti mencari nilai. Karena apa sikap apapun, ideal mana saja, maksud manapun, atau tujuan mana saja mempunyai nilai, maka nilai mesti merupakan objek atau penilaian kepentingan. Dalam sejarah filsafat telah muncul sejumlah klasifikasi nilai. R.B. Perry mengklasifikasikan nilai kedalam delapan tipe, yang terkadang dinamakan nilai. Nilai-nilai sebagai berikut: moral, estetika, ilmiah, religius, ekonomi, legal, adat-istiadat (Bagus, 2002:714)

Suatu karya sastra tradisional akan selalu terkait dengan penjabaran ajaran keagamaan yang dirangkai sedemikian rupa ke dalam bentuk sebuah penarasian yang terimplisit memunculkan nilai-nilai pendidikan. Menurut Agastia (1980 : 2), karya sastra Bali mengandung dua hal pokok, yaitu (1) mempunyai nilai–nilai artistik tersendiri, (2) mempunyai nilai–nilai spiritual kemanusiaan atau kebenaran yang universal dan hakiki.

Geguritan Aji Dibia Caksu merupakan sebuah puisi Bali tradisional, sudah tentu banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu mendewasakan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Dalam kajian nilai-nilai pendidikan pada *Geguritan Aji Dibia Caksu*, terdapat beberapa nilai pendidikan, seperti ; (1) nilai pendidikan *tatwa* (filsafat), (2*)* nilai pendidikan etika (tata susila), (3) nilai pendidikan *yadnya* (*yajña*).

a. Nilai Pendidikan *Tatwa* (Filsafat)

Kata *tatwa* dalam *Kamus Agama Hindu* memiliki pengertian suatu hakikat dari obyek yang kongkrit, kebenaran, kenyataan, dan sari-sari ajaran . *Tatwa* merupakan istilah filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi atau kebebasan/*moksa* yang dalam agama Hindu adalah tujuan akhir dari hidup manusia. Berdasarkan *tatwa*nya, agama Hindu merupakan *Panca Sradha*, yaitu :

1. Percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Percaya adanya Atma (roh leluhur)
3. Percaya adanya hukum Karmaphala (hukum sebab-akibat)
4. Percaya adanya Samsara (Punarbhawa)
5. Percaya adanya Moksa (Upadeca, 2006 : 6)

Dengan demikian, dalam kajian nilai pendidikan *tatwa* (filsafat) pada GADC tersebut, penulis akan mengkajinya berdasarkan *tatwa* dari *Panca Sradha* yang merupakan unsur-unsur keyakinan penganut agama Hindu.

Bagian pertama adalah *Widhi Tatwa, Widhi* berarti yang menakdirkan dan *Tatwa* berarti filsafat. Jadi *Widhi Tatwa* berarti filsafat yang menakdirkan atau filsafat Tuhan (Punyatmadja, 1987 : 32). Dalam *Widhi Tatwa*, sebutan *Ida Sang Hyang Widhi* yang paling utama adalah Tri Sakti, yaitu : Brahma, Wisnu, dan Siwa. Brahma ialah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pencipta (*Utpatti*), Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pelindung, pemelihara dengan kasih sayangnya (*Sthiti*), dan Siwa ialah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pelebur (*Pralina*) dunia serta isinya dan mengembalikan dalam peredarannya ke asal atau *sangkan paran*.

Dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, ada beberapa bait *pupuh* yang memaparkan hakikat Tuhan atau *Widhi tatwa,* ketika Dewi Kunti mengutarakan isi hati beliau yang telah lama terpendam ketika beliau diberi anugrah seorang anak laki- laki oleh dewa Surya, kepada Bhagawan Bisa. kutipanya adalah sebagai berikut :

…Rahinane sampun lami / Dang Hyang Durwasa Mapica / Grajita manah titiange / Raris Titiang Ngindayang / Ngregepang Aji Aditya / Hredayane ne kasengguh / Rikala suryane endag//

…Tan dumadi Sang Hyang Rawi / Tedun Ida Maparagayan / Bagus genjing Warnanyane / Tumuli raris mapica / Mangda madue pianak / Ngawe res Dahating linglung / Embas raris putra lanang landing//

Terjemahan:

…Pada jaman dulu / Bhagawan Durwasa member hamba anugrah / bahagia perasaan Hamba / Kemudian Hamba mencoba /Menggunakan Aji Ngedana Dewata / Memusatkan pikiran / Pada saat Matahari baru terbit//

…Tanpa disadari Dewa Surya / muncul dihadapn hamba / seperti anak muda / Serta memberi Hamba Anugerah / Agar mempunyai anak / Membuat Hamba takut dan bingung / Akhirnya lahirlah seorang anak laki-laki//

Sesuai kutipan di atas, dilukiskan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* berada di mana-mana, berkekuatan gaib sukar dibayangkan, dan tidak dapat dibayangkan oleh akalmaupun panca indera. Sehubungan dengan itu, dalam Weda disebutkan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* tidak berbentuk (*nirupam*), tidak bertangan kaki (*nirkaram nirpadam*), tidak berpanca indra (*nirindryam*), tetapi beliau dapat mengetahui segala yang ada pada makhluk (-, 2006 : 11).

Bagian kedua adalah *Atma Tatwa*, yang dalam kitab suci Veda dijelaskan bahwa *Atman* merupakan roh pada tiap-tiap makhluk sama wujud dan sifatnya dengan *Nirguna Dharma* atau *Parama-Atma* yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* yang berada di dalam makhluk hidup (Punyatmadja, 1987 : 57). *Atman* merupakan percikan-percikan kecil dari *Parama-Atma* dan *atman* di dalam tubuh manusia disebut *Jiwatman* yaitu yang menghidupkan manusia. Demikian *atman* itu menghidupkan *sarwa prani* (makhluk) di alam semesta ini. Telinga tidak dapat mendengar bila tidak ada *atman*, mata tidak dapat melihat bila tidak ada *atman,* hidung tidak akan dapat mencium bau bila tidak ada *atman*, bibir tidak dapat bicara bila tidaka ada *atman,* kulit tidak dapat merasakan bila tidak ada *atman*, dan seterusnya (-, 2006 : 18).

Dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, hakikat *Atman* seperti yang dipaparkan di atas, terdapat pada pupuh pucung bait 3 dan 4,hal ini akan ditunjukkan dalam kutipan berikut sebagai prinsip adanya keyakinan terhadap *Atman*, yaitu :

….Eda bingung / Tur bimbing Sajeroning hidup / pirengan satuan / Duryodana mawak jati / janten sampun / manados titisan kala //

....Kala iku /Ida sangkuni kasengguh / Sang panumadian / Dua para dados sakuni / Nggih puniku / punika Sang panrestian //

(pupuh pucung bait 3dan4)

Terjemahan;

….Janganlah bingung / itu adalah bimbingan dalam menjalani hidup/ dengarkanlah cerita ini / Duryodana memanglah orang yang sangat kuat / sudah barang tentu / dia adalah manusia titisan Kala //

…..Dia tiada lain / dialah Sakuni / yang di dunia menjelma / dan disebut dua para" Sakuni" / dialah sang panrestian //

Sesuai kutipan di atas, sudah jelaslah bahwa *Atman*lah yang memberikan hidup raga dan *atman* berasal dari Sang Hyang Widhi sebagai matahari dan *atma-atma* sebagai sinarnya yang terpancar memasuki dalam hidupnya semua makhluk.

Bagian ketiga adalah *Karma Phala* yang merupakan hukum sebab-akibat. *Karma phala* terdiri dari dua kata yaitu : "*karma* dan *phala*". *Karma* berarti perbuatan dan *phala* berarti buah. *Karma phala* memiliki maksud sebagai hasil dari segala perbuatan. Perbuatan yang baik (*subhakarma*), pasti akan memperoleh hasil yang baik, dan perbuatan yang buruk (*asubhakarma*), akan memperoleh hasil yang buruk. Dengan demikian, ajaran *karma phala* dapat memberikan keyakinan kepada umat Hindu untuk mengarahkan segala tingkah laku supaya selalu berdasarkan etika dan cara yang baik untuk mencapai cita-cita yang baik dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk (-, 2006 : 20). Dalam GADC, bait yang memaparkan adanya keyakinan terhadap *karma phala*, ditunjukkan oleh kutipan berikut :

….Ritatkala BrataYudha / Sang Karna dados prakanti/ Ring ida Sang Duryadana / Napi parisolah ingsun / wantah mawasta Adarma / Tunas budhi wenten ke pamrayascita//

(pupuh ginada bait 2)

Terjemahan;

…Pada saat perang BrataYuda / Sang Karna menjadi prajurit / ia menjadi prajurit yang membela Duryadana / Semua perbuatan yang telah mereka lakukan sangat keji dan merupakan hal yang tidak baik / tidak berbudhi / serta tidak dapat terhapuskan oleh apapaun //

Kutipan di atas, memiliki maksud bahwa segala perbuatan yang buruk, dengki, iri, suka mencuri, menghina dan sebagainya akan membuat umur semakin pendek. Seperti dalamkitab Sarasamuccaya, ada yang berbunyi sebagai berikut :

Lawan waneh, haywa juga ngwang mangupat ring guru, yadyapin salahkna polahnira, kayatnâkna juga gurûpacarana, kasiddhaning kasewaning kadi sira, bwat amuharâlpâyuºa amangun kapâpan, kanindâning kadi sira.

(Sarasamuccaya. 238)

Terjemahan :

Dan lagi, jangan sekali-kali menghina guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak kepada guru, agar berhasil melaksanakan pengabdian kepada beliau, sangatlah menyebabkab usia pendek serta menimbulkan dosa jika menghina guru.

Banyak berbuat dosa berarti banyak kehilangan umur, sedikit berbuat dosa berarti sedikit kehilangan umur. Jadi perbuatan yang penuh dosa itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat mencapai umur panjang serta akan mengakibatkan tenggelam dalam kesengsaraan.

Bagian keempat adalah *Punarbhawa tatwa*, yang merupakan sebuah ajaran yang mengulas tentang kelahiran yang berulang-ulang atau juga disebut dengan penitisan (*samsara*). Dalam pustaka suci Weda, dijelaskan bahwa penjelmaan *Jiwatman* yang berulang-ulang membawa akibat suka-duka. *Punarbhawa* atau *samsara* terjadi karena *Jiwatman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran (-, 2006 : 22). Dalam Bhagawadgita, ada sloka yang menyatakan *punarbhawa*, yaitu sebagai berikut : *Bahûni me vyatîtâni*

Janmâni tava cârjuna,
Tâny aham veda sarvâni
Na twam vettha parantapa. (Bhagawadgita. IV. 5)

Terjemahan :

Banyak kelahiran-Ku dimasa lalu demikian juga kelahiranmu, Arjuna; semua ini Aku mengetahuinya, tetapi engkau sendiri tidak, wahai Arjuna.

Dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, ada beberapa bait *pupuh* yang mengungkap hakikat *punarbhawa* tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

….Dusasana muah arine sami / dados ida / Numadi Raksasa punika pajar idane / Ida sang Karna perabu / panrestian Sang hyang Rawi / Indik Ida astawane / Titisang Sang HYang Rudra iku / Ring ida Sang Drestadyumna / dados ida / panrestian Sang hyang Ageni / wantah pasuecan Batara //

…..Abhimaniu soma manresti / Idewa lan / Ida sang pandawa / Manresti Dewata tedun / maring marce pada jati / Ngawe mayuda idewa / wantah Ida Sang Hyang Tuduh / sane tan maren ngardiang / Ne nitahang usan sungkan kayun mangkin / manggehang Sang Kestria //

(Pupuh Dangdang,bait1,2)

Terjemahan ;

…Dusasana dan semua adiknya / mereka semua / jelmaan Raksasa / begitulah kata beliau / Maha raja Karna / merupakan berkah hyang Rawi / karena baktinya ia titisan hyang Rudra / serta Sang Drestadyumna / merupakan kelahiran Hyang Ageni / semua merupakan berkah dari Tuhan //

…Abimaniu kelahiran Soma / dan ia / semua Pandawa merupakan kelahiran dewata / di dunia yang sebenarnya / yang memberkahi mereka tiada lain / ialah Sang Hyang tuduh (Siwa) maha agung / yang memerintahkan / usailah sudah kegundahan hati yang telah terpendam / karena adanya Sang Kesatria di Dunia //

Narasi dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, dari awal sampai akhir semua membahas tentang *tatwa*/filsafat Ketuhanan, yang dalam kitab Bhagawadgita lazim disebut ilmu mistik atau *Raja Yoga* yang bertujuan untuk menguak tabir Rahasia Ketuhanan, sehingga memudahkan bagi umatnya

untuk beryadnya atau melaksanakan jalan pintas itu menuju kekekalan *Brahman* atau *Nirwana Brahman* atau *Moksa* (Pudja, 2005 : xiii).

Demikianlah kajian nilai pendidikan *tatwa* yang merujuk pada *Panca Sradha* sebagai acuan dalam menganalisis nilai *tatwa* atau filsafat yang diuraikan dalam penarasian GADCsebagaisebuah karya sastra tradisional Bali yang memaparkan ajaran bersifat *kadyatmikan* (rahasia).

b. Nilai Pendidikan Etika (Tata Susila)

Etika atau susila merupakan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Susila atau etika bertujuan untuk membina perhubungan yang selaras atau perhubungan yang rukun antara seseorang (*jiwatman*) dengan makhluk yang hidup di sekitarnya (Mantra, 1997 :1).

Diantara makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang tertinggi dan utama, karena memiliki kelebihan dalam pemikiran dan perasaan serta dapat berbuat dan membedakan antara yang baik dan buruk. Perasaan dan pemikiran itu yang menyebabkan manusia akan selalu berusaha memilih jalan yang benar demi tercapainya kebahagiaan. Hanya melalui etikalah, manusia dapat mewujudkan tentang membina keharmonisan, kerukunan, hormat-menghormati, dan sayang terhadap sesama makhluk hidup yang lain.

Dengan kesusilaan atau etika akan mampu membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadiputra bangsa dan menjadimanusia yang berpribadi mulia, serta membimbing mereka mencapai alam kebahagiaan. Selain dari pada itu, susila atau etika juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan rohnya dengan *Brahman* (Mantra, 1997 : 2). Di dalam Bhagawadgita, Çri K^{o}sna menerangkan kepada Arjuna mengenai kebahagiaan rohani yang kekal yang disebabkan oleh *Jiwatman* dan dapat mencapai kesatuannya dengan *Brahman*, yang berbunyi sebagai berikut :

Yatroparamate cittam
Niruddham yoga-sevayâ,
Yatra caivâtmanâtmânam
Paúyann âtmani tu^{o}yati. (Bhagawadgita. VI. 20)

Sukham âtyantikam yat tad
Buddhigrâhyam atîndriyam,
Vetti yatra na cai 'vâ 'yam
Sthitaæ calati tattvatah. (Bhagawadgita. VI. 21)

Terjemahan :

Bilamana pikiran, yang telah didisiplinkan dengan pelaksanaan yoga, memperoleh ketenangan, dan kemudian dengan memandang sang Diri dengan diri, maka ia terpuaskan dengan sang Diri.

Bila ia merasakan kebahagiaan tertinggi yang diterima oleh intelek dan yang mengatasi panca indra, dan dari sana ia termantapkan, dan tak akan pernah berpindah lagi dari realitas (kebenaran).

Dalam filsafat agama Hindu, dasar dari susila adalah *Tat Twam Asi*. *Tat* berarti Itu (Ia), *Twam* berarti Kamu, dan *Asi* berarti Adalah. Sehingga *Tat Twam Asi* berarti Ia adalah kamu, atau saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama, dengan pengertian menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. *Tat Twam Asi* mengajarkan kesosialan yang diresapi oleh sinar-sinar tuntutan kesucian Tuhan (-, 2006 : 50).

Dalam Manawa Dharmaçastra, dipaparkan tentang hasil yang akan dicapai seseorang apabila dengan kesadaran penuh tanpa ada maksud tertentu menghormati ibu, ayah, dan gurunya. Slokanya berbunyi sebagai berikut :

Imam lokam mât^{o}bhaktyâ
Pit^{o}bhaktyâ tu madhymam
Gurucicrusaya twewam
Brhmalokam samacnute.
(Manawa Dharmaçastra. II. 233)

Terjemahan :

Dengan menghormatiibunya ia mencapaikebahagiaan di bumiini, dengan menghormatiayahnya ia menikmatidunia tengah tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai alam Brahma.

Di dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*, nilai etika yang merujuk pada tingkah laku sopan santun danhormat, yang tercermin pada sikap Sang Prabu Destarastra ketika menyambut kedatangan Bhagawan Biasa, beliau menghaturkan sembah kepada Bhagawan karena menyempatkan datang ketempat pertapaan beliau, Etika tersebut dilukiskan oleh kutipan berikut :

…Uduh Cening pianak Bapa / Purnayang Sampunang sedih / Sapunika Pangandikan / Bhagawan Biasa nuturin / Sang Prabu raris mabakti / Bagia Manah Saha nudut / Pikayun sang Maha Raja / Inggih ratu sang Maha Muni / Polih Sampun / Panugrahane utama//
...Mapikenoh pisan titiang / Nangun tapa sane mangkin /Duaning wenten pasuecan / Singgih peranda ngarauhin / Mawinan titiange sedih / Seantukan titiange kacunduk / Ring para putra pandawa / Sane sayangang tresnain / Raris matur / Inggih Ratu Hyang Bhagawan//

(pupuh sinom2, bait1,2)

Terjemahan:

…Wahai anaku / sirnakan semua kesedihanmu / Begitu perkataan Bhagawan Biasa / Memberi wejangan / Kemudian Sang Prabu menghaturkan sembah / Merasa bahagia hamba sekarang / Karena kedatangan Dang guru / Wahai sang Guru / Hamba sekarang mendapat anugrah yang utama//

…Bergunalah hamba sekarang / Menjalankankan Tapa Brata / Karena mendapat Anugrah / Kerena kedatang Bhagawan / Yang menyebabkan Hamba bersedih / Karena hamba bertemu dengan Para Putra Pandawa / Yang amat hamba kasihi / Wahai Bhagawan//.

Dari kutipan di atas, mengisyaratkan bahwa begitu hormatnya Prabu Destarastra kepada Bhagawan Biasa, Karena sebelum beliau mengutarakan pertanyaan didahului dengan menghaturkan sembah sujud sebagai tanda sopan santun dan hormat pada guru yang memberikan pengetahuan ajaran Ketuhanan. Dalam kitab Sarasamuccaya, ada sloka yang berbunyi sebagai berikut :

Waneh sang umarahakn sang hyang laukika widyâ, mwang waidika widyâ, lawan adhyâtmika widyâ, pangajyan irika wih, sira ta rumuhun smbahn.

(Sarasamuccaya. 236)

Terjemahan :

Selain itu pula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan hukum kemasyarakatan, ilmu pengetahuan berdasarkan Weda (ajaran-ajaran agama), dan ilmu penegtahuan tentang kebathinan serta ilmu pengetahuan lainnya, kepada beliaulah patut terlebih dahulu memberikan hormat sujud.

Sesuai dengan kutipan sastra ajaran agama Hindu tersebut, menegaskan bahwa nilai etika dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* merupakan hal yang mutlak harus dilakukan oleh seseorang yang lebih muda terhadap para guru yang memberikan pengetahuan, karena dengan hormat dan taat terhadap nasehatnya akan mendapatkan suatu kebahagiaan yang mutlak.

c. Nilai Pendidikan *Yadnya* (*yajña*)

Yajña (*yadnya*), berasal dari kata "*yaj*", yang artinya korban, sedangkan "*Yajña*"berarti yang berhubungan dengan korban. Korban yang dimaksud dalam hal ini adalah korban yang berlandaskan/berdasarkan pengabdian dan cinta kasih (Putra, 2002 : 4).

Yadnya merupakan salah satu penyangga bumi. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus-menerus sepanjang *yadnya* terus dilakukan oleh umat manusia. Hal ini dalam kitab Bhagawadgita disebut dengan *Cakra Yadnya*. Kalau *Cakra Yadnya* ini tidak berputar, maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran. Weda mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan *yadnya*, karena itu manusia berhutang kepada Tuhan dan cara membayar hutang tersebut hanya dengan melakukan *yadnya*. Di dalam Bhagawadgita, *yajña* (*yadnya*) diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsur yang mutlak terkandung dalam *yadnya*, seperti ; adanya perbuatan, ketulusikhlasan, kesadaran, persembahan atau karya, *sreya* (kebahagiaan), budhi, dan bhakti (Team Penyusun, 2002 : 1-6).

Dalam kitab Bhagawadgita, disebutkan beberapa macam *yadnya* :

Dravya-yajñâs tapo- yajñâ
Yoga- yajñâs tathâpare
Svâdhyâya-jñâna- yajñâs ca
Yatayah samúita-vratâh. (Bhagawadgita. IV. 28)

Terjemahan :

Namun, ada yang beryajña harta, beryajña tapa, beryajña yoga, dan yang lain ada pula yang beryajña dengan pengekangan diri, Svâdhyâya,dan yajña dengan ilmu pengetahuan, demikianlah orang yang taat dalam tapanya dan terkendali.

Bertumpu pada konteks *yadnya* dalam Bhagawadgita diatas dalam melakukan *yadnya* perlu adanya sarana yang disebut denagan *upakara* , alat penolong untuk menghubungkan diri dengan Hyang Widhi. Sarana-sarana tersebut dapat berupa air (*tirta*), buga(sebagai symbol kesucian), dan sarana lain yang tidak dapat dilupakan adalah *banten* (sesajen), yang merupakan sarana terimakasih kepada Tuhan. Adapun upacara keagamaan dalam Agama Hindu terdiri atas lima bagian yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*. Nilai pendidikan *yadnya* dalam GADC yaitu persembahan yang tulus iklas kehadapan Tuha Yang Maha Esa, Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan *Yadnya* sebagai berikut :

…Caritayang Maha Raja Destrarastra / Masucian Sareng Sami / Sesampun Masiram / Irika Ring Tukad Gangga / Ngaturang Toyan Pasucian / Muah Madana / punia Ring Sang Mayoga//

…benjang semengan malih ida masucian / Sesampune sami bersih / raris kakaryanang / Widi widana Antuk Ida / Usan kaupakarain / Antuk ida / Dang Hyang Biasa micayang/ /

(Pupuh Durma, bait2,3)

Terjemahan:

…Diceritakan Maha Raja Destarastra / Melakukan pembersihan bersama keluarga / sehabis melakukan pembersihan / Di sungae Gangga / Kemudian beliau menghaturkan Air suci / Memberi sedekah / Kepada para Pertapa//

…Keesokan paginya kembali beliau melakukan upacara tersebut / Setelah semuaya menjadi Suci / Kemudian dibuatkan upacara / Widi Widana oleh Bhagawan / Setelah diupacarai / Bagawan Biasa memberi Anugrah//

Kemudian nilai magis atau gaib yang tersirat dari riuat yang dilakukan oleh sang Prabu Destarastra beserta keluaga,Akhirnya Bhagawan Biasa memberi Anugrah yang dijanjikan setelah semuanya bersih secara *sekala* dan *niskala*, Anugrah tersebut tiadalain *Aji Dibia Caksu* kemampuan melihat secara Gaib. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut:

…Aji Dibia Caksu ring sang Destarastra / Dewi Gandari Mwang Kunti / Taler Sang Pandawa / Drupadi miwah subadra / Kenginan prasida sami / macecingak / Pari indik putran Ida//

(Pupuh Durma, bait3)

…Janten sampun / Sareng sami mapikayun / Nyingak putra / Ring suargan sane mangkin / Nggih Punku / Makadi Sang Duryodana//

(Pupuh Pucung,bait1)

Terjemahan:

…Aji Dibia Caksu Kepada Prabu Destarastra / Dewi Gandari dan Kunti / Kepada para Pandawa / Dewi Drupadi dan Subadra / Agar semua bisa melihat / Keadaan Para Putra//

…Sudah tentu semuanya / Melihat keadaan Para putra /Semuanya mendapat tempat yang utama yaitu sorga / Seperti Sang Duryodana//

Dalam kitab Manawa Dharmaçastra atau Weda Smºti, diungkapkan beberapa macam*yadnya*. Kutipannya sebagai berikut :

Adhyâpanam brahma yajñah
Pitº yajñâstu tarpaòam,
Homo daiwo balibhaurto
Nryajño'tithi pûjanam.

(Weda Smºti. III. 70)

Terjemahan :

Mengajarkan dan belajar adalah yadnya bagi Brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para Leluhur, upacara dengan minyak susu adalah kurban untuk para Dewa, upacara bali adalah kurban untuk Bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah kurban untuk manusia.

Dengan menggunakan konteks *yadnya* menurut Manawa Dharmaçastra atau Weda Smºti, nilai pendidikan *yadnya* termasuk ke dalam nilai pendidikan *Manusa Yadnya, ºsi Yadnya,* karena narasi yang dihadirkan dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu,* seperti beberapa kutipan di atas sudah jelas tersirat adanya suatu aktivitas seseorang melakukan pembersihan serta memberisedekah kepada para Maha Rsi.Demikianlah kajian nilai pendidikan *yadnya* (*yajña*) dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* yang mengacu pada *yadnya* menurut kitab Bhagawadgita dan *yadnya* pada kitab Manawa Dharmaçastra. Bertumpu pada kitab Bhagawadgita, nilai *yadnya* yang terdapat dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu*.

III. Penutup

Geguritan Aji Dibia Caksu mengandung nilai-nilai pendidikan yang begitu kompleks yang dapat dipergunakan sebagai penuntun rohani dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan spiritualitas demi tercapainya kehidupan yang damai.

Nilai- nilai pendidikan yang terkandung dalam *Geguritan Aji Dibia Caksu* dijadikan panutan dalam bertindak dan pedoman dalam melangkah kea rah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, IBG. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali,* paper yang dibawakan pada Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2.

_____, 1985. *Jenis-jenis Naskah Bali dalam: Keadaan Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda* (Editor Soedarsono). Departemen Pedidikan dan Kebudayaan.

Endrawan, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.

Gautma, Wayan Budha. 2007. *Kesusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.

Husan, Ema, dkk. 1988. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa

Ibrahim, ABD. Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjaraningrat. (ed) 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:
Dewa Gede Purwitha
Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Denpasar
email:dewagedepurwitha26@gmail.com

ABSTRAK

PendidikanAgama Hindu mampu memberikan pengembangan karakter dalam berbagai bidang baik itu bidang karakter budi pekerti, moral, tata susila, tata krama, dan pengembangan kemampuan minat dan bakat yang dimiliki. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan ancaman disintegrasi bangsa. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri KerangkaAgama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain: Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan Upacara (ritual). Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek.

Materi yang digunakan dalam penulisan artikel ini didapatkan melalui sumber dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan proseding. Metode yang digunakan adalah eksplorasi literatur. Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan pembelajar sepanjang hayat *(long life learners)*. Pembentukan karakter yang berlandaskan agama pertama-tama di tentukan oleh keluarga terlebih dahulu, karena keluarga memiliki peran penting dalam mendidik agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian atau karakter. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lain kepada kehidupan beragama sedini mungkin. Penanaman nilai-nilai agama setidaknya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru. Pendidikan agama Hindu dengan pengembangan karakter lebih dominan untuk meningkatkan akhlak dan budi luhur peserta didik. Upaya pengembangan yang dimaksud meliputi: a) Karakter toleransi, peran serta peserta didik antar peserta didik yang lainnya untuk memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dalam pembelajaran, b) Karakter cinta damai, hal ini dapat dicerminkan dalam tidak adanya prokontra atau pertikaian peserta didik, dan c) Karakter peduli sosial, proses sosial adalah aspek yang paling dinamis dari kehidupan manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama Hindu, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Hindu religious education was able to provide character development in a variety of fields that the fields character manners, morals, decency, manners, and development capabilities of interest and talent. The character development is the embodiment of effort mandate of Pancasila and the UUD 1945 backed by the Opening by the reality of a growing national problem of the moment, such as disorientation and not to dihayatinya the values of Pancasila, bergesernya ethical values in the life of a nation and a country, waning awareness of the cultural values of the nation, and the threat of the disintegration of the nation. A good character education should involve a moral knowing, loving good (moral feeling), and moral action. The core teachings of Hinduism are composed of parts that are called by the Hindu Framework of Tri. Tri Frame Hinduism itself is divided into 3 parts: Tattwa (philosophy), Susila (ethics), and ceremonies (ritual). A third of the frame, can be developed into some of the teachings of Hinduism which is then applied into a practice.

The material used in the writing of this article was obtained through sources in the form of books, journals, articles and proseding. The method used is the exploration of literature and downloading from the internet. Based on the exposure it can be concluded that character education is an inevitable requirement in order that the next generation can be provided with the basic skills that are not only able to make long life learners. The formation of the character based on religion first of all in the family specified in advance, because the family has an important role in educating religion for her children, especially in the formation of a personality or character. This means that the family is obliged to introduce and invite children and other family members to the religious life as early as possible. The cultivation of the religious values at least listed in the overall subjects and become the shared responsibility of the entire teacher. Hindu religious of education with a more dominant character development to improve morals and budi luhur learners. The intended development efforts include: a) the character of tolerance, as well as the role of learners between learners more to provide an opportunity to give an opinion in the learning, b) peace loving Character, it can be reflected in the absence of prokontra or dispute the learners, and c) character of social care, social process is the most dynamic aspect of human life.

Keyword: Education, Hindu Religious, Character of education

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan manusia, sehingga pendidikan merupakan wahana transpormasi budaya (Dantes, 2014). Pendidikan juga ikut menentukan nasib dan masa depan bangsa. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Hal tersebut dikatakan penting karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang andal dan bermartabat. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, terlebih lagi di era global sekarang ini sudah seharusnya segenap potensi bangsa ikut meningkatkan kualitas pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013).

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti:

disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Dalam upaya mendukung tujuan tersebut, perlu ditanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak-anak sebagai peserta didik yang bertujuan antara lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

Salah satunya yakni melalui pembelajaran Agama Hindu. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Agama Hindu selain terdapat aspek religius dan toleransi juga terdapat aspek sikap atau moral. Proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat mengkontruksi pengetahuan yang didapatkan melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Komitmen pemerintah tentang perlunya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran Agama Hindu. Sistem pendidikan yang sesuai akan menghasilkan kualitas siswa yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan siswa sebagai pribadinya sendiri. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila ia mampu tumbuh berkembang dalam lingkungan sosial yang berkarakter pula. Aktivitas pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa menjadi tahu, bagaimana siswa mampu dan terampil melakukan sesuatu, serta hidup bersama dan bekerjasama, yang pada akhirnya diharapkan siswa mengerti dengan jatidirinya.

Pengoptimalan dalam pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi generasi masa depan agar tidak mudah terpengaruh budaya luar maupun lingkungan sekitar yang kurang baik. Pengoptimalan pendidikan karakter tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan revolusi mental, dimana Indonesia mengambil langkah perbaikan, tanpa harus berupaya untuk menghilangkan proses perubahan dalam pembentukan karakter yang telah ada, dalam menciptakan pembentukan karakter bangsa yang lebih baik (Sofyan, 2018).

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa, yang mana isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan implementasi pendidikan karakter. Hal ini sesuai yang dikatakan Muttaqin *et al* (2018) bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan formal selalu disesuaikan dengan pemusatan pendidikan karakter ke dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia melalui penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter menekankan pada pendidikan karakter sebagai inti dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Nilai karakter yang terbentuk untuk membiasakan dan membudayakan pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan pembelajar sepanjang hayat *(long life learners)*. Adapun karakter yang ditetapkan berdasarkan empat proses, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Pendidikan

karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), dan kegiatan ekstrakurikuler. Fungsi dari pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan potensi dasar, agar "berbaik hati, berpikiran baik, dan berprilaku baik". (2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. (3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Pemerintah republik Indonesia, 2010). Untuk itu proses pembelajaran disekolah tidak dapat dianggap mudah, namun harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk membentuk pendidikan karakter sejak berada di sekolah dasar.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011). Menurut Sudiatma (2018) karakter sangat bermanfaat jika siswa mamapu secara cerdas menempatkan penggunaannya. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekolompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi(motivation), dan keterampilan (skills). Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan pembelajar sepanjang hayat *(long life learners)*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subawa (2015) bahwa kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk meciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian. Adapun karakter yang ditetapkan berdasarkan empat proses, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), dan kegiatan ekstrakurikuler. Fungsidari pendidikan karakter adalah sebagaiberikut: (1) Pengembangan potensi dasar, agar "berbaik hati, berpikiran baik, dan berprilaku baik". (2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. (3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Untuk itu proses pembelajaran disekolah tidak dapat dianggap mudah, namun harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk membentuk pendidikan karakter sejak berada di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan teori dari Kemendiknas (2011) bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

2.2 Pendidikan Agama Hindu sebagai Landasan Karakter

Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan, bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan anak. Bagaimana mungkin anak akan berkarakter baik, jika orang tuanya hidup dalam ketidakbaikan. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun non-formal. Agama banyak memberikan kita ulasan mengenai pembentukan karakter yang lebih baik. Jadi, ilmu pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan Agama, Sehingga Agama dijadikan sebagai suatu landasan perumusan pendidikan, dan pendidikan agama mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan moral dan karakter anak didik (Rai Oka, 2001).

Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain: Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan Upacara (ritual). Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upakara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut (Subagiasta, 2007).

Pembinaan kepribadian atau karakter atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian/karakter ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemulian akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalampembentukankarakter seseorang, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan karakter sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa, bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, antara lain: faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dalam hal ini, yang dimaksud "Pembawaan adalah transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya, dan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mem-pengaruhi tingkah laku seseorang". Faktor pembawaan meliputi karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki orang tuanya. Adapun maksud dari lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemuipeserta didik, antara lain: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap peserta didik.

Dalam hal pembentukan karakter seseorang, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan seseorang sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul. Hal ini sesuai dengan konsep agama hindu dari Subagiasta (2007) bahwa pendidikan agama sebagai pedoman untuk pembangan karakter dan moral bagi peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Adapun konsep tersebut meliputi: tattwa, susila, dan upacara.

Maka dari itu untuk membentuk karakter yang berlandaskan agama pertama-tama di tentukan oleh keluarga terlebih dahulu, karena keluarga memiliki peran penting dalam mendidik agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian atau karakter. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lain kepada kehidupan beragama sedinimungkin.

2.3 Upaya Pengembangan Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan Agama Hindu memegang peranan penting menjadikan siswa Hindu bersusila, sehingga nantinya dapat mencapai siswa yang mulia yang mempunyai *sradha* dan *bhakti*. Meningkatkan *sradha* dan *bhakti* para siswa dapat ditandai dengan lahirnya manusia yang berbudi pekerti tinggi serta manusia yang memiliki moral yang tinggi bisa juga disebut sebagai manusia pembangunan sesuai dengan *Tri Logi Pembangunan* dalam kerukunan hidup beragama, yakni: kerukunan antara pemeluk agama yang sama, kerukunan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain, dan kerukunan antara pemeluk agama dengan pemerintah.

Tujuan pendidikan Agama Hindu dalam kurikulum 2013 adalah melakukan pencapaian terintegrasinya pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk menjadikan anak tidak hanya pandai dalam hal ilmu pengetahuan tapi juga memili budi pekertiyang luhur dan akhlak yang mulia. Haltersebut telah tertuang dalam standar ketercapaian keberhasilan pelaksaan kurikulum 2013 yang sekarang tengah berlangsung. Pencapaian keberhasilan pembentukan karakter yang terselip dalam mata pelajaran tidak lepas dari peran guru yang harus terampil dalam menanamkan karakter pada setiap materi yang disampaikan. Salah upaya dalam menanamkan karakter pada anak adalah melalui pengintegrasian mata pelajaran di sekolah (Ainiyah, 2012). Sesungguhnya esensi dari Kurikulum 2013 terdiri dari tiga komponen, yaitu; (1) penguatan pendidikan karakter (PPK), (2) literasi, dan (3) keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C (*Critical thinking, communication skills, creative, dan collaborative)*.

Pembentukan karakter pada anak melalui mata pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah formal, merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama dalam diri anak. Nilai-nilai agama yng diajarkan pada anak ditanamkan sedikit demi sedikit, sehingga melalui pembiasaan pemberian nilai-nilai agama karakter tersebut akan terbetntuk dalam jati diri anak. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama akan menjiwai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama yang telah ditanamkan melalui pembelajaran agama di sekolah mampu diaktualisasikan dalam tindakan nyata (Maksudin, 2013).

Sekolah setidaknya mampu menyusun kurikulum yang dapat menerapkan nilai-nilai yang tercermin dalam pendidikana agama. Pada dasarnya pendidikan agama menitikberatkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh kehidupan siswa nantinya. Dalam implementasinya pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi. Hal ini sesuaidengan teoriyang dinyatakan Mansur (2014) bahwa strategi implementasipendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dariprogram manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasidalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasikurikulum oleh satuan pendidikan.

Penanaman nilai-nilai agama setidaknya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru. Halini sesuai dengan hasilpenelitian yang dilakukan oleh Eko (dalam proseding, 2016) bahwa pendidikan agama Hindu dengan pengembangan karakter lebih dominan untuk meningkatkan akhlak dan budi luhur peserta didik. Upaya pengembangan yang dimaksud meliputi: a) Karakter toleransi, dalam hal ini sangat mempengaruhi peran serta peserta didik antar peserta didik yang lainnya untuk memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dalam pembelajaran, b) Karakter cinta damai, hal ini dapat dicerminkan dalam tidak adanya prokontra atau pertikaian peserta didik, dan c) Karakter karakter peduli sosial, proses sosial adalah aspek yang paling dinamis dari kehidupan manusia, di dalam pembelajaran tentunya sebagai hasil timbal balik antar anak didik untuk saling hidup, berpendapat dan saling menghormati satu sama lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Hill (dalam Sofyan, 2018) bahwa, *"Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation".* Artinya bahwa kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Selain mengajarkan dasar-dasar agama, pendidikan agama diberikan juga untuk meningkatkan potensi spiritual dan juga membentuk seorang anak lebih pada karakternya. Pada kenyataannya, pendidikan agama di sekolah hanya diajarkan sebagai dasar untuk mengerti tentang agama itu sendiri. Padahal seperti yang kita ketahui, lebih dari mengajarkan dasar-dasar agama kepada anak, pendidikan agama juga dapat mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri seorang anak sesuai dengan budi luhur dan akhlak yang ia miliki. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan pembelajar sepanjang hayat *(long life learners)*. Pembentukan karakter yang berlandaskan agama pertama-tama di tentukan oleh keluarga terlebih dahulu, karena keluarga memiliki peran penting dalam mendidik agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian atau karakter. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lain kepada kehidupan beragama sedini mungkin.

Upaya pengembangan yang dimaksud meliputi: a) Karakter toleransi, peran serta peserta didik antar peserta didik yang lainnya untuk memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dalam pembelajaran, b) Karakter cinta damai, hal ini dapat dicerminkan dalam tidak adanya prokontra atau pertikaian peserta didik, dan c) Karakter karakter peduli sosial, proses sosial adalah aspek yang paling dinamis dari kehidupan manusia.

Pendidikan Agama Hindu diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pembentukan karakter dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Adanya

pembentukan sikap yang baik dari peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pula, sehingga diharapkan dapat membangun kehidupan bangsa yang lebih berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

Ainiyah, N. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Artikel Online*. Tersedia pada http://download.portalgaruda.org/article. Diakses 4 Maret 2019.

Dantes, I N. 2014. *Landasan pendidikan (Tinjauan dari dimensi makropedagogis).*Yogyakarta: Graha Ilmu.

Guna, W. 2015. Jurnal Pendidikan Hindu. Denpasar: Dharma Acarya.

Kemendikbud. 2003. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Dokumen Online*. Tersedia pada http://luk.staff.ugm.ac.id. Diakses 2 Maret 2019.

Kemendiknas, Puskurbuk Balitbang. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mansur, H. R. 2014. Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Artikel Online*. Tersedia pada http://www.lpmpsulsel.net. Diakses 1 Maret 2019.

Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., Masturi. 2018. The Implementation Main Values o Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*. Tersedia pada http://journal.unnes.ac.id. 7(1) 103:112. Diakses 20 Maret 2019.

Proseding. 2016. Tradisi Lisan sebagai Kearifan Lokal Nilai Budaya dan Karakter. Denpasar: Pustaka Larasan.

Rai , T., & Oka, P. A. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Paramita.

Sofyan, M. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad publishin

Subagiasta, I K. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.

Sudiatma, I N. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter; Tantangan dan Urgensinya. Denpasar: Wdm.

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER HINDU DALAM *TUTUR RARE ANGON*

Ida Ayu Adi Armini, S.Ag.,M.Ag
Dosen Jurusan Pendidikan Agama IHDN Denpasar
Email : idaayuadiarminiihdn@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki esensi membentuk kepribadian anak manusia menjadi manusia yang baik dalam sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Pijakan utama pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang digali dari agama. *Tutur Rare Angon* sebagai sebuah karya sastra Hindu-Bali banyak mengetengahkan ajaran yang bernuansa agama Hindu dan dirangkai sebagai sebuah bentuk pendidikan karakter Hindu berbasis lokal seperti : cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, kasih sayang, cinta, kerjasama, toleransi, persatuan, keteladanan, tanggungjawab, hormat/*bhakti*, patuh terhadap normatif tradisi budaya dan kejujuran.

ABSTRACT

Character education has the essence of forming the personality of a human child into a good human being in attitudes, behavior (behaviors), motivation (motivations) and skills (skills). The main foundation of character education is universal moral values that are extracted from religion. Tutur Rare Angon as a Hindu-Balinese literary work explores Hindu-nuanced teachings and is structured as a form of local-based Hindu character education such as: love for God Almighty and His creation, love, love, cooperation, tolerance, unity, exemplary, responsibility, respect / devotion, obey the normative cultural traditions and honesty.

I. PENDAHULUAN

Karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sementara itu yang dimaksud dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Suryawati, 2013 : 12). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Aunillah, 2011 : 24).

Menurut Aunillah (2011 : 22), memberikan asumsi dasar tentang pendidikan karakter yang memiliki esensi sama dengan pendidikan moral akhlak. Faktor yang dijadikan tujuan dalam penerapan pendidikan karakter adalah terbentuknya kepribadian anak manusia (peserta didik) menjadi manusia yang baik, dan hal ini sama sekali tidak terkait dengan angka atau nilai. Dengan

demikian dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya Indonesia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Azzet,2011: 27). Ketiga hal tersebut merupakan aspek terpenting di dalam mengembangkan pendidikan karakter. Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuanya saja.

Menurut Suyanto (dalam Azzet, 2011: 29) menjelaskan, bahwa ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal sebagai berikut : (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran dan amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang digali dariagama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik (anak), yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil serta memiliki sifat kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Melihat fenomena pendidikan dewasa ini, pendidikan karakter menjadi pusat perbincangan yang cukup panas dan menggelitik bahkan dikalangan akademisi. Sikap dan perilaku insan pendidikan bahkan masyarakat serta bangsa Indonesia sekarang dinyatakan cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggidan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, religius sedikit demi sedikit mulai tergerus budaya asing yang cenderung *hedonistik*, *materialistik* dan *individualistik*, sehingga nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang diperoleh.

Pendidikan yang merupakan *agent of changes* harus mampu melakukan perbaikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan harus direkonstruksi agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia masa depan serta memiliki karakter yang mulia. Dengan kata lain mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkannilai-nilai karakter mulia. Keberadaan *Tutur Rare Angon* sebagai sebuah karya sastra Hindu-Bali adalah merupakan salah satu upaya untuk menampilkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter Hindu-Bali yang tertuang didalamnya dan pada akhirnya diimplemtasikan di kehidupan sehari-hariumat Hindu-Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Filosofis *Tutur Rare Angon*

Kehidupan sekarang dalam segala aktivitas yang serba modern tidak pernah terlepas dari apa yang pernah ada pada zaman dahulu, sebab perkembangan kehidupan dimasa sekarang merupakan perkembangan dari kehidupan terdahulu. Salah satunya adalah perwujudan kebudayaan karya sastra. Karya sastra merupakan hasil karya manusia sejak zaman dahulu dan mengandung nilai tinggi sampai sekarang. Bangsa Indonesia sendiri merupakan suatu bangsa yang kaya akan seni

dan budaya terutama karya sastra tersebut, khususnya di Bali banyak terdapat karya sastra. Salah satu karya sastra Hindu-Bali adalah berbentuk *Tutur*.

Menurut *Kamus Jawa Kuna Indonesia* dijelaskan *tutur* mengandung arti kenang-kenangan, sadar, kesadaran, ajaran-ajaran yang mengandung nasehat, ajaran spiritual yang mengajarkan tentang hakikat diri (Zoetmulder, 1995 : 1307). Menurut Wojowasito (tt : 280), *tutur* mengandung arti pikiran, ingatan, nasehat, tuntunan, sadar, kesadaran. *Lontar Wraspati Tattwa* menjelaskan tentang kata *tutur* dalam kalimat "*yan matutur ikang atma ri jatinya irika ya ta yan alilang*" artinya bila *atma* sadar akan jati dirinya, pikiran menjadi suci dan hening (Agastia, tt : 61). Jadi, *tutur* diartikan sebagai kesadaran. Menurut Agastia menjelaskan bahwa kata *tutur* dan *turu* merupakan kebalikan dari kata lupa dan *papa*, kata *tutur* berarti sadar sedangkan *papa* atau lupa berarti tidak sadar (tt : 60). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *tutur* dalam kata *tutur Rare Angon* mengandung arti ajaran spiritual guna menyadarkan manusia (nasihat).

Tutur Rare Angon ini terjemahan milik Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali Denpasar yang telah ditranskrip pada tahun 1955. Pemilik *babon lontar* ini adalah Ida I Dewa Gde Catra, Jero Kanginan Sidemen, Amlapura. Panjang *rontal* 30 cm, lebar *rontal* 3,5 cm, jumlah *rontal* adalah 13 lembar.

Awighnamastu namah sidham.

Nihan ling nira tatwa Raré Angon, Kéngìtakna, nimitaning manusa padhâ, patémwan Raré Angon, lawan Raré Cili, katatwaning pradhana purusâ, tambyaning I Raré Angwan matìmu smarâ, mìtu tang kama pìmak, I Raré Cili mìtu kama bang, parok tang kama ban, lawan kama pìmak, umunggwa ring dhalìming kuGdha cucupu manic, sira hyang amrìtha sabwanâ asuta dhah rahining kulìm, yata matangnyan tang raré mungsang ring dhalìming ga[bhawasaning ibu swawrah I rarì angwan munggwing aji, katatwaning I rare : 1 bulan ring jro, nga, Sang Hyang MaGikkamma Gumuh, 2 lék, nga., Sang Hyang Manikkamma bhûsanâ. 3 lék nga, Sanghyang MaGik Tigawarnna. 4 lék, nga, Sanghyang Œrigadhing. 5 lék, nga., Sanghyang MaGik Kémbang Warnnâ. 6, lék, nga, Sanghyang MaGik Kutthalìngis. 7, lék, nga, Sanghyang MaGik Wimbâsamayâ. 8, lék, nga.,Sanghyang Waringin Sungsang. 9 lék, nga., Sanghyang Tungtung Bhawanâ. Mangkanâ katatwaning raré ring dalìm, ling ning aji tatwa raré angwan.

Nihan ring wìtuning raré, Sanghyang Kawaspadhanâ, duk sumalah ring pratiwi, nga., Sanghyang praGnâ bwanâkocâ. Duk tinìgìsan harinya, nga., Sanghyang Nagânglak. Duk hingadìgâkìn, nga., Sanghyang SariGing, dhuk cinuswan ika raré, Sanghyang Nâghagombang , duk linìkas, nga., Sanghyang Malìngis. Duk sinuwukan ikang raré, nga., Sanghyang TuturbhawaGâ. Dhuk ingìmbang, nga., Sanghyang Sarojo. Duk sumalah ring prastaraGa, nga., Sanghyang WìGdhuúakâ. Dhuk sinuswan, nga., Sanghyang Bhûttha PraGaúakti. Dhuk dinulang-dulang, Sanghyang Anantâbhogâ. Dhuk sinambut, nga., Sanghyang KakarcaGâ. Dhuk lumingling, nga., Sanghyang Méngìt. Dhuk kumrab, nga., Sanghyang Nâgacésâ. Dhuk bicâ miri, nga., Sanghyang Bhayumiri. Dhuk bisâ alungguh, nga., Sanghyang GaGâ. Dhuk wawu ngadìg, ngantìm, nga., Sanghyang Talâ. Dhuk wawu lumaku, nga., Sanghyang Bhûttha Gìlis. Dhuk bisâ anambat bhapa babu, nga., Sanghyang Tuturméngìt. Dûk wawu acacapìt, nga., Sanghyang Ajalilâ. Dhuk bisâ abucaGâ, nga., Sanghyang Kûmara. Dhuk wruhing sabdhâ mwang angucap, ga., Sanghyang Jatiwarnna. Duk rumajaputra, nga., Sanghyang Twas. Dhuk angaji sâstra, nga., wruh ring úastrâgamâ, nga., Sanghyang TatwajñâGa. Dhûk

wruh ring Samadhi, wruh ring wédhyâ, nga., Sanghyang Mahâwidhya. Mangkana Kattwaning manucâ lingning aji tatwa hampyal wadhi.

Nihan kramaning manucâ karaning wwang gârbini, yan ngutamayang úarira, lwiring angupakarâ parikrammâ, wìnang angrujaki lwir sadhananyâ, salwiring pasang, salwiring who-wohan, makadi gadhung, kacubung, wrak tawun, gula salwiring gughakilang,madhu, manggala, pasir, gawénin rujak, tibanin mirah, ungguhakna ring batil, gìdhah, pinuja dé sang paGdhittha, lingning aji, Iœwara paridhaGa.

Yan sampun matuuh 3, lék ikang wwang amìtìng, hanâ papalinya, tutuging parikrama, wìnang masakapan, istri kakung, kramanya makâ sadhanâ, kang lang manuhuk lawé hirìng, tinunggwan sang ning rabi. Mangawa galanggang buluh, manumbak roning kumbang winungkus mési iwak lwah, kang istri manûhun carakén, pinuja dé sang paGdhittha, kang istri manguntal mirah apasang, mangkanâ kramanyâ, kunang tìgìsing upakara ika, bìnang nga., bìnìng. Slìm, nga., slâ. Nuhuk, nga., tdah. Numbak, nga., ngìmbak. Galanggang buluh, nga., nggang galang aluh. Ñyuwun, nga.,kasungsung. Carakén, nga., parìkan, nga., ajakan, apan tan sah I ñama catur rumakìt ring œarirâ, parìng humma. Mirah tìgìs ipun, nga., sutéjâ, nga., rûpa, mangké tétép rûpaning rare. Mangungkus kumbang mahisi iwak lwah, kumbang, nga., mbang, ulam, nga., bédhâ. Mangdhâ sampun kabédha-bédha antuk I nama catur. Ring wìtuning rare ring bwaGâ agung, nga., Sanghyang Atmajâ Kawaspadhan, lingning Aji Raré Angwan.

Nihan tìgìsing katatwaning ari-ari ikâ, pinaka sawa, karananing ari-ari ika kawangcuh dén abrìsih, mabungkus antuk kasâ madaging angìt-angìt, mawadah klapâ, klapa ika mawak padmâ, raris mapìndìm, ring luhuring amìndìm, madaging kìmbang wadhi, ring sandingnya madaging balìman. Mwang sundar, sanggah, tìgìsnya sundar pawiking angìnan, sanggah pawaking prajapati. Balìman pawaking pangìsìngan sawâ, ari-ari pawaking sawa. Lawasnya anggawì balìman, abulan pitung dinâ, yan tan sangmangkanâ, tan sidha gìsìng sawâ ika, mangkana katatwanyâ, lingning Aji Raré Angwan.

Nihan pangupakara képus pungsìd, magawé pratiti macs, mwah manaluk pasikìpan raré, makakambuh, nga., mwang ngupìti Sanghyang Kumarâ, pralingga luhuring raré aturu, mwang wangunìn sanggar ring hunggwaning ananìm luhu, hunggwan sato yoni, mangkana katatwanyâ, anglukat I nama catûr sanak, manglìbur malaning wìtu, manglìpas awon, nga., lingning Aji Raré Angwan.

12, lìmìng tuwuhing raré, hana pangupakaranyâ, tìgìsnya, amagìhakìn atmâ, pramananing raré, I nama catûr sanak linukat, aganti haran, Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspatirâja, mangkana katatwanya, lingning Aji Tatwa Kandha Phat.

Ri sahulun pitung dinâ tuuh ning raré, hana pangupakaranya, mangluwarakìn kakambuh. Maganti sasikìpaning raré, atmarakcâ phalanya.kadhirghayuca phalanyâ, kaluputing lara wighnâ, ikang sanak, kinìnan palukatan, mwang ibuning raré, linukat dénâbrìœih, mwang tinirtthan, tìgìs ipun ngalukat malaning ibunyâ, pìcaké ngawìtwang malâ, mangkanâ katatwaning linning Aji Tatwa Dharmma Uúadâ.

3, úaúihtuwuh ikang raré, hanâ upakaranya, tìgìsnya, ikang raré amintâ nugrahâ ri Bhamârâ Úiwâditya, tìmbénya anganggo bhûcaGâ, ratGa kañcaGâdi, mwang I ñama sanak linukat, sarìng raré ika, sahupakara I catur sanak magìntos haran, I Malipa I Malipi, I Bapa Bajang I Babu Bajang, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Jarayuhantra.

Ri sampuné kìtus ikang raré, citaning raré kahanan budi satwa rajah tamah, yogya huk mangaji, mwah yogya matépong karGnâ, manurut gamma úiwâ buddhâ, mangkanâ katatwanya lingning Aji Tatwa Iúwarâ Paridhanâ.

Ri sampuning tutuging dìhâ, kahanan brahmatyâ, hana pangupakaranyâ, tìgìs ipun pamarisudan kalìtuhan sang kahanan kabrahmatya, ling Aji Tatwa Anggastya.

Ri sampun mayuúâ 16 tahun, hana upakaranya, nga., matatah, amotong huntu, tìgìs ipun ninggalang malaning huntu, malaning carmma, malaning rambut, mwah I ñama catûr sanak, kinìnan palukatan, kaping rwaning pangupakara, amuja smara ratih, anamtama kayohanan, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Jarayutantra.

Nihan tingkahing Gamâ kapatyan, hinaranan atitiwâ, katammâ dé sang catûr warGnâ, katìka tìkìng mangké, ri wuwusing patinggaling hurip, ndi hunggwaning atmâ ring hawâ, ikang sawâ wìnang hinupakara, tutug parikrama kapatyan, mbrìsih, amarisudha lìtuhing sawâ, ring wuwusing sawa brìsih, kinìnan pamanah dé sang pandhittha, kaupti stiti ikang atmâ, mulih maring sthananya nguni, dinuluran upakaraning kunapâ, ikang atmâ kabhicékânéng sang paGdhya, tinuduh dé sang paGdhittha mamratyakca parisantana, ri huwusing atmâ amukti, mwah tinuduh dé sang paGdhitthâ, umalwi maring windu rupakâ, mangkana katatwaning sawâ rinakcâ ri graha pomahan.

Kunang ikang sawâ pinìndhìm, ring smasaGnâ, hinaranan makingsan, dinunungakìn ring Sanghyang Ibhûpratiwi, ikang atmâ rinakcâ dé nira Bhamâra Nini Dûrgghadéwi, panguluning sétra agung, mangkanâ katatwanyâ sawa mapìndhìm, ri tìkaning mamrìtéka sawwâ, hingaranan ngabén, ring ngucap ikang dinâ ring atatiwâ, hana upakarâ ngulapin, hana nugraha ri Sanghyang Ibu Prìthiwi, mwang ring Bhamâri Dûrgghadéwi, makadi ring sìdahan sìmâ, amwit amrìtéka sawâ, kunang ikang atmâ gawénìn awak-awakan, manut parikrama sakawìnang, gawénìn kadununganya nguni duking mahurip, hinucap héñjanging atitiwâ, ikang atma sinangaskara dé sang guru, ring désa pakraman, tìgìs ipun Sanghyang Pitra anuhun padhâ ring adiguru, anda nugrahâ, wisik, matangga nyan kinalìpasakìn papâ sangsarâ, matangyan ikang wang hurip, katìkéng pati, sinìnggah sicyané sang paGdhita, œicya, nga., parakan, nga., wìtu saking sang adiguru, ri kaping rwaning janma, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Pûrwwakâ.

Kunang tahulaning wangké ikang sétra, wangunìn gawénìn kuwu, kinìnan palukatan, mwang pamrìsihan, dahar kasturi suci, dinaning atatiwâ, tunggalakìna awak-awakaning pitra ikâ, lawan tahulaning wangké ika, ring smaœaGa, hinìntas dé sang paGdhittha, tìgìsing tirttha pabìrsihan, mrìsihin citané sang mati, tirtha pangìntas, tìgìs ipun ngìntasang pitrìœGan sang mati ring sarat, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Pûrwakâ.

Kunang ring Acmawédhanâ, nga., ngirim, ngirim tìgìs ipun duk anglìpasakìn sanghyang atma pitra, waluya maring windhu rupakâ, angulihakìn anggâ pradhanâ, mangkanâ katatwanyâ, lingning Aji Tatwa Pûrwakâ.

Kunang sawâ yan tan inupakarâ, atìmahan ya mandadi tan nârakâ, mwang munggwing alang-alang aking, mangìbìking waduri ragas, katikcGan déning panasning sûryyâ, manangis mangisìk-isìk, sumambé anak putunya, sang kari mahurip, lwir sabdaning atmâ papâ, "Duh anaku ring madhyâ padhâ, tan hanâ matra wìlas ring kawitan, mawéh bubur mwang wé satahap, akwéh mami madrìwé, anak putu, sami padha mawéh kasûkan ri sira, mwah druwé mami, kagamìl dé nirâ, tan hana wawantu mati, sira juga amiúécâ kabéh, anggén dén abìcik-bìcik, tan héling sira ring runaréna, kawitantâ, tan awéh tirttha pangìntas, jah tasmat,

kitânaku wastu kitâ amangguh alpâyucâ mangkanâ tìmah atma papâ ri santanâmangkanâ katatwanya, lingning Aji Pûrwwa Tatwa.

Katrangan Agama Tirttha, indiké matirtthâ, makìtis ping tìlu, makcûd ipun, ngaturang pamarisudâ ring kawitan, sane tigang pasal, malih manginum ping tiga, makcûd ipun, panglìburan I tri malâ, malih mararahup, ping tiga, makcûd ipun, mrìœihin I catûr loka phala ri úarirâ. Hawanan amangan wija, 7 siki, makcûd ipun, bibit saking saptâ tirttha, tan wìnang rìmìkakìn, amangan mwang anìlìd juga, mangdé sidaning hurip, nguripang I saptâ pramaGa, madéwék huriping sajagat, hawinan masìkar makcûd ipun, réh sampun cûdhâ I tri kaya parisudhâ, dados madéwék wangi, lingning Aji Tatwa KapaGdhitan, mwang ring Magéúwari Tatwa, indralokâ.

Nyan pangupakarâraning madhikcâ, lwir sajinya, né ring gurukramâ, dhakciGa, 4, siki, déwa-déwi, 4, manglìmìk, 4, tamas, tigasan putih, madaging jinah, 225, matali suntagi, kawangin sawiji-wiji, tìgìn-tìgìnan, sìdhah woh, 1, tamas, ring soring gurukrama, sasayut, tumpìng bâng, ayam wiring mapanggang, sampyan andong bâng, jinah, 225, dhakciGa, 1, majinah, 4000, malih ring harìpan gurukramâ majinah, 4, krañjang, majinah sami, 4000, sawiji, malih ring sanggar tutwan madulun wétan, munggah suci asoroh, sapuput ipun, malih dakcinâ, 2, daging ipun kadi harìp, saruntutan jinah, 2, krañjang, mamìtang taliyan, déwa-déwi, 2, siki haywa tan sang dinikcan, sasayut abatìkan, tan hilu sasté babali, kéwala byâkalâ, upakaran sang dinikcan, pabréúihan, saha bucaGâ, wastra putih apradìg, poñjén wiji swang, katûr ring sang aji, suci asoroh harépan pawédhayan, pangurihagâ, jahuman, sagìnìp ipun, dakcinâ, majinah nicma madhya uttamâ, tan kari sìdah suhun, sahâ dudus lukat.

Nyan kramaning pawintìnan, lwir sajinya, ngawangun sanggahtutwan, sajinya suci asoroh, sapuput ipun, 2, déwa-déwi, 1, sìdhah woh, 1, sasayut gaGnâ, 1, jinah, 3, krañjang, madaging sami, 4000, kang sawiji, dhakciGâ, 1, tatabané abatìkan, labaan sang mawintìn, byu kayu, 20, gagodoh, 2, jéGang prajñan, tuntutanya sahâ sìdah, jambé sanga hurip, tinulis déning, Ka Ka Ga Ha Nga Sa Râ La Wâ. Sang mawintìn tinulisan dé sang PaGdhitâ, akcaranyâ manut nicma madyottamâ, sajining pawédayan, lwirnya suci asoroh, pìras dhakciGâ, majinah nurut manicma madyottamâ.

Hannâ wwang tan panawûr sot, sinangkalâ sapinupuh déning bhûtha Galungan, sira wiúécâ ring sot, sira ya migrahani.

Ageng papânyâ wwang adwa, yan linñoking sarwwa satwa, sada satahun papaGya, yan adwa ring sang wiku, kadi hili ring bañu, papa kapangguhnyâ, apan sang wiku, mawak bhamâra, wìnang manugrahéng janmâ, manglìpasakìn karyyâ rahayu.

Matuwuh, 6, œaœih tuwuh ikang raré, nga., mahoton, hana pangupakaranya, tìgìs ipun ikang raré, amintâ nugrahaka ring Bhamâri Prìtiwi, tan kataman upadrawâ dé Bhamâra, tambénya anapak lìmah, ikang I catûr sanak,kinìnan palukatan, malih aganti haran, lwir haranyâ, sang gargghâ, sang métri, sang kurucyâ, sang mrìtthañjalâ, tinuduh dé sang paGdhittha, mulih maring hunggwanya sowang-sowang, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Jarayutantrâ.

Terjemahan :

Semoga tidak ada halangan
Berikut perihal tentang *Tattwa Rare Angon,* ingatlah, asal-usul adanya manusia, (karena adanya) pertemuan antara *Rare Angon* dengan *Rare Cili* yang merupakan hakikat *Pradhana-Purusa*. Pada awal *I Rare Angon* memadu asmara, maka keluarlah "*Kama Petak*" (*sperma*) dan *I Rare Cili* keluar "*Kama Bang*" (sel telur *ovarium*).bersatunya "*Kama Bang*" dengan "*Kama Petak*" bertempat didalam rahim ia disebut *Sang Hyang Amretha Sabhuwana*. Mukanya menengadah ketika malam (?). itulah sebabnya kepala si bayi berada di bawah ketika ada dalam rahim ibu. Berkatalah *I Rare Angon* tentang pengetahuan mengenai *I Rare Angon* : satu bulan usianya dalam perut bernama *Sang Hyang Manik Kama Gumuh*; usia dua bulan bernama *Sang Hyang Manik Kama Bhû'ânâ*; usia tiga bulan bernama *Sang Hyang Manik Tigawarna*; usia empat bulan bernama *Sang Hyang Manik Srigading*; usia lima bulan bernama *Sang Hyang Manik Kembang Warna*; usia enam bulan bernama *Sang Hyang Manik Kuthalengis*; usia tujuh bulan bernama *Sang Hyang Manik Wimbasamaya*; usia delapan bulan bernama *Sang Hyang Waringin Sungsang*; usia Sembilan bulan bernama *Sang Hyang Tungtung Bhuana*. Demikian perihal si bayi di dalam rahim menurut *Aji Tattwa Rere Angon*.

Ketika si bayi baru lahir bernama *Sang Hyang Kawaspadhana*. Ketika diletakkan di tanah bernama *Sang Hyang Prana Bhuwanakosa*. Ketika "*ari-ari*nya" (*tembuni*) dipotong bernama *Sang Hyang Naganglak*. Ketika diberdirikan *Sang Hyang Sari Ning* namanya. Ketika disusui bayi itu *Sang Hyang Naghagombang* namanya. Ketika mulai berjalan *Sang Hyang Malengis* namanya. Ketika diberikan "*suwuk*" (jimat) bayi itu, *Sang Hyang Tutur Bhuwana* namanya. Ketika di*emban Sang Hyang Saroja* namanya. Ketika diletakkan ditempat duduk disebut *Sang Hyang Windhusaka*. Ketika disusui *Sang Hyang Bhuta Pranasakti* namanya. Ketika disuapi *Sang Hyang Anantabhoga* namanya. Ketika mengambil atau memegang *Sang Hyang Kakarsana* namanya. Ketika mulai melihat-lihat *Sang Hyang Menget* namanya. Ketika meraba-raba rambut (?) *Sang Hyang Nagasesa* namanya. Ketika mulai cemburu *Sang Hyang Bayumiri* namanya. Ketika bisa duduk *Sang Hyang Gana* namanya. Ketika mulai berdiri, memukul *Sang Hyang Tala* namanya. Ketika mulai berjalan *Sang Hyang Bhuta Gelis* namanya. Ketika mulai menyebut ayah-ibu *Sang Hyang Tutur Menget* namanya. Ketika baru bisa bermain-main (?) *Sang Hyang Ajalila* namanya. Ketika baru bisa memakai pakaian *Sang Hyang Kumara* namanya. Ketika baru tahu kata dan berkata-kata disebut *Sang Hyang Jatiwarna*. Ketika menginjak remaja *Sang Hyang Twas* namanya. Ketika mulai mempelajari sastra dan mengetahui sastra agama disebut *Sang Hyang Tattwajnana*. Ketika bisa melakukan *semadhi*, mengetahui *Weda Sang Hyang Mahawidhya* namanya. Demikian perihal manusia menurut *Aji Tattwa Hampel Wadhi*.

Berikut tata upacara bagi manusia khusus untuk orang hamil bila memulaikan badan yaitu dengan *upakara* yang sepatutnya, patut melaksanakan upacara "*angrujaki*" dengan sarana air (?), macam-macam buah seperti gadung, kecubung, cuka gula, mangga, pasir, kemudian dibuat rujak dihiasi *mirah*, masukkan ke dalam *batil* atau *gedah*, di*puja*kan oleh pendeta, menurut *Aji Iswaraparidana*.

Setelah berusia tiga bulan kandungan orang itu, ada upacaranya sebagai upacara lanjutan, patut melaksanakan upacara "*mesakapan*" baik yang laki maupun yang perempuan. Tata pelaksanaan upacaranya dimana yang laki mendorong (*manusuk*) benang hitam yang dijaga oleh istri, dengan membawa "*gelanggang buluh*" *menombak* daun "*kumbang*" yang telah dibentuk

bungkusan dan didalamnya dihiasi ikan sungai. Yang perempuan menjungjung (*nyuun*) "*caraken*", di*puja*kan oleh pendeta, yang perempuan menelan "*mirah* sepasang". Demikian tata upacaranya.

Adapun makna dari upacara itu adalah : benang artinya lurus; hitam artinya antara; mendorong artinya "*tdah*", *menombak* artinya membuka'*gelanggang buluh* artinya terbuka jelas dengan mudah; *nyuun* artinya dijunjung; *caraken* artinya abdi artinya membantu, sebab saudara empat itu tidak terpisah tetapi senantiasa melekat dalam badan, senantiasa bersama-sama (?); *mirah* artinya *suteja*; *suteja* artinya wujud, sehingga lengkapnya wujud si bayi sekarang. Membungkus dengan daun "kumbang berisi ikan sungai bermakna : kumbang artinya kosong; *ulam* (ikan) artinya ganggu. Maksudnya agar tidak diganggu oleh saudara empat. Setelah si bayi lahir di dunia ini disebut *Sang Hyang Atmaja Kawaspadhan*, menurut *Aji Rare Angon*.

Berikut adalah arti hakikat *ari-ari* (*tembuni*) itu, sebagai mayat, itu sebabnya *ari-ari* dicuci sampai bersih, dibungkus dengan kain *kasa* diisi rempah-rempah, ber*wadah* kelapa. Kelapa itu perwujudan *padma*, lalu dikubur. Di atas kuburannya diisi bunga "*wadi*". Disampingnya diisi "*baleman*" (bara api) dan lampu, serta "*sanggah*". Makna lampu itu adalah sebagai perwujudan "*angenan*" (pelita pada hati mayat). Sedang "*sanggah*" adalah perwujudan *Prajapati*. *Baleman* (bara api) adalah sebagai perwujudan alat pembakar mayat. *Ari-ari* adalah perwujudan mayat. Lamanya membuat "*baleman*" satu bulan tujuh hari (42 hari). Apabila tidak demikian tidak akan berhasil dibakar mayat itu. Demikian maknanya menurut *Aji Rare Anggon*.

Berikut upacara "*kepus pungsed*" (lepasnya tali pusat), menentukan hari kelahiran si bayi, menggunakan jimat bayi, disebut "*makakambuh*". Lagi menghadirkan *Sang Hyang Kumara*, diletakkan di atas si bayi tidur. Dan didirikan *sanggar* di tempat mengubur *ari-ari* (*luhu*) sebagai tempatnya "*Sato Yoni*". Demikian perihal menyucikan saudara empat, melebur kekotoran kelahiran yang disebut "*manglepas awon*" menurut *Aji Rare Angon*.

Setelah si bayi berumur 12 hari, ada *upakara*nya, maknanya adalah untuk memperkokoh *atma*, jiwanya si bayi, saudara empat disucikan, berganti nama *Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Banaspatiraja*. Demikian perihalnya menurut *Aji Tattwa Kandha Phat*.

Setelah si bayi berusia satu bulan tujuh hari (42 hari), ada *upakara*nya, membuang *kakambuh*. Jimat si bayi diganti, fungsinya sebagai penjaga jiwa. Pahalanya panjang umur, terbebas dari sakit dan halangan. Anak itu diberikan penyucian dan ibunya si bayi disucikan sehingga menjadi bersih dan diberikan "*tirtha*" maknanya membersihkan kekotoran ibunya, karena mengeluarkan kotoran. Demikian perihalnya menurut *Aji Tattwa Dharma Usada*.

Setelah si bayi berumur tiga bulan (105 hari), ada *upakara*nya yang maknanya bayi itu dimohonkan anugrah kehadapan *Bhatara Siwaditya*. Mula-mula si bayi dipakaikan busana, permata emas dan lain-lain, suadara empatnya disucikan bersama bayi itu. Setelah diupacarai saudara empatnya berganti nama *I Malipa, I Malipi, I Bapa Bajang, I Babu Bajang*. Demikian perihalnya menurut *Aji Tattwa Jarayutantra*.

Setelah gigi si anak tanggal, saat itu pikiran si anak mulai dilekati budi *Sattwam, Rajas* dan *Tamas*, patut mulai belajar dan patut melubangitelinganya, menurut paham *Siwa Budha*. Demikianlah menurut *Aji Tattwa Iswara Paridhana*.

Setelah berumur 16 tahun, ada *upakara*nya yang disebut "*matatah*" memotong gigi, artinya adalah menghilangkan kotoran gigi, kekotoran kulit, kekotoran rambut dan saudara empat, diberikan penyucian. Upacara tahap kedua adalah memuja *Sang Hyang Smara Ratih*, menikmati keremajaan. Demikian perihalnya menurut *Aji Tattwa Jarayutanra*.

Berikut tata upacara kematian, yang disebut "*Atitiwa*", diwarisi oleh keempat *warna*, sampai sekarang. Setelah perginya sang jiwa, dimanakah tempatnya *Atma*? pada udara (hawa). Mayatnya patut diupacarai, dengan upacara kematian sepatutnya. "*Mabersih*" adalah menghilangkan kekotoran mayat. Setelah mayat bersih kemudian diberikan "*Pemanah*" oleh pendeta, *atma* dipanggil kemudian ditempatkan dikembalikan ketempatnya terdahulu, disertai dengan upacara untuk jenazah. *Atma* itu dinobatkan oleh Sang Pendeta, kemudian diperintahkan oleh Sang Pendeta agar memperhatikan seluruh keturunannya. Setelah *atma* selesai menikmati (persembahan), lagi diperintahkan oleh Sang Pendeta kembali ke "*Windu Rupaka*". Demikian perihalnya menjaga mayat di rumah.

Selanjutnya mengeni mayat yang dikubr dikuburan disebut "*makingsan*", dititipkan kepada *Sang Hyang Ibu Prethiwi*, *atma* dijaga oleh *Bhatara Nini Durgadewi*, sebagai hulunya "*Setra Agung*" (kuburan besar). Demikian mengenai mayat yang dikubur. Bila tiba waktunya mengupacarai mayat yang disebut "*Ngaben*" disebutkan pada hari "*Atitiwa*", ada upacara "*Ngulapin*", ada persembahan kepada *Sang Hyang Ibu Prethiwi*, kepada *Bhatari Durgadewi*, juga kepada "*Sedahan Sema*" (tujuannya) adalah mohon ijin untuk mengupacarai jenasah. Adapun *atma*nya dibuatkan "*Awak-awakan*", sebagaimana sepatutnya kemudian buatkan tempat seperti dulu ketika masih hidup. Disebutkan pagi-pagi pada hari "*Atitiwa*", *atma* itu disucikan oleh Sang Guru di Desa *Pekraman*, tujuannya adalah *Sang Hyang Pitara* memohon berkat kepada Pendeta Agung, dibebaskan dari kegelapan (?), bisikan suci jalan agar terbebas dari dosa dan sengsara.

Itulah sebabnya orang sejak masih hidup sampai mati, dikatakan sebagai *sisia* Sang Pendeta. *Sisia* artinya abdi, artinya orang yang lahir dari Pendeta Agung pada kelahiran yang kedua. Demikianlah riwayatnya menurut *Aji Tattwa Purwaka*.

Adapun tulang yang dikubur dibuatkan rumah, diberikan "*pelukatan* dan *pambresihan*", santapan *kasturi* yang suci. Pada hari "*Atitiwa*" satukan "*Awak-awakan*" dari *pitra* tersebut dengan tulang-tulang mayat tersebut dikuburan, di "*entas*" oleh pendeta. Makna dari "*Tirtha Pabresihan*" adalah memberikan *citta* (pikiran) si mati. "*Tirtha Pangentas*" maknanya adalah untuk menghilangkan atau memutuskn kecintaan simati pada dunia. Demikianlah maknanya menurut *Aji Tattwa Purwaka*.

Bila mayat tidak diupacarai, maka akan menjadilah ia sengsara berada pada ilalang kering memenuhi pohon Waduri yang tidak berdaun, disengat oleh teriknya sinar matahari, menangis terisak-isak seraya memanggil anak cucunya yang masih hidup. Adapun kata-kata *atma* yang sengsara itu "duhai anakku di dunia, sedikitpun tidak ada kasihanmu padaku, memberikan air seteguk dan bubur, banyak aku punya kekayaananak cucu, banyakaku memberikan kesenangan kepadanya, demikian pula kekayaanku dikuasai pula olehnya tidak ada yang ku bawa mati, dia juga yang menguasakan seluruhnya, digunakan bersenang-senang, tidak ingat pada ayah ibu, leluhurmu, tidak memberikan *tirtha pengentas*, semoga engkau anakku pendek umur". Demikianlah jadinya *atma* yang sengsara kepada keturunannya. Demikianlah perihalnya menurut *Aji Purwa Tattwa*.

Berikut keterangan tentang *Agama Tirtha*, perihal menggunakan *tirtha*. Memercikkan tiga kali maksudnya adalah menghaturkan penyucian kehadapan leluhur yang banyaknya tiga hal. Lagi minumtiga kali, tujuannya adalah *Tri Mala*. Lagimencuci muka tiga kali, tujuannya adalah menyucikan "*Catur Loka Phala*" dalam badan. Sebabnya memakai *bija* tujuh *bija*, maknanya adalah karena benih itu berasal dari "*Sapta Tirtha*" tidak boleh dikunyah, makan dengan cara menelan, agar hidup ini sukses, menghidupkan "*Sapta Pramana*" yang merupakan jiwanya dunia. Makanya

memakai bunga, artinya karena "*Tri Mala*" itu telah tersucikan, pikiran, ucapan, dan tindakan tersucikan, telah berbadan harum, menurut *Aji Tattwa Kapanditan* dan dalam *Mageswari Tattwa Indraloka*.

Inilah upacara "*madiksa*", adapun sajinya, pada *guru karma* : *daksina* 4 buah, *dewa-dewi* 4 buah, *panglemek* 4 *tamas, tigasan* putih berisi uang 225, dijalin dengan tali, masing-masing berisi *kawangi*, *tegen-tegenan*, pinang sirih satu *tamas*. Di bawah *Guru Krama*, *sesayut*, *tumpeng bang*, ayam merah dipanggang, *sampian* daun andong merah, 225, *daksina* satu buah berisi uang 4.000. Lagi dihadapan *guru karma* berisi uang empat keranjang, masing-masing 4.000. Lagi pada *Sanggah Tutuan* berhulu ke timur (menghadap ke barat), menaikkan *suci* satu *soroh*, selengkapnya, lagi *daksina* 2 buah, isinya seperti di depan, disertai dengan uang dua keranjang, empat ribuan, *dewa-dewi* dua buah. Tidak untuk orang yang *didiksa*, *sesayut* satu perangkat, tidak disertai *sate babali*, hanya *biakala*. *Upakara* untuk orang yang *didiksa* : *pabresihan*, pakaian kain putih satu *pradeg* (*setel*), *ponjen* untuk masing-masingnya, dipersembahkan kepada sang pendeta, *suci* satu *soroh* di depan sang pendeta *memuja*, *panguriaga*, *jauman*, selengkapnya, *daksina* berisi uang *nista, madya* atau *utama*, sirih pinang, disertai perlengkapan *pabresihan*.

Berikut tata cara *pawintenan*, dengan sesajinya *suci* satu *soroh*, selengkapnya 2, *dewa-dewi* 1, sirih pinang, *sesayut gana* 1, uang tiga keranjang, setiap keranjang berisi 4.000, *daksina* 1, *tataban*nya 1 satu *batekan* (*perangkan*). *Labaan* bagi orang yang *didiksa* terdiri dari : *biu kayu* 20, *gagodoh* 2, *bubur jernang, bubur pradnyan*, disertai sirih, pinang, *sangga urip* (?), ditulisi *aksara* Ka, KA, Ga, Ha, Nga, Sa, Ra, La, Wa . orang yang di*winten* ditulisi (*dirajah*) oleh pendeta, dan aksaranya menurut *nista*, *madya* dan *utama* (*pawintenan*nya). *Banten* pada *pawedaan* (tempat pendeta *memuja*) antara lain : *suci* satu *soroh*, *daksina*, *peras*, berisi uang menurut *nista, madya* atau *utama*.

Ada orang yang tidak membayar kaul, akan dicelakai dipukul oleh *Bhuta Galungan*, karena ia yang berkuasa dalam hal kaul, ia berhak menghukum.

Besar dosanya orang yang berbohong, apabila berbohong pada binatang, setahun dosanya, apabila berbohong pada pendeta bagaikan air mengalir dosa yang dialaminya, sebab pendeta adalah perwujudan *Bhatara*, boleh memberi anugrah dan menyelesaikan pekerjaan ayu.

Setelah si bayi berumur 6 bulan disebut "*mahoton*" ada *upakara*nya, artinya anak tersebut dimohonkan anugrah kehadapan *Bhatari Prethiwi*, agar tidak terkena bencana dari *Bhatara*, mula-mula menapak tanah, saudara empatnya diberikan penyucian, sejak itu lagi berganti nama, adapun namanya : *Sang Garga, Sang Metri, Sang Kurusya, Sang Mretanjala*, diperintahkan oleh sang pendeta agar kembali ketempatnya masing-masing. Demikian riwayatnya menurut *Aji Tattwa Jarayutantra*.

2.2 Pendidikan Karakter Hindu Dalam *Tutur Rare Angon*

Pendidikan karakter berbasis keunggulan lokal jika diperhatikan dapat membangkitkan potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang selama ini mulai termarginalkan dan teralinasi dari perhatian publik, akibat kemunculan pengaruh luar. Keunggulan lokal dalampendidikan karakter berbasis keunggulan lokalakan lebih memberdayakan insan pendidikan pada masing-masing daerah, disamping itu mampu melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas keunggulan karakter lokal yang dimiliki dimana nantikan menjadi jati diri atau karakter daerah yang membedakan dengan daerah lainnya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat mengapresiasi kemunculan pendidikan karakter berbasis keunggulan lokal dan mendukung pelaksanaannya dalam sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga negara Indonesia yang majemuk serta multikultur dalam rangka pula ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui potensi lokal (daerah masing-masing). Oleh karenanya pemerintah memberikan landasan berpijak secara yuridis pada pendidikan berbasis keunggulan lokal yang tertuang pada : Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan; Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi dalam bidang pendidikan; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 mnegaskan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal; serta Peraturan Pemerintah RepublikIndonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Pasal 14 Ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. *Tutur Rare Angon* sebagai sebuah karya sastra Hindu-Bali banyak mengetengahkan ajaran yang bernuansa agama Hindu dan dirangkai sebagai sebuah bentuk pendidikan karakter Hindu berbasis lokal. Adapun pendidikan karakter Hindu yang dimaksud adalah sebagai berikut.

> *Nihan ling nira tatwa Raré Angon, Kéngìtakna, nimitaning manusa padhâ, patémwan Raré Angon, lawan Raré Cili, katatwaning pradhana purusâ, tambyaning I Raré Angwan matìmu smarâ, mìtu tang kama pìmak, I Raré Cili mìtu kama bang, parok tang kama bang, lawan kama pìmak, umunggwa ring dhalìming kuGdha cucupu manic, sira hyang amrìtha sabwanâ asuta dhah rahining kulìm* (Lampiran 1b)

Terjemahan :

> Berikut perihal tentang *Tattwa Rare Angon*, ingatlah, asal-usul adanya manusia, (karena adanya) pertemuan antara *Rare Angon* dengan *Rare Cili* yang merupakan hakikat *Pradhana-Purusa*. Pada awal *I Rare Angon* memadu asmara, maka keluarlah "*Kama Petak*" (*sperma*) dan *I Rare Cili* keluar "*Kama Bang*" (sel telur *ovarium*).bersatunya "*Kama Bang*" dengan "*Kama Petak*" bertempat didalam rahim ia disebut *Sang Hyang Amretha Sabhuwana*.

Ucap *Tutur Rare Angon* di atas secara fundamental mengungkapkan bagaimana *sraddha* kepada Tuhan Hindu berwujud *Rare Angon* dan *Rare Cili* yang tiada lain adalah Tuhan Hindu itu sendiri dan dalam *Brahmavidya* sering pula dikenal dengan sebutan *Purusa* dan *Pradhana*. Ketika tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah Tuhan *Paramasiwa* atau *Nirguna Brahman* yang berwujud sunyi sepi, kosong dan hampa, kemudian Tuhan *Paramasiwa* atau *Nirguna Brahman* menjadikan diri-Nya *Sadasiwa* atau *Saguna Brahman*. Pada jenjang ini Tuhan telah menjadi atau berwujud atau berbadan *Purusa* dan *Pradhana*. *Purusa* adalah unsur dasar yang bersifat kejiwaan Tuhan, sedangkan *pradhana* adalah unsur dasar yang bersifat kebendaan atau materi Tuhan (Tim Penyusun, 1994 : 21). Bersatunya *purusa* dan *pradhana* dalam konsep ajaran agama Hindu dinyatakan menciptakan alam semesta beserta isinya. *Tutur Rare Angon* sendiri lebih menekankan bersatunya *purasa* dan *pradhana* Tuhan Hindu dalam tendensi *mikrokosmos* yaitu Tuhan sebagai asal mula manusia. Oleh karenanya *Tutur Rare Angon* mewujudkannya *Rare Angon* (*purusa*) menjadi

Kama Petak (*sperma*) yang dalam hal ini manusia laki-laki atau ayah dan *Rare Cili* menjadi *Kama Bang* (sel telur *ovarium*) yakni manusia perempuan atau ibu. Pertemuan ayah dan ibu inilah yang melahirkan manusia baru (anak) yang tumbuhkembang pada rahim si ibu. Tuhan ketika bersemayam pada rahim seorang ibu dalam *Tutur Rare Angon* dinyatakan sebagai *Sang Hyang Amretha Sabhuwana*.

Pendidikan karakter dalam ucap sastra *Tutur Rare Angon* di atas mengacu pada bentuk karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya yang dibuktikan dalam bentuk keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan beserta segala manifestasi Beliau yang dalam hal ini sebagai pencipta alam semesta beserta isinya termasuk diri manusia. Segala sesuatu berasal dan kembali nantinya pada Tuhan. Ayah dan ibu melalui penyatuan *sperma* dan *ovum* dinyatakan sebagai awal mula penciptaan anak ibaratkan tuhan di dunia. Ayah dan ibu dengan cinta kasihnya berproses menghasilkan seorang anak, bukan sekedar nafsu (saat per*senggama*an). Oleh karenanya disini ada karakter kasih sayang dan cinta. Disamping itu, anak manusia tidak akan terlahir begitu saja dengan baik, tanpa kerjasama yang baik dari kedua orang tuanya baik dalam proses pembuatan, melahirkan, merawat, memelihara dan mendidik sehingga menjadi manusia seutuhnya. Disini ada pempolaan karakter kerjasama, toleransi, persatuan, keteladanan yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (orang tua). Orang tua (ayah dan ibu) melakukan hal tersebut sebagai sebuah tanggung jawab di masa *grhasta asrama* (berumah tangga) untuk melahirkan anak *suputra* yakni penerus keturunan keluarga. Inimerupakan cermin karakter tanggungjawab. Berdasarkan segala halyang telah diuraikan di atas, olehkarenanya orang tua patut dihormatioleh anak-anaknya yang menimbulkan pula karakter hormat.

Pendidikan karakter juga tercermin dalam berbagai bentuk ritualistik *samskara* manusia Hindu yang diungkap dalam *Tutur Rare Angon*, dimana kesemua ritualistik *samskara* adalah cetusan rasa syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) kepada manusia Hindu-Bali (ini bentuk karakter cinta kepada Tuhan beserta ciptaan-Nya). Ritualistik *samskara* dalam *Tutur Rare Angon* (dari anak dalam kandungan (*prenatal*), lahir, *kepus pungsed*, 12 hari, 42 hari, 105 hari, tanggal gigi, meningkat remaja (*Ngeraja Singa* atau *Ngaraja Sewala*), *Matatah*, upacara kematian atau *Ngaben*) dalamimplementasi kehidupan sehari-hari umat Hindu-Bali menjadi ritualistik (*yajña*) yang pelaksanaannya bersifat kontiniuitas. Masyarakat Hindu-Bali tidak pernah tidak mengadakan ritualistik *samskara* tersebut dalam hidupnya. Akan tetapi, hal ini disesuaikan dengan *desa* (wilayah), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan). Misalnya suatu ketika ada seseorang yang pada umurnya sudah meningkat dewasa dan harusnya dilaksanakan upacara *Ngeraja Singa* atau *Ngeraja Sewala* dan *Matatah*, namun keterbatasan kemampuan (biaya) mengakibatkan tidak dapat melaksanakan upacara tersebut tepat pada waktunya. Ternyata situasi ini disiasati oleh umat Hindu-Bali bahwa upacara (ritualistik *samskara*) yang ada tersebut harus tetap dilaksanakan walaupun dengan jalan *pending* (mengundur sementara waktu) seperti : mengadakannya dengan mengikutsertakan anak saat ada upacara yang sama di tempat saudara atau lainnya yang memiliki kemampuan melaksanakan (*Ngeraja Singa* atau *Ngeraja Sewala* dan *Matatah* massal), ketika si anak menikah dilanggsungkan sekalian upacara tersebut, atau bahkan ada yang melaksanakan upacara tersebut sekalian saat meninggal. Hal yang sama juga terjadi saat upacara *Ngaben*.

Nihan tingkahing Gamâ kapatyan, hinaranan atitiwâ, katammâ dé sang catûr warGnâ, katìka tìkìng mangké, ri wuwusing patinggaling hurip, ndi hunggwaning atmâ ring hawâ, ikang sawâ wìnang hinupakara, tutug parikrama kapatyan, mbrìsih, amarisudha

lìtuhing sawâ, ring wuwusing sawa brìsih, kinìnan pamanah dé sang pandhittha, kaupti stiti ikang atmâ, mulih maring sthananya nguni, dinuluran upakaraning kunapâ, ikang atmâ kabhicékânéng sang paGdhya, tinuduh dé sang paGdhittha mamratyakca parisantana, ri huwusing atmâ amukti, mwah tinuduh dé sang paGdhitthâ, umalwi maring windu rupakâ, mangkana katatwaning sawâ rinakcâ ri graha pomahan.
Kunang ikang sawâ pinìndhìm, ring smasaGnâ, hinaranan makingsan, dinunungakìn ring Sanghyang Ibhûpratiwi, ikang atmâ rinakcâ dé nira Bhamâra Nini Dûrgghadéwi, panguluning sétra agung, mangkanâ katatwanyâ sawa mapìndhìm, ri tìkaning mamrìtéka sawwâ, hingaranan ngabén, ring ngucap ikang dinâ ring atatiwâ, hana upakarâ ngulapin, hana nugraha ri Sanghyang Ibu Prìthiwi, mwang ring Bhamâri Dûrgghadéwi, makadi ring sìdahan sìmâ, amwit amrìtéka sawâ, kunang ikang atmâ gawénìn awak-awakan, manut parikrama sakawìnang, gawénìn kadununganya nguni duking mahurip, hinucap héñjanging atitiwâ, ikang atma sinangaskara dé sang guru, ring désa pakraman, tìgìs ipun Sanghyang Pitra anuhun padhâ ring adiguru, anda nugrahâ, wisik, matangga nyan kinalìpasakìn papâ sangsarâ, matangyan ikang wang hurip, katìkéng pati, sinìnggah sicyané sang paGdhita, œicya, nga., parakan, nga., wìtu saking sang adiguru, ri kaping rwaning janma, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Pûrwwakâ.
Kunang tahulaning wangké ikang sétra, wangunìn gawénìn kuwu, kinìnan palukatan, mwang pamrìsihan, dahar kasturi suci, dinaning atatiwâ, tunggalakìna awak-awakaning pitra ikâ, lawan tahulaning wangké ika, ring smaúaGa, hinìntas dé sang paGdhittha, tìgìsing tirttha pabìrsihan, mrìsihin citané sang mati, tirtha pangìntas, tìgìs ipun ngìntasang pitrìœGan sang mati ring sarat, mangkanâ katatwanya, lingning Aji Tatwa Pûrwakâ.
Kunang ring Acmawédhanâ, nga., ngirim, ngirim tìgìs ipun duk anglìpasakìn sanghyang atma pitra, waluya maring windhu rupakâ, angulihakìn anggâ pradhanâ, mangkanâ katatwanyâ, lingning Aji Tatwa Pûrwakâ.
Kunang sawâ yan tan inupakarâ, atìmahan ya mandadi tan nârakâ, mwang munggwing alang-alang aking, mangìbìking waduri ragas, katikcGan déning panasning sûryyâ, manangis mangisìk-isìk, sumambé anak putunya, sang kari mahurip, lwir sabdaning atmâ papâ, "Duh anaku ring madhyâ padhâ, tan hanâ matra wìlas ring kawitan, mawéh bubur mwang wé satahap, akwéh mami madrìwé, anak putu, sami padha mawéh kasûkan ri sira, mwah druwé mami, kagamìl dé nirâ, tan hana wawantu mati, sira juga amiúécâ kabéh, anggén dén abìcik-bìcik, tan héling sira ring runaréna, kawitantâ, tan awéh tirttha pangìntas, jah tasmat, kitânaku wastu kitâ amangguh alpâyucâ mangkanâ tìmah atma papâ ri santanâ mangkanâ katatwanya, lingning Aji Pûrwwa Tatwa.

Terjemahan :

Berikut tata upacara kematian, yang disebut "*Atitiwa*", diwarisi oleh keempat *warna*, sampai sekarang. Setelah perginya sang jiwa, dimanakah tempatnya *Atma*? pada udara (hawa). Mayatnya patut diupacarai, dengan upacara kematian sepatutnya. "*Mabersih*" adalah menghilangkan kekotoran mayat. Setelah mayat bersih kemudian diberikan "*Pemanah*" oleh pendeta, *atma* dipanggil kemudian ditempatkan dikembalikan ketempatnya terdahulu, disertai

dengan upacara untuk jenazah. *Atma* itu dinobatkan oleh Sang Pendeta, kemudian diperintahkan oleh Sang Pendeta agar memperhatikan seluruh keturunannya. Setelah *atma* selesai menikmati (persembahan), lagi diperintahkan oleh Sang Pendeta kembali ke "*Windu Rupaka*". Demikian perihalnya menjaga mayat di rumah.

Selanjutnya mengeni mayat yang dikubr dikuburan disebut "*makingsan*", dititipkan kepada *Sang Hyang Ibu Prethiwi*, *atma* dijaga oleh *Bhatara Nini Durgadewi*, sebagai hulunya "*Setra Agung*" (kuburan besar). Demikian mengenai mayat yang dikubur. Bila tiba waktunya mengupacarai mayat yang disebut "*Ngaben*" disebutkan pada hari "*Atitiwa*", ada upacara "*Ngulapin*", ada persembahan kepada *Sang Hyang Ibu Prethiwi*, kepada *Bhatari Durgadewi*, juga kepada "*Sedahan Sema*" (tujuannya) adalah mohon ijin untuk mengupacarai jenasah. Adapun *atma*nya dibuatkan "*Awak-awakan*", sebagaimana sepatutnya kemudian buatkan tempat seperti dulu ketika masih hidup. Disebutkan pagi-pagi pada hari "*Atitiwa*", *atma* itu disucikan oleh Sang Guru di Desa *Pekraman*, tujuannya adalah *Sang Hyang Pitara* memohon berkat kepada Pendeta Agung, dibebaskan dari kegelapan (?), bisikan suci jalan agar terbebas dari dosa dan sengsara.

Itulah sebabnya orang sejak masih hidup sampai mati, dikatakan sebagai *sisia* Sang Pendeta. *Sisia* artinya abdi, artinya orang yang lahir dari Pendeta Agung pada kelahiran yang kedua. Demikianlah riwayatnya menurut *Aji Tattwa Purwaka*.

Adapun tulang yang dikubur dibuatkan rumah, diberikan "*pelukatan* dan *pambresihan*", santapan *kasturi* yang suci. Pada hari "*Atitiwa*" satukan "*Awak-awakan*" dari *pitra* tersebut dengan tulang-tulang mayat tersebut dikuburan, di "*entas*" oleh pendeta. Makna dari "*Tirtha Pabresihan*" adalah memberikan *citta* (pikiran) si mati. "*Tirtha Pangentas*" maknanya adalah untuk menghilangkan atau memutuskn kecintaan simati pada dunia. Demikianlah maknanya menurut *Aji Tattwa Purwaka*.

Bila mayat tidak diupacarai, maka akan menjadilah ia sengsara berada pada ilalang kering memenuhi pohon Waduri yang tidak berdaun, disengat oleh teriknya sinar matahari, menangis terisak-isak seraya memanggil anak cucunya yang masih hidup. Adapun kata-kata *atma* yang sengsara itu "duhai anakku di dunia, sedikitpun tidak ada kasihanmu padaku, memberikan air seteguk dan bubur, banyak aku punya kekayaananak cucu, banyakaku memberikan kesenangan kepadanya, demikian pula kekayaanku dikuasai pula olehnya tidak ada yang ku bawa mati, dia juga yang menguasakan seluruhnya, digunakan bersenang-senang, tidak ingat pada ayah ibu, leluhurmu, tidak memberikan *tirtha pengentas*, semoga engkau anakku pendek umur". Demikianlah jadinya *atma* yang sengsara kepada keturunannya. Demikianlah perihalnya menurut *Aji Purwa Tattwa*.

Apa yang dilakukan ini mencerminkan sebuah pendidikan karakter tanggungjawab yang disertai kepatuhan akan normatif tradisi budaya ritualistik *samskara* yang berlangsung sejak dahulu sampai sekarang dalam masyarakat Hindu-Bali.

Tutur Rare Angon juga mengetengahkan pendidikan karakter kejujuran yang tertuang sebagai berikut.

Ageng papânyâ wwang adwa, yan linñoking sarwwa satwa, sada satahun papaGya, yan adwa ring sang wiku, kadi hili ring bañu, papa kapangguhnyâ, apan sang wiku, mawak bhamâra, wìnang manugrahéng janmâ, manglìpasakìn karyyâ rahayu (Lampiran : 12b)

Terjemahan :

Besar dosanya orang yang berbohong, apabila berbohong pada binatang, setahun dosanya, apabila berbohong pada pendeta bagaikan air mengalir dosa yang dialaminya, sebab pendeta adalah perwujudan *Bhatara*, boleh memberi anugrah dan menyelesaikan pekerjaan ayu.

Ucap sastra *Tutur Rare Angon* di atas menguraikan bahwa berbohong adalah hal yang tidak baik karena kebohongan dapat menyebabkan kesengsaraan atau malapetaka bagi yang dibohongi maupun yang berbohong. *Kekawin Nitisastra*, V.3 juga menyebutkan :

Wasita nimittanta manemu laksmi,
Wasita nimittanta pati kapangguh,
Wasita nimittanta manemu duhka,
Wasita nimittanta manemu mitra.

Karena kata-kata engkau mendapat bahagia,
Karena kata-kata engkau akan mendapatkematian,
Karena kata-kata engkau akan mendapat kesusahan,
Karena kata-kata engkau akan mendapat sahabat (Mimbeng, 1997 : 45-46)

Kekawin Nitisastra, VI.3 menyebutkan :

Mresa kita ring triyak daúani warsa pâpa linakonta kâjaring aji,
Sama-sama mânuseka úata warsa durgati bhinukti yan mresa kita,
Yadi kita mthya ring widhi sahasra warsa lawasing kapâtaka kita,
Guru liniñok liñok tan ana hinganing tahun ananta pâpa katemu.

Jika engkau berbohong kepada binatang, engkau akan mendapat hukuman selama sepuluh tahun, demikian ajaran agama, jika berbohong kepada sesama manusia, akan disiksa selama seratus tahun di neraka, jika engkau membohongi yang maha kuasa, akan mendapat hukuman seribu tahun, jika engkau berbohong kepada guru, siksaan bagimu akan tiada hentinya (Mimbeng, 1997: 49-50).

Sarasamuccaya, 75 menegaskan bahwa :

Asatpralâpan pârusyam paiçunyamanrtam tathâ,
Catwâri wâcâ rajendra na jalpennânucintayet.
Nyang tanpa prawrttyaning wâk, pât kwehnya, pratyekanya ujah ahala, ujar aprgas, ujah picuna, ujar mithhya, nahan tang pat singgahananing wâk, tan ujarakena, tan angennangen, kojaranya.

Inilah yang tidak patut timbul dari perkataan (*wak*), empat banyaknya, masing-masingnya, perkataan yang jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan yang memfitnah, dan perkataan bohong, itulah keempatnya, supaya dijauhkan dari kata-kata itu, jangan diucapkan, pun juga tidak terpikirkan untuk diucapkan (Pudja, 1979 : 46).

III. PENUTUP

Pendidikan yang merupakan *agent of changes* harus mampu melakukan perbaikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan harus direkonstruksi agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia masa depan serta memiliki karakter yang mulia. *Tutur Rare Angon* sebagai sebuah karya sastra Hindu-Bali banyak mengetengahkan ajaran yang bernuansa agama Hindu dan dirangkai sebagai sebuah bentuk pendidikan karakter Hindu berbasis lokal seperti : cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, kasih sayang, cinta, kerjasama, toleransi, persatuan, keteladanan, tanggungjawab, hormat/*bhakti*, patuh terhadap normatif tradisi budaya dan kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gede. tt. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar : Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.

Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Laksana.

Azzet, Muhaimin Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Krakter di Indonesia*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Mimbeng, I Gede dkk. 1997. *Kekawin Nitisastra dan Putra Sasana*. Mataram : Pesantyan Sanatana Gita.

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1995. *Tutur Rare Angon*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

Peraturan Pemerintah RepublikIndonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Pasal 14 Ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi dalam bidang pendidikan.

Pudja, G. 1979. *Sarasamuccaya*. Jakarta : Mayasari.

Suryawati, Ni Putu Adi. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Lontar Wewatekan Wawaran*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Tim Penyusun. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Hanuman Sakti.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Cemerlang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 mnegaskan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.

Wojowasito. S. tt. *Kamus Kawi-Indonesia*. CV. Pengarang.

Zoetmulder, P.J. 1995. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.

TEKS DAN PRAKTIK
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:
Eko Sasmito
Karyasiswa Magister Kajian Budaya
Universitas Udayana
e-mail: sasmitoeko@outlook.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menjelaskan model pendidikan nilai berbasis komunitas yang secara tidak langsung merupakan wujud konkrit dari Perpres No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Perpres No.87 tahun 2017 secara jelas dinyatakan bahwa PPK dilakukan melalui pendidikan formal, informan, dan non formal, realitanya ketiga aspek tersebut sudah ada didalam model pendidikan nilai berbasis komunitas. Penelitian ini sangat relevan dengan bidang keilmuan pendidikan karena mengakaji hubungan antara kebijakan dan program. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan kerja lapangan. Jenis penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale dengan konsep semakin komplek indra yang dilibatkan maka akan semakin konkret pengetahuan yang diperoleh. Model pendidikan nilai berbasis komunitas merupakan bagian pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler menabung sampah. Dalam prosesnya sekolah melibatkan keluarga dan juga pemerintah desa, sehingga terjadi proses pendidikan seperti yang dimaksud dalam Perpres No.87 tahun 2017. Oleh sebabitu analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara sekolah dengan keluarga, dan sekolah dengan pemerintah desa. Telaah ekstrakurikuler menabung sampah bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa secara komprehensif.

Kata Kunci: realisasi, pendidikan nilai berbasis komunitas, dan karakter peduli lingkungan

ABSTRACT

This study tries to explain the model of community-based value education which is a manifestation of Presidential Regulation No.87 of 2017 concerning strengthening character education. Presidential Regulation No. 87 of 2017 clearly states that KDP is carried out through formal, informant, and non-formal education, in reality the three aspects are already in the community-based value education model. This research is very relevant for the field of educational science because it examines the relationship between policies and programs. This study uses the literature method and observation. This type of research applies a qualitative descriptive method. The theory used to analyze the data is the Kerucut Pengalaman *of Edgar Dale's experience with the concept that the more complete the senses are used, the students' knowledge becomes concrete. The community-based value education model is part of learning where there are extracurricular activities to process waste. In the process the school involves the family and also the village government, so that the education process*

occurs as referred to in Perpres No.87 of 2017. Therefore the analysis was carried out by paying attention to the relationship between the school and the family, and the school with the village government. Extracurricular study on waste management aims to determine the process of forming a character of environmental awareness in students comprehensively.

Keywords: realization, community-based value education, and environmental care

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan di Indonesia sedang berada pada titik kulminasi menentukan akan berhasil atau tidak bergumulannya menggapai cita-cita untuk memajukan kesejahteraan bersama, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan dipandang sebagai alat untun mentransofmasikan nilai pada satu generasi kepada generasi selanjutnya. Pengertian pendidikan itu sendiri tidaklah sempit, pendidikan tidak hanya berada dalam lembaga-lembaga formal melainkan pendidikan bisa terjadi di dalam lembaga-lembaga non formal maupun informal. Ketiga lembaga pendidikan tersebut memiliki peran yang besar dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak, dan telah memberikan lulusan-lulusan terbaiknya yang kemudian maju untuk bersiang dengan anak-anak lainya. Mengacu pada pemahaman yang demikian maka pendidikan merupakan usaha untuk menuntun segala kekuatan kodrat pada anak agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapaikeselamatan yang setinggi-tingginya.

Hubungan antara ketiga jenis pendidikan tersebut di atas dengan jelas dinyatakan dalam Perpres No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Pada pasal 1 ayat (2,3,4) dinyatakan bahwa yang disebut pendidikan formal ialan lembaga sekolah berjenjang yang terdiriri atas sekolah dasar hingga sekolah menengah, pendidikan nonformal ialah pendidikan yang melibatkan masyarakat dan memiliki lembaga pendidikan yang berjenjang (pesantren, pasraman, dll), dan pendidikan informal ialah pendidikan yang berada di dalam lingkup keluarga. Artinya pendidikan dituntut untuk tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, melainkan pendidikan harus bersinergi dengan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian akan terjadi proses pembentukan karakter yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga anak dapat mennjadi manusia seutuhnya dan mampu menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan.

Fenoman tersebut telah terjadi di Kelurahan Padangsambian Kota Denpasar. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan antara sekolah dengan keluarga, dan sekolah dengan pemerintah desa. Tindakan tersebut dilakukandalam rangka mensukseskan program sekolahyaitu program pendidikan karakater peduli lingkungan melalui model pendidikan nilai berbasis masyarakat. Pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa di sekolah dasar se-Kelurahan Padangsambian merupakan program prioritas sekolah maupun masyarakat, mengingat Kelurahan Padangsambian sangat dikeluhkan akan sampah. Banyaknya sampah itu sendiri disebabkan karena Kelurahan Padangsambian adalah bagian dari kawasan strategis pariwisata nasion (KSPN), artinya Kelurahan Padangsambian, sebagaisalah satu wilayah pendamping pariwisata (Kuta) juga mengalami masalah yang sama. Padangsambian berkembang sebagai daerah perkotaan yang posisinya berdampingan dengan objek wisata pantai, dan menjadi daerah tujuan urbanisasi. Kelurahan inipun memiliki masalah klasik perkotaan berupa tingginya jumlah sampah yang berdampak pada rusaknya lingkungan, baik itu tanah, udara dan sumber air (Dewi, 2014: 7).

Adanya kondisi yang demikianlah model pendidikan nilai berbasis komunitas menjadi program prioritas di sekolah dasar se Kelurahan Padangsambian. Yang mana dalam model pendidikan nilai berbasis komunitas ini melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak. Model pendidikan nilai ini lebih mendahului daripada terbitnya Perpres No. 87 tahun 2017 tentang PPK, meskipun demikian keduanya dapat disebut sebagai kebijakan dan penerapan. Keduanya memiliki kontribusi masing-masing, yaitu kontribusi percontohan dan juga kontribusi regulasi.

II PEMBAHASAN

Pendidikan pada hakikatnya harus dimulai sejak dini, pendidikan usia dini akan memberikan pengalaman yang melekat pada ingatan anak. Dalam ajaran Ajaran Agama Hindu pendidikan telah dimulai dari sejak bayi masih berada di dalam kandungan atau yang disebut sebagai upacara *garbhawedana*. Selanjutanya akan ada tingkatan pendidikan-pendidikan lain yang nantinya harus ditempuh oleh anak. Anak akan mulai belajar dari keluarga, sekolah (*pengajian*), dan juga belajar di dalam lingkungan masyarakat. seluruh rangkaian dan tingkatan pendidikan tersebut tidak lain hanyalah untuk membuat seseorang itu menjadi individu yang lebih baik sehingga ia dapat hidup dengan penuh keselarasan (Sanjaya, 2011: 57).

Setiap ruang belajar yang menjadi pemandu atau guru akan memiliki sebutan masing-masing sesuai dengan TUPOKSI-nya, yang dalam ajaran Agama Hindu disebut sebagai*catur guru. Catur guru* sendiri terdiri dari *guru rupaka* atau orang tua, *guru pengajian* atau guru di sekolah, *guru wisesa* atau pemerintah, dan *guru swadyaya* atau Tuhan (Ngurah, 2011: 144). Tiga ruang belajar tersebut telah menjadi kuci dasar pendidikan dalam ajaran Agama Hindu yang kemudian terimplementasike dalamprogram-programpemerintah maupun sekolah. salah satu wujud konkritnya ialah adanya Perpers No 87 tahun 2017 dan model pendidikan nilai berbasis komunitas yang ada di sekolah dasar se Kelurahan Padangsambian Denpasar.

Model pendidikan nilai berbasis komunitas yang merupakan gerakan pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa dan tidak semua sekolah memiliki program seperti ini. SD Negeri yang telah menerakan model pendidikan nilai berbasis komunitas adalaha SD Negeri 1 Padangsambian, SD Negeri 9 Padangsambian, dan SD Negeri 11 Padangsambian. Ketiga SD Negeri tersebut telah menerapkan model pendidikan nilai berbasis komunitas sejak tahun 2014. Penerapan tersebut dilatar belakangi oleh dampak negatif dari pariwisata Bali yang mana posisi Kelurahan Padangsambian cukup dekat dengan kawasan strategis pariwisata nasional. Oleh sebab itu perlu adanya gerakan untuk memberikan perlindungan dan perbaikan perilaku masyarakat yang dilakukan sejak dini.

Implementasi model pendidikan nilai berbasis komunitas ini dilakukan melalui (1) membangun kemitraan antara sekolah dengan keluarga, (2) membangun kemutraan anatara sekolah dengan masyarakat dan pemerintah, (3) menyesuaikan materi pelajaran khususnya pendidikan Agama Hindu dengan model pendidikan nilai berbasis komunitas, dan (4) menciptakan iklim sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan pada anak-anak (siswa). Konsepsi tersebut dengan jelas ada di dalam Perpres No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Artinya antara Perpres No. 87 tahun 2017 tentang PPK, secara konret telah terealisasikan di dalam implementasi model pendidikan nilai berbasis komunitas. Secara intensif pihak sekolah telah membangun hubungan kemitraan antara keluarga dengan sekolah, sekolah dengan lembaga pemeritahan desa. Reliasi yang demikianlah yang mampu

mempercepat dan memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak, yang mana perkembangan anak akan selalu terpantau dan terdidik secara berkelanjutan. Yang mana anak tidak hanya akan mendapatkan pengajaran tentang sampah di sekolah saja, maliankan anak-anak juga akan dibina di dalam keluarga dan masyarakat.

a. Kesesuaian Model Pendidikan Nilai Berbasis Komunitas dengan Perpres No.87 Tahun 2017

Model pendidikan nilai berbasi komunitas adalah implementasi dari gerakan masyarakat yang bersatu dengan lemabaga pendidikan atau sekolah. Model pendidikan nilai berbasis komunitas ini tidak serta merta mentah dan lahir begitu saja, namun model pendidikan nilai berbasis komunitas ini mengacu pada UU No.20 Tahun 2003 tentang standar pendidikan nasional, yang pada pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa satuan pendidikan adalah layanan kelompok pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Idi, 2014: 266). Dengan kata lain pendidikan pada dasarnya tidak hanya terjadi di dalam gedung sekolah saja. Pendidikan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, bisa di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat. Keluarga adalah ruang belajar yang bertama kalidijumpai oleh anak-anak. Anak akan mulai belajar mengenal benda-benda di sekitarnya melalui pengenalan yang dilakukan oleh orang tuanya, bahkan di dalam masyarakatpun anak akan dikenalkan dengan norma-norma sosial tentang larangan dan kewajiban menjadi seorang anggota masyarakat.

Pada tahun 2017 yang merupakan tahun terbitnya Perpres No.87 tahun 2017 tentang PPK adalah langkah awal bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM yang tidak hanya menekankan pada terpenuhinya aspek koqnitif, malinkan memberikan perhatian yang lebih terhadap aspek afektif, psikomotorik dan juga religiusitas. Dan kesemuanya itu secara tidak langsung adalah usaha penyesuaian terhadap implementasi kurikulum 2013, yang mana dalam kurikulum tersebut juga berusaha menyeimbangkan terpenuhinya aspek-aspek yang dimaksud di atas. Kurikulum 2013 arah pengembangannya sangat jelas yaitu proses dan hasil dengan pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Rusdi, 2017: 334). Keseimbangan dalam penyajian pembelajaran diharapkan mampu meniciptakan SDM yang memiliki daya inovatif dan kreatif. Selain itu pada drafkurikulum 2013 aspek afektif dan religiustas menjadi aspek yang didahulukan, artinya kurikulum 2013 memang memiliki perhatian lebih terhadap pemenuhan aspek afektif. Dalam rangka melihat kesesuaian antara model pendidikan nilai berbasis komunitas dengan Perpres No.87 tahun 2017 tentang PPK, maka yang perlu diperhatikan ialah tujuan, ruang lingkup, dan pelaksanaannya.

1. Aspek Tujuan

Model pendidikan nilai berbasis komunitas mengacu pada pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pendidikan ini bertujuan untuk memberikan jawaban akan keluh kesah masyarakat Kelurahan Padangsambian terhadap adanya sampah yang terus bertambah. Adanya kondisi yang sangat urgensial tersebutlah masyarakat mulai melakukan gerakan-gerakan trobosan guna menanggulangi sampah. Secara spesifik Pengembangan model ini memilikitujuan untuk menawarkan sebuah model pendidikan nilai peduli lingkungan yang dilaksanakan secara terpadu atau integratif dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bagi siswa Sekolah Dasar.

Model ini merupakan sebuah model yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan nilai/karakter peduli lingkungan sejak usia dini

yang berbasiskan komunitas dalam masyarakat. Model ini penting untuk dikembangkan karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu dalam proses internalisasi nilai-nilai melalui pendidikan formal di sekolah sebagi upaya pengembangan karakter anak didik utamanya karakter peduli lingkungan belum menunjukkan manfaat yang benar-benar diharapkan oleh masyarakat secara umum, utamanya jika dikaitkan dengan masalah krisis lingkungan yang sedemikian parah. Model ini juga berupaya memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru dalam aplikasi penerapan grand desain pendidikan karakter kemendiknas 2010, baik itu di kelas maupun penguatannya di luar kelas yang menggunakan paradigma pendekatan pendidikan berbasis masyarakat (Dewi, 2014: 3). Artinya model pendidikan nilai berbasis komunitas bertujuan untuk menanggulangi sampah namun secara spesifik dan implisit berorientasi pada pembentukan karakater anak untuk lebih mencintasi dan peduli terhadap lingkungan. Terbentuknya karakter peduli lingkungan inilah yang nantinya akan memandu dan mengontrol anak untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Tujuan serupa juga ada di dalam Perpres No. 87 tahun 2017 tentang PPK, yang mana pada pasal 2 dengan jelas dinyatakan bahwa PPK bertujuan untuk:

a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagaigenerasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalampenyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa terdapat korelasi antara model pendidikan nilai berbasis komunitas dengan Perpres No. 87 tahun 2017. Kedaunya seolah-olah menjadi sebuah teks dan praktik yang berjalan beriringan, meskipun demikian model pendidikan nilai lebih dulu ada daripada Perpres No, 87 tahun 2017 tentang PPK. Secara garis besar keduanya memang sama, namun secara implisit model pendidikan nilai lebih spesifik dalam menunjuk karakter apa yang hendak dibentuk dan dikembangkan, yaitu karakter peduli lingkungan pada anak. Sedangkan secara eksplisit tujuan model pendidikan nilai berbasi komunitas ini bertujuan untuk menanggulangi sampah yang ada di lingkungan Kelurahan Padangsambian.

2. Aspek Ruang Lingkup

Proses implementasi modelpendidikan nilai berbasis komunitas ini diperuntukan untuk seluruh kalangan masyarakat. Model pendidikan nilai dengan jelas menuntut adanya hubungan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan juga sekolah dengan masyarakat (PKK ataupun pemerintah desa). Ruang lingkup ini mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, yang mana pendidikan itu bisa dilakukan di dalam kelaurga, sekolah, dan juga masyarakat. Model pendidikan nilai inilah yang menjadi wujud konkrit dari perundang-undangan tersebut. Dalam model pendidikan nilai berbasis komunitas ruang belajar anak tentang peduli lingkungan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun hal yang ditekankan pada pendekatam pembelajaran berbasis masyarakat ini adalah orientasi kebersamaan yang diajarkan seperti misalnya dalam agama kemudian diangkat oleh pendidik untuk menjadi landasan motivasi untuk belajar. Kemudian yang menjadi titik berat motivasi pada pengembangn model ini adalah

kebiasaan positif yang dilakukan pada komunitas masyarakat pada Kelurahan Padangsambian untuk mempertahankan nilai serta mengembangkannya kembali yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Dewi, 2014: 4).

Ruang lingkup yang dimaksud sangat jelas ketika model pendidikan nilai berbasis komunitas mengarahan adanya kebersamaan dalam mendidik anak. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian model pendidikan nilai berbasis komunitas ini sangat erat kaitanya dengan pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan (Suharto, 2012: 81).

Tiga ranah pendidikan tersebut juga ditunjukan pada Perpres No. 87 tahun 2017 tentang PPK, yang mana pada pasal 4 (a) dinyatakan bahwa:

Penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:

1. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;
2. PPK pada Nonformal;
3. PPK pada Informal,

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga diperjelas pada pasa 10 ayat (1) dinyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 2 dilaksanakan melalui satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Nonformal lainnya. Artinya masyarakat diberikan wewenang untuk mengadakan pendidikan secara tersetruktur seperti halnya pesantren maupun pasraman. Dalam ajaran Agama Hindu pendidikan nonformal tidaklah harus menggunakan sarana gedung yang steril dari kebisingan ataupun harus belajar di dalam gedung, namun dalam ajaran Agama Hindu pendidikan nonformal bisa melalui *pesantian* maupun *sad dharma* (dharma tula, dharma yatra, dharma gita, dharma wacana, dharma santih, dan dharma sadhana) yang biasanya diadopsi menjadi metode pembelajaran di dalam kelas belajar (Ngurah, 2011: 30).

Pendidikan informal dalam perpres tersebt di atas juga diperjelas pada pasa 11, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan informal ialah pendidikan di dalam keluarga. Hal ini didasarkan bahwa keluarga adalah bagian dari pendidikan usia dini pada anak-anak.

3. Aspek Penyelenggaraan

Pada aspek penyelenggaraan ini keduanya memiliki langkah yang sama, yaitu melalui intrakurikulur, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini dengan jelas dinyatakan pada pasal 6 ayat (1), dan pada model pendidikan nilai berbasis komunitas dengan jelas ditunjukan adanya rencana pembelajaran (RPP), evaluasidan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler menabung sampah. Namun yang menjadi titik spesial dari model pendidikan nilai berbasis komunitas ini ialah adanya proses analisis kebutuhan siswa dalam proses penyususnan materi yang nantinya akan dituangkan kedalam rencana pembelajaran (RPP). Materi yang menjadi pokok dan acuan pembelajaran ialah materi *Tri Hita Karana* yang mana materi ini memiliki korelasi yang komprehensif dengan tujuan dan ruang lingkup model pembelajaran berbasis komunitas.

Tri Hita Karana merupakan konsepsi Hindu dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). melalui ajaran *Tri Hita Karana* inilah manusia dituntut untuk mampu

mengendalikan pikiran dan dirinya sendiri atau yang disebut dengan etika. Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama (Sura, 2010: 38). Ketiga aspek materi tersebut di ataslah yang menjadi pokok pembelajaran dalam model pendidikan nilai berbasis komunitas. Siswa akan diajarkan untuk menjaga lingkungan, siswa diarahkan untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang menampung sampah yang mereka kumpulkan dan senantiasa kebersihan akan menimbulkan kenyamanan dalam beribadah.

b. Pembentukan dan Pengembangan Karakter Pada Anak

Orientasi dari model pendidikan nilai berbasis komunitas dan juga Perpres No.87 Tahun 2017 tentang PPK dengan jelas bahwa pendidikan karakter merupakan aspek utama dalam dunia pendidikan. pembentukan karakter siswa tidak dapat hanya dilakukan di dalam sekolah melainkan sangat perlu akan adanya dorongan dan dukungan dari keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu model pendidikan nilai berbasis komunitas yang bersanding dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang PPK berusaha melibatkan dan membangun kemitraan antara sekolah dengan keluarga, dan sekolah dengan masyarakat. Adanya kemitraan diantara ketiga ranah pendidikan tersebut tentu akan menciptakan suatu proses pembentukan dan pengembangan karakter pada anak secara berkelanjutan. Pengalaman anak yang ada di dalamkeluarga akan diteruskan di dalam ruang belajar sekolah, dan ketika anak pulang dari sekolah si anak akan melanjutkan pengalamannya tersebut di ruang yang lebih luas, yaitu masyarakat.

1. Membangun Kemitraan Antara Sekolah Dengan Keluarga

Model pendidikan nilai berbasis komunitas mengarahkan pada pentingnya membangun kemitraan antara sekolah dengan keluarga. Hal ini didasarkan pada pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah saja, melainkan juga terjadi didalam keluarga. Dengan kata lain keluarga (ayah dan ibu) adalah guru yang pertama dijumpai oleh anak, dan anak menirukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam keluarganya, sehingga karakter anak akan terbentuk sesuai dengan lingkungannya.

Meskipun sekolah dapat memperbaiki tingkah laku siswa ketika disekolah-dan bukti menunjukan bahwa sekolah memang bisa-namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada karakter anak akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung dari rumah (Lickona, 2013: 49). Dengan bekerja sama antara sekolah dengan keluarga maka akan memiliki kekuatan yang kuat dalam membntuk dan membesarkan manusia yang bermoral dan meninggikan kehidupan moral bangsa. Pendekatan-pendeatan yang dilakukan dengan melalui pemberian ruang aspirasikeluarga untuk menyuarakan tentang nilai-nilai apa saja yang ingin diajarkan disekolah, meminta masukan dari orang tua siswa, dan mengajak orang tua siswa berkomitmen untuk mensukseskan tujuan bersama.

Kemitraan antara sekolah dengan keluarga merupakan salah satu bagian dariproses pembiasaan terhadap anak. Ketika anak sudah terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan sampah maka si anak akan secara otomatis akan mengambil langkah ataupun tindakan apabila menjumpai sampah di sekitarnya. Menurut Nuarca (2016: 171), "...pendidikan karakter anak dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang sederhana seperti halnya mendongeng sebelum tidur kepada anak". Meskipun dongeng yang didongengkan oleh orang tua tidak pernah selesai, namun yang dapat dilihat adalah bahwa dongeng dapat menjadi media interaksi emosional dan edukatif antara si anak dengan orang tua. Ketika keakraban antara anak dengan orang tua semakin tumbuh, maka si anak juga akan semakin mengidolakan orang tuanya, mereka akan

berperilaku seperti halnya yang dilakukan orang tuanya. Fase meniru ini masih terjadi pada masa si anak belum beranjak dewasa. Pada fase meniru inilah si anak akan belajar mengenali dan mengatahui segala apa yang di sekitarnya.
Dalam Kitab Sarasamuscaya 247 (Kadjeng, 1997: 194) yaitu:

Tadâ úamrddho bhavati tadâ bhavati dhukitah,
Tadâ cunyaA jagat sarvaA yadâ mâtrâ viyujayate.

Artinya,
"Orang yang ditinggalkan oleh ibunya, misinlah orang itu disebut, mengalami duka nestapa, dan hal itu menyebabkan dunia seakan-akan tidak ada apa-apanya, sepi adanya".

Sloka di atas dengan jelas menyatakan bahwa anak tanpa keterlibatan seorang ibu dalam pengawasan dan pendidikan, maka anak tersebut akan teralienasi. Dengan kata lain peran dari seorang ibu atau orang tua sangat penting dalam pembentuk dan pengembangan karakter anak. Dukungan dan dorongan terhadap anak sangatlah penting, selain itu orang tua juga perlu melakukan pengawasan terhadap proses belajar si anak, apakah si anak belajar dengan baik atau tidak, sehingga pembentukan dan perkembangan karakter anak akan terarah dengan baik.

Pada dasarnya peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar merupakan anak yang sedang berada pada fase sekolah/belajar (Danim dan Khairil, 2011: 72). Belajar pada fase tersebut yang paling efektif adalah dengan meniru figur-figur yang dikagumi oleh anak, seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu pembentukan dan perkembangan karakter anak tidak akan jauh dari orang tua maupun gurunya. Hal tersebut juga diperkut dengan Kitab Sarasamuscaya 235 (Kadjeng, 2010: 187), yang menyatakan:

Carîrametaukurutah pîta mâtâ ca bhârata,
Acâryacâstâ yâ jâtih sa divya sâjarâmarâ

Artinya,
"Beginilah hakikat ibu bapa dan guru; ibu bapa adalah asal mula tubuh yang tida kekal ini; adanya kelahiran yang lain, terutama kelahiran kebrahmanaan, pensudiannya (pentahbisannya) oleh sang guru, lantaran itu ada yang patut diikuti yang merupakan ajaran sang guru suci; itulah yang utama yang terluput dari penyakit dan bahaya maut".

Sloka Kitab Sarasamuscaya tersebut menunjukan bahwa ibu dan ayah atau orang tua serta guru adalah figur yang patut untuk ditiru. Dengan meniru orang tua dan guru maka akan dapat terhidar dari sakit dan bahaya. Hal inimenjadi dasar bahwa keberadaan, partisipasi, dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam belajar sangatlah dibutuhkan. Anak membutuhkan sosok yang mampu memotivasi dan membangkitkan rasa kepercayaan dirinya untuk bertindak.

2. Membangun Kemitraan Antara Sekolah Dengan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan karakter pada anak dapat membantu mengidentifikasi dan mendapatkan dukungan untuk nilai-nilaiyang diajarkan. Keterlibatan tersebut juga mengarahkan nilai-nilai etis yang ada di masyarakat menyatu dalam pembelajaran di

sekolah. Oleh karena itu sekolah-sekolah yang menempatkan nilai pada tempatnya tanpa menginformasikan dan melibatkan masyarakat sering kali mendapatkan reaksi keras karena kesalahpahaman, ketidakpercayaan, dan penentangan (Lickona, 2013: 536).

Pendidikan karakter bukan saja menjadi tanggung jawab dari sekolah maupun keluarga, melainkan masyarakat juga turut berperan penting didalamnya. Hal ini didasarkan bahwa anak akan menggunakan waktunya lebih banyak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitranya. Masyarakat juga perlu melakukan kontrol dan pengawasan terhadap apa yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri, karena apapun yang dijumpai oleh anak akan menjadi contoh dan bisa saja si anak akan menirukan perelaku tersebut. Menciptakan iklim masyarakat yang positif juga bagian dari pemberian ruang belajar pada anak, hal tersebut sesuai dengan Kitab Sarasamuscaya, sloka 300, yang menyatakan bahwa (Kadjeng, 2010: 236);

> *Vastramambhastilân bhûmiñ gadho vâsate yathâ, pucpâGGâmdhivâsena tathâ saAsargaja guGâh.*

Artinya,

> "Terjemahan, inilah tentang pergaulan; lekas benar pergaulan itu memindahkan sifat yang baik kepada orang yang selalu bergaul dengan orang yang bersifat utama; buktinya baunya bunga beralih kepada kain, air, minyak dan tanah, disebabkan persentuhannya dengan bunga itu".

Melalui sloka di atas dapat dipahami bahwa sebuah karaketer ataupun kepribadian bahkan perilaku memang akan terbentuk sesuai dengan lingkungan dimana seseorang itu hidup. Ketika seseorang bergaul dengan penjudi maka setidaknya dia akan tahu dan bisa berjudi, dan ketika orang bergauldengan orang suci setidaknya dia akan tahu dan bisa menjadi orang suci. Hal tersebut yang disampaikan dalam sloka di atas, yang manyatakan lingkunagn pergaulan adalah kunci pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Oleh karena itu keluarga dan masyarakat harus bersinergi dan bersatu untuk menciptakan lingkungan yang positif, sehingga pergaulan anak akan terpantau dan terkontrol dengan baik.

Pada dasarnya lingkungan adalah guru ketiga bagi anak setelah keluarga dan sekolah. Di dalam keluarga si anak akan diajarkan yang hal-hal yang postif, begitu pula disekolah, anak akan dituntun untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun ketika seorang anak keluar rumah maupun keluar sekolah tidak mungkin seorang anak tidak akan melakukan kontak dengan orang yang dia jumpai. Anak akan terlibat dalam ruang interaksi yang lebih luas, yaitu masyarakat.

3. Pembiasaan Menabung Sampah

Kegiatan menabung sampah merupakan salah satu pelaksanaan model pendidikan nilai berbasis komunitas yang juga tertulis di dalam Perpres No.87 tahun 2017 tentang PPK. Kegiata menabung sampah adalah ekstrakurikuler yang dilakukan setiap akhir minggu. Para siswa dalam rentang waktu 5 hari di arahkan untuk mengambil dan mengumpulkan secara individu sampah-sampah yang mereka jumpai di sekitarnya. pada hari ke 6 para siswa dikumpulkan untuk memilah sampah dan mengolahnya kembali bahkan sampah yang tidak bisa diolah akan dijual kepada pemerintah Kelurahan Padangsambian yang bekerja sama dengan DKP Denpasar dan PKK Padangsambian untuk membeli dan mengumpulkan sampah dari para siswa. Kegiatan ini dilakukan secara rutin di akhir pembelajaran dan telah terjadi mulai dari tahun 2014 sampai saat ini.

Kegiatan tersebut tidak akan berjalan jika tidak ada koordinasi dan dukungan keluarga serta masyarakat terhadap program tersebut. Adanya kegiatan menabung sampah menyebabkan terjadi pembiasaan terhadap anak untuk peduli dengan lingkungan dan mengganggap bahwa sampah tidak sepenuhnya adalah barang tak guna. Pembelajaran yang demikian juga memberikan keleluasaan dan pengoptimalan penggunaan indra yang dimiliki oleh siswa, yang mana dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan indra pendegaran saja, melainkan juga ditunjang dengan indra yang lainnya. Hal tersebut dapat dipahami melaluikerucut pengalaman pemberian stimulus pada gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerucut Pengalaman Edgar Dale



(dalam Zainiyati, 2017: 66)

Dasar pengembangan kerucut di atas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indra yang turut serta selama peneriamaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenaiinformasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman, oleh karena ia melibatan seluruh indra yang dimilikinya. Pengalaman belajar yang demikian akan mampu memerolehkan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Artinya kegiatan menabung sampah bukanlah sebauh proses pembelajaran yang sederhana, melainkan di dalamnya melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan rasa untuk memilah sampah yang dimilikinya. Pada tahap ini para peserta didik tidak lagi membutuhkan pengenalan para peserta membutuhkan yang motivasi dan apresiasi guna memupuk semangat belajar. Hal ini disebabkan bahwa anak sudah diarahkan untuk bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajarannya, yaitu sampah. Anak akan mengenal mana sampah yang dapat didaur ulang dan mana sampah yang bisa duraikan. Pola berpikir seperti inilah yang nantinya akan dibawa oleh anak di tahap pengalaman yang selanjutnya, karena kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi mereka.

Kebiasaan adalah dasar dari terbentuknya sebuah karakter, karena kebiasaanlah yang menjadi habitus bagi anak dalam mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman. Terlebih lagi dalam proses pembelajaran pembentukan dan pengembangan karakter di sekolah se Padangsambian dengan utuh melibatkan seluruh indera anak, sehingga pengetahuan anak semakin konkret dan karakter anak semakin terbentuk secara alamiah. Keadaan yang demikianlah yang diharapkan oleh model pendidikan nilai berbasis komuntas dan juga Perpres No. 87 tahun 2017 tentang PPK, bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan pemenuhan kognitif saja melainkan juga diimbangi dengan afektif dan psikomotorik anak. Ketika ketiga aspek tersebut telah terpenuhi secara seimbang maka anak akan mampu menentukan apa yang baik bagi dirinya dan orang yang ada di sekitarnya.

III. PENUTUP

Model Pendidikan nilai berbasis komunitas dan Perpres No. 87 tahun 2017 merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, meskipun demikian model pendidikan nilai berbasis komunitas lebih dahulu tercipta. Secara tujuan, ruang lingkup, dan penyelenggaraan keduanya tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Namun model pendidikan nilai berbasis komunitas memiliki secara eksplisit berusaha untuk menanggulangi sampah dan secara implisit adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak. Artinya model pendidikan nilai berbasis komunitas memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan saja supaya tidak bias, dan tidak menutup kemungkinan apabila dikemudian hari ditemukan proses pembentukan dan pengembangan karakter yang lainnya.

Poin utama dalam model pendidikan nilai berbasis komunitas ialah pada kegiatan ekstrakurikuler yang dalam Perpres No. 87 tahun 2017 juga disebutkan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dimaksud ialah kegiatan menabung dan memilah sampah yang dilakukan di akhir proses pembelajaran mingguan. Melalui kegiatan tersebut siswa diarahkan untuk bersentuhan langsung dengan objek belajar sehingga pengetahuannya lebih komprehensif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini keduanya diistilahkan dengan "teks dan praktik penguatan pendidikan karakter (PPK)".

DAFTAR RUJUKAN

Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: rajawali pers.

Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.

Dewi, kadek aria prima. 2014. *Model Pendidikan Nilai Berbasis Komunitas Untuk Mengembangkan Untuk Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Idi, abdulla. 2014. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kadjeng, Nyoman. 2010. *Sarasamuscaya*. Surabaya: paramita.

Lockona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Ngurah, i gustu made. 2011. *Kelap-Kelip Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: sari kahyangan.

Nuarca, I Ketut. 2016. "Dongeng sebelum tidur: masih perlukah ?". Jurnal Asosiasi Tradisi Lisan. III. 1. Hlm.171.

Pdf. Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Rusdi, Rino. 2017. *Kurikulum (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi Dan Riset)*. Bandung: alfabeta.

Sanjaya, putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: paramita.

Suharto, Toto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.

Sura, Gede. 2010. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: paramita.

Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Implementasi UU Sisdiknas

Oleh:
I Made Putra Aryana
Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: madeputra84@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penyebab terjadinya kemunduran moral bangsa ini adalah lemahnya pendidikan karakter. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tertuang sebagai Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No 20 2003 pasal 3. Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Karakter bangsa Indonesia dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam Pembelajaran Konstektual, bahwa belajar hanya terjadi ketika murid merespon informasi atau pengetahuan baru sehingga pengetahuan tersebut dipahami dalam kerangka acuan (memori, pengalaman, dan respon) mereka sendiri. Diperlukan implementasi penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kinerja siswa. Hakikat pembelajaran *contextual teaching and learning* (*CTL*) adalah suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya. Pembelajaran Agama Hindu sebagai kelompok mata pelajaran untuk membentuk ahklak mulia dan pembentukan karakter di sekolah harus mencakup keenam aspek kompetensi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, kemahiran, nilai, sikp dan minat. *CTL* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Materi mata pelajaran agama dan ahklak mulia erat sekali hubungannya dengan setiap sisi kehidupan sehari-hari. Melalui *CTL* dalam pembelajaran akan terbentuk karakter mulia siswa yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Terbentuknya karakter mulia merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20/2003 pasal 3.

Kata kunci: ***Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Hindu, Karakter***

ABSTRACT

One of the causes of this nation's moral decline is the weak character education. Education is an important part of human life as stated in the National Education Goals in Law No. 20/2003 (3). The standard setting of the education process is a very important and strategic policy for equity and improving the quality of education. The character of the Indonesian people can be formed from educational programs or learning processes in the classroom. In contextual learning, learning only occurs when students respond to new information or knowledge so that knowledge is understood in their own terms of reference (memory, experience, and response). Implementation of the use of learning strategies is

needed that emphasizes aspects of student performance. The nature of learning contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers associate subject content with real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its application. Hinduism Education as a group of subjects to form noble ahklak and character formation in schools must cover the six aspects of competence, namely: knowledge, understanding, proficiency, values, interests and interests. CTL is very suitable to be applied in learning Hinduism Education. The subject matter of religion and the noble truth are closely related to each side of life. Through CTL in learning, the noble character of students will be reflected in their daily lives. The formation of noble character is the implementation of the national education goals contained in Law No. 20/2003 (3).

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Hindu, Karakter

I. Pendahuluan

Berita-berita yang muncul di media masa belakangan ini lebih banyak tentang tentang korupsi, kriminalitas sampai pada premanisme. Kerusakan moral hampir terjadi di semua lini kehidupan, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, masyarakat umum, termasuk dalam juga institusi pendidikan. Salah satu penyebab terjadinya kemunduran moral bangsa ini adalah lemahnya pendidikan karakter (Mu'in, 2011: 6). Pendidikan karakter sebenarnya dapat memperbaiki dan mencegah kondisi-kondisi kerusakan moral.

Bangsa Indonesia kehilangan karakter produktif-kreatif sehingga menjadi bangsa yang tidak suka mencipta dan hanya suka membeli dan suka meniru gaya hidup bangsa lain. Karakter dominan tersebut bisa dianggap sebagai penyakit masyarakat pada generasi muda. Berbagai karakter pada generasi muda harus dipetakan untuk kemudian dikembangkan menuju karakter yang dibutuhkan yang menjadi perhatian besar bersama (Mu'in, 2011: 13).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Situasi nyata yang sering dijumpai adalah proses dan *output* pendidikan tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pedidikan justru menghasilkan manusia-manusia yang kehilangan potensi dirinya, manusia yang serakah dan merusak dan manusia-manusia yang justru mengisi sistem yang mengarahkannya menuju tatanan yang malah mengarahkannya tidak memanusiakan manusia.

Sanjaya (2016) dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran" menyampaikan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungakannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya peruses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran merupakan suatu system. Pencapaian standar proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dimulai dari menganalisa setiap komponen yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan.

Masalah pembelajaran terjadi pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran

berpikir tidak digunakan secara baik. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Demikian pula dalam pelajaran agama (Agama Hindu) tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan kontekstual menjadikan pengalaman lebir relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) melibatkan tuju komponen pembelajaran, salah satu komponen tersebut adalah masyarakat belajar (*learning community*).

Pendidikan karakter sesuai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20/2003 tentang Sisdiknas dapat terwujud memalui penerapan *komponen learning community* dalam pembelajaran kontekstual. Demikian pula dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu yang dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran saja.

II. Pembahasan

2.1. Tujuan Pendidikan Nasional sesuai UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam*setting* pembelajaran, tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus didalam merancang subuah program pembelajaran.

Mengajar bukan sekedar ceramah yang diukur dari seberapa banyak materi pelajaran telah tersampaikan kepada siswa, melainkan mengajar adalah proses untuk menapai tujuan pembelajaran. Kreteria keberhasilan pembelajaran diukur dari bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa banyak materi yang telah dikuasainya tersebut mampu memengaruhi pola pikir siswa.

Sanjaya (2016:64) menguraikan beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran. Pertama, rumusan tujuan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoaman dan panduan kegiatan belajar siswa. Ketiga, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mencesain system pembelajaran. Keempat, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam undang-undang. Tujuan pendidikan nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional bersumber dari system nilai Pancasila, dirumuskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal tersebut merumuskan

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sanjaya (2016: 65) tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan yang sangat ideal yang sulit untuk direalisasikan dan diukur keberhasilannya, karen tidak ada ukuran atau kreteria yang pasti. Sampai saat ini belum ada rumusan dan ukuran yang jelas yang bagaimana berkembangnya potensi manusia itu, manusia yang bagaiamana yang berilmu itu, atau manusia yang seperti apa yang bertakwa itu. Memang sulit untuk mencari ukuran dari tujuan yang ideal. Oleh karena kesulitan itulah maka tujuan pendidikan yang bersifat umum perlu dirmuskan lebih khusus.

Tujuan pendidikan nasionalyang umum tersebut dirumuskan dalamtujuan institusional. Tujuan institusional adalahtujuan yang harus dicapaioleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan ini didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menempuh atau menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional berbentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan dirumuskan dalambentuk tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Sehingga tujuan kurikuler didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah meraka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam lembaga pendidikan.

Adapun tujuan yang paling khusus dalamklasifikasi tujuan pendidikan adalah tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran. Tujuan pemebkaharan merupakan bagian dari tujuan kurikuler, didefinikan sebagai kemamuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah meraka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Kondisi lapangan dan karakteristik siswa diketahui oleh guru sehingga yang menjabarkan tujuan pemeblajaran ini adalah guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengaja, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Tujuan pendidikan nasionalmerupakan tujuan akhir dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional melahirkan tujuan-tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa tujuan kurikuler atau tujuan bidang studi dan kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan pembelajaran, atau tujuan yang harus dicapai dalam satu kalipertemuan. Walaupun tujuan pembelajaran dirumuskan oleh guru, sebenarnya tujuan yang ingin dicapai adalah adalah tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuleryang bersumber dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

2.2. Pendidikan Karakter

Ada dua asumsi mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukansebuah proses yang teroganisir secara teratur, trencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang mekanisme penyelenggaraannya disepakati oelh suatu negara, melainkan merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan mahkluk yang

belajar dari peristiwa alam dan ngejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Dari alam manusia telah menghasilkan berbagi macam pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan nilai-nilai yang mengikuti perkembagan masyarakat tertentu.

Kedua pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku (UU tentang Sisdiknas). Pendidikan sebagai sebuah proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala massyarakat yang sudah menyadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan dan mengatur manusia sebagaimana yang diharapkan. Manusia menyadari bahwa dirinya adalah subjek yang bisa mengarahkan alam dan menggunakan potensidarialamuntuk mencapau tujuan. Sehingga tujuan itu dicapaidengan mengolah sumber daya manusia agar tercipta kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan alam. Kemampuan mengeksploitasi alam dapat memudahkan kehidupan, pendidikan menjadi kegiatan yang dianggap penting untuk mengatur masyarakat.

Cita-cita pendidikan adalah untuk membuat orang memiliki karakter yang baik, punya integritas, adil, percaya diri, jujur dan lain sebagainya. Pada kenyatannya masa sekolah anak-anak masih memegang nilai-nilai dan ajaran moral, ternyata setelah keluar dari sekolah dituntut untuk mendapatkan penghasilan dengan cara memiliki pekerjaan, anak segera tahu bahwa nilai-nilai yang diajarkan disekolah ternyata "omong kosong". Untuk apa jujur dan memegang nilai-nilai kebenaran, buktinya yag menang tetap yang licik yang menggunakan uang. Ternyata, dunia pekerjaan apapun ternyata juga diwarnai persaingan yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai dan karakter hilang, mungkin yang berguna adalah keterampilan teknis dan keterampilan memanipulasi orang (Mu'in,2011).

Kontradiksi yang ada dalam kehidupan di berbagai bidang tersebut merupakan sebuah kondisi yang memerlukan penyelesaian. Penyelesaian untuk membentuk kondisi social yang membentuk karakter dalam diri manusia. Sehingga diperlukan upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia yang bisa mengatasi keadaan yang didesain oleh kekuatan dari luar. Pendidikan karakter dicangkan oleh Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan nasional harus didukung secara serius.

Karakter bangsa Indonesia dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa ada banyak hal yang harus dilakukan, diperlukan penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan. Pendidikan dalam arti luas dipahami sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan mental dan karakter tidak hanya identik dengan sekolah, akan tetapi berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum yang berupaya untuk membentuk kemampuan, mengarahkan kesadaran, memasok informasi.

Karakter progresif adalah jenis karakter kuat dan baik yang dibutuhkan bagi orang yang menyukai kemajuan. Karakter ingin maju adalahkarakter ingin mengubah keadaanyang dianggapnya kurang baik dan keadaan penuh masalah serta keadaan yang menghambat kemajuan. Karakter progresif sebagai analisis keadaan diri dan lingkungan, muncullah alternative-alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi yaitu masalah yang harus diarahkan pada situasi yang mendukung pada kemajuan.

Ciri dasar pendidikan karakter diuraikan oleh Foerter (dalam Gunawan, 2012: 36) sebagi berikut: 1. Keteraturan interior (tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai), 2. Koherensi (teguh

dalamprinsip tidak terombang-ambing. 3. Otonomi(menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai bagi pribadi. 4. Keteguhan dan kesetiaan 9daya tahan dalam keinginan dan penghormatan atas komitmen).

Selanjutnya Subawa dalam artikelnya yang diterbitkan proceeding.jayapangus.org, menyebutkan ada tiga lingkungan pendidikan karakter; pertama adalah lingkungan keluarga. Pendidikan anak yang paling mendasar adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak menjadi baik. Kedua, lingkungan pendidikan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting sebagai pendidikan kedua setelah keluarga. Guru menjadi rol model bagi peserta didik. Guru berperan memberikan motivasi, dan semangat untuk melatihkedisiplinan agar anak memilikitanggung jawab dalamdirinya. Ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting bagi perkembangan anak didik, karena lingkungan masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat. Anak didik berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai anak tersebut apakah dia berkarakter atau tidak.

Sulham (2010, 2-4) menguraikan konsep Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi., yang membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak. Kecenderungan tersebut adalah karakter sehat dan karakter tidak sehat. Karakter tidak sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal negatif melainkan perilaku tersebut masih wajar. Karakter yang termasuk katagori sehat adalah (1). Afiliasi tinggi, yaitu mudah menerima orang lain sebagaisahabatnya. (2). *Power* tinggi, yaitu kecenderungan menguasai teman-temannya tetapi dengan sikap positif. (3). *Achiever*, termotivasiuntuk berprestasi (*achievement oriented*). (4). *Asserter,* yaitu lugas, tegas dan tidak banyak bicara. Dan (5). *Adventurer,* menykai petualangan.

Lebih lanjut diuraikan, anak berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal negative. Karakter ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah: (1). Nakal, selalu membuat ulah yang memancing kemarahan. (2). Tidak teratur, kecenderungan tidak teliti dan tidak cermat. (3). Provokator, suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. (4). Penguasa, cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain.dan (5). Pembangkang, bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain.

Masing-masing anak memiliki karakter. Lembaga pendidikan (sekolah) tentu tidak akan menyamakan karakter anak, karena pada dasarnya sudah berbeda. Namun, bukan berarti karakter anak yang berbeda dibiarkan liar. Karakter anak adalah kekuatan yang perlu diarahkan agar karakter yang dimiliki menuju ke arah yang positif. KonferensiAspen menyepakati enampoin utama sebagai pembangunan atau pendidikan karakter (Sulham, 2010: 2-5). Enam karakter tersebut adalah (1). *Trustworthy* (jujur), (2). Menghormati orang lain, (3) Bertanggung jawab, (4). Adil, (5). Cinta dan perhatian, dan (5). Masyarakat yang baik.

2.3. Pendidikan Agama Hindu

UU Sisdiknas 2003 juga mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Pendidikan agama Hindu juga sebagai sub daripendidikan agama menurut Swam Satya Narayana (dalam Titib; 2006:7) pendidikan agama Hindu adalah pembentukan karakter manusia (*character building*), dimana hal inilah yang dimaksudkan sebagai tujuan pendidikan

yang sangat penting atau bahkan yang terpenting, karena pendidikan tersebut sangat terkait dengan keluaran (output) anak didik atau anak-anak yang suputra yang diharapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Hindu pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa manusia dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu menjadi keyakinan serta sebagai landasan seganap kegiatan umat dalam semua perikehidupannya serta membentuk manusia yang memiliki sraddha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi sehingga memiliki karakter yang humanis dan religious.

Pendidikan Agama sebagai pendidikan moral (Adisusilo, 2012: 128), memiliki tujuan: (1). Membentu peserta didik mengembangkan tingkah laku. (2). Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, mengendalikan diri, meningkatkan kebebasan mentas dan mengkritisi prinsip-prinsip. (3). Membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka mengahdapi hidup. (4). Membantu peserta didik mengadopsi prinsisp-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagipijakan. Dan (5). Membantu pesert didik membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

Naim (2008: 163) mengungkapkan bahwa secara teoretis, ada beragama bentuk politik kebijakan pendidikan agama yang dapat dipilih. Berdasarkan penelitiannya yang dilakukan M. Saerozi, pola atau tipe kebijakan pendidikan yang tepat untuk konteks masyarakat Indonesia yang pluralis-mutikultural adalah pola konfensional. Dalam pola ini, negara memberi legitimasi pada pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan subjek didik pada agama masing-masing. Pola ini memberikan kesempatan kepada negara untuk menciptakan kebijakan agar penerimaan keyakinan dari tiap-tiap kelompok berada pada posisi rendah, sehingga memberipeluang tiap-tiap kelompok keyakinan untuk mengamalkan keyakinan mereka masing-masing.

Pendapat Naim tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan agama yang tepat akan memberikan kesempatan masing-masing agama untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Pelaksanaan ajaran agama dapat membentuk karakter mulia. Seyogyanya kebijakan pendidikan agama berorientasi pada perubahan perilaku-perilaku peserta didik ke arah kebaikan. Dengan demikian pola pengajaran pendidikan agama khususnya agama Hindu hendaknya lebih ditekankan pada unsur afektif dibandingkan dengan kognitifnya.

Titib (2006: 5-6) mengungkapkan pendidikan di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalammenanamkan pendidikan budhi pekerti pada anak. Seorang guru seharusnya menjadi seorang pendidik. Mendidik berbeda dengan mengajar, bila mengajar cukup mentrasnfer ilmu kepada seorang anak didiknya, tidak peduli karakter yang berkembang nanti. Seorang pendidik di samping mentransfer ilmu kepada anak didiknya, hal yang lebih penting adalah menumbuhkembangkan pendidikan budhi pekerti yang luhur. Seorang tidak hanya menjadikan anak didik cerdas dan terpelajar, tetapi lebih penting dari hal tersebut adalah menjadikan anak tersebut berbudhi pekerti luhur, berahlak mulia, arif dan bijaksana dan berguna bagi masyarakat nusa dan bangsa.

PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 menyatakan bahwa kurikulum jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan menengah terdiri dari: kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, oelahraga dan kesehatan.

Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beiman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahklak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan /atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, etetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.

Sesuai dengan rumusan dalam BSNP tersebut, jelaslah tujuan pendidikan agama Hindu untuk menjadikan anak didik memiliki karakter yang mulia. Menerapkan nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam kehidupan. Kompetensi sebagai tujuan pembelajaran (khususnya pendidikan agama Hindu) dideskpsikan secara ekplisist, sehingga dijadikan dasar dalam pencapaian kurikulum.

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pendididkan karakter dapat dimaknai sebagai *the deliberate use of all dimensional of school life to foster optimal character development*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen atau penyelenggaraan pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikanitu sendiri, yaitu isi, kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah serta lingkungan (diunduh di https://www.academia.edu).

Hal senada diungkapkan oleh Sanjaya (2016, 70-71), bahwa kompetensi sebagai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat berbagai aspek, yaitu: (1). Pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan dalam bidang kognitif. (2). Pemahaman (*understanding*), kedalaman pengetahuan yang dimiliki individu. (3). Kemahiran (*skill*), kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (4). Nilai (value), norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. (5). Sikap (attitude), pandangan invide terhadap sesuatu. Dan (6). Minat (interest), kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Pembelajaran Agama Hindu sebagai kelompok mata pelajaran untuk membentuk ahklak mulia untuk pembentukan karakter di sekolah harus mencakup keenam aspek kompetensi tersebut. Pendidikan agama Hindu tidak hanya diketahui dalam ranah kognitif, tetapi lebih dipahami sebagai sebagai *sradha* dalam hubungan manusia kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. *Sradha* diwujudakan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai insan yang beragama Hindu, yang memiliki ajaran-ajaran yang adiluhung. Selanjutnya harus memiliki nilai, sikap dan minat yang mengedepankan norma-norma yang berlaku sesuai ajaran Hindu.

2.4. *Contextual Teaching and Learning* sebagai implementasi pendidikan karakter

Berkaitan dengan ilmu moralitas dan karakter, terdapat perbedaan antara ilmu moralitas dan ilmu spiritual. Ilmu moralitas sekular dapat diajarkan oleh guru-guru di sekolah dengan modal intelektual dan dengan buku-buku pelajaran. Ilmu spiritual hanya dapat diberikan oleh seorang guru melalui pendidikan dalam arti sebenarnya. Masalah ilmu moralitas sekuler, ilmu yang didapat di bangku sekolah bersifat normatif sedangkan penerapannya di masyarakat sangat jauh menyimpang. Anak dituntut mampu mengetahui pelajaran dengan kreteria ketuntusan minimal, tetapi praktek dari di lapangan ternyata anak tidak mampu menunjukkan kemampuan sesuai dengan kreteria standar ketuntasan tersebut.

Hasil belajar di sekolah jauh menyimpang dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pelajaran agama Hindu yang di dalamnya terdapat ajaran *susila*, ternyata praktek dilapangan mengasilkan perilaku tidak baik. Sehingga dapat dikatakan pelajaran agama bagi anak

bersifat normatif sehingga perlu diberikan tambahan sisi afektif baik melalui kurikulum maupun diberikan oleh guru-gurunya bahkan orang tuanya di rumah".

Luwih (2008: 3) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa munculnya sikap dan perilaku menyimpang anak merupakan bukti adanya krisis nilai yang sulit dipecahkan oleh umat manusia. Dunia pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor utama terjadinya krisis nilai. Pendidikan paling besar memberikan kontribusi terjadinya krisis nilai. Pendidikan dengan segala aspeknya belum mampu mengembangkan pribadi yang matang dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sistem pendidikan selama ini kurang *concern* pada pengembangan humaniora yang merupakan penyebab utama terjadinya budaya kekerasan akhir-akhir ini. Hikayat (dalam Luwih, 2008: 3) menuding pendidikan agama (salah satu bentuk pendidikan nilai) tidak membangun karakter, tatapi beorientasipada ketaatan. Pendidikan tidak memberikan kebebasan berpikir sehingga melahirkan pribadi yang kerdil. Secara spesifik disebutkan bahwa guru dan dosen baru mampu sebagai pengajar bukan pendidik.

Budiningsih (2004: 4) berpendapat bahwa sistempendidikan di Indonesia saat ini lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan dari luar dan kurang menyentuh budaya lokal sehingga hasilnya tidak optimal. Di lain pihak, nilai sebagai materi dalam pendidikan tidak mesti sama bagi seluruh masyarakat.

Pemikiran Budiningsih tersebut mengisyaratkan bahwa materi, karakteristik pendidik, dan model pendidikan nilai harus bertumpu pada kondisi lokal masing-masing daerah. Nilai sebagai materi dalam pendidikan bersifat relatif tergantung pada keadaan sosial, budaya dan agama Hindu yang berkembang di Bali.

Fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan dalam pembelajaran (Trianto, 2010: 104). Kebanyakan murid tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan. Murid-murid menghadapi konsep akademik saat mereka diajar dengan metode tradisional, padahal mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep saat mereka berhubungan dengan dunia kerja di mana mereka akan hidup. Murid telah diharapkan untuk membuat sendiri hubungan-hubungan tersebut, di luar kegiatan kelas.

Menurut teori Pembelajaran Konstektual, bahwa belajar hanya terjadi ketika murid merespon informasi atau pengetahuan baru sehingga pengetahuan tersebut dipahami dalam kerangka acuan (memori, pengalaman, dan respon) mereka sendiri. Diperlukan implementasi penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kinerja siswa. Jadi fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator siswa. Siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan focus kajian secara kontektual, bukan tekstual.

Trianto (2010: 104-105) menguraikan hakikat pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan meraka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja (*US. Departerment of Education the National School-to-Work Office yang dikutif oleh Blanchard, 2001*).

Lebih lanjut Trianto menguraikan pembelajaran kontektual dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran yaitu: (1). Menghubungkan (*relating*), mennghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui. (2). Mencoba (*experiencing*), kegiatan yang dilakukan siswa dapat membangun pengetahuannya. (3). Mengaplikasi (*applying*), menerapkan konsep-

konsep dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan. (4). Bekerjasama (*cooperating*), bekerja sama belajar, merespon dan berkomunikasi. Dan (5). Transfer ilmu (*tranferring*), menggunakan pembelajaran sebagi situasi baru. Sementara *National School-to-Work Office,* merekomendasikan CTL dengan mempertimbagkan kurikulum, hubungan dengan dunia kerja, pengembangan guru dan pengusaha, organisasi, komunikasi dan waktu pengembangan.

Sebagai pembentukan karakter, pembelajaran CTL memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut adalah kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, mengasikkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Pendekatan pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu: kontruktivisme (*contructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*guestioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflexction*) dan penilaian (*authentic assessment*). Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL adalah (1). Mengembangkan pemikiran bahwa belajar lebih bermakna dengan mengkontruksi pengetahuan baru. (2). Laksanakan kegiatan inkuiri. (3). Kembangkan sikap ingin tahu. (4). Ciptakan masyarakat belajar. (5). Hadirkan model. (6). Refelksi di akhir pertemuan. Dan (7). Penilaian yang sebenarnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah pembelajaran ahklak mulia yang bersifat humaniora. Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Materi mata pelajaran agama dan ahklak mulia erat sekali hubungannya dengan setiap sisi kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yag dipelajari dan dipahaimi di sekolah adalah demikian relitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga materi Pendidikan Agama Hindupun menjadi pedoman nilai, sikap dan minat yang mengedepankan norma-norma yang berlaku sesuai ajaran Hindu. Melalui penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu akan terbentuk karakter mulia siwa yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Terbentuknya karakter mulia merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20/2005 pasal 3.

III. Penutup

Penyebab terjadinya kemunduran moral bangsa ini adalah lemahnya pendidikan karakter. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungakannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional melahirkan tujuan-tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa tujuan kurikuler atau tujuan bidang studi dan kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan pembelajaran, atau tujuan yang harus dicapai dalam satu kali pertemuan.

Karakter bangsa Indonesia dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi

bangsa ada banyak hal yang harus dilakukan. Menurut teori Pembelajaran Konstektual, bahwa belajar hanya terjadi ketika murid merespon informasi atau pengetahuan baru sehingga pengetahuan tersebut dipahami dalam kerangka acuan (memori, pengalaman, dan respon) mereka sendiri. Diperlukan implementasi penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kinerja siswa.

Pembelajaran Agama Hindu sebagai kelompok mata pelajaran untuk membentuk ahklak mulia untuk pembentukan karakter di sekolah harus mencakup keenam aspek kompetensi, yaitu: (1). Pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan dalam bidang kognitif. (2). Pemahaman (*understanding*), kedalaman pengetahuan yang dimiliki individu. (3). Kemahiran (*skill*), kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (4). Nilai (value), norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. (5). Sikap (attitude), pandangan individe terhadap sesuatu. Dan (6). Minat (interest), kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Materi mata pelajaran agama dan ahklak mulia erat sekali hubungannya dengan setiap sisi kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Hindu akan terbentuk karakter mulia siswa yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Terbentuknya karakter mulia merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20/2005 pasal 3.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter.* Jakarta: Rajawali Pers.

Budiningsih, C.Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Teori.* Bandung: Alfabeta.

Luwih, I Made. 2008. Penelitian Analisis Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Keluarga menurut Lontar Stri Sasana. Denpasar: IHDN.

Mu'in Fachul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sulham, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Grup).

Sulistyowati, Endah. 2012. *Impelmentasi Kurikulum Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Takwan, Ijdamrah. 2010. Dasar-Dasar Budi Pekerti dan Keterpaduan Keladanan. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu).* Parisada Hindu Dharma Pusat. Jakarta: Ganeca.

Trianto, M.Pd. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep,

Landasan dan Implikasinya pada KTSP. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
UU No 20 Tahun 2003 dalam https://kelembagaan.ristekdikti.go.id. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2019.
https://www.academia.edu. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2019.
proceeding.jayapangus.org/index.php/semaya2. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2019.

IMPLEMENTASI PENDIDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS *SAMUDRA MANTHANA* PADA REMAJA HINDU DI DESA MARGA KECAMATAN MARGA, KABUPATEN TABANAN

Oleh:
I Made Sujanayasa
PenyuluhAgama Hindu
Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabanan
Email: sujana.yasa@yahoo.com

ABSTRAK

Teks *Adiparwa* yang merupakan salah satu sub *Itihasa* dalam epos mahabarata yang salah satu ceritanya yaitu *Samudra Manthana* mengisahkan tentang para dewa dan *daitya* berusaha bersama-sama untuk mencari tirta *amrta*, yang menjadi pemimpin dari para dewa dan daitya ialah *Sang Hyang Narayana* atau Wisnu. Sesuai dengan petunjuk dari *Sang Hyang Narayana* tirta *amrta* hanya bisa didapat dengan cara mengadukan lautan susu atau *ksirarnawa*.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Samudra Manthana* ialah karakter religius, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli sosial dan karakter tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter dalam teks *Samudra Manthana* pada remaja Hindu di desa Marga kecamatan Marga kabupaten Tabanan, yaitu: *Ngayah* sebagai wujud implementasi karakter religius. Organisasi sekaa teruna sebagai wujud implementasi karakter toleransi. Gotong royong dan kebersamaan sebagai wujud implementasi karakter peduli sosial. Kreatifitas kesenian sebagai wujud implementasi karakter kreatif untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap budaya. Ajaran etika atau susila dalam agama Hindu yag termuat dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan implementasi dari karakter disiplin. Sikap dan totalitas remaja Hindu di desa Marga dalam melakukan tugas atau sebuah kegiatan tanpa adanya rasa ragu-ragu merupakan implementasi dari karakter tanggung jawab. Semangat tinggi dengan penuh kegigihan merupakan penerapan karakter kerja keras dan sikap ilmiah manusia ingin menggali sesuatu itu lebih dalamdan lebih jelas merupakan implementasi katakter rasa ingin tahu.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Teks *Samudra Manthana*, Remaja Hindu

ABSTRACT

The Adiparwa text which is one of the sub-Itihasa in the Mahabarata epic whose one story is Samudra Manthana tells the story of the gods and Daitya trying together to find Tirta Amrta, who is the leader of the gods and the daitya is Sang Hyang Narayana or Wisnu. In accordance with the instructions from Sang Hyang Narayana tirta amrta, it can only be obtained by telling the sea of milk or ksirarnawa. . The value of character education contained in Samudra Manthana's text is religious character, tolerance, discipline, creative, hard work, curiosity, social care and character of responsibility. The implementation of character education in the text of Samudra Manthana in Hindu adolescents in Marga village, Marga sub-district, Tabanan district, namely: Ngayah as a manifestation of the implementation of religious character. The sekaa teruna organization is a manifestation of tolerance character implementation. Mutual

cooperation and togetherness as a manifestation of the implementation of social caring characters. The creativity of the arts as a manifestation of the implementation of creative characters to develop a sense of love for culture. Ethics or morality in Hinduism contained in Tri Kaya Parisudha's teachings is an implementation of the character of discipline. The attitude and totality of Hindu adolescents in Marga village in carrying out their duties or activities without any hesitation is an implementation of the character of responsibility. The high spirit of persistence is the application of the character of hard work andthe scientific attitude of humans to explore something deeper and more clearly is the implementation of the character of curiosity.

Keywords: Character Education, Text of Samudra Manthana, Hindu Teenagers

I . Pendahuluan

Hakikatnya pendidikan karakter itu adalah pendidikan ahlak terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing dan melatih agar peserta didiknya memiliki karakter, sikap mental positif dan berahlak terpuji (Salim, 2013:34). Pendidikan karakter bertujuan membangun kepribadian, watak dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Keluarga sebagai lingkungan pertama tentu memiliki peran penting dalam membentuk pola prilaku seorang anak, diantaranya melalui komunikasi yang terarah, kasih saya ng, perhatian dan penerapan budi pekerti yang efektif dari orang tua kepada anak. Selain orang tua dalam lingkungan keluarga, peran sekolah sebagai wahana dalam mentransfer ilmu pengetahuan turut mempengaruhi tingkat perkembangan budhi pekerti seorang anak. Masyarakat dalam hal ini juga memegang hal peran penting dalam membentuk budhi pekerti dan ahlak mulia anak, yang tergantung dari pergaulan dan pengaruh lingkungan setempat. Oleh karena itu, pentingnya hubungan dan *educational networks* diantara ketiga komponen diatas memiliki peran yang sangat penting dalampembentukan karakter peserta didik dan remaja di masa kini.

Pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Hindu pada masa-masa terdahulu, sekarang dan yang akan datang selalu bersumber dari kitab *Veda, Purana, Itihasa* beserta kitab-kitab tafsirnya dan susastra-sustra lainnya. Makna yang terkandung dalam kitab suci*Veda* yang dijabarkan melalui cerita-cerita pada kitab *Purana* dan *Itihasa* merupakan ilmu pengetahuan suci yang mencakup seluruh seluk beluk kehidupan manusia. Kitab Purana dan Itihasa memuat kejadian-kejadian nyata di masa lampau yang berkaitan dengan masa sekarang serta masa yang akan datang. Kedua kitab ini merupakan sebuah karya monumental yang berisikan ajaran tentang filafat hidup, teologi, kasih sayang, cinta, moralitas, karakter, serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan perkembangan zaman. Isi kitab-kitab tafsir tersebut selalu berkembang mengikuti zaman, tetapi ajaran suci yang terdapat dalam kitab *Veda* itu selalu kekal. Sama halnya pelaksanaan setiap ajaran agama Hindu di masyarakat dapat saja berubah dan berbeda di setiap daerah, sedangkan sumber ajaran yang autentik tetap mendasari pelaksanaan hidup keagamaan itu. Keberadaan kitab-kitab tafsir *Veda* seperti *Itihasa* dan *Purana* adalah untuk memudahkan umat Hindu dalam mempelajari dan menerapkan ajaram *Veda* sebagai wahyu Tuhan.

Perlu halnya menggali dan memanfaatkan pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra Hindu untuk meningkatkan karakter anak bangsa khusunya remaja. Adanya penggalian pendidikan karakter semestinya ada peningkatan kualitas etika, moral dan karakter anak bangsa menjadi yang lebih baik lagi. Memahami dan memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra Hindu diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap kepentingan kualitas etika, moral dan karakter remaja Hindu sesuai dengan perkembangan zaman globalisasi dan modern.

Berbicara masalah pendidikan etika, moral dan karakter yang termuat dalam ajaran agama Hindu. Dapat dilihat antar lain dalam Kitab *Adiparwa*, yang merupakan salah satu sub Itihasa dalam epos Mahabarata yang salah satu ceritanya mengisahkan bagaimana usaha para Dewata dan Raksasa dalam mencari *Tirta Amerta* yang berjudul *Samudra Manthana,* Halnya dalam cerita *Samudra Manthana* mengisahkan para Dewata dan Raksasa yang berusaha untuk mendapatkan tujuan yaitu *Tirta Amrta*, dalam usaha mencari *Tirta Amerta* tersebut dilakukan dengan mengaduk lautan susu yang disebut *Samudra Manthana*. Kemudian sarana yang digunakan untuk mengaduk lautan susu tersebut ialah dengan sarana *Mandara Giri* atau Gunung Mandara. Proses untuk mendapatkan *tirta amerta* ini bukanlah hal yang mudah, karena dalam mengaduk lautan susu tersebut diperlukan suatau ketekunan, kedisiplinan, pengendalian diri, kerjasama antara dewata dan raksasa. Disinilah terdapat suatau pendidikan karakter dalam usaha atau proses para dewata dan raksasa dalam mencampai tujuan yaitu mendapatkan *Tirta Amrta*.

Begitu banyaknya nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam teks *Samudra Manthana,* oleh sebab itu penelitian ini ingin mengungkapkan nilai tersebut agar tidak hanya sebatas cerita semata, melainkan mampu memberikan manfaat dan mengubah serta mengajak remaja Hindu untuk menjadi lebih baik dan mampu membentengi dirinya daripengaruh negatif di zaman globalini, supaya menjadi remaja Hindu sebagai generasi bangsa yang mempunyai karakter. Banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat maupun dalam dunia pendidikan terkait dengan sikap remaja yang akan menjadi generasi penerusbangsa dizaman globalisasiini yang cenderung mengalamipenurunan nilaimoralitas, etika bahkan pendidikan karakter yang mencerminkan remaja sebagai generasi yang mempunyai dasar agama sebagai pedoman kehidupanya, hal ini ditunjukan dengan mulai berkurangnya sikap jujur, bekerja keras, hormat bhakti kepada guru atau orang yang lebih tua bahkan ke sesama, sikap tolerasi dan pendidikan karakter lainya yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur teks *samudra manthana?*. Pendidikan karakter apakah yang ada dalam teks *Samudra Manthana* dan bagimanakah implementasi pendidikan karakter dalam teks samudra manthana pada remaja Hindu di Desa Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Guna dalam menemukan pendidikan karakter yang terdapat di dalam teks tersebut bermanfaat untuk menumbuh kembangkan moral generasi muda yang ada.

II. Pembahasan

2.1 Pendidikan Karakter Dalam Teks *Samudra Mathana*

2.1.1 Nilai Religius

Religi merupakan persepektif sosiologi karena religi dipandang sebagai bagian dari makna sipnoptik. Hal ini menunjukan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Shochib, 2010:1). Dalam teks *Samudra Manthana* karakter religius dapat ditemukan dalam penggalan berikut :

Karakter religius sangat jelas terlihat karakter religius yang ditanamkan oleh golongan para dewa, sebelum proses untuk mendapatan tirta Amrta, para Dewa memohom kehadapan penguasa

lautan yaitu *Sang Hyang Segara,* tujuannya tiada lain menunjukan rasa bhaktiNya kehadapan penguasa lautan. Jika dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan di landasi oleh rsa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa,* maka para dewata sebagai sinar suci *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa* akan melimpahkan anugrah dan keselamatan padanya, seperti yang dinyatakan dalam kitab Bhagavadgita III.30 sebagai berikut:

Mayi sarvani karm ani sannyasyadhyatma-cetasa,
Nirasir nirmamo b hutva yudhyasva vigatajvarah.

Terjemahannya :

"Tunjukkan semua kerjamu pada-Ku dengan pikiranmu terpusat pada *Atman*, terbatas dari nafsu dan keinginan dan kekuatan, enyahkan rasa gentar, dan bertempurlah (bekerjalah)" (Donder, 2011:116).

2.1.2 Toleransi

Sikap hormat merupakan bentuk karakter toleransi. Sikap hormat merupakan sikap dan perilaku yang menghargai orang lain, siapapun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan dan kekuasaannya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang sopan santun serta meningkatkan derajat orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalamhubungannya dengan diri sendiri (Titib, 2004:122). Dalam teks *Samudra Manthana* sikap toleransi ini ditunjukan ketika ada proses musyawarah sebelum mencari tirta amerta. Kemudian ketika prosesnya yaitu penempatan posisi para dewata dan raksasa
.

Karakter toleransi atau sikap untuk menghormati dan mengasihi orang lain juga dinyatakan dalam kitab Atharvaveda XIX. 62.1 sebagai berikut :

Priyam ma krnu devesu priyam rajasu ma krnu
Priyam sarvasya pasyata uta sudra utarye.

Terjemahannya :

"Ya Tuhan Yang Maha Esa, semoga kami dicintai dan dihormati oleh para dewata dan para pemimpin bangsa. Semoga kami dikasihi oleh semuanya, siapapun yangmemperhatikan (memahami) kami, apakah seorang pengusaha ataukah seorang pekerja" (Titib, 2004:123).

Berkaitan dengan teks *Samudra Manthana* di atas, dapat diketahui bahwa toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, ataupun keyakinan. Karakter toleransi dalam proses pendidikan bertujuan agar bisa mencetak generasi muda, yang mempunyai sifat toleransi dan bisa menghargai pendapat dan kedudukan orang lain.

2.1.3 Nilai Disiplin

Menurut Titib (2004:36) disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sikap dan perilaku ini diwujudkan dengan perilaku yang konsisten, taat asa menuju tujuan utama tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus.

Karakter disiplin dalam teks *Samudra Manthana* dapat dilihat saat Para Dewata dan raksasa ketika itu, para dewata mendapatkan tempat di ekor *sang naga Basuki* dan raksasa mendapatkan tempat di kepala *sang naga basuki.* Mendapatkan tempat seperti yang telah dijelaskan tadi, tidak

membuat semangat dan displin dalam mencapai tujuan utama yaitu *Tirta Amerta* .

Karakter disiplin yang ditampilkan oleh sosok Dewata dan *Daitya* yaitu ketika melakukan sesuatu, tidak terpangaruh oleh apapun sebelum tujuan yang ingin dicapai didapatkan, dalam artian usaha yang dilandasi oleh disiplin diri. Disiplin jika dilaksanakan dan diterapkan dengan sepenuh hati maka akan mendapatkan kesuksesan. Sebab, disiplin merupakan substansi esensial yang harus dimiliki oleh semua orang dan juga oleh peserta didik bahkan remaja sebagau generasi, agar senantiasa memiliki kontrol diri untuk berperilaku yang senantiasa taat moral.

2.1.4. Nilai Kerja Keras

Menurut Titib (2004:34) karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sunhguh atau keseriusan dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, bekerja keras merupakan sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan serta selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Para dewa dan *daitya* berusaha dengan sekuat tenaga mengaduk lautan susu tersebut dengan menggunakan gunung mandara, semakin lama para dewa dan *daitya* mengaduk lautan susu, keadaan lautan mulai panas dan air lautan mulai mengental, namun para dewa dan *daitya* yang kepanasan dalam usaha dan itu tidak dijadikan alasan untuk bermalas-malasan, semangat untuk menacapai tujuan terus dilakukan. Pada akhinya para dewa dan *daitya* mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Seorang *Dewi Danwatari* yang membawa tirta *amrta* itu keluar dari lautan. Kemudian barulah para dewa dan *daitya* berhenti mengaduk lautan susu tersebut.

2.1.5 Nilai Tanggung Jawab

Menurut Zubaedi (2011:78) sikap tanggung jawab *(responbility)* maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.

Dalam teks *Samudra Manthana* sikap dan tindakan bertanggung jawab di perlihatkan oleh sikap para dewa dan *daitya* yag dengan konsisten bekerja dan berusaha mengaduk lautan susu sampai apa yang menjadi tujuan bisa dicapai.

2.2.6 Nilai Kreatif

Menurut Titib (2004:74) kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam teks *Samudra Manthana*, karakter kreatif dicerminkan yaitu yang pertama pada saat akan memutar gunung mandara yang digunakan untuk mengikat gunung tersebut *Sang Hyang Basukilah* yang digunakan sebagai tali, yang digunakan sebagai peyangga gunung agar tidak tenggelam ialah *Sang hyang Akup*a, yang bertugas menahan keseimbangan gunung agar tidak mencuat keatas ketika di putar ialah *Sang Hyang Indra* duduk diatas gunung mandara. Kedua karakter kreatif tersirat ketika *Sang Hyang Wisnu* merubah dirinya sebagai wanita cantik untuk mendapatkan tirta *amrta* yang ada di tangan para daitya

2.1.7 Nilai Peduli Sosial

Menurut Zubaedi (2011:79) kepedulian *(caring)* yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

Dalam teks *Samudra Manthana,* sikap peduli sosial diperlihatkan oleh *Sang Hyang Samudra* dengan rasa peduli sosial yang dimilikinya, ketika mendengar permohonan para dewa sebelum memulai usaha untuk mengaduk lautan susu atau *ksirarnawa* itu, para Dewa memohon kepada *Sang Hyang Samudra* agar pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih mudah, setelah itu Sang Hyang Samudrapun memperkenankan hal itu

2.1.8 Nilai Rasa Ingin Tahu

Menurut kitab Sarasamuscaya *sloka* 36 dinyatakan sebagai berikut:

Ma tata vrddham paribhuh siksassvagamayasava ca,
Aherira hi dharmasya suksma duranuga gatih,
Matangnya bapa, haywa juga masapai ring wwang matuha, lot atanamita winarah, ring kadi sira ta pwa kita, apanikang dharma ngaranya, pada lawan ulu, ri kapwa tan kaniscayan larinira, dadyan saka lor, dadyan saka kidul, marikang ula.

Terjemahannya:

"Karenanya, anakda janganlah angkuh terhadap orang tua, melainkanhendaknya selalu bertanya dan meminta diberi ajaran oleh beliau, demikian hendaknya anakda; sebab yang disebut dharma sama halnya dengan ular yang tidak dapat diketahui dengan pasti jalannya; dapat terjadi dari utara, dapat terjadi dari selatan datang ular itu" (Kadjeng, 1997:30).

Sikap rasa ingin tahu dalam teks *Samudra Manthana* tersirat saat para dewa dan *daitya* ingin mengetahui dan mendapatkan tirta *amrta*. Konon yang dimaksud tirta *amrta* ialah air kehidupan atau air abadi, barang siapa yang dapat meminum tirta *amrta* maka kehidupnya akan lenggeng. Hal itulah yang mengakibatkan para dewa dan *daitya* ingin mendapatkan tirta *amrta* karena rasa ingin tahu yang dimiliki.

2.2 Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Teks *Samudra Manthana* Pada Remaja Hindu Di Desa Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

2.2.1 Implementasi Karakter Religus

Ngayah yang dilakukan oleh para remaja di desa marga sebagai wujud implementasi dari karakter religius, karena ngayah merupakan suatu wujud nyata untuk mengungkakan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Ngayah* sebagai wujud pelayan yang dilakukan merupakan salah satu wujud bhakti yang ditunjukan kepada Tuhan, jalan bhakti berupa ngayah tersebut sudah tertuang dalam kitab Bhagavata Purana VII.5.23 yang disebut dengan *Nawavida Bhakti*

2.2.2 Implementasi Karakter Toleransi

Sebagai upaya menciptakan tatanan masyarakat khusunya masyarakat dikalangan remaja yang teratur, adil dan sejahtra serta bisa di terapkanya sistem toleransi, maka sistem organisasi *sekaa* teruna yang di dalamnya ada terdapat sistem manajemen kepemimpinan yang merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting. Kepemimpinan menjadi hal yang sangat menentukan dalam pencapaian suatu tujuan kelompok atau organisasi, untuk mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai tujuan yang haramonis. Menjadi pemimpin bukanlah halyang mudah, karena diperlukan kematangan moral, iman, dan pengetahuan yang lebih. Khusus di Bali, sebagai daerah yang kental dengan tradisi, seni, budaya, dan agama Hindu, maka sistem kepemimpinannya tidak bias dilepaskan dari konsep-konsep kepemimpinan Hindu.

2.2.3 Implementasi Karakter Peduli Sosial

Hidup harmonis seperti aman, damai, sejuk, sejahtera dan sejenisnya merupakan dambaan setiap orang di dunia ini. Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini memang membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dalam agama Hindu filosifi ajaran keharmonisan dinamakan *Tri Hita Karana*. Untuk menjaga keharmonisan tersebu, merujuk karakter peduli sosial yang tersirat dalam teks *samudra manthana,* implementasi pad remaja hindu di Desa Marga ialah dengan adanya kegiatan gotong royong.

2.2.4 Implementasi Karakter Kreatif

Kreatifitas dalam bidang kesenian merupakan suatu wujud cinta para remaja Hindu terhadap kebudayaan. Sebagai remaja hindu yang mempunyai karakter kreatif harus mampu mengembangkan dan mengkemas subuah budaya dan tradisi agar tidak ketinggalan peminatnya, maka dari itu perlu adanya kreatifitas dan trobosan baru setiap generasiagar budaya dan tradisi tetap lestari. Kemudian implementasi karakter tersebut mekreatifisakan dalam bentuk kesenian fragmen bahkan dalam kreatifitas dalam membuat karya ogoh-ogoh.

2.2.5 Implementasi Karakter Tanggung Jawab

Menurut Said Hamid Hasan, dkk (2010:10) menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Maka implementasi dari karakter ini ialah terlihat dari sikap dalam menjalankan organisasi remaja yaitu *sekaa teruna*.

2.2.6 Implementasi Karakter Disiplin

Menurut Kemendiknas (2010: 9) mendeskripsikan disiplin sebagaitindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam hal ini disiplin menekan ada pola tingkah laku yang baik dan benar. Pedoman bertingkah laku yang baik dan mulia bagi manusia disebut dengan etika atau *susila.* Disiplin dalamhal ini telah diterapkan dalam ajaran susila yaitu *Tri Kaya Parisuda*

2.2.7 Implementasi Karakter Kerja Keras

Menurut Titib (2004:34) kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan.remaja di desa marga dalam hal i ni karakter kerja keras tersebut dalam hal ini terlihat dalam sikap para remja dengan semangat yang penuh dan konsisten dalam menjalankan tugas atau kegiatan baik kegiatan penggalian dana atau kegiatan kesenian.

2.2.8 Implementasi Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (curiosity) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mecari pemahaman terhadap rahasi alam (Samani dkk, 2012: 104). Rasa ingin tahu ini merupakan suatu karakter yang dimiliki oleh setiap insan dan khusunya rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki oleh para remaja, membuat para remaja selalu menggali sesuatu yang dianggap perlu digala, salah satunya rasa ingin tahu terhadap isi dari teks *samudra mathana* tersebut, agar lebih mudah memahami teks tersebut maka dibuatlah fragamen dalam menceritakan teks tersebut.

III. Penutup

Struktur intrinsik yang terdapat dalam teks *Samudra Manthana* berbentuk *prosa liris* atau dengan kata lain sebuah gancaran yang dilagukan atau ditembangkan, kemudian dibangun dengan menggunakan kosa kata bahasa Kawi atau Jawa Kuna dengan *sloka-sloka* berbahasa *Sansekerta*. Tema dalam teks *Samudra Manthana* ialah sikap dan usaha yang tulus untuk mencapai sebuah tujuan. Tokoh utamanya adalah *Sang Narayana* atau *Sang Hyang Wisnu*, yang didukung kemudian dengan beberapa tokoh yaitu para Dewata dan *Daitya*, *Sang Hyang Ananthaboga, Sang Hyang Akupa, Sang Hyang Basuki* dan *Sang Hyang Indra*. Alur dalam teks ini adalah alur maju dengan insiden yang dimulai daripertemuan para dewa dan *daitya* dipuncak gung mahameru membahasan cara dan upaya untuk mendapatkan tirta *amrta*, kemudian usaha yang dilakukan hingga mendapatkan tirta *amrta* sebagai tujuan utama. Latar yang terdapat dalam teks *Samudra Manthana* ialah di puncak Gunung Mahameru, di tanah sangka, luatan susu (*ksirarnawa*) dan *wisnuloka*. Selain itu amanat yang disampaikan adalah mengenai ajaran moralitas, khususnya *karmaphala* agar remaja Hindu mau berbuat untuk mendapatkan suatu hasil atau tujuan.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam teks *Samudra Manthana* adalah pendidikan karakter Religius,Karakter toleransi, Karakter disiplin, Karakter kerja keras, Karakter kreatif, Karakter rasa ingin tahu, Karakter peduli sosial dan karakter tanggung jawab

Implementasi pendidikan karakter dalam teks *Samudra Manthana* pada Remaja Hindu di Desa Marga Kecamata Marga Kabupaten Tabanan yaitu: 1) *ngayah* sebagai bentuk implementasi karakter religius untuk memupuk keyakinan atau *sradha* remaja Hindu; 2) Organisasi *sekaa* teruna sebagai implementasi karakter toleransi untuk memupuk keharmonisan remaja Hindu; 3) Gotong royong dan kebersamaan sebagai bentuk Implementasi karakter peduli sosial terkait konsep *Tri Hita Karana*; 4) Kreatifitas kesenian sebagai bentuk implementasi karakter kreatif pada remaja Hindu untuk mengembangkan rasa cinta kasih terhadap budaya; 5) Sikap totalitas dalam mejalankan aktivitas dalam organisasiremaja Hindu berupa *sekaa* teruna sebagaiimplementasikarakter tanggung jawab; 6) Etika/ susila dalam bermasyarakat bagi remaja Hindu yang sesuai dengan konsep ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai implementasi karakter disiplin; 7) Penuh semangat tinggi dan perjuangan dalam menggarap suatu kreasi atau aktivitas yang diwadahi dalam organisasi*sekaa* teruna sebagai bentuk implementasi karakter kerja keras; 8) Mengwujudkan sesuatu dalam bentuk yang lebih kongkret sehingga mudah dipahami orang merupakan implementasi karakter rasa ingin tahu, dalam hal ini mengwujudkan sesuatu yang abstrak tersebut, misal rasa penasaran terhadap bentuk raksasa, remaja membuatkan imajinasi pikiranya ke dalam bentuk ogoh-ogoh maupun dalam bentuk *audio visual*

DAFTAR PUSTAKA

Donder I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2011. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusian Perspektif Hindu*. Surabaya:Paramitha

Kadjeng, I Nyoman,dkk.2007. *Sarascamuscaya*.Denpasar Pemerintah Provinsi Bali

Lickona, Thomas.2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung :Nusa Media

Salim, Moh. Haitami.2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam menbangun Genera si bangsa yang berkarakter*. Jogjakarta :AR-Ruzz Media

Shcochib, Moh.2010. *Pola asuh orang tua dalam Membantu Mengembangkan Displin Diri*

sebagai pribadi yang berkarakter . Jakarta :Rineka Cipta
Tim Penyusun. 2009. *Kamus Besar bahasa Indonesia (edisi baru).*PT Media Pustaka Phoenix:Jakarta Barat
Titib, I Made dan Ni Ketut Sapariani. 2004. *Pendidikan budi Pekerti dan Keutamaan Manusia* . Surabaya: Paramitha
Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter :Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group

NILAI-NILAI ETIKA HINDU DALAM POLA *BLENDED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Oleh :
I Komang Wisnu Budi Wijaya
Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Hindu
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran harus senantiasa beradaptasi dengan tuntutan globaldan regulasi nasional. Oleh karena itu dikembangkan sebuah pembelajaran dengan pola *blended learning* yang merupakan gabungan dari pembelajaran konvensional dengan teknologi informasi secara *online.* Pembelajaran *blended learning* juga selayaknya berkolaborasi dengan pendekatan saintifik yang merupakan amanat dari Kurikulum 2013. Selain itu, pembelajaran juga harus mampu mengembangkan nilai etika. Dalam pembelajaran *blended learning* dengan pendekatan saintifik kaya akan pengembangan nilai etika Hindu yang terdapat dalam *Catur Paramita, Panca Yama Brata* dan *Panca Nyama Brata*. Dalam pembelajaran *blended learning* dengan pendekatan saintifik peran guru adalah sebagai pembimbing, pendidik, perancang pembelajaran, fasilitator dan evaluator.

Kata kunci : etika, hindu, blended learning, pendekatan saintifik

ABSTRACT

Learning process have to be adapted with global demand and national regulation. Therefore, it is developed blended learning process which is combining traditional and technology based learning in online platform. Blended learning is also collaborated with scientific approach based on 2013 curriculum. Besides, learning process have to be able to develop moral value. In blended learning process with scientific approach will enrich the Hindus moral valuesnamely Catur Paramitha, Panca Yama Brata and Panca Nyama Brata. In blended learning process with scientific approach, teacher's role is a mentor, preceptor, learning designer, facilitator and evaluator.

Keywords : moral, Hindu, blended learning, scientific approach

I. Pendahuluan

Saat ini dunia telah memasuki era industri 4.0. Hal ini ditandai dengan munculnya perpaduan antara teknologi informasi dengan sistem yang masih konvensional. Pada era ini masyarakat dunia bisa berinteraksi secara *real time* dengan menggunakan kecepatan internet. Pelaku industri tidak hanya bekerja dengan mesin semata tetapi berpadu dengan perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang bisa diakses secara *online*.

Era industri 4.0 direspon cukup baik oleh masyarakat Indonesia. Saat ini masyarakat Indonesia telah bertransformasi menjadi masyarakat informasi. Hal ini bisa dilihat dari tingginya kepemilikan

gadget di Indonesia. Data pada situs okezone.com melaporkan pengguna *smartphone* di Indonesia telah mencapai 55 juta jiwa pada tahun 2015. Hal ini diperkuat dari data situs kompas.com, pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia telahmencapai 132 juta orang dan mengalami peningkatan pesat dibanding tahun 2014 yang mencapai 88 juta jiwa. Data-data tersebut semakin menegaskan bahwa informasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dunia pendidikan pun harus merespon era industri 4.0 dengan berbagai perubahan. Salah satunya adalah pada kegiatan pembelajaran. Saat ini proses pembelajaran di Indonesia masih menggunakan sistem *face to face*. Padahal sebagian besar siswa dan guru saat ini sudah menguasai teknologi informasi (TI). Oleh karena itu, revolusi kegiatan pembelajaran harus dilakukan. Salah satu revolusi pembelajaran yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan *blended learning*. *Blended learning* adalah suatu pola belajar yang mengkombinasikan sistem kovensional (*face to face*) dengan teknologi informasi (TI). Dengan adanya pola ini maka siswa dan guru bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran kapan saja dan dimana saja.

Pola *blended learning* harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, pembelajaran yang diamatkan adalah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Lazim, 2014). Pendekatan saintifik terdiri dari lima fase yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Pengembangan etika juga harus dilakukan. Terkait etika, dalam ajaran Hindu terdapat banyak etika yang relevan dengan pendidikan karakter yang sedang didengungkan saat ini. Dalam makalah ini akan dilakukan analisis nilai etika Hindu yang terkandung dalam pembelajaran *blended learning* dengan *setting* pendekatan saintifik.

II. Pembahasan

1. Nilai Etika Hindu

Umat Hindu kaya akan berbagai etika dan nilai. Nilai dan etika tersebut hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai etika tersebut adalah sebagai berikut :

a. Catur Paramita

Catur Paramita bermakna sebagai empat perbuatan luhur yang semestinya dilakukan oleh umat Hindu agar tercipta keharmonisan dengan TuhanYang Maha Esa, sesama manusia dan dengan lingkungan. Bagian dari *Catur Paramita* yaitu *Maitri* (bersahabat), *Karuna* (cinta kasih), *Mudhita* (bersimpati) dan *Upeksa* (toleran).

b. Panca Yama Brata

Panca Yama Brata adalah lima macam cara pengendalian keinginan secara lahir. Terdiri atas *Ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *Brahmacari* (menuntut ilmu), *Satya* (kejujuran/kesetiaan), *Awyawaharika* (melakukan usaha menurut *dharma*) dan *Astenya* (tidak mencuri barang milik orang lain).

c. Panca Nyama Brata

Panca Nyama Brata adalah lima macam cara pengendalian diri pada tingkat rohani kita. Bagian-bagiannya adalah sebagai berikut : *Akroda* (tidak marah), *Guru susrusa* (hormat kepada guru), *Sauca* (suci lahir batin), *Aharalagawa* (makan yang baik untuk kesehatan) dan *Apramada* (tidak sombong/angkuh).

2. Blended Learning

Blended learning berasal dari dua kata yaitu *blend* dan *learning*. *Blend* berarti campuran dan *learning* berarti pembelajaran. Jadi *blended learning* adalah sebuah pembelajaran yang mengkomunikasikan suatu metode dengan metode lainnya. Menurut Dwiyogo (dalam Rizaldy dkk, 2018) *blended learning* adalah pembelajaran kombinasi antara tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*) dan pembelajaran berbasis internet (*online*). Melalui metode *blended learning* maka pengajar dapat menggunakan teknologi seperti laptop, *gadget* dan teknologi lainnya untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan siswa.

Karakteristik dari *blended learning* adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
b. Sebagai sebuah kombinasi pendidikan langsung, belajar mandiri dan belajar mandiri via online.
c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
d. Pendidik dan orang tua peserta didik memiliki peran yang sama penting.

Carman (2005) mengungkapkan bahwa ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* yaitu :

a. *Live event.* Pembelajaran langsung secara tatap muka dengan tempat dan waktu yang sama atau dalam waktu yang sama namun tempat berbeda (*virtual classroom*).
b. *Self paced*. Memungkinkan siswa belajar kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan berbagai konten yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik bersifat *text based* maupun *multimedia based* (video, animasi, simulais, gambar, audio dan kombinasi lainnya).
c. *Collaboration*. Guru dan siswa saling berkombinasi dalam kegiatan pembelajaran.
d. *Assesment.* Dalam *blended learning*, guru sebagai perancang harus mampu membuat sebuah sistem penilaian yang mengkombinasikan penilaian *online* dan *offline*.
e. *Performance Support Materials*. Dalam melaksanakan *blended learning* harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan kemampuan siswa untuk mengakses sumber daya tersebut (Widiara, 2018).

3. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Lazim, 2014). Menurut Maryani & Fatmawati (2015), pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan

pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalammencaritahu dari berbagaisumber melaluiobservasi, dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakinberkurang dengan semakin tingginya kelas siswa (Saubas, 2015).

Menurut Nurdyansyah (2016), pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Menurut Sufairoh (2016), sintaks dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut :

1. Mengamati. Proses ini merupakan kegiatan siswa melakukan identifikasi melalui pancaindera. Hal yang bisa diamati siswa adalah sebuah fenomena yang sedang terjadi, video, gambar, grafik dan bentuk lainnya.
2. Menanya. Tahap ini adalah tahap dimana siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahui berdasarkan hasil pengamatan. Pertanyaan yang diajukan berupa 5W + 1H (*what, who, when, where, why and how).*
3. Mengumpulkan data. Tahap ini adalah tahap siswa mencari berbagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukannya pada fase menanya. Sumber informasinya bisa berupa buku, internet dan narasumber.
4. Mengasosiasi. Pada tahap ini siswa melakukan analisis terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
5. Mengkomunikasikan. Pada tahap ini siswa menyimpulkan atas pertanyaan yang diajukannya dan mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis.

4. Nilai Etika Hindu dalam Pembelajaran *Blended Learning* dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses penanaman nilai etika. Demikian halnya dengan pembelajaran *Blended Learning.* Dalam proses pembelajaran tersebut juga kaya akan nilai etika Hindu. Berikut ini akan dideskripsikan nilai etika Hindu dalam pembelajaran *Blended Learning* dengan pendekatan saintifik yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Etika Hindu dalam Pembelajaran *Blended Learning* dengan Pendekatan Saintifik

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Etika Hindu
1	Guru mengajak siswa untuk berkumpul dan belajar pada waktu tertentu secara *online* (blog, media sosial atau website pembelajaran online)	*Mudhita* : bersimpati terhadap guru*Guru susrusa* : hormat terhadap guru *Brahmacari* : semangat menuntut ilmu
2	Guru meng-*upload* topik pembelajaran berupa tujuan dan indikator pembelajaran serta bahan ajar lainnya dan siswa men-*download*.	*Brahmacari* : semangat menuntut ilmu *Astenya* : mohon ijin kepada guru sebelum men-*download* materi yang disajikan
3	Guru menyajikan sebuah fenomena terkait topik pembelajaran secara *online* dan siswa melakukan pengamatan.	*Mudhita* : bersimpati terhadap guru *Guru susrusa* : hormat terhadap guru
4	Siswa dan guru mengajukan berbagai macam pertanyaan terkait fenomena yang disajikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikomunikasikan secara *online*.	*Guru susrusa* : bertanya kepada guru secara sopan santun
5	Siswa membentuk kelompok untuk bersama-sama mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Sumber jawaban bisa dari buku dan internet.	*Maitri* : sikap bersahabat dengan seluruh teman sekelompok *Mudhita* : simpati kepada teman
6	Setelah mencari dari berbagai sumber belajar, siswa mendiskusikan hasil pencariannya dengan rekan kelompoknya.	*Mudhita* : simpati kepada teman *Apramada* : tidak merasa diri paling pandai/ pintar *Upeksa* : toleran terhadap pendapat teman sekelompok
7	Kelompok tersebut kemudian meng-*upload* hasil diskusinya untuk mendapatkan umpan balik dari guru dan kelompok lainnya secara online.	*Mudhita* : simpati kepada teman *Akroda* : tidak marah ektika hasil diskusinya disanggah oleh guru dan kelompok lainnya *Upeksa* : toleran terhadap pendapat teman dan guru
8	Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	*Guru susrusa* : hormat terhadap guru

5. Peran Guru dalam *Blended Learning* dengan Pendekatan Saintifik

Peran guru dalam pembelajaran *blended learning* dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Dalam *blended learning* hal itu dapat diwujudkan dengan menyapa siswa secara ramah, menerima berbagai pendapat siswa dan bertutur kata dengan sopan.
2. Sebagai pembimbing. Guru harus mampu membimbing siswa dalam kegiatan*blended learning.* Misalnya membimbing siswa yang kesulitan mengakses website atau membimbing jalannya diskusi.
3. Sebagai perancang pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu merancang pembelajaran *blended learning* yang notabene adalah tuntutan dari pembelajaran era 4.0 dan mengkolaborasikan dengan pendekatan saintifik sebagai amanah dari Kurikulum 2013.
4. Sebagai fasilitator. Dalam proses diskusi siswa, akan terjadi proses dukung dan sanggah pendapat. Ketika hal tersebut tidak menemukantitik temu, maka tugasguru adalah memfasilitasi siswa agar menemukan titik temu.
5. Sebagai evaluator. Guru juga dituntut mampu mengevaluasiketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa dalam *blended learning.*

III. Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan hal - hal sebagai berikut :

1. *Blended learning* adalah sebuah pembelajaran yang kolaborasikan sistem belajar konvensional dengan teknologi informasi yang bisa dilakukan secara *online.*
2. Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi proses ilmiah.
3. Pembelajaran *Blended learning* dengan pendekatan saintifik kaya akan nilai etika Hindu yang terdapat dalam Catur Paramita, Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata.
4. Dalam pembelajaran *blended learning* dengan pendekatan saintifik peran guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, perancang pembelajaran, fasilitator dan evaluator.

DAFTAR PUSTAKA

Jose, A. 2015. *2015, Pengguna Smartphone di Indonesia Capai 55 Juta.* Diakses dari http://techno.okezone.com/read/2015/09/19/57/1217340/2015-pengguna-smartphone-di-indonesia-capai-55-juta tanggal 5 Maret 2019

Lazim. 2014. *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013.* Tersedia pada p4tksb-jogja.com/.../index.php?...penerapan-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajara... (diakses tanggal 26 Maret 2019).

Maryani & Fatmawati. 2015. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Teori dan Praktek.* Yogyakarta : Penerbit Deepublish

Nurdyansyah. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013.* Sidoarjo : Nizamial Learning Center

Rizaldy, dkk. 2018. *Metode Pembelajaran Blended Learning sebagai Solusi dalam Menghadapi Reposisi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Saubas. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jurnal Pendidikan EDUKASI Vol. 13 No.1 Tahun 2015.

Sufairoh. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13*. Jurnal Pendidikan Profesional Vol. 5 No.3 Tahun 2016.

Widiara. 2018. *Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*.

PENGUATAN PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh :
Ida Ayu Gde Wulandari
Dosen Jurusan Pendidikan Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
email: dayugdewulandari@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulus agar anak dapat tumbuh secara optimal. Pada tri pusat pendidikan, orang tua atau keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak. Peran orang tua dalam pengembangan karakter meliputi pengalaman pertama masa kanak-kanak, peletak dasar-dasar kegamaan, dan dasar kehidupan sosial dan emosional anak.

Kata Kunci : Peran orang tua, pengembangan karakter

ABSTRACT

Childhood education is a coaching effort aimed at children from birth to age 6 (six) years done through the provision of education to help the growth and development of physical and spiritual so that children have readiness in entering further education. The main purpose of early childhood education is to provide stimulus for children to grow optimally. Parents or families are the first place for children to get education, especially character education. Therefore, parents have an important role in developing the character of children. The role of parents in character development involves the first experience of childhood, the foundation of the common ground, and the basic social and emotional life of the child.

Keywords: The role of parents, developing the character

I. PENDAHULUAN

Dalam Tri Pusat Pendidikan, keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Sebagai tempat pertama bagi anak, orang tua wajib mengetahui perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut teori tabularasa, anak yang baru lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa seperti kertas putih yang polos. Oleh karena itu, anak-anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan pendidikan. Aspek-aspek pendidikan mempengaruhi tumbuh kembang anak baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang tua yang bertindak sebagai orang dewasa hendaknya menyadari

kehadiran seorang anak tidak disia-siakan karena anak adalah cerminan dari orang tua. Interpretasi diri seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan pertama yang diterimanya di keluarga.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 pasal 1 (10) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melaluipemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasukipendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak dalamrentang usia tersebut merupakan perkembangan masa emas yang turut memberikan pengaruh berkelanjutan dalam pola tumbuh dan kembang anak usia selanjutnya. Penanaman konsep dalam berpikir, berkata dan berbuat dalam usia dini akan terbawa hingga anak berinteraksi dalam lingkungan teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat.

Melihat betapa pentingnya pembentukan dan pengembangan karakter yang ditanamkan selama usia dini, maka perlu adanya orang dewasa yang mampu membimbing dan mengasuh anak sehingga karakter yang dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Pembentukan karakter yang dimaksud dalam hal ini adalah karakter yang bersifat positif yang mengandung nilai-nilai moral keagamaan. Orang tua memiliki peran yang berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam penanaman konsep pendidikan berpengaruh terhadap aspek sosial, emosional, dan religius anak. Orang tua wajib menuntun dan membimbing anaknya menjadi pribadi yang unggul dalam karakter. Mengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini, maka orang tua juga perlu memahami tumbuh kembang anak usia dini agar penanaman dan pengembangan karakter anak sesuai dengan usianya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Orang Tua

Dalam agama Hindu dikenal istilah *Catur Guru,* yang terdiri dari *guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa* dan *guru swadhyaya*. *Guru rupaka* adalah orang tua yang terdiri atas ayah dan ibu. *Guru rupaka* adalah guru yang mengajarkan anak pertama tentang nilai-nilai moral dan karakter. Orang tua atau keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk menerima pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, keluarga adalah salah satu Tri Pusat Pendidikan. Bagian dari keluarga yang berperan sebagai pendidik utama adalah orang tua. Dwi Nugroho Hidayanto (dalam Hasbullah, 2009:17) mengintventarisasi bahwa pengertian pendidik meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama. Secara sederhana, keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, yang disebut *primary community*, yang berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupanemosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak (Hasbullah, 2009:34).

2.2 Pendidikan Karakter

Secara harfiah, pendidikan karakter terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah kata yang sering disamakan artinya dengan pengajaran. Namun, pendidikan dan pengajaran merupakan dua dikotomi yang berbeda. Pengajaran adalah suatu proses yang lebih mementingkan materi atau isi yang disampaikan tanpa mmperhatikan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalampeserta didik yang ada hubungannya dengan perkembangan moral peserta didik. Dengan kata lain, pengajaran lebih kepada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu pada diri peserta

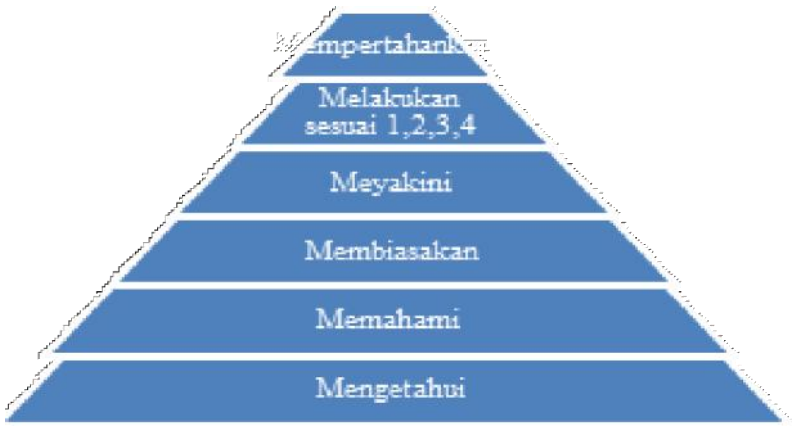
didik. Sedangkan kata pendidikan lebih kepada proses penanaman nilai-nilai, tanpa mengesampingkan materi atau isi yang disampakan kepada peserta didik. Pendidikan lebih kepada proses internalisasi nilai-nilai pada peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi berkarakter.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mngembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mudyahardjo (2009:1-11) memaparkan definisi pendidikan menjadi tiga, yaitu definisi maha luas, definisi sempit, dan definisi luas terbatas. Pendidikan dalam definisi maha luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dalam definisi sempit adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyaikemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Sedangkan pendidikan dalam definisi luas terbatas adalah pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Suyanto, 2011). Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah, tetapi melalui pembiasaan (habituasi) dalam kehidupan, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan sebagainya. (Marhaeni, 2013:215).

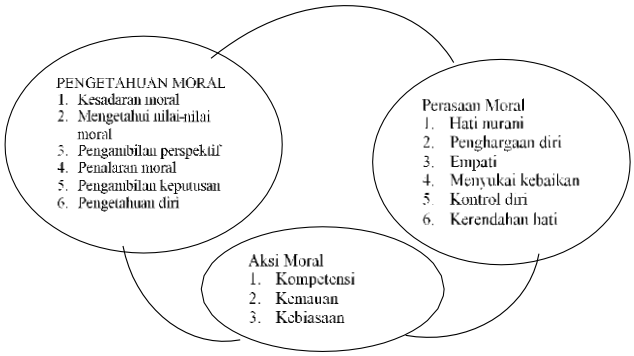
Gambar 2.1 Tahapan Pembentukan Karakter



Pada gambar tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dlakukan secara bertahap. Pendidikan karakter diawali dengan proses mengetahui, yakni mengetahui yang diawali dengan rasa ingin tahu (*curiosity)* anak tentang diri dan lingkungan sekitar. Proses mengetahui dilalui anak melalui proses mengamati, melihat dan mendengar. Proses mengetahui lambat laun akan meningkat menjadi proses memahami seiring dengan bertambahnya usia. Proses pemahaman terhadap hal-hal yang positif harus ditanamkan sejak dini sehingga akanterkonsep dalam diri anak mengenai hal baik dan buruk serta salah dan benar. Proses ini juga harus dibiasakan atau menjadi pembiasaan setelah anak masuk ke ranah pemahaman. Ketika anak sudah memahami sesuatu, maka akan menjadi proses pembiasaan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga akan muncul keyakinan pada diri anak terhadap sesuatu. Proses ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan perlu adanya peneladanan sehingga hal-hal yang sudah diketahui, dipahami, dibiasakan dan diyakini anak akan dapat dipertahankan pada diri anak. Proses ini perlu mendapat didikan dan pendampingan oleh orang dewasa terutama orang tua agar proses pengembangan karakter pada anak usia dini dapat tumbuh secara optimal.

Lickona (2013:74) memberikan gambaran tentang pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini menjadi tiga domain yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Proses pembentukan karakter digambarkan seperti di bawah ini.

Gambar 2.2 Proses Pembentukan Karakter



Dalam gambar tersebut dketahui bahwa pembentukan karakter terdiri atas tiga dikotomi, yaitu aspek pengetahuan moral (kognitif), aspek perasaan moral (afektif), dan aksi moral (psikomotorik). Pembentukan aspek kognitif (pengetahuan moral) terdiri atas kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Pembentukan karakter pada aspek afektif (perasaan moral) terdri atas hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Sedangkan pada aspek psikomotorik (aksi moral) pembentukan karakter melalui kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Ketiga aspek atau domain tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan yang kan dilalui oleh seorang anak dalam pembentukan karakter.

2.3 Pengertian Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Merujuk pada hal tersebut maka dapat diketahui bahwa anak usia dini dilakukan sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun. Pada rentang usia tersebut, anak-anak diberikan pengenalan terhadap lingkungan sekitar sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini dirancang untuk dapat mulai mendengar, melihat, mengamati, hingga anak mampu untuk mendeskripsikan, menyebutkan, dan memahamiinstruksiorang dewasa. Lima bidang pengembangan yang dirujuk dalampermendikbud No. 137 Tahun 2014 adalah nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Masing-masing bidang pengembangan tersebut memiliki kriteria pencapaian sesuai dengan tingkat usia yang bisa dijadikan acuan atau pegangan bagi orang tua dalam penanaman karakter bagi anak usia dini.

Melihat dari rentang usia anak usia dini tersebut, menurut teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Dantes, 2014:21) mendeskripsikan tahap perkembangan peserta didik menjadi tiga fase yaitu: (1) fase *Non-Morality;* (2) fase *Heteronomous;* (3) fase *Autonomous.* Setiap fase tersebut ditandai dengan perkembangan sebagai berikut.

2.3 Tahap Perkembangan Peserta Didik Menurut Piaget

Umur(Tahun)	FasePerkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 – 3,0	*Non-Morality*	Anak belummemilikiatau belummengenalmoral
4,0 – 8,0	*Heteronomous*	Anak sudah mulaimenerima dan memiliki aturan begitu saja dari orang lain yang dipandang tidak bisa diubah. Pada tahap ini disebut sebagai masa realism (*stage of moral realism)* atau moralitas berkendala (*constraint morality).* Tugas dan kewajiban dipandangnya sebagai wujud suatu kepatuhan
9,0 – 12,0	*Autonomous*	Bahwa moral dipandang sebagai persetujuan bersama secara timbal balik, dapat dipelihara dan diubah sesuai kebutuhan kolektif. Merupakan moralitas bekerjasama (*collaborate morality).* Tugas dan kewajiban dipandang sebagai kesesuaian dengan harapan-harapan dan kesejahteraanbersama.

Masa usia dini merupakan periode emas *(golden age)* bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulans terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Pola belajar pada anak usia dini haruslah dibangun berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat yang pelaksanaannya

dikemas sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain. yang merupakan kegiatan rutinitas yang sangat menyenangkan bagi anak, serta melalui bermainlah anak akan belajar.

Dalam *Kakawin* Nitisastra, pendidikan seorang anak juga dijelaskan sejak anak memasuki usia lima tahun, yang dijelaskan seperti dibawah ini.

> *Tingkahing sutasasaneka kadi raja tanaya ri sedeng limang tahun, saptang warsa wara hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara, yapwan sodasawarsa tulya wara mitra tinaha taha denta midana, yan wus putra suputra tinghalana solahika wuruken ing nayenggita.*

Artinya:

> Anak yang berumur lima tahun, diperlakukan seperti raja, jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya menurut, sepuluh tahun diajar membaca. Enam belas tahun diperlakukan seperti sahabat, dan berhati-hati menunjukkan kesalahannya. Jika ia sendiri sudah berputra diamat-amati saja tingkahnya, kalau mau member pelajaran kepadanya cukup dengan isyarat.

Anak usia dini bukan orang dewasa yang sudah memahami lingkungan sekitar, melainkan anak yang perlu diberikan stimulus agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki karakter egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, senang dengan sebaya, memiliki bakat dan minat berbeda, senang berfantasi dan berimajinasi. Karakter egosentris adalah karakter anak yang ingin selalu menjadi pusat perhatian. Karakter rasa ingin tahu adalah karakter anak usia dini yang senantiasa ingin mengetahui hal-hal yang terjadi di luar dirinya. Karakter senang dengan sebaya adalah karakter anak usia dini yang senang bermain dengan anak yang seusia dengannya. Karakter senang berfantasi dan berimajinasi adalah karakter anak yang senantiasa menghubungkan yang diamatinya dan dipersepsikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak tersebut. Di samping itu, anak juga memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences).* Masing-masing anak memiliki karakteristik masing-masing yang membedakan dengan yang lannya. Kecerdasan yang dimaksud dalam diri anak yaitu terdiri dari cerdas bahasa, cerdas alam, cerdas gerak, cerdas diri, cerdas angka, cerdas gambar, cerdas music, dan cerdas bergaul.

2.4 Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watad dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga dan sejenisnya (Ikhsan, 2005:58). Theodore Rosevelt menyatakan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagimasayarakat (Lickona, 2008:3)

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran dalam pembentukan karakter anak. Sesungguhnya, pembentukan karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan, meskipun dengan cara yang berbeda. Namun, pembentukan karakter pada usia dini akan lebih memberikan dampak yang besar karena pada usia dini anak memasuki *golden age* yang merupakan masa emas anak untuk tumbuh dan berkembang. Aspek pembentukan karakter bisa dalam tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Orang tua sebagai pendidik pertama

bagi anak wajib mengetahui ketiga aspek ini di dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Dalam *Kakawin Putra Sasana,* dijelaskan sebagai berikut.

Ikang tanaya sawaknya tuwi yan tan inajar aruhanya ring hayu,
kamudani yayahnya len liwat asihnya karana nika tan muwus riya,
taya pwa pituturnya tandwa tikanang suta manasara sing jana maleh,
suduryyasa nikang yayah dadi tekap ni pangawasani dosaning weka.

Artinya:
Semasa kanak-kanak tidak mendapat didikan yang baik,
(Disebabkan) bodohnya orang tua dan terlalu memanjakan anak sehingga tidak pernah menasihatinya,
Karena tidak berpengatahuan, kemudian si anak akan berbuat kesalahan-kesalahan, semua orang mencemohkan,
Kekeliruan orang tualah mengakibatkan salahnya anak.

Berdasarkan *sloka* tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan anak semasa kanak-kanak, atau bisa dikatakan pada usia dini apabila tidak mendapat didikan yang baik, akan menyebabkan anak akan berbuat salah. Apabila dihubungkan dengan teori tabularasa, anak adalah kertas putih yang polos, maka kekeliruan orang tua yang menyebabkan anak berbuat salah. Berdasarkan pada hal tersebut, maka peran orang tua dalam pengembangan karakter dibagi menjadi tiga bagian dalam tulisan ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Sebagai tempat pengalaman pertama anak, orang tua memiliki kewajiban untuk membentuk dan membangun karakter anak usia dini. Pendidikan yang pertama bisa dlakukan secara bertahap seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya yang diawali dengan kegiatan mengetahui, memahami, pembiasaan, meyakini, dan mempertahankan. Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak akan memberik pengaruh besar terhadap perkembangannya nanti. Orang tua yang menyadari perannya ini akan memberikan pengalaman baru yang belum pernah diterima anak sebelumnya. Pengalaman yang diberikan kepada anak bisa dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek ini memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga saling menguatkan.

Dalam *Kakawin* Niti Sastra dijelaskan bahwa orang tua yang mampu mengajarkan budi pekerti akan menjadikan anaknya pandai. Usia anak yang masih muda akan memudahkan untuk memberikan pelajaran dibandingkan usia yang sudah dewasa. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam *sloka* dibawah ini, yaitu sebagai berikut.

Yening suta titik titir winarahing rahayu winuruking naya hita,
Lewes muwah aagong isih ni janakanya kaweka tuwi sastra paraga,
Yata nemah aken susilaning anak taya manasara sing jana ngalem,
Wawang suyasaning yayah dadi tekap ni pangawasanikang guna halep.

Artinya:
Anak akan menjadi pandai apabila sering diajar berbudi pekerti yang baik,
Betapa kasih dan berbahagia orang tuanya mempunyai anak sastrawan,

Akhirnya si anak menjadi susila, tidak berbuat kesalahan, semua orang menyanjungnya,
Orang tua juga mendapatkan nama baik, disebabkan kepandaian si anak.

Deya sang paramarddhika marahane putra sedhengning rare,
Nahan donya katemwaning sruti teher meman gatinyan tutut,
Apan ring suta yan duweg we-weh meweh kasiksanika,
Yan sampun matuha mapeka wuwusen mangkinya meweh temen

Artinya:
Para bijaksana berupaya mendidik anak semasih kecil,
Bertujuan agar si anak menjadi "orang ilmuwan" sebab (anak) sangat mudah menerima pelajaran,
Bila sudah dewasa (tua) sukar mendidiknya,
Lebih-lebih kalau sudah lanjut usia sangat sukar sekali.

Melihat kutipan dua *sloka* tersebut diatas dapat diketahui bahwa orang tua hendaknya memberikan pendidikan budi pekerti pada anak karena pada usia yang sudah dewasa sangat sulit untuk mendidiknya. Pada usia yang masih dini, orang tua hendaknya senantiasa memberikan didikan sebab sangat mudah menerima pelajaran. Pendidikan yang diberikan pun agar senantiasa melalui ketiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.4.2 Peletak Dasar-Dasar Kegamaan

Peran orang tua sebagai peletak dasar-dasar keagamaan agar dimulai saat anak masih dalam usia dini. Proses pembentukan karakter yang dimulai dari proses mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini, dan mempertahankan harus dilalui oleh anak dalam penanaman dasar-dasar keagamaan. Proses mengetahui tentang keagamaan dimulai saat orang tua mulai mengajak anak untuk mengenal diri dan alam sekitar sehingga anak ada rasa ingin tahu tentang hal tersebut. Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijabarkan pencapaian bagi anak usia dini tentang agamanya yang bisa dijadikan acuan oleh para orang tua.

Peletakan dasar-dasar keagamaan dimulai dari mendengar doa-doa yang dilantunkan oleh orang tua, melihat dan mendengar makhluk ciptaan Tuhan, mengucapkan salam dan kata-kata baik, menirukan kegiatan persembahyangan, mengetahui perilaku yang berlawanan, mengetahui arti kasih dan sayang, dan mengenal agama yang dianut. Orang tua wajib memberikan pengetahuan tersebut kepada anak sebagai peletakan dasar-dasar keagamaan. Anak yang sudah diberikan tentang keagamaan oleh orang tua, maka ketika dewasa akan memiliki perhatian terhadap hidup keagamaan.

2.4.3 Dasar Kehidupan Sosial dan Emosional Anak

Suasana didalam keluarga merupakan suasana diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana saling mempercayai. Kehidupan sial dan emosional merupakan faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi anak. Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diterima anak oleh orang tuamerupakan sebuah bentuk kasih sayang. Adanya motivasi cinta kasih akan menjiwai hubungan orang tua dan anak. Sikap dan tindakan rela menerima peran sebagai orang tua untuk mengorbantkan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anak.

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijabarkan pencapaian bagi anak usia dini tentang kehidupan sosial dan emosional anak yang bisa dijadikan acuan oleh para orang tua. Lingkup

perkembangan kehidupan sosial dan emosional tersebut antara lain Bermain bersama teman dengan mainan yang sama, meniru perilaku orang dewasa yang pernah dilihatnya, mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran, mulai menghargai orang lain. membangun kerjasama, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukan antusiasme dalammelakukan permainan kompetitif secara positif, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Dasar-dasar kehidupan sosial dan emosional anak ini hendaknya senantiasa dituntun oleh orang tua sehingga tumbuh kembang karakter anak dapat tercapai secara optimal

III. PENUTUP

Dalam ranah pendidikan, keluarga adalah salah satu Tri Pusat Pendidikan. Bagian dari keluarga yang berperan sebagai pendidik utama adalah orang tua. Orang tua atau keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk menerima pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pendidikan karakter diawali dengan proses mengetahui, pemahaman , meyakini, dan mempertahankan pada diri anak. Menurut Lickona (2013:74) memberikan gambaran tentang pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini menjadi tiga domain yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya, yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan aksi moral. Pendidkan karakter pada anak usia dini tidak seperti pendidikan orang dewasa yang sudah memahami lingkungan sekitar, melainkan anak yang perlu diberikan stimulus agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki karakter egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, senang dengan sebaya, memiliki bakat dan minat berbeda, senang berfantasi dan berimajinasi. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran yang kuat dalam pembentukan karakter anak yaitu memberikan pengalaman pertama pada anak, peletak dasar-dasar keagamaan, dan dasar kehidupan sosial dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja

Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers

Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Kristiantari, Mg. Rini. 2013. *Menuju Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif* (*Materi Pelatihan Diklat Tenaga Pendidik Paud, Disdikpora Kota Denpasar)*

Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter: Tinjauan dari Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Bandung: Nusa Media

Marhaeni, A.A.I.N. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Mudyaharjo, Redja. 2009. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Penddikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pesantian Sanatana Gita. *Kakawin Nitisastra dan Putra Sasana.* Mataram: Adinanta

Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

IHDNPRESS

Redaksi:
Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Telp/Fax: 0361 226656
Email: ihdnpress@ihdn.ac.id / ihdnpres@gmail.com
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id/ihdnpress.or.id

ISBN 978-623-7294-05-4